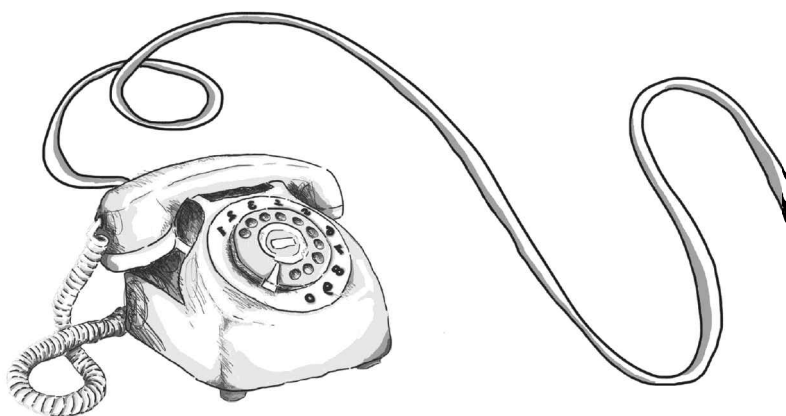


# The Number You Are Trying to Reach is Not Reachable





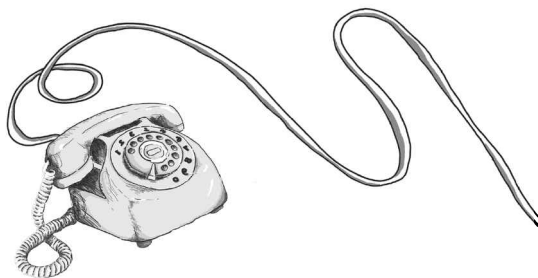
The Number  
You Are Trying  
to Reach is Not  
Reachable





# The Number You Are Trying to Reach is Not Reachable

Adara Kirana



Penulis  
Adara Kirana

Penata Letak  
Cha

Penyunting  
MB Winata

Penyelaras Tata Letak  
Bayu N. L.

Penyelaras Aksara  
Bayu N. L.

Desainer Sampul  
Raden Monic

#MAINFIKSI



Penerbit  
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune  
Jln. Haji Montong No. 57  
Ciganjur - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030 (Hunting),  
ext. 215  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: [redaksi@bukune.com](mailto:redaksi@bukune.com)  
Website: [www.bukune.com](http://www.bukune.com)

Pemasaran Kawah Media  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12  
Cipedak - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121,  
122  
Faks. (021) 7888 2000  
E-mail: [kawahmedia@gmail.com](mailto:kawahmedia@gmail.com)  
Website: [www.kawahdistributor.com](http://www.kawahdistributor.com)

Cetakan pertama, September 2016  
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Kirana, Adara

*The Number You are Trying to Reach is Not Reachable/*  
Adara Kirana; penyunting, MB Winata - cet.1 - Jakarta:  
Bukune, 2016.  
vi+298 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-196-0



# Thanks to

Terima kasih untuk Allah SWT atas segala nikmatnya.

Terima kasih untuk keluargaku yang selalu mendukung—terutama Papa Wawan dan Mama Asti. Oh ya, sama Mbak Dinda juga, yang heboh dan suka baca cerita-ceritaku.

Terima kasih untuk guru-guru yang udah memberi aku ilmu dan mendukungku.

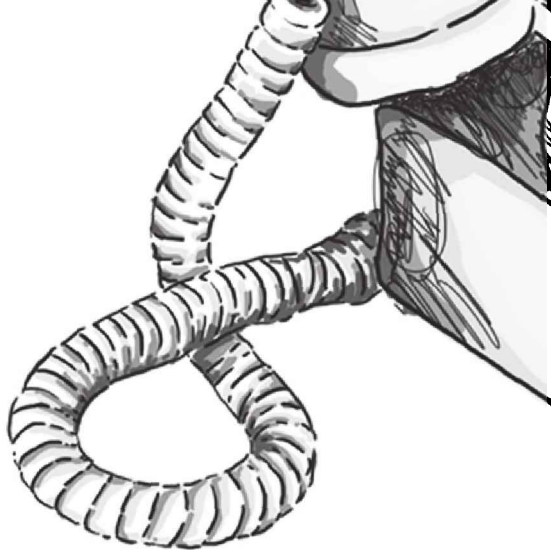
Terima kasih juga untuk teman-teman SMP-ku, makasih ya udah nemenin selama tiga tahun. Makasih buat Irin (prohngs atau Air) yang udah ngenalin sama Wattpad dan mau dicerewetin setiap aku bikin cerita. Oh, ya, buat teman-temanku, jangan coba-coba nyari sensasi lagi, ya. HAHA.

Terima kasih untuk teman-teman-ku di SMA juga! *Physix!* Terutama buat gombalan jantungnya yang sangat menginspirasi HAHAHA. Maaf ya, gombalannya agak aku ubah. Oh ya, terima kasih juga buat Annette yang heboh banget dan pengen namanya disebut.

Terima kasih untuk tim redaksi Bukune yang udah mau nerbitin naskahku—terutama Kak Barkah.

Terima kasih juga untuk semua pembacaku! Baik yang udah baca ceritaku dari zaman dulu di Wattpad, sampai yang baru baca versi cetaknya sekarang. Makasih banyak yaa!

Selamat membaca.



“**H**adiahnya apa?” tanyaku lagi, memastikan.

“Kamu enggak salah denger, kok,” kata Kak Zahra sambil tersenyum. “Hadiahnya *The Thirteen Books of Euclid’s Elements*—dari volume satu sampai tiga.”

Dari awal mendengarnya, aku sudah bersemangat. Mendengarnya ditegaskan lagi, membuatku semakin bersemangat. “Aku harus ikut!” seruku dengan mantap.

Kukira Kak Zahra akan tersenyum senang dan mendukung keputusanku dengan langsung memberiku referensi untuk belajar dan mempersiapkan diri. Tapi anehnya, Kak Zahra malah terlihat agak bersalah. “Sayangnya, kamu enggak bisa ikut lomba cerdas cermat itu.”



Aku mengerutkan keningku. “Maksudnya? Kakak barusan ngasih tahu aku lomba cerdas cermat yang hadiahnya buku *Euclid’s Elements* tapi aku enggak bisa ikut? Kenapa? Kakak pikir aku enggak bisa? Kalau gitu, aku mau belajar lebih giat lagi.”

“Bukan gitu, Aira,” kata Kak Zahra. “Kakak yakin banget kamu bisa menang. Tapi masalahnya, lomba cerdas cermat ini berkelompok.”

“Emang Kakak enggak bisa cari anak lain yang mau ikutan? Murid Kakak di tempat lain? Kakak kan, enggak cuma ngajar aku,” tanyaku sambil menatap perempuan berumur awal dua puluhan di depanku itu.

Kak Zahra menggeleng sambil tersenyum menyesal. “Kakak udah tanya sama mereka, mereka enggak berminat. Waktu Kakak bilang ada lomba cerdas cermat Matematika, mereka udah pesimis duluan. Enggak ada murid Kakak yang semangatnya sebesar kamu dalam belajar. Alasan mereka semua *homeschooling* emang beda-beda. Tapi yang karena terlalu pintar, cuma kamu.”

Aku menghela napas. “Terus gimana, Kak? Aku pengen ikut.”

“Kakak juga enggak tahu. Lagi pula, Aira, kalau kamu mau ikut lomba itu, kamu harus bawa nama sekolah resmi. Iya bisa sih, dari instansi tempat Kakak kerja, tapi yang lebih diutamakan sekolah resmi,” kata Kak Zahra.

Aku membayangkan *The Thirteen Books of Euclid’s Elements*. Buku yang dimaksud Kak Zahra adalah buku yang merupakan hasil terjemahan Thomas Heath. Buku aslinya ditulis oleh matematikawan Yunani bernama Euklides di awal abad ke-3 SM. Aku sebenarnya sudah pernah membaca semua isinya—tapi

beberapa hanya aku pinjam dari perpustakaan (itu pun mencarinya sudah susah sekali) atau pinjam dari rak buku nenekku. Aku ingin mengoleksi dan belajar dari buku-bukuku sendiri—rasanya lebih memuaskan.

“Sebenarnya ada cara, sih,” kata Kak Zahra setelah beberapa saat terdiam. Aku mendongak dari kertas latihan Matematika yang sejak tadi kukerjakan.

“Cara apa, Kak?”

“Kalau kamu mau ikut cerdas cermat itu,” jawab Kak Zahra.

Aku menatap Kak Zahra, mengerti maksudnya. “Aku harus masuk SMA?”

Kak Zahra mengangguk dengan semangat. “Kamu udah nyaris enam belas tahun belajar di rumah terus. Di sini,” katanya sambil menatap ruangan tempat kami belajar—ruang belajarku yang di dalamnya ada satu meja, dua kursi, dan beberapa rak buku. “Kamu enggak pengen belajar di tempat lain? Yang lebih ramai?” lanjut Kak Zahra.

“Aku kadang belajar di perpustakaan kok, Kak,” elakku.

Kak Zahra melambaikan tangannya. “Lucu banget, Aira,” sindirnya. “Maksud Kakak, emang kamu enggak pengen belajar sambil pakai seragam? Terus kenalan sama temen-temen, guru-guru, dan segala macam? Asyik, lho! Apalagi ini SMA,” kata Kak Zahra yang mendadak bersemangat.

Aku menatap Kak Zahra dengan ragu. “Tapi Kak, aku nyaris udah tamat semua materi SMA,” kataku mengingatkan. “Dan nanti, waktuku buat belajar materi-materi yang seharusnya kupelajari malah hilang.”

"Tapi kamu kan, udah ikut UN SMP," kata Kak Zahra yang sekarang kedengaran keras kepala.

"Cuma karena itu wajib dari instansi Kakak," kataku. "Dan lihat hasilnya kan, Kak? Nilaiku enggak sempurna. Itu karena, fokusku bukan di materi-materi sepele kayak gitu lagi."

"Iya, berarti kamu harus banyak mengulang materi-materi dasar," balas Kak Zahra. "Dan nilaimu emang enggak sempurna, tapi NEM kamu udah tiga sembilan koma lima. Itu lebih dari cukup buat masuk SMA mana pun yang kamu mau."

Sebelum aku sempat merespons, Kak Zahra melanjutkan, "Dan tadi kamu bilang, waktu belajar kamu berkurang. Percaya sama Kakak, kalau kamu masuk sekolah, banyak hal yang kamu bisa pelajari. Misalnya dari ekstrakurikuler, organisasi, dan segala macam. Percuma kalau kamu pintar, tapi kamu enggak bisa bersosialisasi dengan baik."

Aku menatap Kak Zahra dan menatapnya dengan curiga. "Kakak kerja sama sama Mama, ya?" tanyaku.

Kak Zahra tertawa. "Lihat Mama kamu. Dia pintar, tapi tetap punya teman. Kamu memangnya punya teman?"

"Kakak kan, temanku."

"Kenapa kamu bilang gitu? Apa yang bikin kamu yakin kalau Kakak temanmu?" tanya Kak Zahra.

"Aku nyaman ngobrol sama Kakak," jawabku.

Kak Zahra tersenyum. "Nah, memangnya kamu enggak mau, kalau setiap kamu melangkah, kamu punya teman? Punya orang yang bisa kamu ajak bicara dengan nyaman? Dunia ini luas dan Kakak yakin kaki kamu enggak mungkin melangkah di sini-sini

aja. Kamu pasti bakal melangkah jauh. Satu teman saja enggak cukup buat dunia yang luas ini, Aira."

Aku terdiam, memikirkan ucapan Kak Zahra.



"Aira, cobain ini," kata Mama sambil meletakkan piring berisi mi ayam di hadapanku. "Ini Mama bikin sendiri. Pakai resep dan cara memasak dari orang keseratus enam puluh lima yang bikin di dunia. Pasti enak."

Aku memasukkan mi ayam buatan Mama ke dalam mulutku kemudian mengangguk-angguk. "Enak, Ma. Cuma kok kayaknya agak kurang asin? Coba lain kali, tambahin garam seperempat sendok teh lagi deh, Ma."

Mama ikut mencoba mi ayam buataannya. Beberapa saat kemudian, dia berkata, "Kamu bener. Mungkin beberapa miligram lagi."

Aku mengangguk.

"Gimana belajar kamu sama Kak Zahra?" tanya Mama sambil dengan santai menyantap makanannya.

Aku yang hendak meraih gelas, mendadak teringat percakapan antara aku dan Kak Zahra tadi siang—saat kami sedang belajar. "Kak Zahra bilang, awal November ini ada lomba cerdas cermat besar-besaran yang salah satu hadiah utamanya *The Thirteen Books of Euclid's Elements*," kataku, mencoba memancing Mama.

Mama menatapku selama beberapa saat kemudian tertawa. "Oke, oke. Mama nyerah. Iya, Mama udah tahu. Kak Zahra bilang

ke Mama dan Mama nyuruh dia buat bujuk kamu masuk SMA. Gimana, berhasil enggak?”

Aku menggeleng. “Aku enggak mau masuk SMA. Aku mau belajar aja di rumah. Lagian, aku nanti tetap bakal ikut UN SMA kalau udah umurnya, kok. Aku tetap bakal masuk universitas pakai tes. Tapi aku enggak mau SMA. Walaupun yah, aku emang pengen hadiah lombanya.”

Mama tampak kecewa mendengar jawabanku. Dari dulu, Mama selalu ingin aku sekolah. Aku pernah sekolah, waktu kelas satu SD. Tapi cuma satu semester dan setelah itu sampai sekarang aku sekolah di rumah. Waktu itu, aku mengundurkan diri dari sekolah karena aku merasa tidak cocok dengan anak-anak di sekelilingku. Ketika aku sudah menguasai perkalian dan pembagian pecahan dan desimal, mereka baru belajar berhitung dengan tangan. Kalau aku teruskan, bisa-bisa, ketika mereka belajar penjumlahan dan pengurangan, aku sudah menguasai dasar-dasar aljabar yang kupelajari di rumah bersama Mama.

Tapi dari dulu, Mama selalu ingin aku sekolah. Mama pernah bilang, dia ingin melihatku mengenakan seragam sekolah dan belajar di sekolah. Waktu umurku pas untuk masuk SMP, Mama gagal membujukku. Sekarang aku lima belas tahun—waktu yang pas untuk masuk SMA, dan Mama kembali membujukku.

“Kamu enggak mau hadiahnya?” tanya Mama, kembali mencoba menggoyahkan pendirianku.

“Mau, sih....”

“Dan kenapa kamu enggak mau sekolah?” tanya Mama. “Air, coba kamu lihat dari sisi seperti ini. Kalau kamu sekolah,

pertama, kamu sudah pasti jadi yang paling pintar dan bakal gampang cari teman. Kedua, kalau kamu pintar, kemungkinan kamu ikut lomba cerdas cermat itu besar, dan ketiga, kalau kamu ikut cerdas cermat itu, Mama yakin kamu bakal menang dan dapat hadiahnya. Dan keempat, kalau kamu sekolah, kamu bisa coba gabung di organisasi atau ekstrakurikuler. Kamu belum pernah, kan? Nah, jadi sebenarnya kamu untung. Toh, Mama enggak minta kamu buat bayar SPP sekolah, kan?”

Aku memikirkan ucapan Mama. Mama ada benarnya.

“Tapi waktu belajar aku nanti kepotong,” kataku. “Aku kan udah nyaris selesai semua materi SMA.”

“Mama tahu,” balas Mama. “Tapi enggak ada salahnya kan, kamu mengulang? Lagi pula, kalau kamu masuk SMA, kamu juga punya kesempatan dapat undangan ke universitas. Jadi kamu enggak perlu mengorbankan waktu belajar lagi buat tes.”

Sebelum aku sempat menjawab ucapan Mama, Mama kembali melanjutkan, “Kalau kamu setuju, tenang aja, kamu bakal tetap belajar sama Kak Zahra kok, buat materi-materi yang kamu lagi pelajari sekarang. Tapi mungkin cuma Sabtu dan Minggu aja. Gimana?”

Aku memikirkan ucapan Mama.

“Ayo! *The Thirteen Books of Euclid's Elements* lho!” kata Mama. “Masa kamu enggak mau?”

Saat aku belum juga menjawab, Mama menambahkan, “Nanti Mama beliin kamu buku filsafat yang kemarin Mama omongin, deh. Mama kasih kalau kamu juara kelas akhir kelas semester nanti. Mahal lho itu.”

“Serius, Ma?” tanyaku dengan bersemangat. Kemudian, aku membayangkan buku filsafat ditambah hadiah dari lomba yang menyenangkan itu.

Kalau lombanya November, artinya lomba itu dilaksanakan ketika aku masih semester satu. Kurasa tidak ada salahnya sekolah satu semester. Nanti ketika aku sudah lomba dan dapat hadiahnya, aku kan bisa berhenti sekolah.

Setelah beberapa saat, akhirnya aku menyerah. “Oke. Aku coba satu semester.”

Mama menatapku dengan terkejut. “Serius kamu, Aira?” Sebelum aku sempat menjawab, Mama buru-buru berkata, “Oke. Satu semester. Titik, ya. Sepakat. Tidak bisa diganggu gugat.”

“Oke,” balasku. “Oh iya, Ma. Buku filsafatnya jangan lupa.”





2

Mama meletakkan setangkup roti di hadapanku. “Ini roti bikinan Mama. Tadi Mama tambahkan satu miligram gula dari yang kemarin. Gimana rasanya?”

Aku mengigit roti buatan Mama. “Hmm... iya, ini udah lebih manis, Ma. Enak, kok. Udah pas.”

Mama duduk di hadapanku sambil tersenyum lebar. “Bagus, deh.”

Aku balas tersenyum sambil menggigit rotiku. Banyak yang bilang, kami mirip. Bukan hanya tampang, tapi juga sifat. Setiap teman Mama yang bertemu denganku pasti akan mengatakan kalau mereka seperti bertemu Mama versi remaja. Teman-teman Mama yang mengaku teman dari SMA bilang, aku hanya tinggal mengenakan seragam putih abu-abu dan aku akan menjadi



Mama. Hanya saja mereka bilang, "Mama kamu lebih suka bersosialisasi, Aira. Mama kamu kan; pinter waktu SMA, jadi dia nyaris dikenal sama seisi sekolah. Bedanya itu sih, sama kamu."

Kalau sudah seperti itu, mau tidak mau aku merasa sebal. Terserah Mama mau melakukan apa waktu dia SMA dulu. Aku kan *aku*, bukan Mama.

Tapi sebentar lagi, aku akan mengenakan seragam putih abu-abu dan menjadi anak SMA. Aku penasaran apa yang akan dikatakan teman-teman Mama jika ku tiba-tiba muncul di hadapan mereka dengan seragamku.

Omong-omong soal SMA, begitu aku sepakat dengan perjanjian coba-satu-semester, Mama dan Kak Zahra langsung sibuk mencari sekolah dan mengurus segala macam. Mereka memastikan aku masuk sekolah favorit yang sudah pasti ikut di lomba cerdas cermat Matematika itu.

"Aira, nanti siang kamu mau belajar di perpustakaan, ya?" tanya Mama tiba-tiba, membuyarkan pikiranku.

Aku mendongak dan menatap Mama. "Iya, Ma. Emang kenapa? Mama mau ikut?" tanyaku.

Mama menggeleng. "Mama masih ada kerjaan di kantor."

"Tapi ini hari Sabtu," kataku.

"Ya, Mama kan, sibuk," jawab Mama singkat. Kemudian, dia melanjutkan, "Bisa kamu batalin aja rencanamu belajar hari ini?"

Aku menatap Mama dengan bingung. "Batalin? Kenapa? Aku mau belajar."

"Iya, Mama tahu. Atau seenggaknya, diundur gitu. Jadi kamu belajarnya agak sore. Bisa enggak?" tanya Mama.

“Emangnya kenapa? Aku disuruh ke mana?” tanyaku.

“Papa tadi bilang, dia pengen kamu makan siang di rumahnya. Sama Fiona dan Hera,” jawab Mama.

Aku menggigit rotiku kemudian mengunyahnya dengan agak kasar. “Terus Mama bilang aku mau? Tanpa tanya aku dulu? Dan Mama bahkan ada urusan di kantor jadi enggak bisa ikut aku.”

“Maaf, ya. Sebenarnya Papa ngajaknya udah dari hari Rabu. Dan Mama setuju. Nah, baru kemarin Mama tahu kalau Mama harus ke kantor hari ini. Maaf ya, kamu jadi ke sana sendiri. Kan, enggak mungkin dibatalin. Enggak sopan. Dan kalau kamu bilang sama Papa kamu mau belajar, itu sama aja kayak anak lain bilang ke orangtuanya mereka mau main—Papa bakal nganggep kamu ngelupain dia.”

Aku tahu, bagi anak-anak lain, bermain adalah segalanya. Dari pengamatanku, anak-anak di kompleksku sering sekali dikejar-kejar untuk melakukan ini-itu, tapi mereka selalu menghindar—mereka ingin terus bermain. Dari dulu, aku tidak mengerti apa asyiknya bermain. Oke, aku pernah memainkan beberapa permainan seperti sudoku, catur, dan sebagainya. Tapi semuanya terlalu mudah dan aku selalu menang. Lagi pula, aku biasanya bermain bersama Papa. Sejak Papa dan Mama berpisah, aku sudah tidak pernah bermain lagi.

Omong-omong soal Papa, iya Papa dan Mama memang sudah berpisah. Mereka berpisah waktu aku sembilan tahun. Waktu itu aku sedih, karena aku cukup dekat dengan Papa. Kalau Mama bisa dibilang genius dan perfeksionis, Papa cenderung santai dan cuek. Walaupun begitu, aku nyaman berada di dekat

Papa. Dulu, aku selalu menganggap Papa lucu. Waktu Papa menikah lagi dengan Tante Fiona yang sudah memiliki anak yang umurnya satu tahun di atasku—Hera—aku sempat merasa agak cemburu. Tapi kemudian, aku tahu, kalau di dalam tubuhku, masih ada informasi-informasi genetik yang kudapat dari Papa, dan Hera tidak punya itu. Papa akan selalu ada di dalam diriku. Dengan pikiran itu, aku mulai tenang dan lama-lama, justru jarang menghubungi Papa.

Belakangan ini, aku nyaris tidak pernah bertemu atau sekadar berbicara di telepon dengan Papa. Papa memang pernah beberapa kali mengajakku bertemu dengannya, tapi rencana kami seringnya harus batal. Bisa karena Papa yang sibuk, Mama yang sibuk, atau aku yang terlalu asyik belajar sehingga sangat keras kepala dan tidak ingin diganggu.

“Kamu udah lama enggak ketemu Papa, lho,” kata Mama kemudian, mempertegas apa yang baru saja kupikirkan. “Apalagi sama Fiona dan Hera. Hera kan, mau masuk kelas sebelas, tuh. Kamu bisa tanya-tanya soal SMA ke dia.”

Aku menggigit rotiku lagi dan berpikir sejenak. “Oke, tapi dari rumah Papa, aku langsung ke perpustakaan, ya. Jadi aku mungkin pulang agak sore.”

Mama mengangguk. “Oke, enggak apa-apa.”

Kemudian, Mama bangkit dari duduknya dan melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. “Mama harus berangkat. Dulu ya, Aira. Jangan lupa, sebelum kamu berangkat, lap debu yang di pintu kamarmu itu, ya. Mama risi ngelihatnya.”

Aku mengangguk. “Oke, Ma.”



Seperti yang sudah kujanjikan kepada Mama, siang ini aku pergi ke rumah Papa untuk makan siang bersama Papa, Tante Fiona, dan Hera. Aku tidak pernah punya masalah dengan Tante Fiona dan Hera. Sepanjang aku mengenal mereka, mereka selalu baik kepadaku. Tapi kadang, aku tahu mereka menganggapku agak aneh. Dan mereka selalu berusaha membuatku menjadi seperti mereka. Terakhir kali aku ke rumah Papa, Tante Fiona dan Hera pernah mengajakku bergosip. Waktu itu, aku cuma tahan duduk di sana selama dua menit, setelah itu aku pamit pulang. Aku tidak mengerti apa gunanya bergosip. Memangnyanya kalau kita membicarakan orang-orang—apalagi yang buruk-buruknya—kita akan memperoleh manfaat? Kalau kita membicarakan orang seperti Newton, Locke, Archimedes dan orang-orang hebat lainnya, aku baru akan tahan dan bisa betah membicarakan mereka berjam-jam. Namun, yang dibicarakan Hera dan Tante Fiona waktu itu cuma artis media sosial yang namanya sudah kulupakan.

Sekarang, aku sudah berdiri di depan pintu yang sepertinya, dulu bercat putih—warnanya sudah tidak jelas sekarang. Kalau Mama ikut aku ke sini sekarang, aku tahu dia pasti akan berkata, “Aduh, Mama pengen ngecat pintunya, deh. Warnanya udah enggak jelas gini kok dibiarin aja, ya?”

Aku menekan bel di hadapanku. Beberapa saat kemudian, pintu dibuka, dan muncullah sosok Tante Fiona dengan senyuman lebar di wajahnya. “Eh, Aira!” katanya bersemangat. “Ayo, ayo masuk. Kita semua udah nungguin kamu!” Tante Fiona memegang

lenganku dan membawaku masuk ke dalam rumah.

"Aira!" seru Papa begitu aku tiba di ruang makan. Papa bangkit dari duduknya dan memelukku. "Papa kira, kamu enggak bakal datang."

Aku tersenyum singkat, merasa agak canggung. "Maaf ya Mama enggak bisa datang. Ada urusan di kantornya."

Papa mengangguk. "Iya, Papa tahu, kok. Duduk, Aira."

Aku pun duduk di kursi kosong di sebelah Hera. Begitu aku duduk di sana, sosok cewek satu tahun di atasku dengan rambut hitam panjang dan wajah yang manis, menoleh kepadaku dengan bersemangat. "Halo, Aira!" sapa Hera sambil melambai-lambaikan tangannya—menyebabkan gelang-gelang di tangannya berbunyi seperti bel rumah.

"Hai, Hera," balasku sambil tersenyum kecil.

Setelah mengambil makanan, kami mulai sibuk menyantap makanan masing-masing.

"Aira, Papa dengar, kamu mau sekolah, ya?" tanya Papa.

Aku mengangguk. "Iya, Pa."

"Hah? Demi apa lo masuk SMA?" tanya Hera. "Gue kira lo *homeschooling*."

"Iya, masih belajar sama Kak Zahra kok, di rumah. Tapi cuma hari Sabtu dan Minggu aja," jawabku.

"Lho, kalau kayak gitu, kamu enggak ada istirahatnya, dong? Belajar setiap hari gitu emang enggak capek, Aira?" tanya Tante Fiona. Aku bisa menangkap nada heran dalam suaranya. Nada itu lagi.

Aku menggeleng. “Enggak, kok.”

“Belajar buat Aira itu kayak belanja buat aku, Ma,” kata Hera kepada Tante Fiona. “Menyenangkan.”

Tante Fiona mengangguk-angguk. “Kamu masuk SMA mana?”

Aku menyebutkan salah satu SMA favorit pilihan Mama yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumahku.

“Yah, kok lo enggak masuk sekolah gue, sih?” kata Hera.

“Jauh,” balasku.

“Gimana persiapan kamu mau masuk SMA?” tanya Papa sambil meraih gelasny.

Setelah menelan makananku, aku menjawab, “Dari seminggu yang lalu, aku udah mengulang materi kelas sepuluh. Ternyata ada beberapa materi yang udah kulupain.”

Papa, Fiona, dan Hera terdiam. Setelah beberapa saat, Papa tertawa kecil kemudian berkata, “Papa selalu lupa kamu kayak gimana,” katanya. “Maksud Papa, apa kamu butuh tas baru? Sepatu baru? Hal-hal yang biasanya dibutuhin sebelum masuk sekolah?”

“Aku bukan anak SD, Pa,” kataku.

Papa tersenyum lebar. “Tapi kan, enggak ada salahnya buat beli hal-hal kayak gitu. Hera selalu butuh hal-hal kayak gitu.”

Aku agak sebal kalau Papa sudah begini—membandingkan aku dan Hera. Ya, walaupun aku tahu, Papa tidak sadar melakukannya.

“Hera bisa bantuin kamu,” tambah Tante Fiona. “Iya kan, Hera?”

Hera menganggukkan kepalanya dengan semangat. “Kalau lo emang enggak mau beli, lo bisa ambil punya gue. Habis ini, kita ke kamar gue aja.”

Sebelum aku sempat menjawab, Papa keburu menyela. “Kamu mau, kan?” tanyanya sambil menatapku dengan senyum di wajahnya—membuatku tidak tega menolak permintaannya.

Aku menyerah. “Oke,” kataku akhirnya. Semoga saja aku tidak lagi diajak bergosip.



Setelah makan siang, Hera mengajakku pergi ke kamarnya. Aku sudah pernah masuk ke sini sebelumnya—waktu itu, Hera memaksaku melihat koleksi tas barunya. Sekarang, dia memaksaku mengambil salah satu dari koleksi tasnya.

Aku mengempaskan diri di atas kasur Hera. Hera duduk di sebelahku. “Nah, lo tinggal pilih mau tas yang mana!” katanya sambil tersenyum lebar. Dia menunjuk lemari di depannya, yang dipenuhi oleh berbagai macam tas. “Eh, tapi jangan yang di atas-atas lemari, ya. Yang itu mahal dan gue nabungnya sampai mampus,” katanya sambil nyengir.

Aku menatap lemari di hadapanku dan hal pertama yang terlintas di pikiranku adalah, berapa banyak buku yang bisa kutaruh di lemari besar ini. Lemari ini bagus, dengan kaca transparan di depannya yang berperan sebagai pintu, aku yakin lemari ini akan cocok berada di ruang belajarku dan berisi buku-bukuku.

Setelah beberapa saat memandangi lemari itu (dan sekilas memandangi isinya), aku membalikkan badanku dan menghadap Hera yang sudah tidur-tiduran di kasur sambil memainkan ponselnya. “Hera, gue enggak mau tas lo,” kataku, mengikuti cara bicaranya.

Aku dulu pernah berbicara menggunakan sapaan ‘aku-kamu’ ketika berbicara dengan Hera. Tapi dia bilang bilang, dia risi mendengarnya dan aku lebih baik mengubah sapaanku. Aku sih menurut saja, toh tidak ada ruginya juga.

Hera meletakkan ponselnya kemudian bangkit dan berjalan menghampiri lemari besarnya. Setelah berdiri diam di sebelahku sambil memandangi isi lemarnya selama beberapa saat, Hera akhirnya melangkah maju dan membuka lemarnya. Ia kemudian mengambil sebuah tas ransel berwarna merah dengan motif kotak-kotak, dan menyerahkannya kepadaku. “Ya udah, ambil ini aja. Kalau lo enggak ngambil apa-apa, malah nanti lo dicerewetin sama bokap nyokap gue.”

Aku mengambil tas yang diulurkan Hera. “Oke. Makasih, ya.”

“Sans,” balas Hera lalu kembali melempar dirinya ke atas tempat tidur.

Aku menatapnya dengan bingung. Apa tadi katanya? Hera memang tidak jarang menggunakan istilah-istilah aneh yang tidak kumengerti. Aku beranggapan, itu cuma kebiasaannya berbicara dengan teman-temannya. Semacam bahasa rahasia atau apalah.

Aku melangkah mendekati tempat tidur Hera dan duduk di pinggirnya—bingung apa yang harus kulakukan.

“Gue seneng denger lo mau masuk sekolah,” kata Hera sambil menatapku.



Aku menoleh kepadanya lalu mengangkat bahu. "Niat awalnya cuma mau ikut cerdas cermat akhir semester, karena hadiahnya menarik banget. Dan gue juga mau coba satu semester dulu. Kalau ternyata enggak cocok, gue keluar."

Hera mengangguk-angguk. "Oh, gitu," kata Hera. "Tapi Aira, berhubung lo udah mau masuk sekolah, gue pengen lihat lo berubah, deh. Yah, seenggaknya sedikit. Jangan terlalu serius, Ra. Hidup enggak selalu tentang nilai."

Aku menoleh kepadanya dengan bingung. "Berubah gimana?" tanyaku.

Hera tersenyum. "Bukannya mau sok-sok ngajarin lo atau gimana, soalnya, walaupun gue lebih tua dari lo, gue yakin, IQ lo lebih tinggi dari gue," kata Hera. "Tapi, gue cuma mau bilang kalau lo sebaiknya mulai bersenang-senang. Maksudnya, bukan bersenang-senang ala lo. Bersenang-senang kayak anak-anak kebanyakan. Apalagi lo udah mau masuk SMA. SMA enggak bakal terulang dua kali di hidup lo—kecuali lo enggak lulus, yang enggak mungkin banget. Jadi yah, gue rasa, enggak ada salahnya buat sedikit keluar dari zona lo. Dan gue rasa, sekarang waktu yang tepat. Lo bisa memulai hidup lo yang baru di sekolah yang baru."

Aku mengangkat alis kananku.

"Oke, apa lo punya teman selain guru lo di rumah itu? Siapa namanya? Kak Zahra?" tanya Hera tiba-tiba.

"Iya, Kak Zahra," jawabku. "Dan enggak. Gue enggak punya teman kecuali Kak Zahra. Dan Mama."

Tiba-tiba perkataan Kak Zahra soal perlunya mencari teman yang banyak terputar lagi di kepalaku. Aku bisa mendengar Kak

Zahra mengatakan bahwa memiliki satu teman saja tidak cukup. Jauh dalam diriku, aku tahu itu benar. Tapi tetap saja, aku sulit melihat banyak keuntungan dari memiliki lebih dari satu teman.

“Jujur aja, menurut gue, lo menyedihkan,” komentar Hera.

Aku cukup terkejut dengan perkataannya. Belum pernah ada orang yang berkata aku menyedihkan. Waktu aku berumur sepuluh tahun dan gagal berpidato dalam bahasa Prancis di depan Mama, Mama tidak berkata aku menyedihkan. Atau ketika aku tiga belas tahun dan salah dua nomor di simulasi SBMPTN yang iseng-iseng kukerjakan, Kak Zahra juga tidak berkata aku menyedihkan.

Tanpa menunggu responsku, Hera melanjutkan, “Apa lo enggak bosan, Ra?”

Aku menggeleng. “Biasa aja.”

“Apa lo enggak mau coba jadi kayak anak-anak lainnya? Main-main di sana-sini? Gue ragu zaman lo kecil, lo main sama anak kompleks lo,” kata Hera, dan dia memang benar. Waktu kecil, aku lebih suka membaca dan belajar daripada ikut bermain bersama anak-anak di kompleksku.

“Gue pernah mengamati anak-anak lain, dan gue bahkan pernah mencoba jadi bagian dari mereka—waktu gue kelas satu SD. Tapi gue gagal berbaur, kan?” kataku akhirnya.

“Ya itu kan, lo versi kecil. Emosi lo masih ya... kayak anak kecil. Sekarang lo udah besar. Udah lebih pintar, udah bisa nahan diri dan segala macem. Jadi ya, apa salahnya dicoba lagi?” tanya Hera. “Lo mau masuk SMA gini, enggak ada salahnya kan buat nyari beberapa teman?”

Aku mengangkat bahu. “Waktu gue kelas satu, anak-anak lain ngelihat gue kayak ngelihat alien nyasar ke kelas mereka.”

“Enggaksemuanya kayak gitu, kok,” kata Hera menenangkan. “Gue juga kadang dilihat kayak gitu, kayak pada mikir, ‘ini orang kok bisa cantik banget, ya?’ Tapi gue biasa aja, tuh,” katanya.

Aku tertawa pendek menanggapi candaannya.

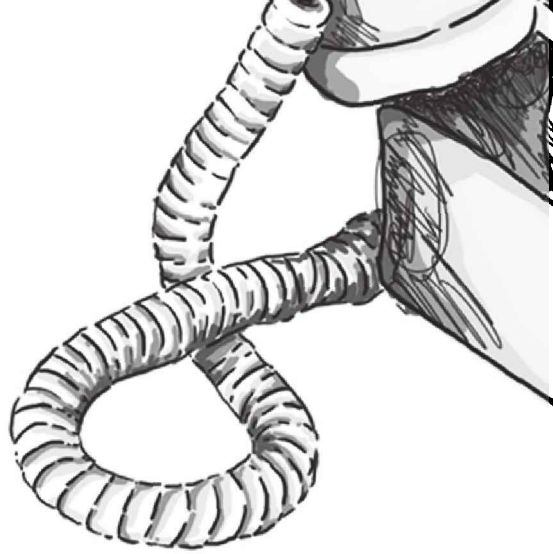
Setelah terdiam beberapa saat, Hera melanjutkan, “Gue kira, orang pintar kayak lo tahu kalau sosialisasi itu hal yang penting di hidup,” katanya. “Lagian, pelajaran enggak cuma didapetin dari buku. Lo juga bisa belajar dari orang-orang di sekitar lo. Bahkan, ada beberapa pelajaran yang cuma bisa lo dapetin dari pengalaman langsung — bukan dari buku-buku besar lo itu.”

Kata-kata Hera itu berhasil membuatku berpikir. Iya, aku tahu, sosialisasi hal yang penting. Tapi, aku sudah terlalu terbiasa dengan lingkunganku yang sekarang.

Dan menurutku, setiap pengalaman yang bisa kualami di hidup sudah diwakili oleh banyak orang-orang hebat—orang-orang yang kemudian menuliskan atau dituliskan kisahnya, aku selalu belajar tentang kehidupan dari biografi atau autobiografi seperti itu. Jadi, ketika Hera mengatakan bahwa ada pelajaran yang tidak bisa kudapatkan dari buku, dia pasti sedang bercanda.



3



“**A**ira, berdiri di situ, deh. Di dekat pintu. Kalau di situ wajah kamu jadi gelap,” kata Mama sambil menunjuk ke arah pintu masuk.

Tanpa banyak bicara, aku menuruti permintaan Mama. Dari tadi, Mama sibuk memotretku yang akan berangkat sekolah. Sekarang hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang akan dilangsungkan selama tiga hari ke depan. Harusnya, aku memakai seragam SMP asal, tapi karena aku tidak punya seragam resmi, Mama membelikanku dua pasang seragam putih biru hanya untuk kukenakan selama tiga hari ini.

“Nah, iya di situ,” kata Mama setelah aku berdiri di tempat yang tadi ditunjuknya. Ia mengangkat kameranya dan mulai membidikku. Setelah beberapa kali mengambil gambar,

Mama mengamati gambar hasil jepretannya. Aku melihatnya mengerutkan kening di beberapa gambar.

"Kenapa, Ma?" tanyaku.

"Beberapa foto yang Mama ambil miring," jawab Mama. "Yang ini satu derajat, yang ini lima, yang ini dua setengah. Terus yang ini tiga derajat. Dari semua foto yang Mama ambil, rata-ratanya dua setengah derajat miring. Aduh, foto lagi, ya Aira?"

"Enggak mau, Ma. Udah banyak. Capek," tolakku.

Mama memerhatikan foto di kameranya lagi dengan tatapan kecewa. Tapi setelah beberapa saat, Mama akhirnya mengangkat bahu dan berkata, "Ya udah, lah. Yang penting sekarang, Mama punya foto kamu pakai seragam putih-biru. Jadi, Mama punya foto kamu pakai seragam putih-merah sama putih-biru. Nanti foto lagi ya, kalau udah pakai seragam SMA," kata Mama dengan bersemangat.

"Iya, Ma," kataku, pasrah.

Mama memerhatikanku dari atas sampai bawah, kemudian mengerutkan kening ketika tatapannya terjatuh ke bagian bawah rokku. "Aira, pasti tadi kamu nyetrika roknya pakai setrika yang tiga ratus Watt, ya? Kayaknya kurang panas, deh. Lihat tuh, masih agak kusut gitu."

Aku memerhatikan rokku. "Iya, tadi pakai yang tiga ratus Watt. Mama pasti tadi pakai yang empat ratus Watt," kataku setelah memerhatikan pakaian Mama.

Mama mengangguk. "Iya. Lain kali pakai yang empat ratus Watt aja buat seragam—ya, minimal tiga ratus lima puluh Watt, lah. Biar tambah rapi," kata Mama. "Tapi setrika yang tiga ratus

lima puluh Watt kayaknya mau Mama jual aja. Jarang kamu pakai, kan?”

“Iya, Ma, jual aja,” kataku. Mama dituntut oleh dirinya sendiri untuk bersikap perfeksionis, jadi peralatan rumah tangga di sini selalu pas—mulai dari jumlahnya, sampai spesifikasi setiap barangnya. Kalau aku sendiri, sebenarnya tidak terlalu memusingkan peralatan rumah tangga jenis apa yang kami gunakan—Mama lebih tahu soal itu dibanding aku.

Mama mengangguk-angguk. “Oke, gampang,” katanya. Ia kemudian menoleh dan menatap jam dinding yang terpaku di dinding ruang tamu tempat kami sedang berada sekarang. “Udah jam segini. Mama berangkat dulu, ya. Kamu sekolah yang bener. Jangan nakal.”

Aku tersenyum mendengar ucapan Mama. Mama pasti sudah gatal ingin mengucapkan kata-kata itu sejak dulu—kata-kata yang sepertinya wajib diucapkan oleh seorang Ibu setiap anaknya akan berangkat sekolah.

Melihat Mama senang seperti itu, aku juga jadi ikut senang dan bersemangat.

Setelah mobil Mama keluar dari halaman rumah, aku menatap diriku di cermin yang terletak di sebelah sofa ruang tamu. Aku menghela napas lalu tersenyum.

Oke, ayo sekolah.



Waktu aku turun dari angkot di depan sekolah baruku, kesan pertama yang kudapat adalah betapa ramai dan bisingnya tempat

ini. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati banyak sekali anak seusiaku dengan seragam SMP mereka yang berlalu-lalang di sekitarku. Apa aku benar-benar akan belajar bersama orang-orang ini? Sebanyak ini?

"Minggir, dong! Gue mau lewat!" seru seseorang sambil berjalan melewatiku dengan cepat. Dia menyenggol bahu, tapi jangankan meminta maaf, menoleh pun tidak.

Karena tidak mau disenggol-senggol lagi, aku mulai berjalan memasuki gerbang sekolah dan bergabung dengan semua orang di sini. Kuharap aku bisa bertahan. Satu semeseter untuk *The Thirteen Books of Euclid's Elements*. Aku pasti bisa bertahan.



"Apa?" ulang Kak Nino, pembimbing kelompokku. "Itu di mana? Gue enggak pernah dengar."

"Itu *homeschooling*," celetuk salah satu anak laki-laki di kelompokku.

Kak Elsa, pasangan Kak Nino sebagai pembimbing kelompokku, menoleh padaku. "Bener? Kamu *homeschooling*?" tanyanya.

Aku mengangguk dengan canggung. "Iya, Kak."

Begitu aku mengatakan hal itu, langsung terdengar suara bisik-bisik dari sepenjuru ruangan. Sekarang, aku dan tiga puluh orang lainnya sedang berada di salah satu ruang kelas, melakukan kegiatan berkenalan antar anggota kelompok MPLS yang dibagi tadi pagi. Ketika giliranku menyebutkan nama dan sekolah asal, seperti inilah reaksi mereka. Seharusnya aku sudah bisa menebak.

“Ya udah,” kata Kak Nino dengan suara agak keras, menghentikan bisik-bisik di ruangan ini. “Lanjut ke belakangnya Aira. Siapa nama kamu?”

“Kalila, Kak,” jawab perempuan yang duduk di belakangku. Aku menoleh sedikit agar bisa melihat sosoknya. Dia mengenakan seragam sekolah yang sepanjang hari ini sering kulihat. Wajahnya manis, tapi sayangnya, terlihat agak jutek.

“Dari sekolah mana?” tanya Kak Elsa dengan senyum di wajahnya.

Kalila menunjuk seragamnya. “Udah ada tulisannya, kan?”

Aku agak terkejut mendengar balasannya. Aku memang tidak terlalu sering berinteraksi dengan orang asing, tapi aku tahu, barusan dia bersikap tidak sopan.

Kak Elsa dan semua anak lainnya juga sepertinya agak terkejut. Walaupun reaksi selanjutnya yang mereka tunjukkan berbeda-beda. Ada yang tidak peduli, ada yang malah tertawa.

Kak Elsa tersenyum singkat kemudian melanjutkan perkenalan.

“Aira,” panggil seseorang dari belakangku ketika aku sudah kembali menghadap ke depan.

Aku menoleh ke belakang lagi dan mendapati Kalila sedang berbicara kepadaku, tubuhnya ia majukan sehingga kepalanya kini cukup dekat dengan kepalaku.

“Kenapa?” tanyaku.

“Kalau orang lain ngomongin lo, sans aja, ya. Enggak usah dipikirin,” katanya. Setelah tersenyum singkat, ia kembali ke posisi duduk awal dan memerhatikan ke depan.



Aku pun kembali memusatkan perhatianku ke depan, walaupun dalam hati aku bertanya-tanya, 'sans' itu apa? Kupikir itu bahasa milik Hera.

Ternyata banyak yang harus kupelajari.



Sekarang sudah saatnya pulang. Aku buru-buru berjalan menyusuri koridor menuju gerbang sekolah, sudah tidak sabar untuk cepat-cepat sampai di rumah dan belajar. Sayangnya, tidak semudah itu berjalan cepat-cepat di koridor yang ramai. Aku merasa agak pusing melihat banyaknya orang—aku tidak terbiasa melihat orang sebanyak ini. Aku mencoba membayangkan hal-hal yang tidak memusingkan di kepalaku—misalnya soal-soal Matematika yang selalu bisa membuatku tenang.

Ah, kenapa hari pertama sekolah tidak langsung belajar saja, sih?

Saat aku sedang larut dalam pikiranku sambil berusaha berjalan di antara kerumunan orang-orang, seseorang lagi-lagi menyenggolku.

"Maaf! Maaf! Gue enggak sengaja!" serunya sambil terus berlari. Ia berbelok di koridor depan dan menghilang dari pandangan.

Aku mengerutkan kening. Orang dan suara barusan tidak asing. Kurasa itu Kalila—satu-satunya orang yang berbicara padaku di kelas (selain Kak Nino dan Kak Elsa—yang berbicara padaku karena memang itu tugas mereka).

Karena penasaran dan malas terus-terusan berada di koridor utama yang ramai sekali, aku memutuskan untuk berbelok ke

koridor tempat Kalila tadi berbelok. Di kanan dan kiriku, pintu-pintu kelas terbuka, dan di koridor ini, juga terdapat banyak murid, walaupun tidak sebanyak tadi.

Aku berjalan terus menyusuri koridor, tidak terlalu yakin dengan langkah yang kuambil. Entah ide gila apa yang merasuki pikiranku dan membuatku menunda niat untuk belajar. Aku tahu persis, apa pun yang dilakukan Kalila, tidak ada hubungannya denganku. Tapi berada di koridor ramai itu lama-lama juga membuat kepalaku pusing. Siapa tahu ada jalan keluar dari sini.

Aku menyadari bahwa anak-anak di koridor ini adalah anak-anak kelas sebelas atau dua belas—mereka semua mengenakan seragam SMA, bukan SMP. Dan beberapa dari mereka memandangkanku dengan tatapan yang agak sinis.

Setelah beberapa saat menyusuri koridor ini, akhirnya aku bertemu dengan jalan buntu. Oke, jadi tidak ada jalan keluar dari sini. Aku harus putar balik dan dianggap seperti orang bodoh oleh orang-orang yang tadi kulewati.

Namun, sebelum aku sempat mengambil satu langkah untuk berjalan kembali ke arah aku datang, aku mendengar suara Kalila dari dalam ruang kelas di dekatku yang pintunya setengah terbuka.

“Itu udah semuanya, Viara,” kata Kalila, suaranya tinggi dan terdengar tidak sabaran.

“Mana? Ini ada yang enggak ada!” balas suara satunya, yang kuduga milik seseorang bernama Viara.

Karena penasaran dan juga karena sudah telanjur sampai di sini, aku memutuskan untuk berjalan menuju kelas itu dan

mengintip lewat jendelanya. Di dalam, cuma ada Kalila dan seorang anak perempuan dengan seragam SMA yang dikecilkan. Dia pasti Viara.

Kemudian, aku melihat Kalila menunjuk-nunjuk kertas yang ada di tangan Viara. "Ya terus gimana? Salah gue kalau KJ lo ilang? Ini juga masih awal semester! Bisa aja soalnya diubah lagi."

Oh. KJ—Kunci Jawaban. Kak Zahra lumayan sering mengeluh soal anak-anak zaman sekarang yang tidak malu untuk menyontek pada saat ulangan.

"Enggak bakal diubah lagi! Ini gue dapat dari anak guru dan guru di sini enggak pernah ganti soal yang dibuat sebelum sekolah mulai! Aduh gimana, nih? Yang hilang Fisika lagi!" seru Viara. Ia kemudian berjalan mendekat ke arah Kalila dan mencengkeram lengan kemejanya. "Gara-gara lo, nih! Pokoknya kalau nilai ulangan gue jelek, itu gara-gara lo, ya!"

Saat itu, lah, aku melihat selembarnya kertas yang terselip di bawah pintu masuk kelas. Aku berjalan menghampiri pintu dan mengambil kertas tersebut. Ini pasti kertas yang diributkan oleh Viara.

Tanpa pikir panjang, aku masuk ke kelas sambil sengaja membuka pintu dengan keras, menimbulkan suara berisik yang membuat Viara melepas cengkeramannya di baju Kalila dan menoleh padaku. "Lo siapa?"

"Aira?" tanya Kalila sambil menatapku dengan heran.

"Oh, temennya Kalila?" tanya Viara sambil memandangkuku dengan tatapan merendahkan.

"Iya, temen gue. Emang kenapa?" balas Kalila kepada Viara.

“Temen lo tuli atau bisu, Kal?” tanya Viara.

Mendengar ucapannya itu, aku menjadi geram. Seenaknya saja dia bicara. Tuli dan bisu bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan bahan candaan. Apa dia tidak tahu kalau banyak orang tuli dan bisu di luar sana yang menderita dan mendambakan kemampuan untuk mendengar atau berbicara?

Ini dia yang aku tidak suka dari anak-anak zaman sekarang—dari pengamatanku, mereka suka asal omong.

Sebelum Kalila bisa menanggapi ucapan Viara, aku buru-buru mengacungkan kertas di tanganku. “Ini yang lo cari?” tanyaku.

Viara menatap kertas di tanganku dan sepersekian detik kemudian, wajah sok dan garangnya digantikan oleh wajah panik. “Balikin kertas gue sekarang! Jangan lo apa-apain! Gue bayarnya mahal!”

Aku memandang kertas di tanganku dan Viara bergantian. “Hmm, buat kebaikan lo sendiri, gue harap lo enggak pakai sontekan waktu ulangan,” kataku sambil melipat kertas berisi kunci jawaban itu. “Di kertas ini ada nama lo, Viara—karena ini paket ulangan lo. Jadi kalau lo macam-macam sama orang, kayak narik-narik baju Kalila, gue bisa dengan gampang ngelaporin lo ke guru dengan kertas ini. Ya, lo mungkin enggak ketahuan, tapi mungkin, soal lo bakal diganti atau lo bakal diawasi dengan lebih ketat.”

Viara mendadak pucat, sementara Kalila memasang seringai di wajahnya. “Denger itu. Temen gue enggak tuli atau pun bisu. Dia keren.”

Kemudian, Kalila berjalan menghampiriku, menggandeng lenganku, dan mengajakku keluar dari kelas. Sebelum meninggalkan Viara, aku berkata, "Gue enggak tuli dan bisu, begitu juga lo. Kita masih sehat, jadi enggak seharusnya kita menyalahkan itu. Masa lo mau enggak mau pakai otak lo yang masih berfungsi? Lo lebih percaya sama beberapa lembar uang buat kunci jawaban dibanding kemampuan otak lo sendiri?"

Seperti terbawa suasana, Kalila menimpali, "Gue senang, gue enggak menyedihkan itu."

Kemudian, kami berjalan meninggalkan Viara.





# 4

“Gue enggak percaya gue barusan ngapain,” kata Kalila begitu aku dan dia sudah berjalan agak jauh dari kelas tempat Viara berada.

“Sama,” balasku. Aku juga merasakan hal yang sama dengan Kalila. Aku benar-benar tidak percaya aku baru saja menceramahi orang. Yang barusan kukatakan kepada Viara adalah kalimat terpanjang yang kuucapkan seharian ini di sekolah.

“Lo keren,” kata Kalila sambil tersenyum kepadaku. “Gara-gara lo, gue jadi berani ngelawan Viara.”

Aku mengangkat bahu. “Dia emang udah keterlaluan,” balasku. “Omong-omong, dia emang siapa lo?”

“Dia pacarnya Kakak gue—Reza,” jawab Kalila lalu mendesah. “Mereka udah pacaran dari dua tahun yang lalu. Dan selama itu

juga, gue tersiksa karena terus-terusan dibabuin dan ditindas Viara.”

“Kok, lo diem aja?” tanyaku dengan heran.

“Viara itu kakak kelas gue di SMP, dan dia ngancem bakal ngaduin ke Reza dan orangtua gue kalau pas SMP, gue kerjanya bolos mulu bareng temen-temen. Dan dia beneran punya buktinya,” jawab Kalila. “Keluarga gue *lurus* banget, Ra—apalagi di bidang akademik. Jadi mereka bakal marah banget kalau gue bolos, dapat nilai jelek, bersikap buruk di sekolah dan sebagainya.”

Tidak memberiku kesempatan untuk membalas, Kalila melanjutkan, “Dulu gue ujian selalu nyontek temen atau beli KJ. Sejak masuk SMA, gue rencananya mau berhenti. Gue juga enggak mau temenan sama basis lagi, jadi pengaruh buruk dan bisa bikin Viara makin punya bahan buat diaduin. Lagi pula, sejak denger ceramah tujuh detik lo tadi, gue jadi malu sama gue yang dulu.”

Aku mengangguk-angguk saja, walaupun tidak tahu maksud ‘basis’ yang tadi diucapkan Kalila. Aku juga bingung harus merespons seperti apa—aku tidak terbiasa berada dalam situasi seperti ini.

“Jadi itu rencana gue di SMA,” kata Kalila, kembali menampilkan senyumnya—menghilangkan kesan jutek yang terpampang pada wajahnya.

Sekarang, kami sudah berada di koridor utama yang tidak lagi terlalu ramai. Baguslah.

“Keren,” tanggapku akhirnya.

“Kalau lo gimana? Udah ada rencana?” tanya Kalila penasaran. “Maksud gue, lo kan dari *homeschooling* gitu, kenapa

tiba-tiba masuk SMA resmi kayak gini? Ada yang lo kejar? Atau cuma karena disuruh?” tanyanya.

Aku bingung. Kalau aku bilang aku masuk SMA hanya karena ingin ikut lomba cerdas cermat berhadiah *The Thirteen Books of Euclid's Elements*, Kalila pasti menganggapku orang aneh, seperti teman-temanku waktu SD. Sekarang hari pertamaku sekolah, dan Kalila kelihatannya cukup nyaman untuk diajak berteman—aku tidak mau kehilangan teman di hari pertama. Lagi pula, sebenarnya, jauh di dalam diriku, aku tahu Kak Zahra dan Hera benar—aku harus mencoba mencari teman.

“Ceritanya panjang. Gue harus buru-buru pulang,” kataku akhirnya.

Kalila tampak agak kecewa. “Oke. Tapi lo utang cerita sama gue, ya!”

“Oke,” balasku sambil tersenyum kecil. Aku melangkah mendahului Kalila sambil melambaikan tanganku dengan canggung. Kuharap yang kulakukan ini tidak terlihat aneh.

Kalila balas melambaikan tangannya. “Sampai besok!”

“Sampai besok,” balasku. Kemudian, aku membalikkan tubuh dan berjalan menuju gerbang sekolah.



“Kamu udah punya teman, kan?” tanya Mama, entah yang seberapa kalinya.

“Mama tenang aja,” jawabku.

Dari kemarin malam, Mama sibuk menanyaiku ini-itu soal sekolahku. Aku tahu Mama bersemangat dan senang untukku,



tapi yang Mama tanyakan hanya itu-itu saja. Lama-lama aku juga bosan menjawabnya.

Sekarang aku dan Mama berada di ruang keluarga. Mama sedang bersiap-siap untuk berangkat ke kantor. Aku pun sudah siap dengan seragam putih-biruku. Lagi-lagi, Mama menanyaiku macam-macam—kebanyakan pertanyaannya adalah pertanyaan-pertanyaan yang sudah Mama tanyakan kemarin.

“Kakak kelas kamu ada yang nyebelin enggak?” tanya Mama.

“Peluangnya pasti ada, Ma. Tapi aku belum ketemu,” jawabku, sengaja tidak menceritakan soal Viara. Kalau aku menceritakan soal Viara, berarti aku juga harus menjelaskan kenapa aku bisa sampai melihat Viara—yaitu karena aku mengikuti Kalila. Nanti, Mama akan penasaran soal Kalila, dan aku juga harus menjelaskan siapa Kalila dan apa hubungannya dengan Viara. Jadi, aku memutuskan untuk diam soal itu—selain karena aku malas bercerita panjang-panjang, aku tidak yakin aku bisa mengumbar-umbar kehidupan orang lain begitu saja. Aku tidak mau bergosip seperti Tante Fiona dan Hera—menurutku itu tidak ada guna dan intinya.

“Oke, kalau gitu,” kata Mama. Ia melirik jam dinding kemudian berkata, “Mama berangkat dulu, ya. Baik-baik di sekolah. Jangan nakal.”

“Iya, Ma,” balasku. Geli mendengar Mama mengatakan kata-kata yang sering dikatakan ibu-ibu itu.

“Oh ya, Aira. Nanti malam kita harus baca buku sejarah mata uang Korea, ya! Mama hari ini bakal dapat uang Korea, karena teman Mama ada yang baru pulang dari sana,” kata Mama bersemangat.

Oke, yang barusan, aku yakin, bukan kata-kata yang sering diucapkan seorang ibu kepada anaknya. Tapi kalimat itu terdengar normal di telingaku.

Terdengar normal dan menyenangkan.

“Oke!”



“TEGAK! LO MAU DIPERBUDAK SENDOK?!” Salah satu dari anak OSIS, lagi-lagi berteriak kepada anak kelas sepuluh. Alasannya, karena si anak kelas sepuluh duduk tidak tegak saat makan di kantin.

Sekarang adalah jam istirahat pertama, dan aku sedang berada di kantin bersama Kalila. Hari ini, kakak-kakak OSIS mulai bersikap galak. Mereka memarahi setiap orang—dari yang benar-benar salah, sampai yang kesalahannya hanya dicari-cari.

“Sok galak banget,” komentar Kalila.

Aku tertawa pelan.

“Eh, Aira,” kata Kalila sambil menyendok nasi uduknya. “Lo kan sebelum ini *homeschooling*, berarti lo agak-agak ansos gitu, dong?”

Aku menatapnya dengan bingung. Apa katanya? Ansos?

“Sans aja, Ra. Gue bakal bantu lo cari teman.”

Oke, dia bicara apa?

“Ansos itu apa?” tanyaku. “Sans juga apa? Gue enggak ngerti.”

Sekarang, giliran Kalila yang menatapku dengan bingung. Setelah beberapa saat, dia membulatkan mulutnya dan berkata,

"Oh, ya! Lo kan selama ini *homeschooling*, ya? Eh, tunggu deh. Lo sekolah di rumah dari kapan?" tanya.

"Gue cuma pernah sekolah waktu kelas satu SD. Itu juga cuma satu semester," kata Aira.

Kalila melongo. "Demi apa?" tanya tidak percaya. "Oke... dan selama itu lo enggak punya teman?"

"Punya," jawabku, teringat Kak Zahra. "Tapi enggak banyak."

"Nah, di antara teman-teman lo itu, apa ada yang gaul?" tanya Kalila. "Ada enggak, yang suka ngomong pakai kata-kata kayak yang gue pakai barusan—kata-kata gaul?"

Aku teringat Hera pernah mengucapkan beberapa kata yang tidak kumengerti. "Yah, gue pernah denger orang ngomong gitu. Cuma enggak tahu artinya apa."

Kalila menepukkan kedua tangannya. "Nah, itu dia! Pantasan lo enggak ngerti gue ngomong apa. Oke, gini. Ansos itu anti sosial. Kalau sans itu santai," jelas Kalila.

Dalam hati, aku bertanya-tanya siapa yang menciptakan kata-kata itu.

"Gini deh," lanjut Kalila. "Gue bakal ngenalin lo sama beberapa teman lama gue waktu SMP dulu."

"Buat apa?" tanyaku, kaget.

"Ya, biar lo bisa bersosialisasi, lah. Lo harus belajar untuk berteman," terang Kalila, mengingatkanku akan nasihat serupa yang pernah diutarakan oleh Kak Zahra dan Hera.

"Kata lo, lo mau mengurangi interaksi sama teman-teman SMP lo," kataku, teringat ucapannya pagi tadi, ketika dia kembali menjelaskan rencananya di SMA untuk jadi anak baik-baik.

"Iya, tapi kan bukan berarti memutus tali silaturahmi juga," kata Kalila dengan wajah serius. Beberapa saat kemudian, dia tertawa sambil berkata, "Soas banget ya gue."

"Saos?" tanyaku dengan bingung.

Kalila terbahak. "Soas! Sok asik!"

Aku mengangguk-angguk sambil mengingat kata yang baru saja kudapat artinya.

"Oke, ayo ke temen-temen gue," kata Kalila. "Mereka ada di sana." Kalila mengarahkan jari telunjuknya ke meja di tengah kantin, tempat segerombol anak cewek duduk. Melihat mereka, rasanya aku seperti melihat sekumpulan Hera. Mereka semua berambut panjang, membawa tas tenteng atau dompet yang terlihat mahal, gelang dan mengenakan berbagai macam aksesoris.

"Itu temen-temen lo?" tanyaku. "Lo berarti dulu kayak gitu, dong?"

"Enggak! Enak aja!" seru Kalila tidak terima. "Temenan sama mereka, enggak harus jadi kayak mereka, kan? Lagi pula, enggak semuanya temen gue. Beberapa ada yang dari SMP gue, beberapa kenalan dari luar SMP, tapi ada beberapa yang enggak gue kenal. Nah, yang enggak gue kenal itu yang menor banget," belanya. Kemudian, dia melanjutkan, "Udahlah, woless aja, Aira. Mereka enggak bakal ngapa-ngapain, kok."

"Woles?" tanyaku.

Kalila tertawa. "Aneh ya, lo enggak tahu apa-apa. Woless itu selow. *Slow*. Pelan. Santai. Sans."

Aku mengangguk-angguk. Sebelum aku sempat menunjukkan respons lain, Kalila memegang lenganku dan menarikku menuju meja di tengah kantin itu. Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti Kalila.

"Hai semua," sapa Kalila begitu kami sampai di meja tempat segerombolan cewek itu duduk.

Semua orang di meja itu sontak menoleh ke arah kami.

"Hai Kalila! Sini yuk, gabung!" seru salah satu di antara mereka.

Kalila tersenyum tipis ke arah mereka, kemudian berjalan ke arah kursi kosong yang ada.

Karena aku yakin berdiri saja di sini bukan tindakan yang biasa dilakukan orang-orang, aku mengikuti Kalila.

"Halo, lo siapa?" sapa salah satu cewek itu kepadaku setelah aku duduk. Aku mengamati cewek-cewek itu. Total ada sepuluh orang.

"Ini Aira," sela Kalila.

Cewek itu tersenyum lebar kepadaku. "Gue Kesha," katanya.

"Gue Aira," balasku sambil balas tersenyum canggung.

"Aira," kata salah seorang cewek lainnya. "Gue Vanessa. Omong-omong, kok, lo enggak kayak temen-temennya Kalila di SMP dulu?"

Aku memerhatikan seragam Vanessa—dia berasal dari SMP yang sama dengan Kalila.

"Emang kenapa?" sela Kalila. Aku mendengar ada nada menantang di suaranya.

Ketika aku melirik Vanessa, aku melihat dia agak sedikit terkejut dan tersinggung. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Jadi, ada apa?" tanya seorang cewek yang lain. "Kok tiba-tiba nyamper?"

"Bosen aja," jawab Kalila.

"Temen-temen lo enggak pada ke sini?" tanya Vanessa kepada Kalila.

"Lo ngebet pengen ketemu temen gue apa gimana, sih?" tanya Kalila, mulai terdengar jutek, seperti saat aku mendengar suaranya pertama kali—ketika memperkenalkan diri. "Lo tahu kan, temen-temen gue pasti ngacangin lo juga kalau ada di sini?"

Vanessa terdiam. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Aira, lo dari SMP mana?" tanya Kesha berbasa-basi.

"Gue *homeschooling*."

Jawabanku tidak mendapat tanggapan langsung dari orang-orang di sekelilingku. Tapi, Kesha dengan cepat mengganggu-ganggu dan bertanya, "Oh, kalau gitu, lo tinggal di mana?"

Aku menyebutkan tempatku tinggal.

"Oh!" seru Kesha. "Berarti, lo kenal sama Tasya. Tahu, kan? Anastasya Anjani itu? Dia satu *cluster* sama lo."

"Enggak," jawabku.

"Hah? Masa, sih?" seorang cewek lain tiba-tiba bergabung. Dari ekspresinya, dia terlihat kaget sekali. Seolah-olah Anastasya Anjani itu Oprah Winfrey dan menurutnya, aku ini bodoh karena tidak tahu dia siapa. "Tasya kan, terkenal banget."

"Kalau Olive tahu, enggak?" timpal cewek yang lain.

Aku menggeleng. Dan lagi-lagi, mereka tampak terkejut.

Memangnya ada apa, sih? Mereka kan bukan calon presiden atau ilmuwan terkenal yang wajib kuketahui nama, kehidupan, serta aktivitas-aktivitas hebatnya.

"Oh, oh!" seru Kesha. "Terakhir, nih! Lo pasti tahu Rio, kan? Dia beda *cluster*, tapi satu perumahan sama lo! Enggak mungkin lo enggak kenal cowok ganteng kayak dia."

"Yang jualan bubur ayam di depan perumahan gue namanya Suprio," balasku, mulai malas. Mereka mau apa, sih? Kalau pun aku kenal dengan salah satu orang yang mereka sebut, lalu kenapa? Mau didiskusikan? Apa yang perlu didiskusikan? Memangnya mereka siapa? Ujung-ujungnya, nanti kami akan bergosip.

"Eh, itu Rio!" seru Kesha tiba-tiba. Matanya menatap sesuatu di belakangku.

Aku menoleh, dan melihat beberapa anak cowok berjalan memasuki area kantin. Beberapa di antara mereka mengenakan seragam SMP yang sama dengan yang dikenakan Kesha.

"Rio!" seru Kesha.

Salah satu dari cowok-cowok itu menoleh, ia kemudian mengangkat tangannya.

"Sini!" seru Kesha lagi.

Apa yang mau dia lakukan?

"Lo ngapain manggil dia? Dia enggak bakal kenal gue, dia bukan Rio yang tukang bubur," kataku dengan cepat.

Kalila tertawa.

"Rio enggak kenal lo? Woles. Kenalan aja. Gampang kan?"

Beberapa saat kemudian, cowok yang tadi dipanggil Kesha sampai di meja kami.

"Rio," sapa Kesha sambil tersenyum lebar.

"Kenapa, Sha?" tanyanya.

"Ini nih, lo kenal dia enggak?" tanya Kesha sambil menunjukku.

Tatapan mata Rio berpindah kepadaku. Ia kemudian mengangkat bahu. "Gue enggak kenal."

"Lo enggak pernah keluar dari rumah, ya?" tanya Kesha kepadaku.

"Retorik," gumamku.

"Emang kenapa, Sha?" tanya Rio kepada Kesha dengan bingung.

"Aira ini." Kesha menunjukku. "Satu perumahan sama lo, tapi beda *cluster*. Cuma kayaknya dia enggak pernah keluar rumah, deh. Dia bahkan enggak tahu Tasya sama Olive, Ri. Ngapain aja sih lo di rumah?"

"Sibuk belajar kali si Aira," timpal salah satu cewek di meja itu.

"Belajar?" tanya Kesha dengan heran. Seolah-olah, 'belajar' adalah kata yang asing di telinganya. "Lo beneran belajar di rumah?"

Aku mengangguk,.

Kesha tampak terkejut, "Emangnya, nilai lo jelek?"

Apa dia lupa kalau aku *homeschooling*? Tentu saja aku belajar di rumah! Aku baru akan mengutarakan pembelaanku ketika



Rio berkata, "Serius? Nilai lo jelek? Sampai harus belajar terus? Enggak pernah keluar rumah?"

Aku baru akan menjawab kalau nilaiku biasa-biasa saja (agar tidak dianggap aneh atau terlalu percaya diri), ketika Vanessa menyela, "Ri, lo bilang, lo daftar kelas tambahan belajar gitu, ya? Kali aja si Aira bisa ikut."

"Oh, iya, iya!" kata Rio. Ia merogoh sakunya kemudian mengeluarkan sebuah ponsel. "Gue udah dapet kontakunya, nih. Kata anak kelas sebelas sih, kelasnya asyik dan ngebantu banget. Lo mau ikut, em, siapa nama lo tadi?"

"Aira," kataku. "Tap—"

"Oh, Aira," sela Rio. Ia mengulurkan ponselnya kepadaku. "Masukin ID LINE lo ke situ, deh. Nanti gue kasih tahu lebih lanjut tentang kelas tambahannya."

Aku melirik orang-orang di sekitar. Mereka semua memerhatikanku.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengambil ponsel Rio dan mengetik ID LINE-ku di sana. Untungnya Kak Zahra sempat berinisiatif membuatkanku beberapa sosial media dan mengunduhkannya di ponselku. Katanya, supaya aku tidak kelihatan terlalu menutup diri.

"Duluan, ya semua," kata Rio setelah mendapatkan ponselnya kembali. Ia pun berlalu pergi.

Aku menatap punggungnya pergi menjauh. Semoga kelas tambahan yang dia maksud bukan kelas aneh-aneh. Aku tidak mau terlibat dalam hal-hal tidak jelas. Fokusku hanya lomba cerdas cermat berhadiah *The Thirteen Books of Euclid's Elements*.

"Aira, kayaknya, si Rio modus sama lo, deh," kata Kesha tiba-tiba.

"Nilai terbanyak?" tanyaku.

"Hah?"

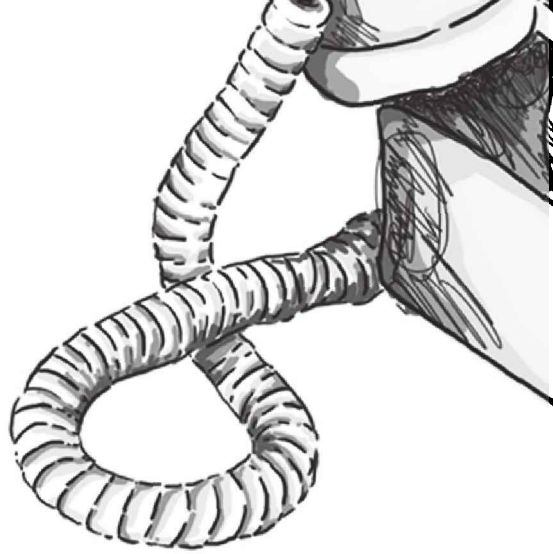
"Modus," ulangku, menatap Kesha dengan bingung.

Kalila mendadak tertawa. "Udahah yuk, Aira. Ntar lo makin bingung karena enggak ngerti bahasa manusia." Kalila pun bangkit dari duduknya. "Ayo, Aira."





# 5



“Tumben kamu bawa-bawa *handphone*,” komentar Mama ketika melihatku menenteng buku dan ponsel ke ruang keluarga. Sekarang sudah malam, dan seperti yang Mama janjikan tadi pagi, kami akan membaca tentang sejarah mata uang Korea.

“Lagi diajak ngobrol sama temen lewat LINE,” jawabku sambil duduk di sofa—di sebelah Mama. Setelah pulang sekolah tadi, Rio dan Kalila mengirimiku pesan-pesan (Kalila juga baru mendapat ID LINE-ku hari ini). Kalila juga memasukkanku ke dalam grup kelompok MPLS-ku di LINE. Grup itu berisik sekali dan ketika kubaca isinya, aku terus-terusan mengerutkan kening. Pertama, mereka senang sekali menggunakan kata-kata aneh seperti ‘takis’, ‘cabut’, ‘kuy’, ‘utas’, ‘agit’, dan sebagainya—aku jadi kurang mengerti. Dan sekalinya aku mengerti, yang kutangkap cuma percakapan mereka tidak penting dan tidak berbobot.

"Kamu punya LINE?" tanya Mama, menanggapi jawabanku. Dari nada suaranya, dia terdengar heran.

Aku mengangkat bahu. "Dibikinin Kak Zahra waktu itu."

Mama mengangguk-angguk—kelihatan senang. "Bagus, bagus."

"Sekarang bahas tentang mata uang Korea, yuk," kataku yang mendadak tidak sabar membahas tentang mata uang Korea.

Oke, sebenarnya, aku cuma tidak sabar belajar lagi bersama Mama. Setelah dua hari ini aku dikelilingi oleh suasana yang sepenuhnya asing untukku, pasti asyik kembali ke zona nyamanku dulu.

Mama tersenyum. "Oke, ayo mulai," kata Mama sambil menarik keluar buku tentang mata uang Korea dari dalam tasnya. "Kita bahasnya pakai bahasa Korea, ya."

Aku mengacungkan jempol. "Gampang."



Setelah selesai membahas tentang mata uang Korea, Mama pergi ke ruang kerjanya. Kata Mama, ada beberapa hal yang harus dia kerjakan sebelum tidur malam ini. Aku sendiri berjalan menuju kamarku. Seharusnya pukul segini, aku sudah tidur. Apalagi besok aku sekolah. Tapi, aku belum mengantuk. Jadi, begitu masuk kamar, aku mengambil salah satu novel yang terletak di atas meja—*A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens—dan membawanya ke kasur bersamaku.

Saat aku duduk di atas kasur, baru aku menyadari kalau dari tadi, aku masih mengantongi ponselku. Aku merogoh saku dan

mengambil ponsel tersebut. Ternyata, ada beberapa pesan dari Rio dan Kalila.

Aku membuka yang dari Kalila terlebih dahulu.

Kalila: oi, lo modus ke Rio, ya kalau dia nge-LINE lo. Dia udah menunjukkan tanda-tanda modus duluan. Lo modusin balik aja!

Awalnya, aku sempat bingung ketika mendapat pesan dari Kalila—dia banyak menggunakan singkatan. Tapi untungnya, aku cepat mengerti maksud dari singkatan-singkatan yang digunakannya.

[Redacted]  
Nyaris seketika, Kalila membalas pesanku.

[Redacted]  
[Redacted]  
Aku tidak membalas lagi. Kemudian, aku membuka pesan dari Rio.

Rio: Aira, lo jd ikut kelas tambahan, gak? Mau didata nih.

Aira: Kelas tambahan itu buat yang nilainya jelek, ya? Nilai gue biasa-biasa aja, kok

Sambil menunggu balasan dari Rio, aku membuka novel *A Tale of Two Cities* cetakan kedua milikku (Mama memberiku buku ini sebagai salah satu hadiah ulang tahunku yang ketiga belas). Aku sedang membaca di bagian ketika Sydney Carton membahas rencananya bersama Mr. Lorry.

[Redacted]  
[Redacted]  
[Redacted]

Bagaimana ya cara menolak ajakan Rio secara tegas namun tidak menyinggung? Bukannya aku meremehkan kelas tambahan ini, hanya saja, aku tidak tertarik mengikuti apa pun selain KBM di sekolah. Aku tidak tertarik dengan ekskul-ekskul yang ada. Atau organisasi-organisasi yang berdiri di sekolah. Semua itu hanya akan menyita waktu belajarku di rumah.

Ponselku bergetar lagi.

Rio: Yah, udah gue daftarin :( udah telanjur. Gmn dong? Soalnya ini mepet banget. Tahun ini peminat kelas tambahan IPA banyak. Kata cewek-cewek sih gurunya ganteng.

Aku melongo membaca pesannya. Dia sudah mendaftarkanku?

Aira: Kok lo daftarinnya sepihak gitu, sih? Terus lo bilang kelas tambahan IPA? Kok IPA? Emang gue udah bilang mau kelas tambahan apa? Gue aja enggak bilang gue mau masuk kelas tambahan!

Aku mendengkus pelan membaca pesannya. Menyebalkan sekali.

Kemudian, gara-gara Rio menggunakan bahasa gaul, aku jadi teringat sesuatu.

Aira: Modus itu apa sih? Masa katanya, gue disuruh modus ke lo gara-gara kata temen gue, lo udah menunjukkan tanda-tanda modus.

Jawaban Rio berikutnya sampai agak lama.

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

Rio: kalau ini no telp gue: 08106548792 (kalau lo butuh tumpangan pulang, temen makan di kantin, temen curhat, dll, dll. Telepon aja. Asal jangan waktu butuh pulsa. Percuma. Gabakal nyambung)

Aku tertawa membaca pesan Rio yang kedua. Sekarang, aku sudah mulai mengerti apa yang dimaksud orang-orang dengan modus.

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

Aku tertawa. Kemudian, aku menekan nomor yang tadi diberikan Rio lewat pesan di LINE. Pertama kali menelepon, tidak



diangkat. Aku mengerutkan kening dengan bingung. Bukannya tadi Rio yang memintaku meneleponnya? Kenapa sekarang dia malah tidak menjawab teleponku?

Aku mencoba menelepon Rio lagi. Sambil menunggu panggilan ku diangkat, aku membuka lagi novel *A Tale of Two Cities*-ku dan lanjut membaca.

Ketika aku sedang di bagian Sydney Carton berjalan sendirian dan larut dalam pikirannya setelah berdiskusi dengan Mr. Lorry, terdengar suara dari seberang sana.

"Halo?"

Suaranya suara laki-laki. Tapi... bukan suara Rio. Aku cukup yakin suara Rio tidak seberat ini. Masa iya dia mengalami masa pubertas secara ekstrem dalam beberapa jam?

"Halo?" ulang suara itu.

"Hai," balasku, bingung harus mengatakan apa.

"*Saya bicara dengan siapa, ya?*" tanyanya. Dari suaranya, dia terdengar ramah.

Aku berusaha berpikir dan masih dengan telepon di telinga, aku menatap deretan tulisan di buku yang terletak di pangkuanku. Nama Sydney Carton tertangkap oleh mataku. Aku membaca beberapa kalimat di buku itu dengan cepat (membaca buku bisa membuatku tenang dan berpikir lebih jernih).

"*Kamu bilang apa?*" tanya suara itu.

Ah! Aku tahu dia siapa. Rio memberikan dua nomor, jadi pasti aku salah sambung dan malah menghubungi guru kelas tambahanku. (Lihat kan, pikiranku jadi jernih setelah membaca?)

"*Kamu bilang apa tadi?*" ulang guru kelas tambahanku.

"Maaf?"

*"Tadi saya dengar kamu bilang, Sydney Carton," jawabnya.*

Kurasanya tadi aku tidak sengaja membaca keras-keras.

"Lupain aja. Saya enggak sengaja baca keras-keras," kataku akhirnya.

*"Kamu belum jawab pertanyaan saya. Kamu siapa?" tanyanya.*

"Saya Aira. Maaf, saya salah sambung. Tadinya saya mau telepon teman saya, tapi malah nyasar. Maaf, ya."

*"Kok kamu bisa dapat nomor saya?"*

"Saya dapat nomor ini dari teman saya, Rio. Dia merasa perlu kasih nomor Bapak karena dia daftarin saya secara sepihak ke kelas tambahan Bapak," jeasku.

Aku mendengar guruku terbahak di ujung sana. *"Kenapa kamu panggil saya Bapak? Saya bukan bapak-bapak."*

"Terus saya harus panggil apa?" tanyaku dengan bingung.

*"Enggak usah panggil saya 'Bapak'—sekali lagi, saya bukan bapak-bapak. Saya juga bukan guru resmi, kok. Saya ngajar kelas tambahan, cuma karena kakak sepupu saya, yang kerja jadi guru tetap di sekolah kamu, nawarin saya buat magang di sana. Namanya Pak Bambang. Tahu?"*

"Kurang tahu. Saya baru masuk... Kak?" Aku bingung harus memanggil orang ini dengan sebutan apa.

Dia tertawa lagi. *"Anggap teman aja, enggak usah pakai panggilan sopan juga enggak apa-apa. Saya beberapa kali ngajar adek-adek kelas, dan mereka nyapa saya pakai 'gue-lo'."*

"Jadi saya harus manggil apa? Saya manggil guru saya pakai sapaan 'Kak'," jawabku.

"Terserah kamu, asal saya enggak mau kamu panggil saya 'Kak', atau 'Pak', saya merasa tua."

"Oke, aya enggak mau pakai 'gue-lo' ke guru. Enggak sopan," kataku. "Oh ya, nama kamu siapa?"

"Oke. Terserah kamu," balasnya. "Oh ya, omong-omong, nama saya Arka."

"Oke, Arka."

Kemudian hening. Setelah beberapa saat, Arka berkata, "*Tadi kamu bilang Sydney Carton, kan? Kamu baca A Tale of Two Cities?*"

"Iya, saya pertama kali baca—" aku menghentikan diri sebelum mengatakan kalau aku membacanya waktu umur sebelas tahun—takutnya terdengar tidak normal.

"—dulu," lanjutku. "Tapi saya sering baca-baca ulang, karena saya suka ceritanya."

"Wah, saya enggak nyangka. Anak seumuran kamu di zaman sekarang, suka juga novelnya Dickens. *A Tale of Two Cities* termasuk novel kesukaan saya, lho. Bagian awalnya aja, sudah seperti puisi. It was the best of times, it was the worst of times, it was the age of wisdom, it was the age of foolishness—"

"*It was the epoch of belief, it was the epoch of incredulity, it was the season of light, it was the season of darkness, it was the spring of hope, it was the winter of despair,*" sambungku otomatis.

Setelah itu, hening sesaat. Keheningan itu diisi oleh suara Arka yang terngiang-ngiang di kepalaku. Cara dia mengucapkan kalimat itu—aku suka mendengarnya. Seperti lembut tapi pasti dalam saat yang bersamaan. Kedengarannya, seperti dia benar-benar menjaga setiap kata yang dia ucapkan, agar makna dari kalimat itu tidak hilang.

Arka tertawa. *"Kamu baca atau gimana?"*

"Saya hafal," jawabku dengan jujur.

*"Kamu lagi baca A Tale of Two Cities sekarang?"* tanya Arka.

"Iya," jawabku.

*"Sampai bagian yang mana?"*

"Sydney Carton jalan sendirian malam-malam di Paris—setelah dia mendiskusikan rencananya dengan Mr. Lorry," jawabku.

*"Oh, saya suka percakapannya dengan Mr. Lorry. Ketika Sydney berkata kalau dia menghargai Mr. Lorry seolah-olah, Mr. Lorry adalah ayahnya sendiri—tapi Mr. Lorry beruntung, karena Sydney bukan anaknya."*

"Saya juga suka bagian itu," kataku. "Menurut saya, perkataan Sydney itu, benar-benar menggambarkan dirinya—dia sebenarnya baik dan peduli pada orang lain, tapi dia menganggap dirinya sendiri enggak berguna buat orang lain."

*"Benar. Ah, omong-omong soal menganggap diri sendiri enggak berguna buat orang lain, saya jadi ingat saya sebenarnya punya tugas kelompok yang tinggal sedikit lagi selesai. Saya enggak mau enggak berguna buat orang lain. Jadi saya duluan ya, Aira—mau mengerjakan tugas dulu. Selamat malam."*

"Oke. Selamat malam."

Aku pun mengakhiri panggilan telepon.

Aneh. Apa aku barusan mengobrol tentang *A Tale of Two Cities* dengan orang lain selain Mama dan Kak Zahra?

Dan kalau itu belum cukup aneh, aku barusan mengobrol dengan guruku.







6

Hari ini adalah hari terakhir MPLS. Kegiatan penutupan hari ini sebenarnya didominasi oleh demo ekskul. Karena aku tidak tertarik mengikuti ekskul apa pun selain ekskul wajib seperti pramuka, aku memutuskan untuk tidak melihat demo ekskul. Kalila juga malas menonton demo ekskul, alasannya bukan karena dia tidak ingin ikut ekskul, melainkan karena lapangan panas dan dia juga sudah tahu mau ikut ekskul apa.

Akhirnya, kami berdua memutuskan untuk pergi ke kantin. Namun saat kami baru membeli minum dan menempati salah satu meja di kantin, Kalila mendapat telepon dari Viara. Walaupun waktu itu dia sudah berani melawan Viara, untuk sekarang, dia masih tetap harus menurut kepada pacar kakaknya itu. Kata Kalila sih, sekarang belum saatnya. Sekarang masih terlalu dekat dengan masa-masa dia SMP, kalau Viara sampai membocorkan

rahasia Kalila kepada keluarganya, bisa-bisa Kalila dikurung di rumah atau mendapat hukuman-hukuman lain.

Karena tidak mau kembali untuk menonton demo ekskul, aku mengeluarkan ponselku, berniat membaca *e-book* tentang Plato yang kudapat dari Kak Zahra. Tadi pagi, Kak Zahra mengirimiku *link* untuk mengunduh buku elektronik ini. Katanya, aku mungkin akan sering merasa bosan dan kepengin setengah mati membawa buku tebal-tebal ke sekolah. Karena itu, Kak Zahra memberiku *e-book* sebagai solusinya.

Saat aku sedang sibuk membaca sambil meminum jus jeruk, seseorang menyapaku.

"Hai," sapa orang itu. Aku mendongak dari ponselku dan mendapati Rio sedang berdiri di sebelah mejaku sambil tersenyum lebar.

"Halo," kataku, tidak yakin harus mengatakan apa.

"Kemarin kok lo enggak langsung telepon gue?" tanya Rio.

Setelah menelepon Arka, aku baru menelepon Rio. Tapi dia tidak mengangkat teleponku.

"Maaf telat neleponnya. Tapi lo juga enggak ngangkat," balasku.

"Pas lo telepon, gue udah ngantuk. Pars."

"Pars?" ulangku sambil menatapnya bingung.

Rio tertawa dan tanpa diminta, duduk di sebelahku. "Parah."

Aku mengangguk-angguk.

"Lo dari SMP mana, sih? Seragam lo polos amat, enggak ada tempelan tulisan dari sekolah mana," kata Rio sambil memerhatikan seragam yang kupakai.

“Ini seragam beli baru. Gue sebelum ini *homeschooling*.”

“Oh,” balas Rio sambil mengangguk-angguk. Untunglah Rio tidak menganggapku aneh atau bertanya-tanya kenapa aku sekolah di rumah sebelum ini.

“Oh ya Aira,” kata Rio. “Hari ini ada pertemuan kelas tambahan IPA. Cuma buat kenalan gitu aja, sih. Kalau kelasnya dimulai minggu depan, waktu KBM udah mulai.”

“Emang pertemuannya hari apa aja?” tanyaku.

“Rencananya sih setiap Senin sama Kamis. Setiap pertemuan sekitar satu setengah sampai dua jam. Mulai kelasnya setengah jam setelah bel pulang bunyi,” jelas Rio.

“Bisa keluar dari kelas itu enggak?” tanyaku.

Rio menatapku tidak percaya. “Lo serius mau keluar? Banyak yang mau daftar, lho. Sayang kalau keluar. Lagian, enggak ada salahnya juga, kan? Nilai lo bisa tambah bagus nanti.”

Kalau Mama dan Kak Zahra tahu soal ini, mereka pasti akan memintaku melihat kejadian ini dari sisi baiknya—aku bisa punya lebih banyak teman. Tapi apa gunanya aku mengulang materi-materi yang sudah selesai kupelajari entah dari kapan? Dan kalau aku ikut kelas ini, waktu belajarku yang sesungguhnya setiap hari Senin dan Kamis akan terpotong.

“Tenang aja, gue jamin kelasnya bakal asyik, kok. Kalau lo takut enggak ada yang jemput, gue bisa anter lo pulang.”

Aku tertawa. “Yang barusan itu modus, ya?”

Rio tertawa. “Lo udah tahu modus? Nih, satu pelajaran penting. Kalau udah tahu dimodusin, diem aja.”



Aku mengangkat bahu. "Siapa yang bikin aturan?"

"Ya enggak ada, sih," jawab Rio. "Eh, lo mau gue masukkin ke grup kelas tambahan enggak?" tanya Rio.

"Boleh aja. Tapi kemungkinan besar, enggak akan gue baca isinya," jawabku.

Rio tertawa. "Males, ya? Ya udah kalau ada info penting nanti gue *chat* lo, deh—termasuk pertemuan nanti di mana."

"Oke, makasih, ya," kataku. "Eh, pertemuannya kira-kira lama enggak, ya?"

"Palingan enggak. Kan cuma kayak perkenalan gitu," jawab Rio.

Aku kemudian mendapat ide untuk mencoba bercanda versi anak-anak lainnya. Tidak ada salahnya, kan?

"Yah, padahal kalau lama kan, gue bisa nebeng lo pakai alasan udah kesorean," keluhku, pura-pura menyesal.

Rio tertawa. "Modus."

"Kalau udah tahu dimodusin, diem aja." Aku mengulang ucapannya tadi.

Masih sambil tertawa, Rio berkata, "Siap, Bu Guru."



Rio tadi memberitahuku lewat LINE kalau pertemuan pertama ini dilangsungkan di kelas sebelas MIPA empat.

Begitu aku sampai di sana, kelas itu sudah ramai, walaupun tidak terlalu ramai juga—ada dua puluh empat anak di sana.

"Airal!" sapa Rio dari ujung kelas. Ia duduk di sana bersama tiga orang cowok.

Aku melambaikan tanganku, merasa agak canggung.

"Sini!" seru Rio lagi.

Karena berdiri saja di ambang pintu pasti tampak konyol, aku berjalan menghampirinya.

"Halo," sapaku.

"Hai," balas Rio. "Eh, Aira, ini temen-temen gue. Itu yang pakai kacamata namanya Bagas. Yang lagi nyengir-nyengir namanya Angga. Satunya lagi Putra."

Aku tersenyum canggung sambil menatap teman-teman Rio. "Halo semua."

"Halo!" seru Angga dengan suara keras, membuatku agak kaget.

"Harus teriak, ya?" gumamku agak sebal. Kenapa sih, orang-orang suka sekali berteriak? Apa mereka tidak sadar kalau mereka sedang berada di sekolah yang merupakan tempat untuk belajar? Dan belajar kan seharusnya dilangsungkan di tempat yang nyaman. Kalau semua orang berteriak-teriak, bagaimana mereka bisa belajar dengan nyaman?

"Iya, biar sampai ke hati lo," balas Angga, yang rupanya mendengar gumamanku.

"Suara kan masuk ke telinga, dan dari telinga suara diantar ke otak lewat sistem saraf yang enggak ada hubungannya sama hati. Hati kan masuknya ke sistem—" Aku menghentikan ucapanku ketika melihat cowok-cowok di depanku tertawa.

Apa aku barusan membuat diriku sendiri terlihat aneh?

"Lo yakin dia mau masuk kelas tambahan?" tanya Bagas kepada Rio. "Udah pinter kayaknya."

"Semangat banget," timpal Putra. "Belum mulai juga pelajarannya. Keluar aja lo."

"Halah Put, bilang aja lo cemburu karena Rio bawa Aira," kata Angga.

"Apa hubungannya?" tanya Putra.

"Loh? Bukannya lo naksir Rio?" tanya Angga, dengan kaget.

Putra menabok lengan Angga sambil memasang tampang pura-pura malu yang membuatku tertawa. "Apaan, sih," kata Putra kepada Angga.

"Cie, malu-malu," goda Bagus, membuatku, Angga, Bagus, dan Rio tertawa.

"Gurunya udah dateng!" seru seorang cewek di ambang pintu. Yang bisa kulihat dari sini cuma rambutnya yang panjang, gelang di tangannya, dan baju SMP-nya agak dicecilkan.

Aku buru-buru mencari tempat duduk. Tempat duduk di baris pertama dan kedua sudah dipenuhi oleh tas-tas seperti milik Hera, jadi aku duduk di barisan ketiga.

Beberapa saat kemudian, terdengar langkah kaki mendekat, dan masuklah seorang pria. Kelihatannya masih muda, umurnya pasti masih di awal dua puluhan. Aku bisa melihat kenapa orang-orang berkata guru ini ganteng. Yah, menurutku sendiri, tampangnya lumayan—dengan tubuh tinggi, rambut agak ikal, dan wajah yang manis. Dia juga tampak ramah dan santai.

"Selamat siang," sapanya setelah meletakkan tas di meja. "Nama gue Arka, dan, seperti yang sudah kalian tebak, gue ngajar di sini sekarang. Enggak usah kaget gitu. Gue masih muda, kok—masih kuliah. Anggap aja temen biasa. Temen yang lebih pintar, ya."

Beberapa orang tertawa. Aku terus memerhatikan Arka, mencoba membayangkan dia mengobrol denganku kemarin malam di telepon.

“Gue cuma magang di sini, buat ngisi waktu luang, dan karena dimintain tolong sama kakak sepupu gue juga—Pak Bambang. Tahu, kan? Ya, dia bilang butuh guru IPA buat kelas tambahan. Dan gue iyain aja—lumayan buat nambah uang jajan,” katanya sambil nyengir. “Nah, sekarang kan, kalian udah tahu nama gue. Gantian, ya.”

Satu per satu kami memperkenalkan diri kami. Ketika tiba giliranku menyebutkan nama, aku melihat Arka tersenyum kemudian berkata, “Ah.” Tapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Setelah sesi perkenalan dan penjelasan mengenai kelas tambahan selesai, kami dibubarkan. Arka berdiri di ambang pintu, tersenyum sambil mengatakan sepatah dua patah kata kepada setiap siswa yang lewat.

Saat aku melewatinya, sambil nyengir, dia berkata, “Kita belum sempat membahas tentang kejadian manis antara Sydney Carton dan Guillotine.”

Aku menatap Arka. “Apa yang harus dibahas?”

“Banyak. Seperti misalnya, apa Sydney takut saat itu?”

“Menurut saya, Sydney enggak takut. Kalaupun takut, dia bukan takut karena nasibnya. Dia takut semuanya terbongkar dan Lucie bakal celaka,” kataku.

Arka menatapku selama beberapa detik, lalu tersenyum kecil. Sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, Rio dan teman-temannya muncul.

"Hei!" seru Angga sok akrab dengan Arka.

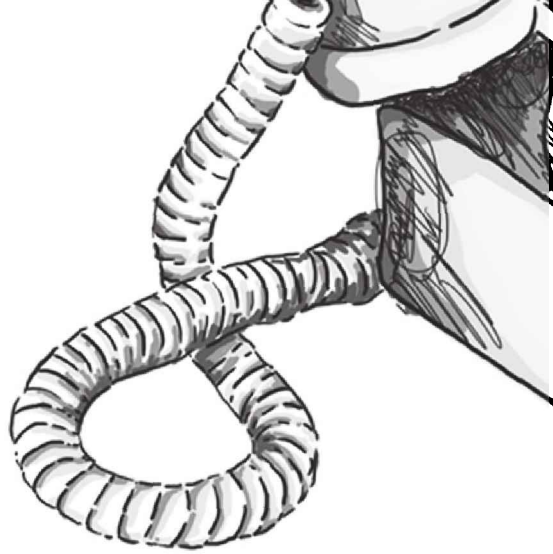
"Hoi," balas Arka sambil nyengir.

Kemudian, mereka terlibat dalam percakapan basa-basi antarlelaki yang malas kudengar. Aku masih harus belajar di rumah. Aku ingat aku belum melanjutkan lagi pelajaran bahasa Sansekertaku. Jadi, aku melangkah meninggalkan kelas sepuluh MIPA empat dan berjalan menuju gerbang sekolah.

Selama perjalanan pulang, aku merasa senang. Tidak tahu juga kenapa. Hanya saja, aku merasa senang. Rasanya seperti ketika aku berhasil mengubah puisi Shakespeare ke dalam bahasa Jawa waktu umurku sepuluh tahun. Menyenangkan.



7



Hari ini hari Kamis, tapi sekolah sudah libur—kami baru akan masuk dan memulai KBM pada hari Senin. Tadi aku meminta Kak Zahra datang hari ini dan menemaniku belajar. Tapi sayangnya, dia sedang ada jadwal mengajar di rumah orang lain, jadi aku harus belajar sendiri, karena Mama juga tidak ada di rumah.

Aku sedang mempelajari bahasa Prancis, ketika ponselku bergetar pelan—menandakan ada pesan masuk.



Aku sebenarnya tidak mau. Setelah belajar bahasa Prancis, rencananya aku akan ke perpustakaan untuk belajar Geografi. Sebenarnya, aku bisa saja tidak usah datang dan malah menyuruh Kalila belajar di rumah (ini yang akan aku versi SD lakukan ke teman-temanku), tapi sekarang aku tahu bukan itu yang mereka harapkan dariku. Selain itu, aku juga tidak enak menolak ajakan Kalila. Apalagi mengingat dia orang yang menemaniku di sekolah beberapa hari ini. Akhirnya, setelah berpikir-pikir, aku mengetikkan balasan.

Aira: Oke. Tapi sebentar aja, ya? Habis itu gue ada perlu.

Kalila: Iya gapapa. Mau cuma lima detik juga gapapa. Yg penting gue sempet ada temennya. Gue gabut banget soalnya.

Gabut? Apa lagi itu?



Rumah Kalila tidak terlalu jauh dari perumahanku—sekitar sepuluh menit naik angkot. Begitu aku sampai di rumah Kalila, cewek itu langsung membuka pintu rumahnya, bahkan sebelum aku mengetuk pintu. Dia pasti benar-benar tidak ada kerjaan.

"Ayo masuk!" serunya dengan bersemangat. Aku mengikuti langkahnya.

Rumah Kalila berbeda sekali dengan rumahku. Kalau begitu masuk rumahku, yang pertama kali terlihat pasti jejeran rak buku. Di ruang tamu, ada rak buku. Di ruang makan, ada rak buku. Di ruang keluarga, ada rak buku. Bahkan di dapur, juga ada rak buku

yang berisi buku-buku resep. Tempat yang tidak ada rak buku di rumahku, tentu saja kamar mandi.

Kalau di rumah Kalila, aku malah tidak mendapati adanya rak buku. Oke, mungkin ada, tapi aku belum melihatnya. Sebenarnya aku ingin bertanya kepada Kalila kemudian melihat koleksi buku keluarga Kalila (aku selalu tertarik melihat koleksi buku orang-orang), tapi aku mengurungkan niatku karena tidak mau dianggap aneh.

“Orangtua gue dari tadi pagi pergi nonton Kak Reza tanding basket. Gue sih males ikut, jadi ditinggal di rumah,” jelas Kalila tanpa kuminta. Sekarang, kami sudah berada di ruang keluarga. Kalila duduk di atas sofa, kemudian menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya. “Duduk, Ra.”

Aku pun duduk di sebelah Kalila.

“Lo lagi ngapain di rumah tadi?” tanya Kalila.

Aku bingung harus menjawab apa. Kalau aku menjawab aku sedang belajar, Kalila pasti menganggapku aneh dan kurang kerjaan. Seperti teman-temanku dulu, yang menganggapku alien karena lebih suka belajar di kelas pada waktu istirahat.

Akhirnya aku mengangkat bahu dan menjawab, “Ya, gitu-gitu aja.”

“Gabut, ya?” tanya Kalila.

Sebelum aku sempat menanyakan apa itu gabut, bel rumah berbunyi. Kalila tampak bingung. “Lho, mereka udah pulang? Biasanya mereka lama kalau pergi.”

Setelah mengatakan itu, Kalila bangkit dari duduknya dan berjalan ke ruang tamu, aku mengikuti di belakangnya.



Waktu Kalila membuka pintu, aku melihat empat orang berdiri di sana. Tanpa perlu diberitahu, aku tahu siapa mereka. Mereka orangtua Kalila, Kak Reza—kakaknya Kalila—dan Viara.

"Kok udah pulang?" tanya Kalila dengan bingung. "Biasanya lama?"

"Kita mau ngerayain kemenangan Reza di rumah!" seru Viara. Tatapannya kemudian beralih kepadaku, dan aku sempat menangkap ekspresi paniknya sebelum dia mengubah ekspresinya menjadi seperti biasa.

"Kamu siapa? Temannya Kalila, ya?" tanya mamanya Kalila kepadaku sambil tersenyum ramah. "Kenalin, saya Tante Anisa."

"Aira, Tante," balasku sambil tersenyum.

"Saya papanya Kalila, panggil aja Om Taufik," kata orang yang berdiri di sebelah kanan Tante Anisa.

"Oke, Om."

"Ayo masuk, masuk. Kebetulan tadi beli banyak makanan. Aira makan siang di sini, ya?" tawar Tante Anisa.

Tidak ada alasan untuk menolak ajakan Tante Anisa, jadi aku menjawab, "Oke, Tante."



Begitu makanan siap, aku dan keluarga Kalila—ditambah Viara—duduk di meja makan dan mulai menyantap makanan.

"Tadi kakakmu keren banget lho, Kalila," kata Om Taufik. Kemudian, dia mulai bercerita tentang bagaimana Reza menyelamatkan timnya dari kekalahan dan membuat timnya membawa pulang piala juara satu.

“Keren banget,” timpal Viara dengan nada suara yang aku tahu, sengaja dibuat untuk merendahkan Kalila. “Udah gitu tadi ada gurunya Reza yang nyamperin Tante Anisa sama Om Taufik. Dia bilang, nilai-nilai Reza di kelas sepuluh memuaskan, jadi Reza enggak bakal kesusahan di kelas sebelas ini.”

Tante Anisa mengangguk-angguk. “Iya, keren banget.”

Aku melihat ke arah Kak Reza yang sedang tersenyum-senyum dengan bangga. Kemudian, aku melirik Kalila yang duduk di sebelahku. Dia terlihat kesal.

“Kalau kamu gimana, Kalila? Gimana perkembangan belajar kamu?” tanya Viara kepada Kalila. Aku melirik Kalila lagi, dan Kalila tampak makin marah sekarang.

“Iya, gimana Kalila?” tanya Om Taufik. “Udah ada kemajuan di klub basket yang di dekat rumah itu?”

“Dia kan udah enggak pernah dateng,” jawab Viara. “Emangnya Om sama Tante enggak tahu? Kukira Om sama Tante yang nyuruh Kalila berhenti.”

Cuma dengan mendengar percakapan ini, aku tahu apa yang terjadi. Kalila pasti keluar diam-diam dan Viara sengaja mengucapkan hal itu.

Kalila segera menoleh kepada Viara. Aku tidak bisa melihat raut wajah Kalila dari sini, tapi aku yakin, wajahnya pasti lebih menyeramkan dari wajah Medusa—monster dari mitologi Yunani—kalau sedang marah.

Om Taufik menoleh kepada Kalila. “Bener?” tanyanya, ada nada memperingatkan di sana.

“Hmm,” gumam Kalila.

"Kalau les tambahan yang di dekat sekolah itu? Kamu mau les lagi kan tahun ini?" tanya Tante Anisa.

Kalila menggeleng. "Enggak. Aku malas."

"Kalila, nilai kamu di sekolah itu jelek. Perlu ditingkatkan lagi. Kok kamu malah malas-malasan sih? Lihat dong Kakak kamu," kata Tante Anisa sambil mengarahkan jari telunjuknya ke Reza.

Om Taufik menyipitkan mata. "Atau... kamu masih suka gambar, ya?"

Dari tampangnya, aku tahu Kalila sudah nyaris kehabisan kesabaran. "Iya. Kenapa?"

"Kamu tahu kan, apa pendapat kami tentang itu?" tanya Om Taufik lagi.

"Enggak berguna. Buang-buang waktu," balas Kalila dengan datar.

Aku cukup terkejut mendengar jawaban Kalila—walaupun kalau dilihat dari perlakuan orangtua Kalila, aku sudah bisa menebak kalau mereka tidak mendukung Kalila seperti mereka mendukung Reza.

Aku menunggu sampai orangtua Kalila menyangkal ucapan Kalila barusan, tapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Beberapa saat kemudian, mereka sudah asyik mengobrol dengan Reza tentang klub golfnya.





## 8

“**A**ira, Mama kemarin dapat informasi baru soal cerdas cermat itu,” kata Mama saat kami sedang sarapan. “Maaf lupa ngasih tahu semalam. Semalam kan, kita terlalu asyik ngebahas tentang Ernest Hemmingway.”

Aku mengunyah dan menelan nasi kuning buatan Mama sebelum menjawab, “Informasi apa?”

“Katanya, pendaftarannya bakal dimulai awal-awal KBM ini. Biar persiapannya lebih matang gitu. Soalnya Mama dengar-dengar, lombanya bakal dimajuin, tapi belum tahu juga. Pokoknya kamu siap-siap aja,” jelas Mama.

Aku mengangguk-angguk. “Oke. Nanti aku coba tanya-tanya.”

Hari ini hari Senin, yang artinya hari ini kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Walaupun materi-materi yang diajarkan

sudah pernah kupelajari, aku tetap merasa bersemangat. Maksudku, akhirnya aku belajar! Bukan lagi pengenalan lingkungan sekolah seperti saat MPLS.

“Oh ya, kamu ikut ekskul gitu enggak di sekolah?” tanya Mama, menyela pikiranku.

Aku menggeleng sambil mengulurkan tangan untuk meraih gelasku. “Enggak tertarik, Ma. Nanti waktu belajarku di rumah tambah kepotong.”

“Sayang lho enggak ikut ekskul,” kata Mama. “Nanti kamu jadi sepu-sepu.”

“Sepu-sepu?”

“Sekolah-pulang-sekolah-pulang,” jawab Mama sambil tertawa kecil. “Ekskul kan bisa nambah teman kamu juga. Nambah teman itu penting, lho Aira.”

Satu lagi orang yang mengatakan itu kepadaku.

Kemudian, aku teringat sesuatu. Setelah menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku bilang atau tidak, aku akhirnya angkat bicara, “Tapi aku ikut semacam kelas tambahan gitu.”

Mama menghentikan aktivitas makannya. “Kelas tambahan? Bukannya yang kayak gitu buat semacam les gitu, ya? Membantu ngejar dan mantepin materi? Emangnya kamu perlu?”

“Enggak,” jawabku. “Tapi aku didaftarkan secara sepihak sama temenku. Sebenarnya aku juga males, karena waktu belajarku bakal berkurang lagi. Tapi mau gimana?”

“Emang kamu enggak bilang kalau kamu enggak perlu kelas itu?” tanya Mama.

“Udah kok. Aku bilang, nilaiku selama ini biasa-biasa aja. Tapi temenku bilang, kan lebih baik aku meningkatkan nilai,” jawabku. “Padahal aku sekolah juga kesannya mengulang materi. Berarti aku mengulang-ulang materi sekarang.”

Mama mengangguk-angguk. “Tapi, kamu enggak bilang kalau kamu pintar? Kalau kamu udah selesai mempelajari materi SMA?”

Aku menggeleng. “Aku enggak mau dianggap aneh lagi, kayak waktu SD.”

Mama terdiam sebentar sebelum berkata, “Terserah kamu, sih. Asal jangan sampai, kesannya kamu kayak bohong gitu. Malah jadi masalah nanti.

“Dan soal kelas tambahan, menurut Mama sih, enggak apa-apa. Lihat dari sisi, kamu butuh teman. Toh, kamu juga pasti udah sedikit sadar kan, kalau kamu emang butuh teman?” Mama tersenyum lalu memasukkan suapan terakhir nasi kuning ke dalam mulutnya.

Aku mengangguk-angguk saja.

“Ya udah, Mama berangkat dulu, ya,” kata Mama sambil berdiri. Aku, yang juga sudah selesai makan, ikut berdiri dan mengantar Mama sampai ke ruang tamu.

“Nanti, sebelum kamu pergi, jangan lupa tepuk-tepuk bantal yang ada di sofa—tadi Mama lihat bantal-bantalnya sedikit berkerut,” pesan Mama.

“Oke, Ma.”

Kemudian, Mama membalikkan badannya, berniat untuk pergi. Tapi tiba-tiba gerakannya terhenti.

"Kenapa, Ma?" tanyaku dengan bingung.

"Mama lupa foto kamu pakai seragam SMA! Ayo sini, kamu ke sini," perintah Mama sambil menunjuk satu titik di dekat pintu. Ia mergoh tas dan mengeluarkan kamernya. "Coba miring ke kanan dikit, deh. Sekitar dua koma lima derajat. Nah iya, segitu."

Setelah mengambil beberapa foto, Mama tersenyum puas. "Oke, sekarang Mama berangkat dulu, ya. Kamu sekolah yang bener, jangan nakal."

Aku tersenyum mendengarnya. "Iya, Ma."

Sebelum menutup pintu, Mama berkata "Jangan lupa bantal di sofa, ya! Sampai enggak ada kerutan!"

Mama tetap Mama.



"Air, gue enggak sekelas sama lo," keluh Kalila begitu aku berjalan memasuki gedung sekolah. "Daftar kelas ada di mading," tambahnya, memberitahu.

Aku pun berjalan ke mading bersama Kalila. Di depan mading, beberapa anak berkerumun, sibuk mencari nama mereka di daftar nama anak-anak yang tertempel. Aku menyelip di antara mereka dan menemukan namaku di kelas sepuluh MIPA satu.

"Lo kelas berapa, Kal?" tanyaku sambil menghampiri Kalila yang menungguku di luar kerumunan murid-murid.

"Sepuluh MIPA delapan. Untung deh, gue masih masuk MIPA. Bisa ngamuk orangtua gue kalau gue masuk IPS," keluh Kalila. "Gue pas *placement test* hari Rabu kemarin banyak banget ngasalnya."

Hari Rabu kemarin, memang ada tes singkat untuk penempatan kelas. Dan inilah hasilnya. Kalila pernah menjelaskan kepadaku kalau kelas di sini dibagi berdasarkan nilai murid-muridnya. MIPA satu berisi anak-anak pintar, kemudian MIPA dua, MIPA tiga, dan begitu seterusnya. Katanya sih, tidak semua sekolah seperti itu, hanya saja, sekolah kami menganut sistem seperti itu.

“Cie anak MIPA satu. Pinter dong?” goda Kalila.

“Biasa aja,” jawabku cepat-cepat. “Enggak tahu juga kenapa gue bisa masuk MIPA satu.”

Kalila tertawa sambil menepuk bahu. “Semoga tahan ya lo belajar sama anak-anak ambis. Mereka kerjanya belajar mulu, kayak enggak punya hidup. Ngebosenin parah.”

Aku cuma meringis. Sepertinya hal bagus tidak memberitahu Kalila kegiatanku di rumah.

“Oh ya, Kalila, kata lo, orangtua lo bakal ngamuk kalau lo masuk IPS. Emangnya kenapa? Apa yang salah sama ilmu sosial?” tanyaku.

Kalila mendesah. “Ah, lo sih, kebanyakan mendekam di rumah. Anak IPS itu suka dianggap sebagai anak yang yah... di bawah anak MIPA.”

Aku mengangkat alis kananku. “Tapi ilmu sosial kan sains juga,” kataku. “Dan ilmu sosial bisa nyambung ke IPA juga, kok. Misalnya biogeografi atau... apa gitu.” Aku menghentikan diriku sendiri sebelum menjelaskan terlalu panjang.

Kalila mengangkat kedua tangannya, seperti orang menyerah. “Jangan salahin gue. Mana gue tahu! Tapi orangtua



gue berpikiran kayak gitu juga. Dan kayak yang lo lihat pas ke rumah gue, mereka pengen gue kayak Reza—pinter di bidang akademik dan olahraga. Biar kayak mereka.”

Saat itu, bel masuk berbunyi. Aku dan Kalila berhenti di koridor yang akan memisahkan kami. Untuk mencapai kelasku, aku harus berbelok ke kanan. Sedangkan kelas Kalila, belok ke kiri.

“Oke, sampai nanti, ya!” kata Kalila sambil mulai berjalan menuju kelasnya.

Aku melambaikan tangan singkat. “Sampai nanti.”



Waktu pertama kali melihat Kalila, menurutku dia tidak ada bedanya dengan anak-anak lain. Oke, sebelumnya, aku memang selalu melihat semua remaja itu sama saja—suka bermain, tidak peduli, sembarangan, malas belajar, dan lain-lain.

Namun, setelah aku sedikit-sedikit menjadi bagian dari mereka, aku sadar mereka semua lebih dari itu. Misalnya Kalila. Kalila mungkin memang suka bermain, kadang tidak peduli, sembarangan, dan malas belajar. Tapi aku tahu, dia lebih dari itu. Beberapa hari yang lalu, aku mencari namanya di internet dan menemukan blog lamanya yang berisi gambar-gambar buatannya. Aku, yang pernah memenangi lomba menggambar nasional yang diselenggarakan untuk umum waktu berumur sembilan tahun, mengakui bahwa gambar Kalila bagus sekali.

Selain itu, ada masalah dengan orangtuanya. Dari dulu, aku selalu menyamaratakan semua orang yang tidak kukenal (yang

omong-omong, nyaris semua orang yang kutemui di jalan atau di mana pun, tidak kukenal). Aku melupakan kata-kata Plato, *"Be kind, for everyone you meet, is fighting a hard battle."* Hal ini membuatku malu kepada diriku sendiri. Aku membuat catatan kepada diriku sendiri untuk sebisa mungkin, tidak melakukannya lagi.

Hera benar, ada beberapa hal yang harus kualami sendiri dan tidak ada di dalam buku teks.

"Cie, anak MIPA satu," sebuah suara menyela pikiranku. Aku mengangkat wajah dan mendapati Rio sedang berjalan di sebelahku.

Aku menoleh kepadanya dan membalas, "Halo. Lo kelas berapa?"

"MIPA tujuh," jawabnya. "Eh, lo mau ke mana sekarang?" tanya Rio.

Sekarang sudah jampulangnya pulang sekolah, seharusnya aku bergegas meninggalkan sekolah dan segera belajar di rumah. Tapi hari ini hari Senin, yang artinya ada jadwal kelas tambahan. Tadinya, Kalila mau mengantarku ke kelas tambahan. Oke, mungkin bukan mengantar—melainkan, mengintip ke dalam kelas tambahan hanya untuk melihat wajah Arka (Kalila mendengar kalau Arka ganteng, makanya dia penasaran). Tapi kemudian, Viara lewat dan *menyeret* Kalila pergi. Saat itulah aku mulai berpikir tentang aku yang tidak seharusnya menyamaratakan orang-orang dan menilai orang dari luarnya saja.

"Ke kelas tambahan. Emang lo enggak?" tanyaku. "Pas pertemuan kemarin katanya di kelas sebelas MIPA empat lagi, kan?"

Rio mengangguk. "Kuy ke sana."

Aku pun berjalan bersama Rio ke kelas sebelas MIPA empat. Begitu sampai di sana, sudah banyak murid yang tiba dan duduk di kursi mereka—termasuk Angga, Bagus, dan Putra—teman-teman Rio yang waktu itu.

"Gue ke temen-temen gue dulu, ya," kata Rio. "Lo mau ikutan?"

Aku menggeleng, membayangkan betapa canggungnya jika aku bergabung bersama mereka. "Enggak usah. Makasih."

"Oke." Rio kemudian berlalu dan menghampiri teman-temannya.

Aku mulai berjalan menuju salah satu tempat duduk. Begitu aku duduk, tatapan mataku bertemu dengan tatapan mata Arka. Dia sedang mengamatiiku. Diamati seperti itu membuatku merasa agak tidak enak dan bingung. Apa yang harus kulakukan?

Untungnya, tidak lama kemudian, Arka berhenti mengamatiiku. Dia justru bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiriku. "Halo, Aira."

"Hai, Arka," balasku.

"Saya mau nanya, boleh enggak saya pinjam *A Tale of Two Cities* kamu? Punya saya hilang. Kayaknya dipinjam temen, tapi sampai sekarang belum dibalikin. Sejak bahas *A Tale of Two Cities* sama kamu, saya jadi pengen baca lagi," jelasnya.

Aku mengangguk-angguk. "Oke, boleh-boleh aja. Hari Kamis saya bawa, ya." Kemudian, aku teringat sesuatu. "Em, kamu punya novel Dickens yang lain, enggak?"

Arka mengangguk. "Saya punya *Great Expectations*, *Oliver Twist*, *A Christmas Carol*, sama *David Copperfield*. Oh ya, *A Tale of Two Cities* juga sebenarnya masih punya saya—walaupun enggak tahu ke mana," jawabnya sambil nyengir.

"Boleh saya pinjam *Great Expectations*?" tanyaku. "Saya udah lama enggak baca itu, dan belakangan ini, saya pengen baca itu. Saya waktu itu bacanya minjem di perpustakaan."

"Oh, boleh, kok," jawab Arka sambil tersenyum. "Hari Kamis saya bawa."

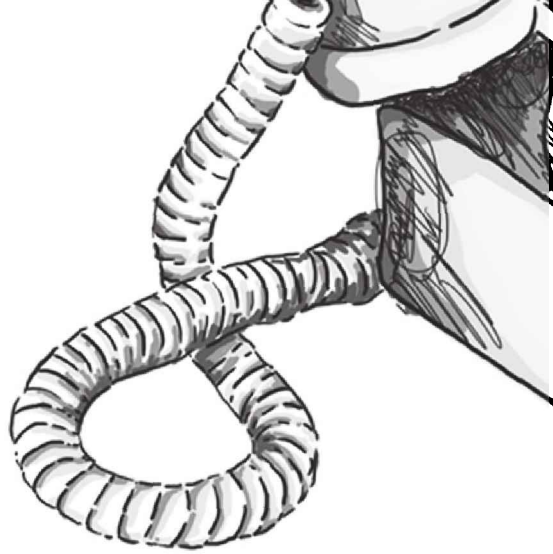
Aku balas tersenyum. "Oke."

Setelah itu, Arka membalikkan tubuhnya dan berjalan kembali ke mejanya. Beberapa detik setelah itu, aku baru sadar aku masih tersenyum.





# 9



Akhirnya, kami mulai belajar di kelas tambahan. Hari ini, Arka memilih untuk memulai dengan Kimia.

“Sebelum kita belajar ke mana-mana, gue mau ngasih tahu kalian dulu—apa sih, ilmu Kimia itu. Intinya, Kimia itu mempelajari materi. Nah loh, apa itu materi? Pasti udah pada tahu dong, kalau materi itu adalah segala sesuatu yang memiliki massa dan volume—jadi kita, itu juga materi.

“Materi itu tersusun atas partikel-partikel. Dan wujud-wujud materi itu terbentuk dari perbedaan kerapatan antar partikel.”

Belum apa-apa, aku sudah menganggap kelas tambahan hari ini membosankan. Satu-satunya hal yang membuatku bertahan adalah, cara Arka mengajar. Oke, bukannya dia punya metode genius yang bisa membuat murid-murid langsung memahami

materi atau apa. Tapi suaranya membuatku tertarik untuk terus mendengarkannya, seperti saat aku mendengar dia membaca beberapa kalimat pertama dari *A Tale of Two Cities*.

“Di Kimia, ada yang namanya perubahan materi. Nah, perubahan materi itu bisa disertai dengan adanya perubahan atau aliran energi. Misalnya lo punya mobil, enggak ada bensinnya kan sama aja bohong—mobilnya enggak bisa jalan. Jadi lo ngisi bensin, dan mobil lo bisa jalan. Kenapa? Jadi gini, bensin itu nantinya dibakar—dan ketika dibakar itu, dia direaksikan dengan oksigen. Hasil pembakaran ini menghasilkan energi—yang menyebabkan mobil bisa berjalan.”

Aku menahan diriku untuk tidak menguap dan berkata, “Aku sudah tahu” seperti yang biasa kukatakan kepada Kak Zahra kalau dia menjelaskan hal-hal yang sudah kupelajari. Kak Zahra berbeda dengan Arka. Dan ketika dengan Kak Zahra, aku cuma berdua. Sekarang, aku di sini bersama tiga puluh anak lainnya. Aku harus bersikap normal.

“Jadi ilmu Kimia bisa dibilang, ilmu yang mempelajari materi—meliputi struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi—serta energi yang menyertainya.

“Nah, materi itu memiliki beberapa sifat. Hari ini, gue mau bahas tuntas sifat-sifat itu.”



Satu setengah jam sudah berlalu dan sekarang, aku sudah lebih dari siap untuk pulang. Saat aku melewati meja Arka, aku ingin mengingatkannya soal *Great Expectations*, tapi sekarang,

Arka sedang dikerumuni oleh beberapa gadis yang entah maunya apa. Jadi, aku memutuskan untuk langsung keluar kelas saja. Tapi sebelum aku sempat mengalihkan pandanganku, Arka mengangkat wajahnya dan melihatku. Ia kemudian membuka mulutnya dan mengatakan sesuatu yang dari gerakan mulutnya terlihat seperti, "Tolong saya!" Kemudian dia tertawa tanpa suara. Aku tertawa lalu berbalik dan berjalan meninggalkan kelas.

"Aira!" sapa Rio yang sudah lebih dulu meninggalkan kelas, dan kini sedang berdiri di depan pintu.

"Hai," sapaku balik.

"Lo mau langsung pulang?" tanya Rio.

"Iya. Udah capek," jawabku. Menahan diri untuk tidak berseru bahwa aku sudah sangat ingin pulang dan belajar bahasa Latin. Atau membaca buku tentang aksioma yang dibeli Mama hari kemarin. Atau entahlah, mungkin mencoba memasak sesuatu dari buku resep bahasa Cina yang bulan lalu diberikan Papa kepadaku sebagai oleh-oleh. Apa saja yang penting pulang, lalu melakukan sesuatu yang berguna.

"Yah, sayang banget. Padahal gue laper, dan temen-temen gue udah pada cabut," kata Rio.

"Cabut?" ulangku, tidak mengerti. Maksudku, aku tahu 'cabut' itu apa. Hanya saja, kenapa Rio menggunakan kata itu di dalam kalimatnya?

Rio tertawa sebelum menjawab, "Cabut itu pergi."

Aku mengangguk-angguk.

"Oke, gue ulang, ya," kata Rio. "Yah, sayang banget. Padahal gue laper, dan temen-temen gue udah pada cabut."



Aku tertawa, mengerti maksudnya. "Modus."

Rio tertawa. "Yang barusan itu namanya bukan modulus."

"Apa?"

"Kode."

"Kode?" Di dalam kepalaku, langsung muncul deretan angka yang tidak ada hubungannya dengan perkataan Rio barusan.

"Iya," jawab Rio sambil tertawa. "Ah, ntar lo juga tau sendiri. Intinya, gue mau lo nemenin gue makan."

"Makan apaan?"

"Gue pengen bakso, deh," kata Rio.

"Gue pengen pulang," balasku.

Rio tertawa. "Bentar aja. Cuma di depan sekolah, kok. Gue traktir, deh. Abis itu gue anterin pulang. Gimana?"

Aku melirik arlojiku. "Setengah jam gimana?"

"Ya udah."

"Setengah jam dari sekarang, ya?" tanyaku memastikan.

Rio mengerutkan kening. "Hah?"

"Ini mau gue pasang alarm," kataku sambil menunjukkan layar ponselku.

Rio melongo. Setelah beberapa saat, akhirnya Rio bereaksi. Dia mengangkat tangan kanannya, seperti Superman yang hendak terbang, kemudian berkata, "Ya udah, deh. Ayo buruan. Takis bakso!"

Aku tertawa, walaupun tidak mengerti apa itu 'takis'.



"Lo kelaperan, Ra?" tanya Rio sambil mengamati mangkukku yang isinya hanya tinggal kuah.

Aku mengangkat bahu. "Biasa aja."

"Tapi abis cepet banget," komentar Rio. "Kane, ya?"

"Kane?" ulanku.

"Dibalik coba," kata Rio sambil tertawa.

"Enak?" tanyaku. "Oh, kayak kuy gitu, ya?"

Rio mengangguk. "Bahasa sekarang banyak yang dibalik-balik gitu. Kalau lo nemu kata-kata aneh, coba dibalik dulu."

Aku mengingat-ingat kata-kata aneh yang pernah diucapkan Rio. "Oh, takis itu sikat, ya? Terus kode itu... edok? Hah? Apaan, tuh?"

Rio tertawa. "Ya, enggak semuanya kayak gitu juga."

Aku teringat cabut yang sama dengan pergi, dan sans yang artinya santai. Oke, memang tidak semuanya dibalik.

Tiba-tiba, alarm ponselku berbunyi. Aku mematikan alarm itu kemudian menatap Rio. "Pulang, kuy."

Rio nyaris tersedak bakso yang dia makan. Setelah puas tertawa, dia berkata, "Bakso gue belum abis, Ra."

"Satu lagi, tuh," kataku sambil mengintip ke dalam mangkuknya.

"Lama-lamain, ah," kata Rio.

"Enak aja."

"Kane, dong," balas Rio.

Aku tertawa. "Buruan yuk, pulang. Ada yang harus gue kerjain di rumah."

Rio mendengkus. "Gue lagi males pulang."

"Kenapa?" tanyaku. Menurutku, rumah adalah tempat ternyaman di mana kita bisa melakukan apa saja tanpa ada gangguan—dalam kasusku, tentu saja yang kumaksud adalah belajar.

"Komputer gue lagi disita sama bokap. Gabut parah," jawab Rio.

"Gabut apaan?" tanyaku.

"Intinya kayak enggak ada kerjaan gitu," jelas Rio.

"Oh," kataku sambil mengangguk-angguk.

Aku nyaris saja mengusulkan Rio untuk belajar—untung saja, aku sempat berpikir dua kali.

"Kenapa disita?" Nah, ini lebih baik untuk didengar oleh Rio.

Rio mengangkat bahunya. "Biar gue bisa belajar kali. Enggak tahu, lah. Biasa orangtua."

Rio mengatakannya seolah-olah yang dilakukan orangtuanya itu wajar. Oke, mungkin wajar bagi orang lain, tapi bagiku tidak. Mama tidak pernah menyita apa-apa dariku, apalagi untuk urusan belajar.

"Eh, tapi sekarang gue udah tahu mau ngapain nanti di rumah," kata Rio tiba-tiba.

"Ngapain?" tanyaku.

"Lo mau diajarin bahasa gaul, enggak?" tanyanya sambil nyengir. "Gue berbakat ngajarin orang lewat telepon atau LINE, lho."





10

Pagi ini, waktu aku baru sampai di sekolah, Kalila tiba-tiba berlari menghampiriku dengan bersemangat. "Aira! Aira!" serunya.

"Apa?" tanyaku sambil berjalan menghampirinya.

"Sini, ikut gue ke mading," kata Kalila. Sebelum aku bisa mengeluarkan tanggapan dalam bentuk apa pun, Kalila memegang lenganku dan membawaku ke depan mading di koridor kelas sepuluh.

"Lihat ini," kata Kalila sambil menunjuk ke sebuah kertas yang ditempel di sana. "Gue harus ikut ini dan gue harus menang! Ini dia yang bisa bikin orangtua gue percaya kalau gue bisa kayak Reza! Gue harus ikut yang Matematika—itu mata pelajaran kesukaan orangtua gue!"

Aku mengalihkan tatapan dari Kalila dan membaca pengumuman yang ditunjuk Kalila. Begitu membaca judulnya, aku tidak bisa menahan pekikan senangku. Ini adalah pengumuman untuk mendaftar seleksi lomba cerdas cermat berhadiah *The Thirteen Books of Euclid's Elements*! Ini dia alasan utamaku masuk SMA!

"Lo kenapa, Ra?" tanya Kalila dengan heran. "Kok lo ikut-ikutan semangat kayak gitu?"

Aku menoleh kepada Kalila dan berkata, "Gue juga harus ikut lomba cerdas cermat Matematika ini."

Kalila menatapku dengan heran. "Oke... tapi kenapa?"

"Hadihnya—" Aku menghentikan ucapanku—baru sadar akan apa yang baru saja kulakukan. Apa yang harus kukatakan sekarang? Bahwa aku terobsesi memiliki buku *Euclid's Elements*? Kalau aku mengatakan yang sebenarnya, apa tanggapan Kalila?

"Hadihnya kenapa?" tanya Kalila. Kemudian, cewek itu mengarahkan pandangannya ke kertas pengumuman yang tertempel di mading. "*The Thirteen Books of Euclid's Elements* untuk Matematika dan uang senilai... wow, banyak juga, ya? Lo ngincer uangnya, Ra? Masa iya lo ngincer *The Thirteen Books of Euclid's Elements*? Itu apaan lagi?"

"Eh, gue emang mau buku *Euclid's Elements* itu," jawabku, lalu cepat-cepat menambahkan, "Buat Mama gue. Dia suka Matematika." Setidaknya yang kukatakan barusan memang benar—Mama kan, memang suka Matematika. Oke, sebenarnya Mama suka segala macam hal di dunia yang bisa dipelajari, sama sepertiku. Itu berarti, Matematika termasuk di dalamnya.

“Oh,” jawab Kalila sambil mengangguk-angguk. “Kalau gitu, kita harus daftar bareng! Nanti kalau lo enggak lolos dan gue yang lolos sekaligus menang, gue kasih paket buku itu ke lo deh. Gue juga enggak pengen. Yah, ini lomba berkelompok, sih. Tapi tenang aja. Buat lo, gue bakal hasut teman-teman sekelompok gue biar mereka enggak mau buku *Euclid’s Elements* apalah itu,” cerocos Kalila.

Aku meringis. Bagaimana cara mengatakan kepada Kalila kalau aku sudah mempersiapkan diri untuk lomba cerdas cermat ini jauh sebelum aku masuk SMA? Dan justru, memenangi lomba ini adalah keinginan yang mendorongku masuk ke sekolah ini.

“Tapi, gue enggak boleh enggak menang. Soalnya gue enggak bisa nitip sertifikat ke orang lain,” kata Kalila. “Gue pasti bisa. Sekolah ngirim tiga orang buat perwakilan dan itu lebih dari cukup. Iya kan, Ra?”

Aku bingung harus menjawab apa. Akhirnya aku berkata, “Ya udah, kita daftar aja, yuk. Di sini tulisannya daftar ke Ibu Tati—guru Fisika kelas sebelas.”

Kalila mengangguk dengan bersemangat. “Gue kenal tuh gurunya. Dia pernah marahin gue waktu MPLS gara-gara kemeja sama rok SMP gue sobek di beberapa bagian. Ya elah, emang gue harus beli baju lagi cuma buat buat MPLS?”

Tidak sampai sedetik kemudian, Kalila buru-buru berkata, “Eh, sori. Lo kan beli baju buat MPLS. Tapi maksud gue bukan kayak gitu—”

Aku tersenyum menenangkan. “Iya, enggak apa-apa, kok. Sans,” kataku, mencoba memakai kata-kata yang biasa dipakai orang lain.

Kalila tertawa mendengar ucapanku. “Oke, ayo ke Ibu Tati.”

Saat aku dan Kalila berjalan menuju ruang guru, aku dipenuhi perasaan bersalah. Harusnya aku yang meminta maaf kepada Kalila karena tidak berterus terang. Waktu dia bertanya kenapa aku memilih masuk SMA dan tidak *homeschooling* lagi, aku menjawab, aku hanya ingin mencoba suasana baru, dan Kalila percaya.

Aku takut lama-lama aku keterusan berbohong dan hal itu malah menyeretku ke berbagai masalah yang tidak kuinginkan.

Semoga saja tidak.



“Nanti jangan kabur dari kelas tambahan, ya,” kata Rio yang tiba-tiba muncul di sebelahku. Di belakangnya aku melihat Angga, Putra, dan Bagus.

Aku yang sedang berjalan sendiri di koridor menoleh dengan cepat—cukup kaget. Sekarang jam istirahat pertama dan aku baru kembali dari kantin. Tadi aku berjalan bersama Kalila, tapi cewek itu sudah masuk ke kelasnya sekarang.

“Lo ngagetin,” kataku kepada Rio. “Dan iya, gue enggak bakal kabur, kok.”

“Yang semangat, ya! Gurunya kan asyik,” kata Putra, menimpali.

“Tuh kan, lo mau menjauhkan Aira dari Rio,” timpal Bagus kepada Putra.

Bibir Putra langsung maju. “Apaan, dah,” gerutunya.

Aku tertawa melihat tingkah mereka. "Iya, iya. Gue semangat, deh."

"Tapi jangan terlalu semangat juga," kata Angga. "Nanti lo kepinteran, dan ujung-ujungnya keluar dari kelas tambahan."

"Emang bisa keluar?" tanyaku.

"Bisa, lah. Kelas tambahan kan, buat anak-anak yang nilainya butuh ditingkatkan. Kalau lo udah kelewat genius, ya keluar aja," jelas Bagas.

Oh, jadi kalau aku menunjukkan semua medali olimpiadeku kepada Arka, mungkin dia akan mengeluarkanku dari kelas tambahan dan itu akan mengembalikan jam belajarku yang terpotong di rumah.

Tapi, tentu saja aku tidak bisa melakukan itu kalau mau dianggap normal. Apa yang akan dikatakan Arka? Apa yang akan dikatakan Rio dan Kalila kalau mereka tahu alasanku keluar? Apa mereka nantinya masih mau berbicara denganku?

Aku tidak bisa membayangkan kalau Kalila atau Rio tidak mau berbicara denganku. Aku pasti akan kesepian dan terlihat konyol di antara banyaknya murid di sekolah ini.

"Emang lo mau keluar?" tanya Putra, menyela pikiranku.

"Enggak," jawabku, mungkin kelewat cepat.

"Bagus, deh. Gue bisa ada alasan buat nganterin lo pulang," kata Rio, bercanda.

Aku tertawa. "Mau tahu alamat rumah gue, ya?" tebakku.

"Iya, biar dia bisa datengin rumah lo dan ngelemparin bom cinta," kata Angga dengan ngawur. "Eh tapi jangan deh, Ri. Nanti



malah kena bokapnya gimana? Terus bokapnya jadi ngejar-ngejar lo?”

Kami tertawa.

“Receh, woy! Enggak lucu!” komentar Bagas, walaupun aku masih bisa mendengar sisa-sisa tawa di dalam suaranya.

Aku sebenarnya bisa saja menjelaskan kepada orang-orang ini tentang struktur bom dan apa yang menyebabkan seseorang merasakan cinta. Tapi aku tidak yakin, mereka mau mendengar soal itu. Lagi pula, kalau dulu aku menganggap aneh anak-anak yang tertawa karena hal-hal tidak jelas, sekarang aku justru merasa kalau menertawakan hal-hal tidak jelas seperti ini, rasanya tidak terlalu buruk.

“Oh, iya, Aira,” kata Rio sebelum aku melangkah memasuki kelasku.

Aku menghentikan langkah dan menoleh kepada Rio. Dari ekspresi wajahnya, dia terlihat serius. “Kenapa?” tanyaku.

“Maaf ya, kemarin gue enggak sempet ngasih lo pelajaran sebagai guru bahasa gaul. Tapi tungguin aja. Gue lagi menyusun materi yang bakal ampuh dan berguna banget buat lo!” kata Rio.

Aku tertawa mendengarnya. Kukira dia mau bicara apa—wajahnya benar-benar serius tadi. “Siap, Pak Guru!” kataku, berlagak seperti murid yang kelewat patuh.

Rio memasang ekspresi serius kemudian berbicara dengan nada suara yang diberat-beratkan, “Ya udah, Bapak duluan, ya.”

Gara-gara Rio, sampai aku duduk di kursiku, rasanya aku masih ingin tertawa.



Ketika kelas tambahan akhirnya berakhir, aku berjalan menghampiri Arka yang masih berkutat dengan beberapa kertas di atas mejanya. Kelas sekarang sudah kosong—hanya tinggal aku dan Arka. Tadi Rio mengajakku pulang bareng, tapi kutolak karena walaupun kami tinggal di perumahan yang sama, Rio pernah memberitahuku di mana *cluster*-nya berada, dan jaraknya cukup jauh dari *cluster*-ku. Aku tidak enak. Selain itu, yah, siapa tahu saja Mama sudah pulang dan kalau Mama melihatku pulang bersama teman cowok, dia pasti akan semakin gencar menyuruhku bersosialisasi—bagaimana kalau Mama mulai menyuruhku mencari pacar? Nanti, aku sendiri yang akan repot.

“Arka, ini *A Tale of Two Cities*-nya,” kataku sambil meletakkan buku yang kumaksud di atas meja Arka.

Arka mendongak dan menatapku sambil tersenyum. Dia kemudian merogoh tasnya dan mengeluarkan sebuah buku. “Ini *Great Expectations*-nya, ya,” katanya.

Aku menerima buku itu. “Makasih, ya.”

“Jangan sampai hilang kayak *A Tale of Two Cities* saya, lho,” kata Arka sambil tertawa.

Aku tertawa. “Tenang aja, buku ini bakal saya jaga dengan sepenuh hati.”

“Wah, kalau gitu saya jadi iri sama bukunya,” kata Arka, masih dengan sisa-sisa tawa di suaranya.

Biarpun aku tahu dia cuma bercanda, tetap saja aku jadi bingung harus mengatakan apa. Aku tidak mungkin berkata

“modus” seperti yang biasa kukatakan kepada Rio kalau dia mengeluarkan kalimat-kalimat candaan seperti barusan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tertawa singkat dengan agak canggung. Setelah itu aku berkata, “Ya udah, saya pulang dulu ya, Arka.”

Arka mengangguk kepadaku. “Oh ya, Aira, kalau kamu mau telepon saya lagi juga enggak apa-apa, kok. Enggak usah pakai alasan salah sambung juga saya terima.”

“Itu beneran salah sambung,” kataku tidak terima.

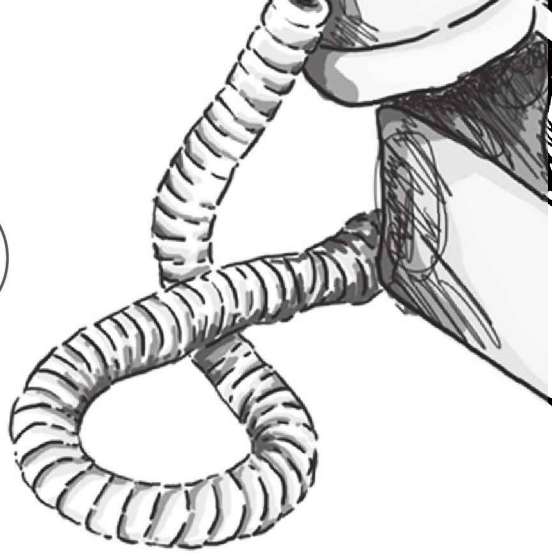
Arka tertawa. “Kamu lucu,” katanya. Sebelum aku sempat berkata apa-apa lagi, Arka melanjutkan, “Oke, saya cuma mau bilang, kalau kamu butuh teman ngobrol, telepon saya aja. Enggak apa-apa.”

Aku tersenyum kepada Arka. “Oke, makasih, Arka.”

“Sama-sama, Aira.”



1 1



“Aira, coba tebak Mama punya apa,” kata Mama sambil duduk di meja makan, menyusulku yang sudah menyantap sarapan lebih dulu.

Hari ini hari Sabtu, tapi Mama sudah berpakaian rapi, seperti akan ke kantor. “Mama kerja hari ini?” tanyaku, belum membalas perkataan Mama.

“Iya, ada urusan sebentar,” jawab Mama. “Kamu enggak penasaran Mama punya apa? Ada dua, lho. Dan kamu pasti tertarik sama dua-duanya.”

“Apa?” tanyaku, jadi penasaran.

“Ini yang pertama,” kata Mama. Ia mengeluarkan selembar uang kertas lusuh dari dalam dompetnya dan menyerahkan uang tersebut kepadaku. “Itu ORI pertama yang keluar tanggal 30 Oktober 1946.”

Aku menerima uang tersebut dan menatapnya dengan takjub. ORI—Oeang Republik Indonesia—adalah mata uang pertama yang dimiliki Indonesia setelah merdeka. Yang sekarang kupegang adalah uang kertas bernilai satu sen—dengan gambar keris terhunus dan tulisan: 'TANDA PEMBAJARAN JANG SAH'. Di bawah tulisan itu, ada tanda tangan Menteri Keuangan A.A. Maramis.

"Mama dapat dari mana?" tanyaku.

Mama tersenyum senang. "Dari teman Mama. Sebenarnya, Mama dapat beberapa." Mama merogoh dompetnya lagi dan mengeluarkan beberapa lembar uang kertas.

"Nih, pilih sendiri dua lembar buat kamu," kata Mama. "Tapi yang kamu pegang itu, buat Mama."

Dengan enggan, aku mengembalikan uang satu sen yang kupegang. Kemudian, aku melihat-lihat ORI lain yang dikeluarkan Mama. Akhirnya, setelah aku memilih dua lembar ORI yang kuinginkan, aku meletakkan uang tersebut di dalam dompet. Mama pun membereskan lagi uang-uang tersebut dan menyimpannya kembali.

"Satu lagi apa, Ma?" tanyaku.

"Ini," kata Mama sambil mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya. "Ini buku tentang mitologi Yunani. Mama kemarin ngelihat itu di toko buku bekas. Mama tahu, kamu udah terlalu sering baca tentang mitologi Yunani, tapi kamu selalu seneng kan, kalau bisa ngoleksi buku? Mama udah baca sekilas isinya, dan kayaknya sih bagus."

Aku menerima buku mitologi itu. "Makasih banyak, Ma. Iya,

aku pasti suka, kok,” kataku.

Mama tersenyum. Kemudian, sambil menaruh makanan di piringnya, Mama berkata, “Oh ya, sebenarnya ada satu lagi yang mau Mama sampaikan ke kamu.”

“Apa?”

“Papa ngajak kamu makan siang di rumahnya hari ini,” jawab Mama. “Tapi maaf, lagi-lagi, Mama enggak bisa ikut. Mama ada urusan di kantor. Penting banget.”

Aku menahan keluhanku. Aku tahu mengeluh datang ke rumah Papa itu tidak sopan. Tapi Mama membuatku enggan dengan tidak ikut dan justru memberiku buku yang membuatku betah berada di rumah seharian.

“Kamu datang, ya? Papa kangen sama kamu. Katanya, Fiona sama Hera juga pengen ketemu kamu.”

Aku menatap Mama. Aku memang tidak tahu secara persis alasan kenapa Papa dan Mama berpisah, tapi apa pun itu, Mama selalu berusaha datang setiap kali Papa mengundang kami ke rumahnya. Atau kalau dia sibuk, setidaknya Mama selalu berusaha membuatku datang. Aku tidak pernah bertanya, tapi aku tahu Mama tidak ingin hubungan kami dengan Papa merenggang. Dia ingin tetap menjalin hubungan baik walaupun rasanya pasti agak aneh.

“Gimana?” tanya Mama.

Aku mengangguk, bertekad untuk tidak mengecewakan Mama. “Oke.”

Mama tersenyum. “Bagus. Makasih, ya, Aira. Titip salam buat Papa, Fiona sama Hera,” katanya. “Dan oh ya, nanti kalau kamu

mau pergi, jangan lupa cek tempat sampah, ya. Isinya dibuang dulu, terus habis itu, dalemnya dilap—biar bersih.”

“Iya, Ma.”



“Gimana sekolah kamu?” tanya Papa sambil memasukkan potongan bebek bakar ke dalam mulutnya.

“Biasa-biasa aja, kok,” jawabku, bingung harus menjawab seperti apa.

“Biasa-biasanya kamu, pasti luar biasa,” komentar Tante Fiona sambil mengedip kepadaku.

“Pasti lo udah siap-siap belajar buat ujian kenaikan kelas sepuluh.” Hera menimpali.

Aku menatap semua orang di meja makan itu—hanya untuk mendapati bahwa mereka sedang menungguku untuk membalas ucapan Hera.

“Hmm, sebenarnya materi SMA udah selesai gue pelajari sebelum gue masuk SMA,” jawabku jujur. Buat apa berbohong kepada mereka? Toh, mereka juga sudah tahu soal kehidupanku di rumah.

Papa, Hera, dan Tante Fiona melongo.

Setelah beberapa saat, Papa tertawa. “Kamu masih Aira yang sama. Pasti temen-temen kamu takjub sama kamu.”

Aku tersenyum lalu menatap Papa. “Biasa-biasa aja, kok.”

“Biasa-biasa aja? Emangnya, apa kata temen-temen kamu?” tanya Tante Fiona.

Setelah beberapa saat bingung harus menjawab apa, akhirnya aku berkata, “Aku emang masuk kelas unggulan. Tapi aku enggak bener-bener bilang aku pintar atau rajin sampai udah belajar semua materi SMA.”

“Kenapa?” tanya Papa, heran.

“Aku enggak mau dianggap aneh,” jawabku.

Setelah hening beberapa saat, Tante Fiona yang angkat bicara, “Maafin Tante ya, kalau kesannya pernah nganggep kamu aneh. Tapi beneran deh, itu cuma sebentar. Abis itu yang Tante rasain takjub terus sama kamu—sampai sekarang.”

“Iya,” tambah Papa. “Malah takutnya, kalau kamu enggak bilang, kamu keterusan dan bawaannya jadi pengen bohong. Nanti malah jadi salah paham. Repot.”

“Iya, Pa,” balasku.

Aku jadi teringat kelas tambahan. Oke, sebagai pembelaan, aku tidak pernah berbohong soal itu. Tapi dengan tetap mengikuti kelas tambahan, aku merasa seperti pembohong.

“Kamu hebat, kok,” kata Tante Fiona. “Kayak Hera, iya, kan?”

Aku sempat menangkap Hera yang sedang menatapku. Tapi cewek itu buru-buru mengalihkan tatapannya.

“Hera, kamu sendiri gimana?” tanya Papa. “Jangan bilang, uang kamu udah habis buat beli sepatu yang kemarin itu.”

Hera menggelengkan kepalanya sambil tersenyum menenangkan. “Enggak, lah, Pa. Tenang aja.”

Papa mengangguk-angguk. “Hera ini emang pintar ngatur uang, ya,” katanya—entah kepada siapa.



"Iya, selama ini Hera enggak pernah minta tambahan uang jajan," tambah Tante Fiona dengan riang.

"Kayak bakal dikasih aja kalau minta," kata Hera, bercanda. Biarpun begitu, Hera tampak agak memaksakan senyumnya.

Aku mengangguk-angguk, sementara Papa dan Tante Fiona tertawa. Karena tidak mau dianggap aneh, aku akhirnya ikut-ikutan tertawa canggung. Kali ini, Hera menatapku dengan aneh. Aku balas menatapnya, dan Hera hanya mengangkat bahunya kemudian melanjutkan makan.

"Aira pasti bisa kan, ya, ngatur uang kayak Hera?" tanya Papa, mulai tanpa sadar membanding-bandingkan.

"Iya, bisa, kok," jawabku sambil tersenyum sopan. "Aku udah diajarin prinsip ekonomi sama Mama sejak umur delapan tahun."

Papa tertawa. "Oh iya. Papa inget."

"Kamu kalau pakai uang, buat beli apa, Aira?" tanya Tante Fiona.

"Buku sama makanan," jawabku.

Tante Fiona megangguk-angguk. "Buku, ya? Harusnya bisa ditebak. Enggak mungkin kamu beli tas, sepatu, sama baju terus kayak Hera."

Aku melirik Hera—cewek itu masih sibuk dengan piringnya, dia bahkan tidak mengangkat wajahnya ketika namanya disebut.

"Tapi kamu juga sekali-sekali harus belanja, Aira," lanjut Tante Fiona sambil memotong daging bebek di piringnya. "Maksudnya, belanja baju dan semacamnya—bukan belanja buku."

"Iya, Papa kan udah bilang, kalau kamu mau, ambil aja punya

Hera. Kadang, Hera ngeluh udah bosen juga sama beberapa barangnya,” timpal Papa.

“Iya, kan, Hera?”

Hera dengan cepat mengangkat wajahnya. “Iya, Pa.”

“Kenapa enggak habis ini kamu ke kamar Hera aja, Aira?” tanya Tante Fiona bersemangat. “Hera, kamu kasih Aira barang-barang yang kamu lagi, ya. Kasihan Aira, nanti dia enggak punya baju,” tambahnya, bercanda.

Aku tertawa. “Makasih. Tapi maaf, aku enggak bisa ngasih Hera bukuku sebagai balasan. Selain karena enggak ada buku yang menurutku bikin bosan, aku enggak yakin Hera mau baca buku-bukuku.”

Tante Fiona tertawa. “Kamu tahu aja.”

“Gimana, Hera?” tanya Papa. “Kamu kok, diem aja?”

“Eh, iya, iya. Boleh-boleh aja, kok,” tanggap Hera. Pandangannya agak kurang fokus, dan hanya dengan mendengar suaranya saja, aku bisa tahu pikiran Hera tidak sepenuhnya ada di sini.



Setelah selesai makan siang, Papa dan Tante Fiona pergi mengunjungi teman Tante Fiona. Jadi, sekarang, hanya ada aku dan Hera di meja makan. Tapi setelah beberapa menit Papa dan Tante Fiona, Hera masih sibuk menatap piringnya yang sudah kosong.

Aku memang tidak terlalu sering bertemu dengan Hera, tapi aku cukup tahu kalau dia tidak biasanya diam seperti ini.

"Lo kenapa?" tanyaku akhirnya.

Hera mengangkat wajahnya. Ia tampak agak menderita. "Kalau gue ajak lo ke kamar gue, tolong jangan mati kena serangan jantung, ya."

Aku mengangkat alis kananku. "Kenapa emangnya?"

Hera bangkit dari duduknya. "Dan tolong bantuin gue," lanjutnya, tanpa menjawab pertanyaanku. Dia kemudian mulai berjalan ke kamarnya, aku mengikuti.

Kami berhenti di depan pintu kamar Hera. Setelah terdiam selama beberapa saat, Hera membuka pintu kamarnya lalu melangkah masuk. "Ayo," katanya.

Aku melangkah masuk dan pandanganku langsung jatuh ke lemari Hera. Sambil mengerutkan kening, aku berjalan menghampiri lemari itu.

"Kok lemari lo isinya berkurang?" tanyaku. "Gue waktu itu ngitung sekilas ada hm... sekarang hm... oke, isi lemari lo berkurang tiga tas, empat baju, dan dua pasang sepatu."

Hera menutup pintu kamar lalu membanting tubuhnya di atas kasur. "Keren amat lo ngitung secepat itu," komentarnya. Setelah menghela napas keras-keras, dia melanjutkan, "Gue terlilit utang."

"Hah?"

"Gue enggak sepintar itu mengatur uang," keluh Hera. "Faktanya, gue sama sekali enggak bisa ngatur uang. Kalau Papa ngasih uang bulanan, langsung habis dalam lima menit. Pars."

Pars katanya? Aku berpikir cepat. Pars mirip sans yang artinya santai. Dan dari kalimat Hera, yang dia maksud dengan 'pars' pasti parah.

Aku berjalan lalu duduk di sampingnya. “Terus, dari mana lo dapet barang sebanyak ini?” tanyaku sambil melambaikan tangan ke lemari Hera. “Utang? Utang ke siapa? Emang lo udah dikasih kartu kredit?”

“Belum,” jawab Hera. “Dan gue harap, nanti-nanti aja deh, Papa ngasih kartu kredit. Gue enggak bisa bayangin apa jadinya kalau gue dikasih kartu kredit. Dan menjawab pertanyaan lo, gue utang sama temen-temen gue.”

“Terus?”

“Terus, utang gue udah kebanyakan. Sebenarnya temen-temen gue kayak agak enggan gitu buat nagih. Tapi gue kan juga enggak enak sama mereka—masalahnya, utang gue ke setiap orang itu bisa lebih dari satu juta, Ra. Nah, pertanyaannya, gimana caranya gue bayar utang-utang gue? Gue enggak mungkin minta uang sama Papa atau Mama—lo denger sendiri mereka nganggep gue bisa ngatur uang. Dan, lo tahu lah, gimana rasanya dipuji sama orangtua. Gue enggak pengen mereka kecewa.” Hera menarik napasnya.

“Tapi, masalahnya, gue masih enggak bisa nahan diri. Kalau dikasih uang jajan, bukannya ditabung, gue malah belanjain sesuatu. Padahal, gue udah bilang sama diri gue sendiri buat nahan tapi kayaknya susah banget. Rasanya tuh, setiap belanja, dunia jadi lebih baik,” kata Hera.

Aku diam, tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tahu Hera memang susah mengontrol dirinya sendiri, tapi aku juga tahu, susah mengubah hal itu jika bukan dirinya sendiri yang mengubahnya.

"Nah, gue butuh bantuan lo. Lo kan pinter di segala hal, termasuk ekonomi. Makanya bantuin gue ngatur uang, ya, Ra!" pinta Hera. Dia terdengar putus asa sekarang.

Aku mengangguk. "Oke. Tapi gue enggak bisa bantu banyak kalau lo sendiri enggak mau berubah. Saran gue, coba setiap lo mau beli sesuatu, lo tulis nama barang, harga, dan keperluannya di buku catatan. Di situ bakal kelihatan lo udah beli apa aja, dan lo bakal tahu mana barang yang sebaiknya lo beli dan mana sebaiknya yang lo tinggalin," saranku. Kemudian, aku menambahkan, "Sama tulis juga total utang-utang lo. Biar lo enggak lupa."

Hera tampak sedang meresapi ucapanku. "Oke, bakal gue coba saran lo. Habis ini, gue mau ke toko buku dan nyari buku catatan dan pulpen yang gue lihat kemarin. Lucu banget tahu, Ra! Masa bukunya itu kayak ada kerlap-kerlipnya. Warnanya bagus lagi. Pulpennya juga keren, ada—"

"Pakai yang lo punya di rumah aja, Her. Hemat," selaku sebelum Hera berpikir macam-macam.

Hera mendesah. "Gue enggak yakin gue bisa tahan, Ra."

"Lo pasti bisa," kataku. Kemudian sesuatu terlintas di otakku. "Lo inget kan, lo pernah bilang ke gue, kalau gue harus cari teman?"

Hera mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Gue sekarang tahu kalau lo ada benarnya. Gue belakangan ini belajar kalau gue enggak bisa menilai orang dari luarnya aja, dan gue sadar kalau lo juga benar tentang enggak semua hal bisa dipelajari dari buku teks—ada hal-hal yang harus kita alami dan

pelajari sendiri,” jelasku. “Lo bisa mengubah cara pandang orang lain, lo bisa bikin gue sadar. Masa lo enggak bisa menyadarkan diri lo sendiri?”

Hera melongo. Beberapa saat kemudian, dia malah berkata, “Gue enggak percaya, gue bisa mengubah pikiran lo yang hebat.”

“Pokoknya, gue yakin, lo bisa mengatasi masalah utang lo,” kataku, menghiraukan ucapannya.

Hera mendengkus. “Yah, lo kenapa harus nyebut-nyebut utang lagi, sih? Males gue dengernya.”

“Lo enggak mungkin lari dari masalah, Hera,” kataku.

“Iya, gue tahu,” kata Hera. “Tapi ah, sial. Gue butuh hiburan sekarang. Dan satu-satunya yang bisa menghibur gue cuma belanja.”

Aku tiba-tiba teringat sesuatu. Aku meraih dompetku dan mengeluarkan ORI yang tadi pagi diberikan Mama. “Lo tahu enggak ini apa?”

Hera menatap benda di tanganku. “Uang?”

Aku mengangguk. “Ini ORI—Oeang Republik Indonesia. Ini mata uang pertama setelah Indonesia merdeka.”

“Oke, terus, apa hubungannya sama gue?” tanya Hera.

“Yah, dengan melihat ini, seharusnya lo tergerak, Her. Harusnya lo sadar, supaya Indonesia punya mata uang sendiri—dengan kata lain, merdeka—itu enggak gampang. Semua ada prosesnya. Sebelum rupiah, mata uang kita sempat ORI. Dan nilai mata uang kita bisa turun banget itu juga ada sejarahnya. Intinya, lo sebagai warga negara Indonesia harusnya bisa memanfaatkan

uang dengan baik. Jangan sampai lo ngecewain pahlawan bangsa.”

Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, akhirnya aku menyerahkan ORI di tanganku kepada Hera. “Nih buat lo satu. Tadi Mama ngasih dua, satunya buat lo aja.”

“Hah? Buat apaan? Ini uang, yah, keren sih—bersejarah dan segala macem. Tapi kan, enggak bisa buat belanja! Mana ada toko yang nerima ini? Gue udah cukup ngerti kok, sama ceramah lo tadi.”

“Makanya itu,” kataku sambil nyengir. “Gue kasih lo uang yang bersejarah biar enggak bisa dipakai belanja.”

Hera menatapku selama beberapa saat. Kemudian, dia tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Airu yang lama—waktu lo masih *homeschooling*—enggak bakal mau ngasih gue harta karunya.”

“Masa?” tanyaku sambil mengerutkan kening.

Hera mengangguk. “Lo cuma bakal ngelihat gue dan mikir kalau gue enggak bertanggungjawab dan sebagainya, tapi lo bakal tutupi dengan senyum sopan. Terus, ya udah. Gitu aja. Lo enggak bakal peduli gue mau ngapain.”

Aku tahu Hera benar. Dulu memang itu yang aku lakukan. Tapi memikirkan aku melakukan itu *sekarang*, entahlah—rasanya justru tidak sopan dan tidak baik. Aku jadi merasa seperti Viara kalau melakukan hal seperti itu—tidak memedulikan orang lain.

“Omong-omong, makasih, ya,” kata Hera sambil melambaikan ORI di tangannya. “Walaupun kalau lo mau ngehibur gue, harusnya lo ngasih sesuatu yang enggak ada hubungannya sama uang.”

Aku nyengir. “Yah, udah bagus gue kasih itu. Dan oh, ya, kalau lo bingung mau ngapain selain belanja, lo belajar aja soal ORI itu.”

Hera tertawa. “Oke, lo masih Aira.”









# 1 2

**T**itan Prometheus, merasa iba kepada makhluk-makhluk kecil yang dibuatnya dari tanah liat—makhluk-makhluk yang disebut manusia. Manusia saat itu, hanya bisa berlindung di gua mereka. Oleh karena itu, Prometheus meminta izin kepada Zeus untuk mengambil sedikit api dari perapian Hestia untuk diberikan kepada para manusia.

Sayangnya, Zeus menolak keinginan Prometheus. Menurut Zeus, jika manusia diberi api untuk memasak, menghangatkan diri, menyalakan obor, dan melakukan hal-hal lain, manusia akan membangkang kepada para dewa.

Karena merasa kasihan, Hestia, dewi perapian, memutuskan untuk memberi sedikit apinya kepada Prometheus. Prometheus pun memberikan api itu kepada para manusia. Namun, karena perbuatannya itu, dia dihukum oleh Zeus.

*Tapi, tidak ada satu dewa atau dewi pun yang menaruh prasangka buruk terhadap Hestia. Semua dewa dan dewi menyayangi Hestia yang baik hati. Karena kebaikan hatinya itu pula, Hestia merasa bertanggung jawab dan akhirnya mengambil tugas untuk menjaga semua perapian—termasuk perapian milik para manusia.*



“Jadi, menurutmu, gimana cerita Hestia di buku itu?” tanya Mama sambil menyantap makan malamnya. Kemudian, dia menambahkan—agar lebih jelas, “Mama sempat lihat daftar isinya. Katanya bab pertama buku itu tentang Hestia dan api Prometheus.”

Tadi sore, setelah pulang dari rumah Hera, aku menghabiskan waktuku untuk membaca buku mitologi pemberian Mama. Sekarang, aku sudah nyaris menyelesaikan buku itu. Dan seperti biasa, kalau Mama memberiku sebuah buku, Mama pasti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang buku tersebut.

“Menurutku, cerita yang ini masuk akal,” komentarku.

“Emangnya, itu cerita Hestia versi yang mana?” tanya Mama lagi.

“Versi dia memberi api kepada Prometheus,” jawabku.

Mama mengerutkan keningnya. “Kamu suka versi yang itu? Mama lebih suka versi Prometheus mencuri api itu dari Hestia.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena, menurut Mama, Hestia tidak terlalu suka perubahan. Hestia memang dewi yang paling bersahaja dan

segalanya. Tapi dia pun, memutuskan untuk menjadi dewi yang tidak pernah menikah, kan? Kenapa? Karena dia tidak mau kalau menikah nanti, dia ditinggal oleh para dewa yang memang selalu berselingkuh. Jadi, dia tidak suka perubahan. Dia hanya mau menjaga perapian dan menjaga kehangatan rumah,” jelas Mama. “Oleh karena itu, agak janggal juga kalau dia mau memberikan api kepada Prometheus. Dia kan tahu, kalau manusia bisa membawa perubahan besar.”

Aku terdiam, memikirkan ucapan Mama. Setelah beberapa saat aku berkata, “Tapi agak janggal juga kalau dia tidak tahu Prometheus mencuri api dari perapiannya. Hestia kan, selalu berada di sekitar perapian. Kalau dia tidak memberi api itu kepada Prometheus, pasti dia pura-pura tidak melihat ketika Prometheus mengambil apinya.”

“Menurut Mama tidak begitu,” kata Mama. “Wajar-wajar saja kalau Hestia tidak tahu apinya dicuri. Toh, setiap dewa-dewi Yunani di cerita-ceritanya pasti pernah melakukan kesalahan.”

“Tapi, memangnya kenapa kalau Hestia ingin membantu Prometheus? Kalau dia tidak ingin ada perubahan di hidupnya dalam hal menikah, punya anak, dan segalanya—bukan berarti, dia tidak ingin ada perubahan lain di hidupnya kan?”

“Kalau kamu mengubah satu hal di hidup kamu, lama-lama seluruh hidup kamu akan berubah,” balsa Mama. “Lihat Hestia. Sekarang, manusia sudah jarang menggunakan perapian alami. Teknologi modern mengambil alih dunia. Dia tersisihkan.”

Aku mengerutkan kening. Apa ucapan Mama itu benar? Buktinya, aku sedikit mengubah diriku—dengan bersekolah dan

segala macam. Apakah aku akan berubah menjadi seperti Mama? Yang bersosialisasi dan sebagainya? Tapi bagaimana caraku bersosialisasi kalau aku sendiri tidak berani jujur kepada orang-orang di sekitarku tentang aku yang sebenarnya?

Bagaimana misalnya, ketika aku sudah berubah menjadi Aira yang bersosialisasi, Kalila tahu bahwa aku kelewat pintar, kemudian menganggapku orang aneh dan berubah kemudian pergi meninggalkanku?

Perubahan memang agak menakutkan. Tapi sepertinya, sekarang sudah terlambat untuk mundur.

Sebelum aku sempat menjawab perkataan terakhir Mama, Mama kembali angkat bicara, "Bab kedua tentang apa? Aphrodite? Besok aja ya, bahasnya. Mama ada kerjaan."

Aku mengangguk. "Iya, enggak apa-apa."

"Oh, ya, Aira. Gimana lomba cerdas cermatnya? Mama dengar-dengar di beberapa sekolah udah mulai pendaftarannya."

"Iya, aku juga udah daftar, kok," jawabku.

Mama tampak senang dan bersemangat. "Wah, oke, oke. Kalau gitu, kamu tinggal belajar yang benar, ya."

Aku mengangguk. "Pasti."

Setelah itu, Mama meletakkan sendok dan garpu di atas piringnya yang kini sudah kosong. "Ya udah, Mama ke ruang kerja dulu, ya."

"Oke."

Kemudian, terpikir olehku, perkataan Mama tadi—tentang bagaimana kalau kita mengubah sesuatu di dalam hidup, lama-

lama seluruh hidup kita akan berubah. Bagaimana kalau aku berubah dan lama-lama—sekaligus secara tidak sadar—menjadi seperti remaja kebanyakan yang malas belajar dan sebagainya?

Membayangkannya membuatku kembali merasa agak takut.



Setelah selesai makan, aku berjalan menuju kamarku sambil membawa buku pelajaran Biologi, novel *Wuthering Heights* dan *David Copperfield*.

Sekarang, aku bingung harus membaca buku yang mana lebih dulu.

Saat aku memasuki kamar, pandanganku langsung jatuh ke ponsel yang tergeletak di atas kasur. Benda itu bergetar dan layarnya menyala. Setelah meletakkan buku-buku yang kubawa di meja, aku meraih ponsel tersebut, lalu mengecek pesan yang masuk.



Aku tidak bisa tidak tertawa. Absurd sekali.



Kemudian, ada pesan dari Kalila.



Kemudian ada pesan dari... Arka? Dari mana dia dapat LINE-ku? Oh, pasti dari nomor teleponku.

[Redacted]

Aku baru akan meletakkan ponselku, ketika benda itu bergetar lagi.

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

Sebelum aku bisa mengetikkan balasan, ponselku bergetar. Aku jadi merasa agak pusing—tidak terbiasa dengan ponsel yang terus bergetar dan berbunyi.

[Redacted]

Aku menatap layar ponselku dengan bingung. Arka?

Kalau yang menelepon Rio, aku bisa mengerti. Mungkin dia sudah kebetel belajar atau apa. (Apa virus belajarku menular?) Tapi ini Arka.

Aku menatap layar ponselku yang masih menyala. Akhirnya, aku menjawab panggilan itu.

"Halo?" kataku.

"*Ais—eh, halo,*" balas Arka, tampak kaget. Setelah beberapa saat, aku mendengarnya tertawa. "*Ya ampun, maaf Aira. Saya salah sambung.*"

"Oh," kataku lalu tertawa. "Serius? Kok bisa?"

"*Nama kamu mirip sama nama orang yang mau saya telepon,*" jawab Arka sambil masih tertawa. "*Tadi waktu saya telepon dia,*

*enggak diangkat. Waktu saya pencet nomornya lagi, kayaknya saya malah pencet nomor kamu yang ada di atas nomor dia. Maaf ya, ganggu."*

Aku tidak bisa tidak tertawa. "Sekarang kamu yang salah sambung."

Arka ikut-ikutan tertawa.

Kemudian hening. Aku menjauhkan ponsel dari telingaku untuk melihat layarnya. Masih tersambung.

"*Maaf ya, saya ganggu kamu,*" kata Arka setelah beberapa saat.

Aku tertawa santai. "Enggak apa-apa."

Kenapa Arka tidak mengakhiri panggilannya? Ini jadi semakin aneh. Daripada membuang-buang waktu, aku memutuskan akan mengakhiri panggilan ini. Aku baru akan mengatakan sesuatu, ketika Arka angkat bicara.

"*Saya mau nanya sesuatu sama kamu,*" kata Arka. "*Boleh, kan?*"

"Boleh."

"*Kamu baca novel-novelnya Jane Austen?*" tanya Arka. "*Pride and Prejudice?*"

"Iya, saya baca beberapa novelnya—termasuk *Pride and Prejudice*," jawabku, sedikit berbohong, karena akan aneh kalau aku bilang aku sudah membaca semua novel Jane Austen waktu berumur sebelas tahun. "Kenapa?"

"*Ingatkan saya soal masalah Jane Bennet dan Charles Bingley di Pride and Prejudice,*" kata Arka. "*Tentang Charles yang mengira Jane enggak membalas perasaannya.*"



Walaupun pertanyaannya aneh, aku tetap menjawab, “Di *Pride and Prejudice*, Jane Bennet terlihat biasa-biasa saja dan bisa dibilang, terlihat enggak menganggap Charles lebih dari teman, karena dia enggak mau Charles tahu kalau dia punya perasaan untuk Charles—dia takut Charles enggak membalas perasaannya atau dianggap terlalu serius.”

Arka terdiam beberapa saat, kemudian berkata, “Menurut kamu, apa semua kasus perempuan yang terlihat biasa-biasa saja, memang karena si perempuan itu punya pikiran kayak Jane?”

Aku mengerutkan kening. Oke, Arka bertanya kepada orang yang salah. Tahu apa aku soal hal-hal seperti itu?

Tapi aku berusaha tetap menjawab. Lagi pula, setiap pertanyaan kan, ada untuk dijawab. Atau setidaknya, untuk dipikirkan jawabannya.

“Saya enggak terlalu yakin,” jawabku. “Bisa saja perempuannya memang enggak tertarik. Dan bukan hanya enggak tertarik dengan si lelaki—bisa saja, si perempuan enggak tertarik menjalin hubungan—seperti Hestia.”

Arka tertawa. “*Saya ragu ada banyak perempuan lain yang berpikir seperti Hestia.*”

“Athena dan Artemis perawan,” ceplosku.

Arka tertawa lebih keras. Setelah beberapa saat dia bertanya lagi, “Menurut kamu, gimana kalau Charles menyerah? Apa Charles bakal lebih bahagia? Atau lebih menderita?”

“Menurut saya bahagia atau menderita itu tergantung,” jawabku. “Kalau di pikiran Charles, Jane itu cinta sejatinya, ya Charles pasti bakal menderita waktu ninggalin Jane. Tapi kalau

saat itu Charles memutuskan buat cari perempuan lain dan berbahagia, dia pasti lama-lama bisa bahagia walaupun hatinya masih di Jane—yah, asal dia enggak tahu kalau aslinya Jane juga punya perasaan buat dia. Soalnya, kalau dia tahu, dia bakal nyesel dan balik lagi ke Jane.”

“*Begitu, ya.*” Aku bisa mendengar gumaman Arka.

“Iya. Itu menurut saya,” jawabku.

“*Oke, oke. Ya sudah, terima kasih untuk jawabannya, Aira. Dan makasih juga buat A Tale of Two Cities-nya. Saya udah baca setengah lebih, nih.*”

“Sama-sama,” balasku.

“*Malam, Aira.*”

“Malam.”

Kemudian panggilan berakhir. Aku menatap layar ponselku yang kini sudah hitam. Tapi tidak lama kemudian, layar itu menyala lagi, menampilkan pesan yang masuk.

Rio: Karena lo enggak mau belajar, gue kasih PR aja, ya.

Rio: Coba jawab ini artinya apa (btw ini masih gampang lho)

Rio: Lo mena1 dan rupa1 gue gakuna

Rio: Besok kasih tau gue jawabannya

Aku menatap layar ponselku kemudian tertawa. Ini tambah absurd.



Walaupun aku tidak yakin aku tahu apa yang dia maksud.

Tapi, rupanya berbicara dengan orang-orang menyenangkan juga. Maksudku, membaca buku memang masih jauh lebih

menyenangkan dan memegang ponsel terus-menerus rasanya aneh dan membuatku agak pusing. Tapi seperti yang sudah kusadari, ada beberapa hal yang tidak bisa kudapatkan dari buku.

Omong-omong soal buku, aku melirik ke arah jam yang terpaku ke dinding kamar.

Tidak. Aku baru saja membuang-buang waktu lagi.

Buru-buru, aku melompat dari posisiku di kasur untuk mengambil buku-buku yang tadi kuletakkan di meja.

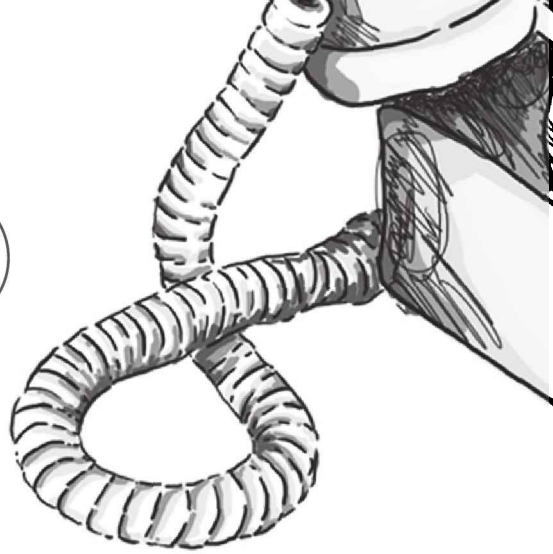
Tanpa kuniatkan, kata-kata Mama tadi terngiang di benakku.

*"Kalau kamu mengubah satu hal di hidupmu, lama-lama seluruh hidupmu akan berubah. Lihat Hestia. Sekarang, manusia sudah jarang menggunakan perapian alami. Teknologi modern mengambil alih dunia. Dia tersisihkan."*

Aku tidak berubah. Iya, kan? Aku bukan Hestia. Aku tidak akan tersisihkan.



1 3



“Jadi, kemarin Viara narik gue dan ngajak gue pergi. Gue kira, dia mau ngajak gue ke mal buat dibabuin kayak biasanya. Tapi tahunya, enggak. Ke mana coba tebak?” Kalila berhenti berbicara kemudian menyeruput jus jeruknya.

Sekarang jam istirahat. Kalila bersemangat sekali menceritakan kepadaku apa yang terjadi di hari Sabtu kemarin. Sebenarnya, dia ingin bercerita tadi pagi. Tapi dia telat datang ke sekolah.

Sebelum aku bisa membuka mulut untuk menebak ke mana mereka pergi, Kalila membuka mulutnya dan melanjutkan kata-katanya.

“Gue diajak ke kebun binatang,” jawab Kalila lalu tertawa.

“Ngapain?” tanyaku dengan heran.

Kalila tertawa lalu menjawab, "Dia mau gue gambarin dia sama monyet."

Aku melongo. "Hah?"

"Ya, Reza kan tertarik—sok tertarik, menurut gue—sama primatologi atau apalah. Nah, si Reza bentar lagi ulang tahun. Viara ini, mau ngasih kado berkesan yang mana adalah gambar dia sama kera," jelas Kalila.

Aku mengerutkan kening. "Kenapa harus lo gambar? Kenapa enggak difoto aja?"

"Viara bilang, gambar tangan itu lebih berkesan atau apalah," kata Kalila. "Menurut gue, dia sih cuma pengen ngerjain gue aja. Ya udah, gue kerjain balik."

Aku menyeruput es teh manisku sambil menatap Kalila, menunggu lanjutan ceritanya.

"Gini, gue kan kemarin nanya sama Viara, kenapa dia mau ada dia sama si monyet, kenapa enggak monyetnya aja gitu. Terus Viara bilang, biar setiap Reza belajar, inget sama Viara," jawab Kalila lalu tertawa. "Ya ampun, gue enggak ngerti lagi sama otaknya dia."

Aku tertawa.

"Ya udah, gue gambarin di sana. Lo harus lihat posisinya Viara kemarin. Mungkin dia merasa udah kayak Mona Lisa atau siapa," kata Kalila sambil masih tertawa. "Intinya, sambil nahan ketawa dan mikir keras—soalnya kan, susah bedain yang mana muka Viara, mana muka monyet—gue gambar. Viara maksa gue buat nunjukkin gambarnya, tapi gue bilang, gue mau ngasih sedikit detail-detail yang belum selesai. Untungnya, dia mau-mau

aja. Dengan syarat, gue bakal ngurus semuanya—ngasih gambar itu figura, bungkus pakai kertas kado, dan ngasih ke Reza waktu dia ulang tahun besok.

“Sebenarnya, gue udah tahu Viara bakal minta gue ngelakuin semua itu—walaupun gue udah nunjukkin gambarnya. Gue udah terbiasa. Jadi, gue sengaja nahan gambarnya dari Viara, karena....” Kalila berhenti berbicara, seolah-olah ingin memberi efek menegangkan.

“Karena?” tanyaku.

Kalila merogoh ke dalam tasnya (yang dia bawa ke kantin. Tadi aku bingung kenapa dia membawa tasnya ke kantin, tapi sekarang aku mengerti), dan mengeluarkan sebuah figura. “Lihat, deh.”

Aku meraih figura itu kemudian melongo begitu melihat gambarnya.

Hal pertama yang melintas di pikiranku adalah, gambar ini sangat bagus.

Hal kedua adalah, oh, oke, aku bahkan sudah tidak memikirkan hal kedua, karena beberapa detik setelah hal pertama melintas di kepalaku, aku langsung tertawa.

Di gambar itu, ada orang dengan posisi mirip Mona Lisa—yang mana adalah Viara. Dia mengenakan seragam SMA, dengan gelang, tas, dan sepatu persis seperti yang kulihat dikenakan Viara kemarin. Tapi mukanya, adalah muka kera.

Sedangkan kera di belakangnya, bergelantungan di pohon, memiliki wajah Viara.

Di bawah gambar itu ada tulisan tangan yang kukenali sebagai tulisan tangan Kalila. Tulisan itu berbunyi, ‘SELAMAT

BELAJAR, REZA. JANGAN BOSEN-BOSEN KALAU MUKAKU MUNCUL TERUS DI BUKU PRIMATOLOGI KAMU :) -Viara'

Oh ya ampun, ini gambar terkonyol sekaligus terbagus yang pernah kulihat.

"Gimana?" tanya Kalila sambil nyengir. "Pulang sekolah ini, mau gue bungkus kado."

"Bagus banget," kataku setelah beberapa saat. "Gambar lo bagus, serius." Kemudian, aku teringat percakapan Kalila dan kedua orangtuanya beberapa waktu yang lalu. Aku ingat apa yang orangtua Kalila katakan soal bakat menggambar Kalila. Aku bertanya-tanya, apa yang ada di pikiran orangtua Kalila ketika mereka melihat gambar Kalila?

"Makasih," kata Kalila. Aku tahu Kalila senang, walaupun dia berusaha tampak biasa-biasa saja.

Aku mengembalikan figura tadi kepada Kalila. "Semoga Viara ada di sebelah Reza waktu dia buka kadonya itu."

Kalila mengangguk-angguk dengan senang. "Pasti. Viara kan, SKSD banget sama keluarga gue. Palingan dia udah muncul jam dua belas malem. Kayaknya, dia punya kekuatan super buat muncul tiba-tiba. Gue enggak bakal kaget kalau tiba-tiba, dia muncul dari dalam kloset waktu gue lagi mandi."

Aku tertawa lalu bertanya, "SKSD?"

"Sok kenal sok dekat," jawab Kalila. Tampaknya, *mood*-nya benar-benar bagus dan dia sedang teralihkan oleh semangat tentang kado Viara untuk Reza, sehingga dia tidak repot-repot menggodaku karena aku tidak tahu bahasa-bahasa aneh yang diucapkannya.

“Enggak cuma Viara aja, kok. Udah jadi tradisi di keluarga gue, kalau setiap ada yang ulang tahun, buka kadonya ramai-ramai. Jadi, orangtua gue bakal ngelihat juga gambar gue,” jawab Kalila.

“Lo enggak takut dimarahin?” tanyaku, membayangkan reaksi Om Taufik dan Tante Anisa.

Kalila menggeleng. “Enggak. Biar mereka lihat gambar gue juga.”

Aku mengangguk-angguk. “Orangtua lo pasti sadar kok, kalau gambar lo bagus banget.”

“Semoga,” kata Kalila sambil mendengkus. “Waktu kecil, gue suka gambar-gambar enggak jelas di tembok. Ya, jelas orangtua gue marah dan nyita semua krayon gue. Sejak saat itu, gue keseringan diem-diem kalau gambar. Ya, walaupun sampai sekarang, gue kadang-kadang nyoret-nyoret tembok cuma biar bikin mereka kesel.”

Aku mengerutkan kening. “Sayang banget, padahal mereka pasti seneng kalau anaknya punya bakat dan berprestasi,” kataku, teringat reaksi mereka ketika Reza menceritakan kegiatan-kegiatannya.

“Iya, emang. Tapi mereka lebih suka gue pinter di akademik, atau olahraga,” jawab Kalila. “Menurut gue sendiri, selain karena gue suka gambar-gambar di tembok, itu juga karena orangtua gue enggak ada yang bisa dan minat di gambar. Mereka dominan di akademik dan olahraga. Maksudnya ya, bukannya mereka terang-terangan ngelarang gue, tapi kita biasanya lebih nyambung sama orang yang hobinya sama, kan? Nah, begitu juga orangtua gue—mereka jadi lebih nyambung ke Reza.”



Aneh sekali. Mama senang aku berprestasi, makanya dia selalu mendukung dan mendorongku di berbagai macam aktivitas. Berbeda dengan orangtua Kalila, Mama mau aku berprestasi di segala bidang. Mulai dari akademik sampai seni. Semuanya. Dan aku juga tidak keberatan, soalnya itu semua menyenangkan.

Tapi Kalila tampaknya tidak akan sependapat denganku. Dia tampak sama sekali tidak tertarik pada akademik atau olahraga.

"Bahkan, mereka udah mau daftarin gue ikut olimpiade beberapa kali," kata Kalila. "Yang selalu gue tolak. Makanya tadi pagi, waktu gue bilang gue udah daftar lomba cerdas cermat, mereka seneng banget.

"Terus gue bilang aja, kalau gue lolos seleksi sekolah, gue mau mereka dukung gue gambar—kayak daftarin gue ke kursus gambar—dan enggak usah terlalu maksa gue di akademik dan olahraga."

"Mereka setuju?" tanyaku.

"Yah, enggak secara jelas bilang setuju, sih. Tapi menurut gue, intinya mereka setuju," jawab Kalila sambil tersenyum senang. Kemudian, tatapannya berpindah ke figura yang kini tergeletak di depan kami. "Nah sekarang, gue mau ngurus kado ini dulu."

Setelah Kalila mengatakan hal itu, bel selesai istirahat berbunyi. Anak-anak mulai beranjak dari duduknya. Sebelum Kalila pergi dan menuju kelasnya, aku buru-buru berkata, "Kal, mena-satu, rupa-satu, sama gakuna apaan, sih?"

Semoga pikiran Kalila masih tertuju ke kado Viara, sehingga dia mau menjawab pertanyaanku dengan sukarela seperti tadi.

Kalila tertawa. "Satunya diganti bahasa Inggris. Terus 'ku' itu 'kuat', dan 'na' itu 'nahan'."

Oke, setidaknya dia masih mau memberiku petunjuk.

“Oke, makasih.”



“Lo menawan dan rupawan, gue enggak kuat nahan,” kataku. Sejurus kemudian, Rio tertawa.

Kami sekarang berada di dalam kelas tambahan. Angga, Putra, dan Bagas belum terlihat (kata Rio, mereka mungkin ada di kantin). Beberapa anak sudah mulai berkumpul di kelas. Bahkan, Arka sudah duduk di depan kelas. Aku sebenarnya ingin menghampirinya dan bertanya tentang perkembangannya dalam membaca *A Tale of Two Cities*. Tapi, aku sudah tidak sabar menunjukkan pada Rio kalau aku bisa menyelesaikan PR-nya.

“Makasih, lho,” kata Rio sambil sedikit membungkuk.

Aku paham apa maksudnya. Kemudian, aku tertawa. “Harusnya gue yang bilang makasih. Kan lo yang ngomong itu duluan ke gue.”

Rio mengangkat bahunya. “Tetep aja gue terharu.” Rio mengangkat tangan lalu menggelap ujung matanya.

Aku tertawa lagi. “Oke, jadi Bapak Guru Rio, apa selanjutnya?”

“Bapak mau kasih PR lagi,” kata Rio dengan suara diberat-beratkan.

Sambil menahan tawa, aku berkata, “Kapan ngajarnya? Kok dikasih PR mulu?”

“Ini metode ajar terbaru—kasih PR terus sampai mampus,” jawab Rio, masih dengan suara diberat-beratkan.

“Oke, jadi apa PR-nya?” tanyaku.

“Bapak belum pikirkan. Pokoknya, kamu tunggu aja.”

Saat itu, tiba-tiba kepala Angga, Bagas, dan Putra muncul dari belakang Rio. Dari wajahnya, mereka kelihatan seperti sedang menahan tawa.

“Apaan nih, tunggu-tungguan?” kata Angga dengan suaranya yang keras.

“Kayak bus aja ya, ditungguin,” tambah Bagas.

“Lo ngatain gue kayak bus, Gas?” tanya Rio.

Bagas menggenggel sambil mengangkat kedua tangannya—seperti orang menyerah dan sok-sok ketakutan. “Ampun.”

“Eh, emangnya bus kenapa? Ada yang salah kalau Rio kayak bus?” tanya Putra.

“Ada dong,” jawab Angga. “Bus kan gede, bau, terus—”

Angga berhenti berbicara karena Rio menepuk kepalanya pelan. Aku tertawa.

Rasanya aku ingin menambahkan tentang zat-zat apa saja yang keluar dari knalpot bus dan efeknya terhadap lingkungan. Tapi tiba-tiba, Arka bangkit dari duduknya dan berkata bahwa pelajaran akan dimulai.

Untung saja. Kalau tadi aku tidak sempat menghentikan diriku dan mengoceh panjang lebar, mereka pasti menganggap aku aneh. Aku tidak tahan dilihat dengan tatapan heran oleh orang-orang.

Semoga saja, aku tidak lama-lama berubah seperti orang-orang yang melihatku sebagai orang aneh.



Dua jam akhirnya berlalu. Aku merapikan barang-barangku kemudian berjalan menuju pintu keluar. Tadi seperti biasa, Rio mengajakku pulang bareng. Tapi kutolak lagi.

Saat aku nyaris mencapai pintu, Arka memanggilku.

Aku menoleh dan mendapati di kelas hanya tinggal satu murid lagi yang tidak kuketahui namanya. Murid itu sedang mengetik sesuatu di ponselnya dan seperti tidak memedulikan keadaan sekitar.

"Kenapa, Arka?" tanyaku.

"Kamu mau pulang, kan?" tanyanya.

"Iya," jawabku.

"Oke, sebentar." Arka meraih tasnya kemudian berkata, "Ayo."

Kami pun berjalan meninggalkan kelas bersama-sama. Walaupun sudah sore, beberapa murid masih betah berada di sekolah—entah apa yang mereka lakukan.

"Omong-omong, kenapa tadi—sebelum kelas tambahan dimulai—saya dengar Rio nyebut dirinya sendiri 'Bapak'?" tanya Arka selagi kami berjalan.

"Itu cuma main-main," jawabku.

"Dia pura-pura jadi suami kamu?" tanya Arka.

Aku tertawa. "Enggak. Dia pura-pura jadi guru saya."

"Guru kamu?" tanya Arka.

Aku merasa, tidak ada gunanya menjelaskan kepada Arka kalau Rio menjadi guruku untuk pelajaran Bahasa Gaul. Tiba-tiba, aku merasa, aku begitu kekanak-kanakan di depan Arka.

"Lupain aja," jawabku akhirnya.

"Kenapa? Kamu kira saya terlalu tua untuk mengerti candaan kalian?" tanya Arka lalu terkekeh.

"Emang, umur kamu berapa?" tanyaku.

"Coba tebak."

Aku memandang Arka, lalu berpikir. "Dua puluh satu?"

Arka tampak terkejut. "Wah, saya enggak bakal nyangka kamu bisa langsung bener."

Aku tertawa. "Coba tebak umur saya."

"Lima belas," jawab Arka, nyaris tanpa jeda. "Gampang nebak umur anak SMA kelas sepuluh. Rata-rata kan, lima belas."

"Iya, tapi saya bakal enam belas akhir November ini," jawabku, merasa perlu menambahkan kalau aku tidak sekecil itu.

"Tapi sekarang, umur kamu kan, lima belas. Jadi saya benar," kata Arka sambil nyengir.

"Enggak ada yang bilang kamu salah."

Arka menatapku selama beberapa detik, kemudian tertawa kecil.

Kami sebentar lagi sampai di gerbang sekolah. Sebelum berpisah, aku buru-buru berkata, "Arka, saya mau nanya."

"Apa?"

"Menurut kamu, kalau seseorang mengubah sesuatu di hidupnya, apa semua hal di hidupnya akan ikut berubah?"

Aku tidak tahu kenapa aku menanyakan hal itu kepada Arka. Tapi entahlah, menurutku, Arka bisa tampak dewasa dan santai dalam waktu yang bersamaan. Dan aku merasa, aku bisa menanyakan apa saja kepadanya.

Arka tampak berpikir. "Menurut saya iya. Misalnya kamu mengubah gayamu berpakaian, itu tentu akan merembet ke mana-mana. Ke gaya hidup kamu—cara kamu berbelanja, cara kamu berbicara, cara kamu berjalan, cara kamu berpikir, dan sebagainya. Tapi, tidak semua perubahan itu positif, dan tidak semuanya negatif juga. Misalnya, sisi negatifnya, kamu jadi berbelanja terus. Sisi positifnya, kamu lebih percaya diri."

"Tapi, apa jati diri orang itu masih sama?" tanyaku. "Maksudnya, siapa dia sebenarnya. Tidak semudah itu kan, mengubah jati diri seseorang?"

Arka mengangguk. "Kamu benar. Tapi bukan berarti jati diri tidak bisa berubah. Untuk beberapa kasus, mungkin agak lama. Tapi beberapa kasus lainnya, bisa saja dalam waktu singkat—semuanya tergantung kondisi."

Sekarang kami sudah sampai di gerbang sekolah. Arka menoleh kepadaku lalu bertanya, "Kamu pulang naik apa?"

"Angkot, mungkin."

"Mau bareng saya?"

Aku tersenyum sopan. "Enggak usah. Makasih."

"Serius? Gratis, lho," tanya Arka sambil tersenyum.

Aku menggeleng. "Iya, serius. Saya pulang sendiri aja."

“Oke.” Kemudian, Arka berlalu pergi. Biarpun begitu, kata-katanya tentang perubahan tadi tertinggal bersamaku.





1 4

Pagi ini, Kalila mengirimiku pesan yang isinya, aku harus menunggunya di kantin saat jam istirahat pertama. Katanya, dia ingin bercerita tentang kejadian kemarin—waktu Reza ulang tahun dan dia menyerahkan kado dari Viara.

Sebenarnya, dia bisa saja bercerita lewat telepon atau apa, tapi katanya, dia ingin melihat ekspresiku ketika dia bercerita. (Kalila bilang, kalau lewat *video call*, gambarnya suka berhenti-berhenti dan mukanya jadi jelek.)

“Alig, gue seneng banget!” seru Kalila begitu dia melihatku sedang duduk menunggunya di kantin.

Kata Rio, kalau ada kata-kata aneh, coba dibalik dulu. Oh, oke, alig itu gila.



"Gimana kadonya?" tanyaku begitu Kalila sudah duduk di hadapanku.

Kalila nyengir. "Lo harus lihat ekspresinya Viara, Ra. Dia awalnya kayak orang kesambet petir, terus kayak orang kebelet buang hajat."

Aku tertawa mendengar penggambaran Kalila.

"Terus, Reza sama orangtua lo gimana?"

"Reza ketawa," jawab Kalila. "Orangtua gue, ya, mereka juga ketawa. Terus, gue iseng-iseng aja nanya sama mereka, gambarnya bagus apa enggak. Mamabbilang, gambarnya lumayan. Papa setuju sama Mama. Ya udah, gue bilang itu gambar gue."

"Terus mereka bilang apa?" tanyaku.

"Cuma ngangguk-angguk aja, sih. Tapi mending kan, daripada mereka menghina gambar gue?" Kalila memasang cengiran di wajahnya.

"Enggak ada yang belain Viara?" tanyaku.

Kalila menggeleng sambil nyengir. "Reza lagi seneng banget, makanya dia kayaknya enggak mikirin soal gue yang kurang ajar ke pacarnya," jawab Kalila. "Semoga habis ini Viara kapok dan enggak bakal minta bantuan apa pun lagi ke gue."

"Pasti dia kapok," komentarku. Maksudku, orang macam apa yang tidak kapok setelah dikejerjai seperti itu?

"Lo sendiri gimana, Ra?" tanya Kalila. "Gue belum tahu banyak soal keluarga lo—selain orangtua lo udah cerai dan lo tinggal sama nyokap lo."

Aku mengangkat bahu. "Enggak ada yang menarik dari keluarga gue."

Kalila tidak perlu tahu kalau aku dan Mama itu yah, begitu. Maksudku, Kalila pasti menganggapku dan Mama aneh—seperti Hera dan Fiona waktu pertama kali berkenalan denganku dan Mama. Atau seperti anak-anak di SD-ku dulu. Aku sudah lumayan nyaman dengan Kalila, aku tidak mau dia menganggapku aneh.

Belum lagi, Kalila bisa saja menganggapku berbohong.

Sebenarnya, untuk pembelaan, aku bisa bilang kalau aku tidak pernah secara langsung mengatakan kalau aku tidak pintar. Aku cuma diam saja ketika orang-orang menyuruhku masuk ke kelas tambahan. Dan menurutku itu berbeda. Lagi pula, menurut KBBI, berbohong itu kan, menyatakan sesuatu yang tidak benar.

Cuma yah, aku tidak bisa mengatakan pembelaanku itu kepada Kalila. Aku tidak yakin dia mau mendengar penjelasanku yang rumit dan melibatkan sesuatu dari dalam kamus.

“Masa enggak ada yang menarik? Kapan-kapan gue ke rumah lo, dong,” kata Kalila.

Aku cuma meringis sambil bergumam, “Hmm.”



“Selain bahasa gaul, lo juga harus belajar cara hidup remaja-remaja sekarang. Percuma lo bisa bahasa gaul kalau lo enggak bisa bertahan hidup,” kata Rio dengan serius.

Hari ini sebelum kelas tambahan dimulai, Rio menghampiriku dan berkata dia ingin mengajariku sebentar sebelum pelajaran dengan Arka dimulai.

Aku menahan tawaku lalu berkata dengan serius, “Gimana caranya bertahan hidup?”

"Banyak. Tapi, ini yang mau gue ajarin ke lo sekarang—cara PDKT," jawab Rio. "Dan kalau lo enggak tahu PDKT itu apa, gue kasih tahu aja. PDKT itu pendekatan. Yah, mirip-mirip modus. Lo ngerti kan konsep modus?"

Aku mengangguk. "Ngerti, kok."

"Cara PDKT paling dasar adalah, kenalan dulu," kata Rio memulai.

Lagi-lagi, aku menahan tawa. "Terus?"

"Terus, ya, intinya ngobrol-ngobrol aja," kata Rio. "Tapi, sebisa mungkin, bikin orang yang lo suka tertarik dan mau terus ngobrol sama lo. Biasanya, yang diomongin selama PDKT itu enggak jelas dan enggak berbobot. Mau contoh?"

Aku mengangguk. "Gimana contohnya?"

Rio pura-pura berdeham. "Oke, kita coba, ya. Ceritanya, gue yang PDKT, terus lo korbannya."

"Oke."

"Halo," kata Rio.

"Hai," balasku, merasa geli.

"Boleh nanya enggak?" tanya Rio.

"Barusan itu nanya."

Rio tertawa. "Ya udah, langsung nanya aja, deh. Kalau makan telur, lo sukanya yang mateng atau setengah mateng?"

"Setengah mateng," jawabku.

Rio mengangguk-angguk. "Mau tahu enggak, gue sukanya telur yang kayak gimana?"

"Gimana?"

"Gue sukanya makan telur setengah potong," jawab Rio.

"Hah? Kenapa?" tanyaku.

"Iya, kan setengahnya lagi yang makan lo. Jadi makannya berdua gitu."

Aku tidak bisa tidak tertawa. "*Creepy* banget," komentarku.

"Ada lagi, ada lagi!" seru Rio.

"Apa?" tanyaku, masih dengan sisa-sisa tawa.

"Lo suka daki monyet enggak?" tanya Rio.

Aku tertawa. "Enggak, lah. Emang ada yang suka?"

"Gue suka, kalau yang jadi monyetnya lo," balas Rio sambil nyengir.

Aku benar-benar tertawa sekarang. Ya ampun, aku tidak pernah menyangka, bercandaan tidak jelas seperti ini bisa membuatku tertawa.

Saat itulah, aku melihat Arka berjalan memasuki ruangan. Pandangan kami sempat bertemu selama beberapa saat. Kemudian, Arka tersenyum dan berjalan ke mejanya. Aku balas tersenyum singkat sebelum pandanganku jatuh ke Angga, Putra, dan Bagas yang masuk setelah Arka dan dengan heboh berdiri di samping Rio.

"Lagi modus?" tanya Angga.

Rio mengerutkan kening dengan bingung. "Lagi mengajarkan sesuatu yang penting," jawabnya dengan serius.

"Apaan, tuh?" tanya Putra.

"PDKT," jawab Rio. Aku bisa melihat dia menahan cengiran.

"Mana coba gue mau denger," kata Bagas.

Rio berpikir sebentar sebelum bertanya, "Aira, lo mau naik unta enggak?"

"Emang kenapa?" balasku sambil nyengir.

"Soalnya, gue mau naik unta," jawab Rio.

"Terus kenapa? Lo mau gue nemenin lo?" tanyaku.

Rio menggeleng. "Bukan, gue takut, kalau gue cuma berdua sama untanya, nanti lo cemburu."

Aku tertawa. Sementara Bagas, Angga, dan Putra sibuk menyoraki Rio.



Setelah selesai kelas tambahan hari itu, aku tidak langsung pulang. Kemarin, Arka mengirimiku pesan kalau dia sudah selesai membaca *A Tale of Two Cities* dan ingin mengembalikannya kepadaku hari ini. Aku setuju-setuju saja, toh, aku juga sudah selesai membaca *Great Expectations*.

Setelah hanya tinggal aku dan Arka di dalam kelas, aku menghampiri meja Arka dan menyerahkan buku miliknya.

"Kamu juga udah selesai?" tanya Arka sambil menatap *Great Expectations* miliknya yang kini berada di genggamannya.

Aku mengangguk.

Arka kemudian merogoh tasnya dan mengeluarkan *A Tale of Two Cities* miliknya. "Makasih, ya. *A Tale of Two Cities* itu termasuk cerita kesukaan saya."

"Ya, siapa yang enggak suka *A Tale of Two Cities*?" tanggapku.

"Kamu lebih suka *A Tale of Two Cities* atau *Great Expectations*?" tanya Arka.

Aku berpikir sebentar. "*A Tale of Two Cities*," jawabku. "*Great Expectations* bagus, tapi saya enggak sampai nangis waktu pertama kali baca."

"Oh, jadi kamu nangis waktu pertama kali baca *A Tale of Two Cities*?" tanya Arka, ujung-ujung bibirnya sedikit naik.

Aku mengangguk lalu tertawa.

"Kamu paling suka bagian yang mana?" tanya Arka.

Aku berpikir sebentar. "Banyak, sih. Tapi saya suka waktu Sydney Carton bilang, '*O Miss Manette, when the little picture of a happy father's face looks up in yours, when you see your own bright beauty springing up anew at your feet, think now and then that there is a man who would give his life, to keep a life you love beside you*'. Waktu saya baca ulang dan tahu apa yang bakal dilakukin Sydney, yah—ngerti kan, maksud saya?"

Arka mengangguk lalu nyengir. "Kamu sampai hafal gitu, ya," katanya. "Tapi jangan nganggep kamu keren dulu. Saya juga hafal, kok," lanjutnya sambil tertawa.

Aku tertawa. "Kalau kamu suka bagian yang mana?"

"Bagian akhir. '*It is a far, far better thing that I do, than I have ever done; it is a far, far better rest that I go to than I have ever known*.'"

Sesuatu yang hangat menjalar di tubuhku ketika Arka melafalkan salah satu bagian dari *A Tale of Two Cities*. Seperti yang sudah pernah kubilang, ada sesuatu dari cara Arka membaca yang enak untuk didengar.

"Kalau *Great Expectations*?" tanyaku.

"Bagian yang saya suka, maksud kamu?" tanya Arka balik.

Aku mengangguk. "Kalau saya suka bagian, *'suffering has been stronger than all other teaching, and has taught me to understand what your heart used to be. I have been bent and broken, but—I hope—into a better shape'.*"

Arka mengangguk-angguk. "Kalau saya suka bagian, *'in a word, I was too cowardly to do what I knew to be right, as I had been too cowardly to avoid doing what I knew to be wrong'.*"

Setelah mengatakan itu, Arka menatapku lalu terdiam—hampir seperti dia ingin mendengar gema dari kata-katanya barusan.

Setelah beberapa saat, aku akhirnya berkata, "Kamu juga pasti suka bagian, *'I loved her against reason, against promise—"*

*"—against peace, against hope, against happiness, against all discouragement that could be',"* sela Arka. "Saya baru mau nyebutin itu. Kamu curang."

Aku tertawa.

Sebelum Arka sempat membalas, pintu kelas terbuka sedikit dan kemudian, kepala seorang perempuan meyembul ke dalam.

"Arka?"

Arka menoleh dengan terkejut. "Eh, ngapain di sini?"

"Lo kan nyuruh gue jemput," balas perempuan itu. Dia kemudian melangkah masuk ke dalam kelas. Saat itu, dia melihatku lalu tersenyum. "Kamu muridnya Arka, ya?"

Aku balas tersenyum walaupun tidak tahu siapa perempuan yang baru masuk. "Iya, saya Aira."

"Aisya. Wah, nama kita beda-beda dikit ya," katanya sambil tertawa. "Omong-omong, kalau ngomong ke aku enggak usah pakai 'saya' gitu. Jadi kayak formal banget."

Aku mengangguk dengan sopan. "Oke, Kak."

Arka mengambil tasnya lalu berjalan menghampiri Aisya. "Aira, makasih buat bukunya. Saya duluan, ya."

"Mau ngerjain tugas kelompok," tambah Aisya sambil nyengir. "Yuk," lanjutnya kepada Arka.

Arka sempat melempar senyum kepadaku sebelum dia dan Aisya berlalu pergi.

Tanpa perlu diberitahu, aku bisa menebak kalau Aisya adalah Jane Bennet yang waktu itu ditanya Arka.

Kemudian, terpikir olehku—jadi, Arka mau menyerah?



Malam ini, Mama pulang agak telat. Tadi Mama bilang, dia ada sedikit urusan di kantor yang belum selesai. Jadi, aku memutuskan untuk memasak makanan sendiri. Aku tidak pernah kesulitan memasak—bahkan, aku pernah memenangi lomba memasak untuk umum sewaktu umurku sebelas tahun.

Aku memandang isi kulkasku, dan memutuskan untuk memasak pasta saja. Lagi pula, aku tiba-tiba teringat Mama pernah memberiku buku tentang sejarah pasta. Pasti enak kalau aku bisa makan pasta sambil membaca buku itu.

Aku sedang memikirkan pasta apa yang sebaiknya kubuat, ketika pandanganku jatuh ke deretan telur di pinggir kulkas.



Seketika, pikiranku kembali ke percakapan konyolku dengan Rio tadi sore. Aku tidak bisa tidak tertawa. Absurd sekali.

Akhirnya, aku malah memutuskan untuk melupakan pasta, dan mengambil satu buah telur. Kemudian, aku memasaknya sampai setengah matang dan menangkupnya dengan roti. Walaupun tidak jelas, melakukan ini rasanya menyenangkan.

Sambil makan di kamarku, aku membuka-buka buku pelajaran. Aku sedang mengerjakan latihan soal ketika ponselku berbunyi.

Aku meraih ponsel tersebut dan menatap layarnya dengan bingung.

"Halo?" tanyaku setelah menerima panggilan tersebut.

"*Maaf, salah sambung!*" seru Arka dari seberang sana. Sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, Arka berkata sambil tertawa, "*Saya bercanda.*"

Aku tertawa. "Kenapa telepon?"

"*Saya rasa, kamu yang mau nanya sesuatu,*" balas Arka. "*Saya lihat di kelas tadi, kamu kayak mau menyerbu saya dengan pertanyaan.*"

Aku agak terkejut. Dari mana Arka tahu aku ingin menanyakan sesuatu?

"Tahu dari mana?" tanyaku akhirnya.

Arka tertawa kecil. "*Berarti benar, kan?*"

"Eh, iya," jawabku sambil menggigit roti isi telur setengah matangkku.

"Jadi, tanya aja."

"Aisia itu, orang yang mau kamu telepon waktu kamu malah salah sambung ke saya?" tanyaku, cuma sekadar memastikan.

"Iya," jawab Arka.

"Terus, waktu kamu nanya soal *Pride and Prejudice* itu—" Aku menghentikan ucapanku—takut apa yang kutanyakan ini hal pribadi. Tapi, biar saja, lah. Aku kan cuma bertanya, dia tidak harus menjawab. Lagi pula, kalau dia merasa risi dengan pertanyaanku, siapa suruh bertanya padaku waktu itu? Dan kalau pun dia tidak mau menjawab, aku sudah tahu jawabannya. "—itu karena Aisia, ya? Saya tebak, Aisia kayak enggak membalas perasaan kamu, dan kamu mikir, apa jangan-jangan Aisia ini kayak Jane Bennet di *Pride and Prejudice*?"

Hening beberapa saat, kemudian Arka tertawa. "Ya, ya, kamu benar semua. Kalau tadi itu ulangan, nilai kamu udah seratus."

Karena bingung harus membalas apa, aku berkata, "Kalau masalahnya kayak gini, saya yakin, Aisia bukannya mau jadi perawan seumur hidup, kok." (Waktu itu kan, kami sempat membahas tentang Hestia, Artemis, dan Athena.)

Arka tertawa lagi. "Iya, saya juga tahu."

"Jadi, gimana sekarang sama Aisia itu?" tanyaku sambil menggigit rotiku. Sebenarnya, aku tidak terlalu peduli. Tapi, setelah beberapa lama, aku lumayan terbiasa berbasa-basi.

"Ya, masih sama aja," jawab Arka. "Saya udah bilang berkali-kali sama dia—dan dia juga udah nyadar. Tapi dia pura-pura nganggep saya bercanda doang, jadi, ya udah."

"Ya udah?" ulangku tidak percaya. "Kamu nyerah?"

"*Saya kira, kamu tahu kalau perasaan itu tidak selalu harus dibalas,*" kata Arka.

"Ah, Sydney Carton," balasku, mengerti apa maksudnya.

"Iya."

"Tapi, kamu kan, bukan Sydney Carton," protesku. "Dan saya rasa, kamu enggak ada mirip-miripnya sama dia."

Arka tertawa. "*Ya udah, lupain aja.*"

"Oke...?"

"*Kamu sendiri, ada yang mau diceritain?*" tanya Arka.

"Soal?"

"*Soal pacar? Mantan? Gebetan? Selingkuhan?*" tanya Arka sambil tertawa kecil.

Aku ikut-ikutan tertawa. "Saya enggak punya semuanya."

"*Hah? Saya kira, Rio itu pacar kamu,*" kata Arka. "*Atau seenggaknya, gebetan.*"

Aku tertawa. "Bukan. Dia guru saya."

"*Saya guru kamu,*" balas Arka dengan tegas. Seolah-olah, kami sedang membahas sesuatu yang penting.

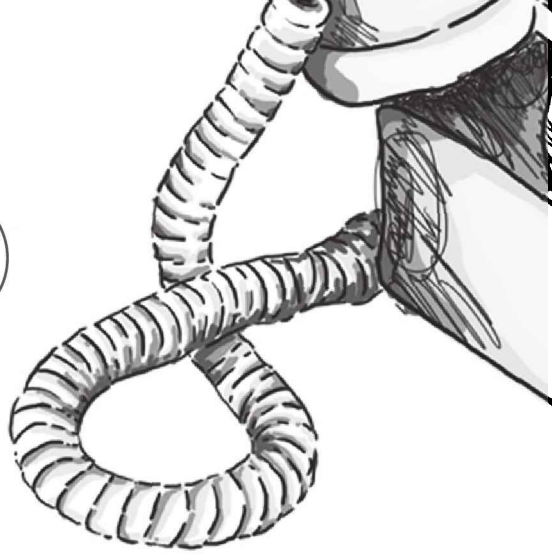
"Eh, oke," kataku, bingung harus berkata apa.

"*Ya sudah. Selamat malam, Aira.*"

"Malam, Arka."



1 5



Sudah lewat beberapa minggu sejak aku dan Kalila mendaftarkan diri untuk ikut seleksi cerdas cermat, dan sejak mendaftarkan diri, Kalila berusaha untuk menjadi anak rajin. Ia bisa membuka buku pelajaran Matematika berkali-kali dalam sehari (hal yang aneh kalau disangkutkan dengan Kalila), dan berusaha mengerjakan latihan-latihan soal di sana.

“Ini apaan, sih?” gerutu Kalila sambil menatap kertas di hadapannya dengan sebal, menyela pikiranku.

“Apa?” tanyaku tanpa mengangkat wajah dari makanan di hadapanku.

Sekarang, kami sedang berada di kantin, dan Kalila membawa kertas latihan soalnya—sesuatu yang sudah akan kulakukan kalau aku tidak takut dianggap aneh. Maksudku, bukannya aku sudah

yakin seratus persen Kalila menganggapku aneh, tapi peluangnya ada. Dan walaupun aku sudah mengingatkan diriku sendiri untuk tidak menyamaratakan orang-orang, tetap saja susah. Di kepalaku, Kalila punya beberapa hal yang mirip dengan Hera dan anak-anak lainnya, dan pertama kali Hera tahu aku pintar, dia menganggapku benar-benar aneh. (Dia bahkan sempat mau mencoba berbicara denganku pakai bahasa kucing.) Aku tidak mau Kalila menganggapku aneh dan mulai berbicara denganku menggunakan bahasa kalbu atau apa.

“Lihat deh, ini soal maksudnya apaan, coba?!” Kalila menyodorkan kertasnya agar aku bisa melihat soal di sana.

Setelah melihat sekilas kertas latihan Kalila, aku membuka mulut, siap untuk menjelaskan panjang lebar kepada Kalila. Tapi kemudian, aku menutup mulutku lagi.

“Ini bahkan bukan pelajaran kelas sepuluh! Ini kelas dua belas! Tapi kenapa ikut-ikutan masuk ke lomba cerdas cermat?!” gerutu Kalila lagi.

Waktu mendaftar, Bu Tati memberi kami daftar materi apa saja yang akan keluar di seleksi lomba cerdas cermat, dan materinya memang dicampur dari kelas sepuluh sampai dua belas.

“Kan cerdas cermat SMA. Jadi wajar aja kalau materinya dicampur,” kataku, tidak tahu harus menjawab apa lagi.

“Ya, tapi kan curang,” keluh Kalila. “Anak kelas dua belasnya bisa gampang menang pas seleksi di sekolah. Nanti yang maju kelas dua belas semua.”

“Ya enggak gitu juga,” kataku, berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menyemangati Kalila.

“Emang lo sendiri bisa, Ra?” tanya Kalila kepadaku. “Gue enggak yakin, deh. Walaupun lo anak kelas unggulan, tapi lo kan masih kelas sepuluh juga!”

Aku baru akan menjawab ketika Kalila melanjutkan, “Gue sih ogah belajar buat kelas dua belas. Ngapain? Kita toh nanti dapat giliran belajar itu pas udah waktunya. Iya, enggak, Ra? Kurang kerjaan banget kan kalau belajar sekarang? Gue bakal dikira *freak*.”

Aku mengurungkan niatku untuk mengatakan kalau aku sudah belajar. Akhirnya, aku mengatakan, “Tapi katanya, lo mau ngebanggain orangtua lo.”

Kalila terdiam kemudian menghela napas. “Ah, gue jadi pesimis.”

“Lo pasti bisa kok,” kataku.

“Gue enggak mau gagal. Kalau gue gagal, orangtua gue bakal ngecap gue sebagai anak yang gagal lolos seleksi cerdas cermat,” keluhnya. “Gue enggak mau orangtua gue mikir kayak gitu.”

Setelah terdiam sambil berpikir selama beberapa saat, aku berkata, “Menurut gue, sebaiknya lo jangan terlalu fokus buat berhasil. Kalau lo mikirin harus berhasil terus, bisa-bisa lo malah gagal. Mendingan, lo fokus belajar dan mikir kalau lo harus bisa menguasai materinya—bukan harus lolos.”

Kalila tersenyum kecil lalu mengangguk. Kemudian, dia mengembalikan tatapan ke kertas latihan soalnya yang belum selesai. “Tapi gue enggak mau belajar materi kelas dua belas. Dan lagi pula, gue udah pusing ngelihat banyak banget angka di kertas ini.”

Satu lagi fakta yang aku tahu soal remaja-remaja di sekelilingku. Mereka terlalu gampang menyerah—apalagi kalau sudah melihat sesuatu yang mereka tidak suka. Misalnya, melihat bilangan desimal. Kak Zahra pernah bilang, banyak anak yang mengeluh setiap mendapat soal tentang lingkaran yang phi-nya  $3,14$ . Aku bingung kenapa mereka tidak suka  $3,14$ . Menurutku,  $3,14$  adalah bilangan yang menarik. Aku bahkan hafal lima puluh angka setelah koma dalam phi.

Walaupun sudah mengikuti rutinitas anak-anak sekarang (aku bahkan mulai terbiasa dengan bahasa gaul dan getaran ponsel), kadang, aku tetap kesulitan memahami pola pikir mereka.



"Arka, saya mau nanya."

Arka tertawa. "Silakan, tanya aja."

"Kalau saya bilang, bohong itu kadang-kadang diperlukan, kamu setuju?" tanyaku.

Sekarang, jam kelas tambahan sudah selesai. Tapi, aku masih berada di dalam kelas bersama Arka. Rasanya, ini menjadi seperti kebiasaan kami sejak aku mengobrol dengannya tentang *A Tale of Two Cities* dan *Great Expectations*—dan aku menikmatinya. Saat mengobrol dengan Arka, rasanya aku bisa menjadi diriku sendiri di sekolah. Lebih dari itu, aku merasa disukai saat menjadi diriku sendiri. Bukannya dianggap orang yang kelewat genius atau aneh.

Arka tidak pernah menganggapku kelewat genius atau aneh. Maksudku, tentu saja kalau orang menganggap kita aneh dan genius, bukannya mereka menghampiri kita dan berteriak,

“DASAR LO GENIUS ANEH!” di depan muka kita. Ya, setidaknya, itu tidak pernah terjadi dalam hidupku. Yang pernah terjadi adalah, orang-orang memandanguku dengan tatapan itu—tatapan yang menggambarkan dengan jelas isi pikiran mereka: “Ini orang IQ-nya berapa, sih?” atau “Lo dikasih makan apaan, dah?” Dan semacamnya. Seolah-olah, aku bukan manusia yang menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida.

Nah, tapi, aku tidak pernah menemukan pandangan itu di wajah Arka. Aku pernah menduga, apa jangan-jangan, Arka curiga tentang aku yang sama sekali tidak seharusnya ada di kelas tambahan—tapi sejauh ini, Arka tidak mengatakan apa-apa. Dan karena itu, aku juga tidak melihat alasan untuk mengatakan apa pun. Sejauh ini, Arka sepertinya justru senang mengobrol denganku. Dia terlihat selalu bersemangat dan tertarik dengan apa yang kuucapkan. Rasanya menyenangkan.

Sekarang, Arka sedang memandanguku sambil tersenyum kecil. Kemudian, dia berkata, “Setuju,” jawabnya. “Mau tahu kenapa?”

Aku mengangguk. “Kenapa?”

“Karena—” Arka menghentikan ucapannya. Dia memandanguku kemudian menggelengkan kepalanya sekilas.

“Apa?” tanyaku sambil mengerutkan kening. Semoga Arka tadi tidak ingin bilang, “Karena buktinya, kamu sekarang lagi bohong sama saya,” atau sesesuatu yang mengerikan semacam itu.

Arka mengangkat bahunya. “Enggak jadi. Intinya, menurut saya, kalau semua orang di dunia jujur, enggak ada jaminan



kalau dunia ini bakal damai. Malah, kejujuran itu yang biasanya menghancurkan.

“Menurut saya, bohong itu enggak pernah menghancurkan—selama tetap jadi kebohongan. Yang menghancurkan adalah, kalau kejujuran mulai tampak di sela-sela kebohongan,” jelas Arka.

Satu lagi hal yang kusuka dari Arka—dia pintar. Maksudku, tentu saja dia guru dan dia pintar, tapi selain pintar materi pelajaran, dia juga pintar dalam hal-hal lain. Dia bisa diajak mengobrol soal hal-hal seperti ini—hal-hal yang selama ini hanya bisa kudiskusikan dengan Mama dan Kak Zahra.

Aku mengangguk-angguk. Setelah beberapa saat, aku bertanya lagi, “Menurut kamu, misalnya saya enggak jadi diri saya sendiri, apa artinya saya bohong?”

Sesaat setelah itu, aku baru benar-benar sadar akan apa yang kukatakan. Buru-buru aku mengangkat wajah dan menatap Arka. Tapi, Arka cuma tersenyum.

“Bohong itu mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, kan?” tanya Arka.

Aku mengangguk. “Iya.”

“Oke kalau gitu,” kata Arka. “Emang di kasus yang kamu bilang tadi, ‘keadaan sebenarnya’ gimana? Emang kamu yakin, ‘keadaan sebenarnya’ menurut kamu, sama kayak ‘keadaan sebenarnya’ menurut orang lain?” tanya Arka.

Arka tidak perlu menjelaskan dua kali—aku sudah mengerti apa maksudnya. Kenapa aku tidak pernah berpikir sampai ke sana? Berarti dalam masalahku, aku bisa dibilang jujur kalau

ternyata, keadaan yang sebenarnya begini—aku memiliki dua sisi yang berbeda. Siapa tahu, kan?

Selanjutnya, aku malah sibuk berpikir sendiri. Setelah beberapa saat, aku akhirnya angkat bicara. “Jadi, jujur atau bohong itu kadang-kadang relatif, ya? Tergantung orang melihat benar atau salah dari sisi yang mana.

“Kita menganggap pencuri yang mencuri sesuatu itu melakukan tindakan yang salah. Padahal, menurut si pencuri itu sendiri, apa yang dilakukannya bisa aja benar—karena ya, anggap saja mencuri itu pekerjaan turun-temurun dari orangtuanya, dan dia sudah mencuri dari kecil. Jadi bagi dia, ya, biasa-biasa aja.

“Walaupun yang benar dan yang salah bisa dikatakan mutlak, tapi anggapan tentang benar atau salahnya itu yang relatif. Begitu, kan?”

Saat aku mengangkat wajah, aku agak terkejut mendapati Arka sedang menatapku. Kukira, dia sudah tidur atau apa karena aku kelamaan berpikir, dan dia terlalu baik untuk pamit pulang.

“Kamu tahu apa yang pernah Socrates bilang?” tanya Arka sambil tersenyum. “Dia bilang, *‘I cannot teach anybody anything. I can only make them think.’* Saya setuju.”

Aku tersenyum. Aku lega sekali Arka tidak berkomentar aneh-aneh. “Makasih, Arka,” kataku. Dan aku sungguh-sungguh.

“Sama-sama,” kata Arka. Setelah beberapa saat, dia berkata, “Saya suka lihat kamu mikir.”

Karena bingung harus membalas seperti apa, aku menyinggung seulas senyum canggung. “Makasih,” kataku. Yang dikatakan Arka itu barusan pujian, kan?

"Dan saya juga suka lihat kamu salah tingkah," katanya lalu tertawa.

Aku memutuskan untuk ikut-ikutan tertawa saja.



Keesokan harinya, waktu aku baru sampai di sekolah, aku bertemu Rio yang sedang duduk sendirian di kantin dengan segelas es teh di hadapannya. Karena aku yakin Kalila belum datang, aku menghampiri Rio dan duduk di hadapannya.

"Hai," sapaku.

Rio mendongak. "Halo," balasnya sambil nyengir.

"Temen-temen lo ke mana?" tanyaku sambil menoleh ke sekeliling. Sebenarnya, lumayan aneh melihat Rio duduk sendirian di kantin seperti ini. Kalau Rio adalah inti atom, teman-temannya itu seperti elektron yang selalu mengelilinginya.

"Ngaret kali," jawab Rio sambil mengangkat bahu.

Aku mengangkat alis. "Apa lagi itu? Ngaret?"

Rio tertawa. "Karet. Melar. Longgar dari waktu. Telat," jelasnya.

Aku mengangguk-angguk mengerti. "Oke."

Tiba-tiba, Rio berseru. "Ah!" Dia mengangkat tangannya dengan bersemangat, hampir saja menenggol gelasny.

"Apa?" tanyaku dengan bingung.

Rio menoleh kepadaku. "Gue baru inget. Ada materi penting yang belum gue kasih ke lo. Dan mumpung kita lagi ada di sini, gue mau ngajarin lo."

“Apa?” tanyaku, tertarik. Rio selalu bisa membuatku tertawa, dan tertawa bagus untuk otot-ototku.

“Judul materi ini adalah Perlunya Berbohong Untuk Deket Sama Gebetan,” kata Rio. “Gebetan itu orang yang kita suka atau deketin—kalau lo enggak tahu.”

Apa katanya? Perlunya berbohong? Aku merasa agak tersindir. Tapi, Rio tidak tahu, kan? Bagaimana juga dia bisa tahu?

Sebelum aku membalas ucapannya, Rio berkata, “Jadi, Ra, bohong itu kadang-kadang penting—apalagi kalau lagi PDKT. Misalnya ada cewek bilang, dia suka banget makan siput. Terus, cowoknya itu benci banget sama siput gara-gara dia mau melihara Gary-nya Spongebob dari kecil tapi enggak kesampean. Tapi karena si cowok lagi gebet cewek itu, dia bilang dia suka banget sama siput.”

Aku terdiam sebentar setelah mendengar penjelasan Rio. “Jadi, cowoknya enggak jadi diri sendiri, dong?” tanyaku setelah beberapa saat. “Kenapa dia enggak bilang aja dia enggak suka siput?”

Rio mengangkat bahu. “Ya, jangan langsung lihat sisi buruknya. Bisa aja karena dia bilang gitu dan akhirnya sering makan siput sama si cewek, akhirnya dia jadi suka siput dan enggak punya dendam lagi karena enggak bisa melihara Gary.”

“Jadi, bohong itu enggak selalu buruk akhirnya?” tanyaku, meminta pendapatnya.

Rio mengaduk-aduk es teh di hadapannya sambil menatapku. “Yah, tergantung orang yang bohong sih, menurut gue. Setiap

apa yang kita lakuin kan, pasti punya sisi positif dan negatif. Kalau orangnya sadar dan bisa mengurangi sisi negatifnya, bagus, kan?”

Aku mengangguk-angguk. Benar juga. “Jadi yang dia lakuin, kebanyakan positifnya,” kataku, tidak kepada siapa-siapa.

Tapi, Rio menimpali, “Iya. Dan kalau udah positif, siap-siap aja, sembilan bulan lagi.”

Aku tertawa. “Ngaco.”





16

Hari ini hari Sabtu, dan hari ini adalah jadwalku belajar bersama Kak Zahra. Belakangan, Kak Zahra memang tidak bisa selalu hadir. Kadang-kadang, dia absen di akhir pekan karena ada urusan atau sedang capek. Aku maklum, karena akhir pekan kan, waktunya berlibur. Tapi hari ini, Kak Zahra datang ke rumah. Aku senang sekali, rasanya sudah lama sejak aku terakhir bertemu dengan Kak Zahra.

“Gimana sekolahnya?” tanya Kak Zahra begitu kami sudah menempati posisi kami yang biasanya di ruang belajarku. Kalau sudah begini, rasanya aku bisa saja lupa kalau aku kini anak SMA dan berteman dengan anak-anak lain.

Rasanya seperti dulu—nyaman.

“Ya gitu, Kak. Pelajarannya cuma ngulang yang udah aku pelajari sama Kakak. Jadi agak ngebosenin,” kataku.

"Kalau teman? Kamu punya teman?" tanya Kak Zahra sambil tersenyum.

"Punya," jawabku. "Enggak banyak, sih. Tapi punya."

Selain Kalila, aku memang berteman dengan teman-teman sekelasku. Tapi, walaupun mereka semua baik kepadaku, aku tidak terlalu dekat dengan mereka.

Kak Zahra tampak senang. "Bagus, bagus."

"Oke, ayo belajar," kataku sambil mengeluarkan buku pelajaranku—tidak sabar untuk belajar lagi bersama Kak Zahra.

"Kakak mau nanya satu hal lagi," kata Kak Zahra.

Aku mendongak dari bukuku. "Nanya apa, Kak?"

"Kalau pacar? Atau seenggaknya, cowok yang ditaksir, ada enggak?" tanyanya sambil tersenyum jail. "Anak SMA biasanya mikirin gituan, kan?"

Aku mengangkat bahu. "Enggak ada, Kak."

Kak Zahra—mengeluarkan sisi ceweknya—tampak tidak puas. "Masa, sih?"

Aku mengangguk. "Iya, Kak."

"Tapi ada yang deket gitu, enggak?" tanya Kak Zahra lagi.

Aku langsung teringat Rio. Maksudku, dia adalah teman cowokku yang paling dekat denganku. Selain itu, Rio juga baik dan menyenangkan. Aku senang mengobrol dan bercanda bersama Rio.

Kemudian, aku teringat Arka. Dia juga menyenangkan dan dewasa. Aku bisa menjadi diriku sendiri saat bersamanya. Tapi dia kan, guruku. Aku tidak tahu apa aku bisa menyebutnya sebagai

cowok-yang-dekat-denganku.

“Ada teman cowok yang lumayan dekat, Kak,” jawabku akhirnya.

Sebuah kesalahan. Kak Zahra tampak makin penasaran.

“Gimana orangnya?” tanya Kak Zahra.

Aku mengangkat tangan kananku—mengarahkan telapak tangannya ke arah Kak Zahra. “Udah ah, Kak. Enggak penting juga, kan? Ayo belajar.”

Setelah beberapa kali mendesakku tanpa berhasil membuatku bercerita, akhirnya Kak Zahra mengalah.



“Aira, temenin gue, ya?” pinta Hera entah yang keberapa kalinya.

“Kenapa harus gue?” tanyaku dengan malas.

Siang ini, setelah Kak Zahra pulang, Hera tiba-tiba meneleponku dan mengajakku pergi entah ke mana. Katanya, ini ada hubungannya dengan misi Pembayaran Utang Hera (dia sendiri yang menyebutnya begitu).

Padahal hari ini, rencananya aku ingin belajar saja seharian di rumah. Tapi dari tadi, Hera terus-menerus memaksaku.

“Ya, karena gue enggak mau pergi sendiri,” jawab Hera. “Dan kayak yang gue bilang, ini ada hubungannya sama Pembayaran Utang Hera. Jadi, enggak mungkin gue ajak temen-temen gue—kan gue mau bayar utang ke mereka. Satu-satunya manusia yang tahu, cuma lo doang, Ra. Makanya bantuin gue, ya! Susah banget lho,



*ngumpulin niat buat ngelakuin hal ini. Dari kapan tahu, gue baru niat banget sekarang—ketika temen-temen gue udah berubah jadi kayak rentenir."*

Sebelum aku sempat membalas, Hera berkata lagi, "*Gue beliin lo buku, deh.*"

Aku buru-buru menyahut, "Enggak usah! Lo kan enggak punya uang."

"*Enggak apa-apa, lah, ini kan demi masa depan gue juga,*" kata Hera ngawur. "*Bantuin gue ya, Ra? Gue bakal bantuin lo apa aja, deh,*" lanjutnya dengan nada suara memelas.

Di telingaku, rayuannya bukan gue-bakal-bantuin-lo-apa-aja, tapi gue-bakal-maksa-lo-sampai-lo-mau.

Aku menghela napas. "Iya, iya. Enggak lama, kan? Gue mau belajar."

"*Iya, iya. Makasih Aira!*"



Beberapa menit setelah aku mengiyakan ajakannya, Hera menjemputku di rumah dengan mobilnya. Waktu aku bertanya lagi ke mana kami akan pergi, Hera tidak mau menjawab. Dia bilang itu kejutan.

Padahal, waktu Hera memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah dan berkata kami sudah sampai, aku tidak merasa terkejut.

"Ini rumah siapa?" tanyaku sambil mengamati rumah tersebut. Rumahnya biasa saja, tidak ada yang istimewa. "Rumah temen lo?"

Hera menggeleng. Dia menatap rumah itu dari kaca di samping kanannya dengan agak gugup. "Bukan. Ini pertama kalinya gue ke sini. Makanya gue ngajak lo."

"Emang ini tempat apa?" tanyaku lagi.

"Semacam tempat perkumpulan gitu," jawab Hera sambil melepas sabuk pengamannya. "Gue udah bayar lo juga, jadi jangan kabur, ya. Yuk turun."

Hera membuka pintu mobil kemudian turun. Aku cepat-cepat mengikuti.

"Lo bayar?" Aku berusaha menyusul Hera yang sudah berjalan duluan.

Hera tidak menjawab sampai akhirnya kami berdiri di depan pintu rumah. "Iya, gue bayar. Makanya, jangan buat gue nyesel udah ngeluarin uang."

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Terserah dia saja.

"Kita ngapain berdiri di sini?" tanyaku setelah beberapa saat kami hanya diam. Kukira Hera akan menekan bel atau apa, tapi dia juga diam saja.

"Er—lo pencet belnya deh, Ra," pinta Hera tanpa menatapku. Dia masih terlihat agak gugup.

Aku mendengkus pelan kemudian menekan bel rumah itu. Memangnya ini perkumpulan apa, sih?

Beberapa saat kemudian, pintu dibuka oleh seorang perempuan yang umurnya pasti tidak jauh dari aku dan Hera.

"Halo," sapa perempuan itu sambil melambaikan tangan kanannya yang sedang memegang selempang kertas. "Gue Fida. Kalian siapa?"

Hera tampak lebih gugup sekarang, jadi aku menjawab, "Dia Hera, gue Aira."

Fida mengangkat kertas yang dia bawa dan membaca sesuatu di sana. Kemudian, dia mengangkat wajah, menatapku dan Hera sambil tersenyum. "Oke, ayo masuk. Ikutin gue, ya."

Fida kemudian berjalan masuk, aku mengikuti di belakang, dan setelah menutup pintu, Hera menyusulku.

"Ini tempat apaan sih, Her?" Aku berbisik ketika Hera sudah berjalan di sebelahku. "Yoga?"

Hera menggeleng. "Udah lo lihat aja."

"Pertemuannya baru mau mulai," kata Fida sambil terus berjalan. Rumah ini sepenuhnya normal, tidak ada yang aneh. Barusan, kami melewati ruang tamu dan ruang keluarga. Sekarang, Fida menuntun kami menyusuri sebuah koridor pendek. Ia kemudian berhenti di depan pintu paling pojok.

"Nah, ini dia tempatnya," kata Fida sambil tersenyum ramah. "Ini ruang buat pertemuan tahun pertama. Jadi selama setahun ke depan, kalau kalian mau terus dateng, kalian bakal ke ruangan ini—dan oh ya, kalau kalian mau dateng terus, kalian bayar di setiap pertemuannya, ya. Nah, sekarang, ayo masuk!"

Fida meraih gagang pintu dan membuka pintunya. Dia pun melangkah masuk, diikuti aku dan Hera.

Di dalam, terdapat karpet besar yang nyaris memenuhi ruangan, dengan beberapa bantal di atasnya. Di dekat jendela, ada satu kursi yang diduduki oleh wanita seumurannya Mama. Di atas karpet, sudah ada lima perempuan dan dua laki-laki yang sekarang menoleh ke arah kami. Umur mereka beragam—ada yang sekitar akhir dua puluhan, ada juga yang masih seumuranku.

Aku mengedarkan pandangan untuk melihat setiap orang di ruangan dengan baik. Kemudian, pandanganku jatuh ke sosok yang tidak asing lagi. Itu Jane Bennet-nya Arka—Aisya. Dia juga sekarang menatapku. Matanya membulat karena terkejut, tapi kemudian, dia tersenyum ramah dan melambaikan tangannya.

“Kak Ira, ini Hera sama Aira,” kata Fida, menatap wanita yang duduk di atas kursi.

Kak Ira tersenyum lalu mengangguk. “Ayo Hera, Aira, duduk di atas karpet. Enggak usah malu-malu, ya.”

Aku dan Hera pun duduk di atas karpet. Hera sudah tidak tampak terlalu gugup sekarang, tapi aku masih bingung. Ini tempat apa? Dan kenapa ada Aisya di sini?

“Udah semuanya, Fida?” tanya Kak Ira kepada Fida.

Fida mengangguk. “Hera sama Aira yang terakhir hari ini,” jawabnya. Setelah tersenyum ramah, ia kemudian keluar dari ruangan itu.

“Oke, semuanya,” kata Kak Ira sambil berdiri dari duduknya. “Selamat datang! Selamat bergabung di sini. Beberapa dari kalian, udah ada yang pernah ke sini. Beberapa lagi, baru pertama kali. Jadi oke, saya bakal menjelaskan cara perkumpulan ini bekerja.

“Ini adalah perkumpulan tempat kita bisa bercerita. Tempat di mana kita bisa merasa diterima sebagai diri kita sendiri, tanpa ada yang harus ditutup-tutupi,” kata Kak Ira. Menurutku dia agak berlebihan.

Aku melirik Hera. Dia membayar untuk pergi ke tempat seperti ini?

“Perkumpulan ini didirikan oleh saya dan beberapa teman saya di SMA. Makanya, kebanyakan orang di sini adalah anak-anak dari SMA saya dulu—seperti Aisya, Rena, Disa, yang merupakan alumni dari SMA saya dulu. Dan seperti Dani, Hera, dan Diva yang masih bersekolah di SMA saya dulu.

“Mungkin ada beberapa orang di sini yang bukan dari SMA saya, seperti Aira, ya? Yang dibawa sama Hera? Ya, intinya bukan orang sembarangan yang bisa masuk sini, jadi kalian harus bersyukur,” kata Kak Ira. Selama dia berbicara, ia sibuk menggerak-gerakkan tangannya, seolah-olah sedang berakting.

Kak Ira duduk lagi di kursinya. Kemudian, ia merogoh tasnya dan mengeluarkan selembar kertas dari dalam sana. “Sebelum kita mulai, ulangi kata-kata saya, ya,” kata Kak Ira. “Bilang ‘saya berjanji tidak akan mengatakan apa pun yang ada di ruangan ini kepada siapa pun di luar ruangan ini’.”

Semua orang di situ mengulangi kata-kata Kak Ira. Aku sih, cuma bergumam tidak jelas saja. Menurutku, ini agak aneh dan berlebihan.

Setelah selesai, Kak Ira mengangguk sambil tersenyum puas. “Jadi, sekarang kita bahas masalah pendatang baru dulu, ya. Dimulai dari Aisya.

“Di kertas saya tertulis, kamu punya masalah yang berkaitan dengan cowok,” kata Kak Ira. “Katanya, kamu merasa tidak yakin dengan diri kamu sendiri. Nah, kamu datang ke tempat yang tepat! Bisa jelasin gimana lengkapnya?”

Aisya berdeham, dan melirikku sebentar. Kemudian dia berkata, “Jadi, saya udah lama suka sama cowok, dan cowok

itu juga udah bilang kalau dia punya rasa sama saya. Tapi, saya masih belum yakin. Dan sekarang, saya agak takut dia udah mau nyerah.”

Bukannya sok tahu, tapi aku yakin, dia berbicara soal Arka.

“Kamu enggak yakin gimana? Enggak yakin sama siapa?” tanya Kak Ira.

“Enggak yakin sama saya sendiri—apa saya emang mau sama dia? Dan lebih-lebih lagi, saya enggak yakin sama dia. Kadang, dia kelihatan kayak bercanda, dan dia juga baik ke semua orang. Saya sempet ngira, dia tahu perasaan saya dan karena merasa enggak enak, dia bilang dia suka saya,” kata Aisyah, sekarang menunduk.

Kak Ira mengangguk-angguk. Ia kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Ada yang mau memberi usul?”

Salah seorang cowok seumuran Hera di ruangan itu mengangkat tangan.

“Ya, Dani?” tanya Kak Ira, tampak bersemangat.

“Menurut gue, lo harusnya jangan kebanyakan mikir. Jalanin aja dulu. Dan lo bener karena merasa takut—karena enggak ada yang bisa mastiin dia enggak bakal ngelihat cewek lain,” kata Dani.

Kak Ira mengangguk-angguk. “Bagaimana, Aisyah?”

Masih agak menunduk, Aisyah mengangguk. “Makasih. Mungkin saya bakal coba. Minggu depan saya bakal balik ke sini dan ngasih tahu perkembangannya.”

Kak Ira bertepuk tangan dengan semangat. “Kamu ke sini lagi minggu depan? Bagus! Bagus!” Kemudian, dia melihat ke kertasnya lagi dan berkata, “Sekarang Hera, ya?”

Aku bisa merasakan, Hera sedikit tersentak. “Eh, iya.”

“Menurut catatan saya, katanya kamu terlilit utang sama temen-temen kamu,” kata Kak Ira sambil membaca kertasnya. “Alasannya, kamu enggak bisa berhenti belanja dan kamu enggak mau minta uang sama orangtua kamu, karena orangtua kamu menganggap kamu pintar mengatur uang.”

Hera mengangguk.

“Sebenarnya, masalah kamu ini cukup menarik buat saya,” kata Kak Ira. “Saya belum pernah dapat masalah yang ada hubungannya sama uang. Karena itu, kamu jadi spesial di mata saya.”

Aku menatap Kak Ira dengan bingung selagi ia mengambil sebuah kantong kertas berwarna cokelat dan mengulurkannya kepada Hera. “Ambil ini,” katanya.

Hera merangkak maju dan mengambil kantong itu. Kemudian, ia kembali duduk di sebelahku. “Ini apa?” tanyanya.

“Oh, anggap aja itu modal dari saya. Kamu bisa jualan itu dan dapat uang,” kata Kak Ira sambil tersenyum. “Ada yang mau kamu ceritakan, Hera?”

Hera bengong sebentar sebelum berkata, “Er—yang mau saya bilang, udah Kakak bilang sebelumnya. Saya rasa enggak ada lagi.”

Kak Ira mengangguk-angguk lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Ada yang mau berbicara?”

Lagi-lagi, Dani mengacungkan tangannya. “Gue saranin lo main monopoli.”

“Hah?” Hera menatap cowok itu dengan bingung.

“Main monopoli bisa membantu lo mengatur uang. Lo juga bisa belajar investasi dan segala macam,” jelas Dani dengan santai.

Hera mengangguk-angguk. “Oke, makasih.”

Kemudian, beberapa orang lagi mengacungkan tangannya dan memberi Hera semacam tips untuk menekan nafsu belanja, yang kurasa, tidak akan mempan untuk Hera. Tapi tentu saja, aku tidak menyuarakan pikiranku keras-keras.

Setelah selesai, Kak Ira bertanya, “Oke, Hera, kamu minggu depan mau balik lagi ke sini? Buat ngasih tahu perkembangan?”

Hera mengangguk. “Iya.”

Aku menatapnya dengan agak heran. Hera mau datang lagi? Berarti dia mau bayar lagi? Bukannya dia lagi terlilit utang sampai berjuta-juta?

Kak Ira bertepuk tangan senang. Kemudian, dia kembali menatap kertasnya dan berkata, “Sekarang, giliran Aira.”

Aku menatap Kak Ira, menunggu. Apa yang ada di kertas itu tentang aku? Pasti Hera yang mengatakannya saat mendaftarkanku. Semoga dia tidak mengatakan yang aneh-aneh.

“Di kertas saya, katanya kamu itu kelewat genius, dan kamu selama ini *homeschooling*. Sekarang, kamu baru masuk sekolah biasa dan kamu takut dianggap aneh, jadi kamu enggak bener-bener bilang kalau kamu genius,” kata Kak Ira. Ya ampun, Hera masih mengingat kata-kataku kepada Papa dan Tante Fiona waktu makan siang itu. Kukira ketika itu Hera terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri dan tidak menyadari ucapanku.



Sekarang, aku bisa merasakan Aisya sedang menatapku. Walaupun konyol, aku harap Aisya benar-benar akan mematuhi sumpah yang tadi—soal tidak mengatakan apa-apa di luar ruangan dan sebagainya.

“Di sini dibilang, dari kecil, kamu enggak terbiasa bersosialisasi dan lebih sering belajar daripada bermain. Sebelum SMA, kamu cuma pernah satu semester belajar di sekolah biasa—waktu kelas satu SD,” lanjut Kak Ira. “Benar gitu, Aira?”

Aku mengangguk. “Iya.”

“Hm, menarik,” kata Kak Ira sambil mengangguk-angguk. “Bisa kamu jelasin kenapa kamu bisa jadi senang belajar? Dan apa kamu punya pengalaman dianggap aneh karena pintar?”

Aku memikirkan bagaimana cara menjelaskannya secara singkat dan mudah dicerna oleh orang-orang ini. Setelah berpikir sebentar, aku bertanya, “Kalian tahu *Persinette*-nya Charlotte-Rose de Caumont de La Force yang terbit tahun 1698?”

Hening.

Jadi, aku melanjutkan, “Yang terus, di tahun 1812, diadaptasi sama Grimm Bersaudara jadi Rapunzel?”

“Intinya, dia nanya apa kalian tahu cerita Rapunzel,” jelas Hera. “Yang rambutnya panjang itu.”

Aku mengangguk. “Kalian tahu, kan, di ceritanya Rapunzel itu, dia dikurung di istana? Dan ya, bisa dibilang saya juga punya istana kayak gitu. Bedanya, istana saya enggak kelihatan dan bisa ngikutin saya ke mana-mana. Dan waktu SMA, saya memutuskan untuk keluar dari istana itu.”

“Dan bedanya sama cerita Rapunzel, Mama enggak mengurung saya. Dia enggak pernah bilang kalau saya enggak

boleh bersosialisasi—malahan, Mama dari dulu sering banget nyuruh saya cari teman. Tapi, kebiasaan dia ngajarin saya segala macam dari kecil, bikin saya suka belajar dan jadi malas main di luar. Dulu waktu masih kecil, Mama suka ngasih saya permen kalau saya berhasil ngerjain tugasnya dengan baik, dan anak kecil mana yang enggak suka permen? Nah, lama-lama, saya malah kebiasa ngobrol sama Mama soal hal-hal yang baru kita pelajari, dan waktu Mama maksa saya buat main sama anak-anak lain, saya malah merasa enggak nyambung sama anak-anak seumuran saya. Jadi yah, bisa dibilang, Rapunzel di cerita saya, mengurung dirinya sendiri.”

Kak Ira mengangguk-angguk. “Kalau pertanyaan saya yang kedua? Apa kamu pernah dianggap aneh sama orang-orang karena pintar?”

Yang kukatakan barusan, adalah yang terjadi sewaktu aku pertama kali bertemu Hera dan Fiona. Mama bilang, aku harus menyesuaikan sikapku dengan mereka—tapi, malah mereka yang menyesuaikan diri denganku. Dan itu mengganggu. Akhirnya, Papa bilang, mereka tidak apa-apa berbicara seperti biasa di depanku. Papa berkata, “Aira bisa ngerti kalian ngomong apa.” Seolah-olah, aku makhluk yang diasingkan.

Tapi aku tidak mungkin menceritakan hal itu di sini, karena Hera sekarang duduk di sebelahku. Akhirnya, aku menceritakan pengalamanku sewaktu kelas satu SD.

Kak Ira mengangguk mengerti. Ia kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Yang lain? Ada yang mau menganggapi cerita Aira?”

Tanpa kusangka-sangka, Aisyah mengacungkan tangannya. "Menurut saya, kamu harus percaya sama diri kamu sendiri. Mungkin ada yang nganggop kamu aneh, tapi enggak semuanya. Saya tahu pasti, ada orang yang enggak nganggop kamu aneh."

Apa dia baru saja membicarakan Arka?

Kemudian, beberapa orang lagi menambahkan bahwa mereka setuju dan aku harus menjadi diriku sendiri dan sebagainya.

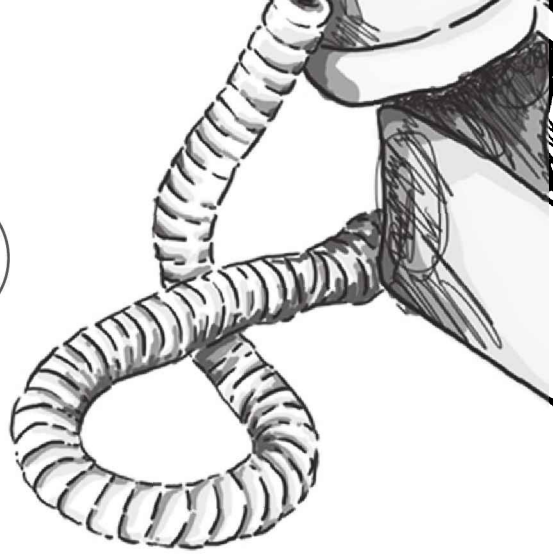
Kak Ira mengangguk-angguk. "Aira, apa minggu depan kamu mau ke sini lagi?"

"Enggak tahu juga," jawabku jujur. "Saya mau belajar."

Kak Ira tampak agak kecewa, tapi kemudian dia mengangguk dan tersenyum. "Oke, enggak apa-apa. Selanjutnya, Diva. Di catatan saya, katanya kamu lagi flu dan sekarang enggak percaya diri karena ingus kamu suka meler-meler—makanya kamu datang ke sini untuk membangkitkan rasa percaya diri kamu. Bener?"



1 7



“Sampah!” gerutu Hera sambil menatap barang-barang yang berserakan di hadapannya.

Dia dan aku sekarang berada di ruang keluarga rumah Hera. Di depan kami, terdapat beberapa dompet koin polos yang warna putihnya sudah agak kusam.

Kami baru saja pulang dari perkumpulan-entah-apanya. Dan begitu sampai di rumah, Hera langsung membuka kantong kertas yang tadi diberikan Kak Ira. Ternyata, isinya adalah dompet-dompet koin polos yang sekarang sudah disebar Hera ke atas karpet.

“Sampah abis!” gerutu Hera lagi sambil menatap dompet-dompet itu dengan garang. “Banyak banget lagi sampahnya!”

Aku berjalan lalu duduk di atas sofa. “Ya, masuk akal, lah. Masa lo mikir Kak Ira bakal ngasih lo tas-tas mahal? Itu mah, nanti lo yang pakai.”

“Gue emang mikir gitu,” gumam Hera. “Ah, enggak ada gunanya dateng ke sana!” keluhnya.

Aku baru akan menanggapi dengan kalimat yang intinya, akhirnya-lo-nyadar-juga, ketika Hera berkata lagi, “Eh, tapi ada gunanya, sih. Gue jadi dapat informasi. Pencerahan gitu.”

Aku menatapnya dengan bingung. “Maksudnya?”

“Gue kayaknya mau beli monopoli, deh, Ra,” kata Hera. “Waktu jalan-jalan kemarin, gue lihat tuh, ada di toko mainan yang harganya lima ratus ribu. Gila, lucu banget Ra, monopolinya! Kayak ada bank gitu. Terus uangnya juga bagus-bagus. Eh, temenin gue ke sana, yuk!”

Aku memutar kedua bola mata. “Gila. Mau beli monopoli lima ratus ribu? Uangnya dari mana?”

Hera nyengir. “Minjem uang lo dulu, Ra.”

Aku mendengarkan.

“Ini kan semacam investasi, Ra! Kalau gue beli monopoli harganya lima ratus ribu, dan ternyata monopoli ini beneran bisa bikin gue ngatur uang dengan baik, kan bisa menyelamatkan gue dari utang-utang gue! Bahkan, gue mungkin bisa menghasilkan uang—”

“Enggak,” selaku. “Lo udah buang-buang uang dateng ke pertemuan itu. Dan masih untung, lo dikasih sesuatu sama mereka.”

Hera mengalihkan pandangannya dan menatap dompet-dompet yang berserakan di karpet dengan garang. “Gimana caranya sampah-sampah ini bisa dijadiin sesuatu yang berguna buat melunasi utang gue? Emang bakal ada yang mau beli dompet-dompet polos enggak jelas kayak gini?”

Aku menatap dompet-dompet itu. “Lo hias aja dompetnya, Her. Kasih rajutan atau apa gitu.”

Hera menatapku dengan pandangan putus asa. “Gue enggak bisa ngerajut, Aira! Lo bisa, enggak?”

“Bisa, sih,” jawabku. “Tapi terakhir ngerajut pas kelas lima. Udah lama enggak ngerajut sejak Nenek dari Mama meninggal. Dia yang ngajarin gue, dan gue biasa ngerajut sama dia.”

Hera menghela napas. “Ah! Lo kan bisa gambar, Ra. Katanya dulu lo les gambar nyaris setiap hari, kan? Gambarin dompet-dompet ini, dong. Lukis, atau apa gitu.”

Aku memajukan badan dan mengambil salah satu dompet yang ada di dekat kakiku. “Oh, ternyata ini emang buat dilukis,” kataku setelah merasakan bahan dompet itu di tangan.

“Ya udah, lo lukis!” seru Hera, bersemangat.

“Mau sih, cuma gue udah lama enggak ngelukis,” kataku. “Jadi, gue agak kagok kalau disuruh ngelukis lagi. Tapi—”

“Apa?” tanya Hera.

“Gue tahu orang yang lebih jago gambar daripada gue.”



Aku membuka pintu rumah Hera, dan mendapati Kalila berdiri di sana. "Hai," sapaku.

"Halo," balas Kalila sambil melangkah masuk. "Jadi? Ini rumah bokap lo?"

Aku mengangguk.

"Tadi, lo bilang di LINE, saudara tiri lo butuh bantuan gue dan gue disuruh bawa peralatan melukis. Bantuan apa?" tanya Kalila.

Kami berhenti berjalan di ruang keluarga. "Tanya aja langsung sama orangnya," kataku sambil menunjuk Hera.

Hera, yang sedang duduk di sofa, menoleh begitu aku berbicara. "Lo Kalila?" tanyanya sambil berdiri.

Aku dan Kalila berjalan mendekat ke sofa.

"Iya," jawab Kalila.

"Gue Hera," kata Hera sambil tersenyum kecil. "Lo mau bantuin gue, enggak? Gue nyaris mampus!"

Kalila mengangkat alisnya dengan bingung. Kuperhatikan, dia tambah bingung begitu melihat dompet-dompet yang berserakan di atas karpet. "Bantuin apa?"

Hera mengajak Kalila duduk di sofa dan menjelaskan situasinya. Kalila mendengarkan sambil sesekali berkomentar ketika Hera bercerita. Dan tebak apa yang Kalila komentari waktu Hera selesai bercerita.

"Lo kayak pacarnya kakak gue, deh. Maksudnya, di bagian dia suka belanja," katanya. "Saran gue sih, lo cari pacar. Biar kayak si Viara—"

"Enggak," selaku, sebelum Kalila bisa memasukkan ide macam-macam ke kepala Hera. "Dia punya dompet-dompet

polos di situ,” kataku sambil menunjuk dompet-dompet yang berserakan di hadapan kami.

“Yang jelek dan membosankan,” tambah Hera.

Aku mengabaikannya. “Dan Hera butuh bantuan buat menghias dompet-dompet itu—”

“Biar enggak jelek dan membosankan,” sela Hera.

“Iya,” kataku.

Kalila tampak sudah mengerti. “Kalian mau gue gambarin dompet-dompet itu?”

“Yang jelek dan membosankan?” tanya Hera. “Iya.”

Kalila menatap dompet-dompet itu. Dia tampak sedang berpikir.

Kemudian, aku teringat soal seleksi cerdas cermat yang akan diikuti Kalila. “Eh, tapi kalau lo mau belajar buat cerdas cermat, enggak apa-apa, kok.”

Hera tidak menanggapi, tapi aku tahu, dia ingin Kalila menjawab iya. (Sebelum Kalila datang, Hera bilang kepadaku, “Gue percaya sama kemampuan si Kalila ini. Soalnya, lo si genius aja sampai bilang dia hebat.”)

“Oke,” kata Kalila, yang agak mengejutkanku. “Gue udah cukup muak ngelihat soal-soal Matematika, dan gambar bisa bikin pikiran gue segar lagi. Lagi pula, gue udah berusaha sejarang mungkin main hape—”

“Kok tadi lo cepet bales LINE gue?” tanyaku dengan bingung.

Kalila nyengir. “Sebenarnya, orangtua gue yang nyaranin gue enggak main hape biar bisa lebih fokus belajar. Tapi ya, lo tahu,



lah. Gue enggak bisa hidup tanpa hape—rasanya kayak hidup tanpa otak. Jadi, ya, gue tetep sekali-sekali buka hape,” jelasnya.

Aku mengangguk-angguk, walaupun agak meragukan bagaimana cara Kalila mendefinisikan ‘sekali-sekali’.

Hera menepukkan kedua tangannya. “Bagus! Kalau gitu, gimana lo mau kerjanya? Mau langsung dilukis atau mau digambar dulu? Lo punya alatnya?”

“Bentar,” kata Kalila. “Gue dibayar, kan?”

Hera langsung mengangguk. “Iya, iya. Itu gampang.”

“Oke, kalau gitu,” kata Kalila sambil tersenyum senang. “Ayo mulai.”

Setelahnya, Kalila mulai mengeluarkan kemampuan melukisnya dan kemudian asyik melukis.

Hera sendiri memutuskan tidur-tiduran di atas sofa sambil menonton televisi. Aku duduk di sebelahnya, mati-matian menahan tanganku untuk ikut melukis. Rasanya, sudah lama sejak aku terakhir melukis. Bisa-bisa nanti Kalila menganggap aku sombong dan aneh.

Untungnya, Hera tidak mengatakan apa-apa soal aku. Maksudku, dia tidak menyuruhku melukis, atau menanyakan kenapa aku cuma bengong dan tidak belajar. Ternyata, ada bagusnya juga aku sudah menceritakan perubahanku kepada Hera dan menjelaskan keadaanku di sekolah.

“Her,” panggilku saat Kalila sudah melukis lima dompet. Dari tadi, dia melukis sambil mengobrol dengan kami, atau bersenandung kecil. Kalila tampak sangat santai.

“Apa?” tanya Hera.

"Lo kenal Aisya?" tanyaku. Hera dan Aisya menempati dua tempat yang benar-benar berbeda di kepala. Makanya, aku agak kaget ketika tahu Aisya alumni dari SMA Hera.

Hera mengangguk. "Alumni, sih. Cuma anaknya baik dan sering main ke sekolah, jadi gue lumayan kenal dan cukup dekat sama dia."

Aku mengangguk-angguk.

"Gue pernah lihat cowok yang dimaksud Aisya," kata Hera.

Aku mengangkat wajah. "Di mana?"

"Di sekolah," jawab Hera. "Waktu Aisya main, dia beberapa kali ikut. Ganteng, Ra! Tinggi, dan rambutnya agak ikal gitu. Setiap gue lihat dia, dia selalu pakai kemeja yang lengannya digulung sampai siku. Terus, kelihatannya juga ramah, soalnya senyum terus."

Oke, itu Arka.

"Deskripsinya kayak Arka, ya, Ra?" tanya Kalila, nimbrung.

"Eh, iya, namanya emang Arka!" seru Hera. "Kok tahu?"

"Loh, jadi emang beneran Arka?" tanya Kalila, tangannya berhenti melukis sebetulnya. "Dia gurunya Aira di sekolah."

Hera menatapku dengan kaget. "Lah, guru lo ganteng banget! Kok bisa sih, dapet guru muda?"

"Bukan guru resmi, dia cuma kerja sambilan," jelasku. "Eh, lo tahu dari mana si Arka ini, cowok yang Aisya maksud?"

"Aisya yang bilang sama gue," jawab Hera. "Gue akhirnya ke pertemuan itu juga gara-gara bujukannya si Aisya. Kita janji ke sana."

Aku mengerutkan kening. “Terus, lo ngapain ngajak gue kalau udah tahu ada Aisya di sana?”

Hera mengangkat tangannya, tanda menyerah. “Oke, gue ngaku. Gue ngajak lo soalnya gue pikir, lo butuh bantuan.”

“Bantuan?” sela Kalila. “Lo berdua dari tadi ngomongin apaan, sih?”

Aku dan Hera berpandangan. Kemudian—mungkin karena merasa bersalah sudah mengatakannya keras-keras—Hera mengalihkan pembicaraan.

“Kal, itu bagus, deh gambarnya,” kata Hera sambil menunjuk dompet yang ada di tangan Kalila.

Aku mengangguk. “Iya, bagus, Kal.”

Kalila tersenyum senang—seperti biasanya kalau gambarnya dipuji—berbeda sekali dengan kalau dia sedang mengerjakan soal Matematika. “Makasih, ya.”

Saat Kalila sedang asyik dengan dompet keenamnya, Hera berbisik di telingaku, “Aira, gue boleh ke sekolah lo, enggak? Pengin lihat Arka.”

“Lunasin dulu utang-utang lo,” balasku.

Hera mendengarkan.



Malamnya, setelah aku selesai belajar sejarah mata uang Cina, aku membahas novel *Pride and Prejudice* bersama Arka di telepon.

Awalnya, Arka meneleponku dan kami cuma mengobrol biasa (Arka memang kadang meneleponku kalau sedang bosan),

tapi kemudian, aku ingin membahas soal Aisya, dan membahas *Pride and Prejudice* bisa membantuku mengangkat topik Aisya tanpa terkesan mencurigakan.

"*Selain Elizabeth, siapa tokoh yang kamu suka?*" tanya Arka di seberang sana.

"Jane," jawabku.

Arka terdiam selama beberapa saat, kemudian membalas, "*Saya juga.*"

"Karena Aisya?" tanyaku langsung. Aku tidak boleh melepas kesempatan ini.

Aku bisa mendengar Arka menghela napas. "*Karena kalau saya lihat Jane, saya berharap, saya juga lihat Aisya. Saya harap, Aisya itu Jane.*"

"Aisya memang Jane," kataku, berharap apa yang kulakukan benar.

"*Kenapa kamu yakin banget?*" tanya Arka.

"Enggak tahu juga, sih. Tapi perasaan saya gitu," jawabku, berbohong, tentu saja. "Coba aja kamu yakinin Aisya kalau kamu serius sama dia."

"*Gimana caranya ngeyakinin cewek?*"

Mana kutahu. Kalau aku pernah naksir seseorang, aku tidak ingat—dan ingatkanku sebagus ingatan gajah.

"Er—kasih bunga mungkin?" usulku, teringat adegan dari beberapa buku yang pernah kubaca. "Aisya suka bunga apa?"

"Ah," kata Arka, aku menebak, dia sedang tersenyum sekarang. "*Mawar. Mawar pink.*"

"Saya pernah baca kalau mawar *pink* melambangkan cinta, dan rasa terima kasih," kataku secara refleksi.

Arka tertawa. "*Saya tahu.*"

"Nah, kamu kasih aja dia mawar *pink*," usulku.

"*Iya, nanti saya pikirin,*" kata Arka. "*Kalau kamu, suka mawar yang warnanya apa?*"

"Saya enggak terlalu suka bunga," jawabku.

"*Ya udah, kalau gitu, biar saya aja yang pilih buat kamu,*" kata Arka. "*Kamu cocok sama mawar warna oranye.*"

"Mawar oranye melambangkan rasa antusias dan semangat," kataku langsung. "Kenapa milih yang itu?"

Arka tertawa. "*Kamu sekarang lagi buka buku atau internet, ya?*"

"Enggak," balasku. "Kenapa mawar oranye?" tanyaku lagi.

"*Cocok aja,*" jawab Arka.

"Jadi, kamu mau ngasih bunga ke Aisya?" tanyaku.

Setelah beberapa saat, aku mendengar Arka menjawab, "*Enggak tahu. Kayaknya enggak.*"

"Kamu nyerah?" tanyaku.

"*Mungkin,*" jawab Arka. "*Nyerah enggak selamanya buruk, kok. Lagi pula, saya udah berusaha. Siapa tahu, dengan nyerah, saya bisa dapat yang lebih baik.*"

Aku bingung harus berkata apa. Untungnya, aku dibebaskan dari kewajiban menjawab karena Arka kemudian berkata, "*Aira, udah dulu, ya. Saya mau ngerjain tugas.*"

"Kamu ada tugas?" tanyaku. "Katanya tadi bosen."

"*Iya, bosan ngerjain tugas,*" jawab Arka, seolah-olah itu adalah hal paling wajar di dunia.

Bosan saat mengerjakan tugas? Bukannya kita seharusnya bosan kalau tidak mengerjakan apa-apa? Tapi ah, sudahlah. Kalau aku mengutarakan apa yang kupikirkan dan membahas soal itu, nanti Arka malah tidak mengerjakan tugasnya.

"Oke, malam Arka."

"*Malam Aira.*"







18

“Aira, mau nonton enggak?” tanya Rio. “Lagi ada film bagus di bioskop.”

“Film apa?” tanyaku sambil menyuap mi yaminku.

Sekarang jam istirahat kedua, dan aku sedang berada di kantin bersama Rio. Tadinya, aku ke kantin dengan Kalila, tapi mendadak, Kalila ada urusan dengan kelompok tugas di kelasnya. Untungnya, ada Rio, Bagus, Putra, dan Angga di kantin, jadi aku bergabung bersama mereka. Tapi, setelah beberapa menit duduk bersama, Angga, Bagus, dan Putra—yang sudah selesai makan—pamit untuk main basket. Rio tadinya ditawari untuk ikut, tapi katanya dia ingin menemaniku makan dulu—baik sekali.

“Film horor gitu,” jawab Rio. “Mau enggak?”

“Sama siapa aja?” tanyaku.



“Berdua,” jawab Rio. “Dan sebelum lo nanya pakai unsur 5W ditambah 1H, gue jawab aja langsung. Pulang sekolah hari ini. Gue yang nganter ke sana dan pulangnye juga. Gimana? Mau enggak?”

Aku berpikir sebentar. Aktivitasku setelah pulang sekolah adalah belajar. Kalau aku pergi menonton dengan Rio, waktu belajarku pasti terpotong minimal dua jam. Tapi, ketika aku mendongak dan menatap Rio, aku tidak enak menolak ajakannya. Pertama, dia sudah baik sekali kepadaku selama ini. Kedua, alasan apa yang harus kugunakan untuk menolaknye?

Lagi pula, kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada salahnye mencoba, kan? Aku jarang menonton bioskop, apalagi bersama seorang teman. Selain itu, ini kan Rio—dia menyenangkan dan selalu bisa membuatku tertawa.

Akhirnye aku mengangguk. “Oke.”



“Lo takut, ya?” tanyaku sambil menahan tawa.

“Enggak, lah!” balas Rio sambil menaikkan dagunye.

Sekarang, aku tidak bisa menahan tawaku. Kami baru saja selesai menonton film dan sedang berjalan keluar dari mal. Waktu menonton tadi, aku beberapa kali mendapati Rio menutup wajahnya dengan jaket. Bahkan aku nyaris tertawa terbahak-bahak saat adegan klimaks karena mendapati Rio dalam posisi nyaris berjongkok di bawah.

“Ya udah, deh, iya,” kata Rio, pura-pura sebal. “Kok lo enggak takut, sih?”

Aku mengangkat bahu. “Enggak tahu. Biasa aja.”

Sebetulnya, yang membuatku tidak merasa takut adalah karena aku tahu bagaimana caranya membuat efek-efek menyeramkan seperti yang di film itu. Aku juga tahu bagaimana caranya mendanai wajah seseorang hingga tampak sangat pucat atau sangat hancur. Aku sudah pernah mempelajari semuanya. Dan semuanya menyenangkan—itulah mengapa aku merasa senang ketika menonton film horor tadi—rasanya seperti sedang belajar. Tadi aku sempat membuat catatan kecil di ponselku tentang tambahan polesan warna di wajah untuk dandanan hantu.

“Eh, lo enggak usah kasih tahu siapa-siapa, ya, kalau gue takut kayak tadi,” kata Rio, memasang ekspresi pura-pura melas. “Lo bilang aja, gue itu yang paling gagah berani di bioskop. Tampan dan berani.”

Aku tertawa mendengar ucapannya. “Siap, Pak Guru.”

Rio mengangguk-angguk. “Bagus, bagus. Nilai kamu bakal Bapak naikin.”

Setelah berkata seperti itu, Rio mengerutkan kening. “Ah, aneh, ah.”

“Aneh apanya?” tanyaku. Sekarang, kami sudah berada di parkir motor, berjalan menuju tempat di mana motor Rio diparkir.

“Aneh aja kalau ngomongnya sok-sok jadi guru gitu,” jawab Rio. “Kita kan di mal. Guru sama murid mana mungkin jalan-jalan gitu. Iya, kan? Jadi sekarang, libur dulu ya, belajarnya.”

Aku mengangguk-angguk saja.

Kemudian, setelah menemukan motor Rio, kami pulang. Rio berhasil membuatku mengiyakan tawarannya untuk mengantarku pulang. Tadi, aku sudah mengirim pesan kepada Mama dan berkata aku mungkin agak telat pulang, jadi Mama tidak perlu menungguku makan malam. Oleh karena itu, seharusnya sekarang Mama sudah asyik di ruang kerjanya.



Aku dan Kalila sekarang sedang berjalan menuju kelas tambahan. Kalila memang sering mengantarku ke sana, katanya dia ingin menemaniku. Tapi setiap aku memasuki kelas, kepala Kalila selalu mengikuti beberapa detik lebih lama dari yang seharusnya di belakangku—untuk melihat Arka, tentu saja.

"Aira, Arka udah punya pacar belum, sih?" tanya Kalila.

Aku mengangkat bahu. "Enggak tahu."

Iya, aku berbohong. Tapi, mana mungkin kan, aku menceritakan tentang Arka dan Aisya kepada Kalila? Memangnya aku siapa?

"Emangnya kenapa, Kal?" tanyaku.

Kalila mengangkat bahu. "Penasaran aja. Tapi udah kali, ya. Ya kali cowok kayak gitu dianggurin."

"Emang kalau belum, lo mau sama dia?" tanyaku, iseng.

Kalila menggeleng. "Enggak. Dia kan guru, Ra."

"Emang kenapa kalau dia guru?"

"Ya, gue kan murid. Nanti jadi gimana... gitu," jawab Kalila. "Lagian, rasanya pasti aneh. Gue cuma suka ngelihat in buat cuci mata aja, kok," tambahnya sambil nyengir

Aku dan Kalila sekarang sudah sampai di depan kelas tambahan. Lewat jendela, aku bisa melihat sudah ada sepuluh orang di dalam—sebelas dengan Arka yang sedang duduk di kursinya sambil mengetik sesuatu di laptopnya.

Kalila ikut-ikutan melihat lewat jendela. “Ganteng banget, ya.”

Aku tertawa. “Ya udah, gue masuk dulu, ya.”

Kalila mengangguk. “Oke. Eh, Aira, kapan gue ke rumah kakak lo lagi? Gue pengen ngelukis, nih.”

“Oh, itu. Hera kemarin bilang, dompetnya laku di sekolahnya. Mungkin dalam waktu dekat lo bakal diminta dateng lagi. Tapi, gue bilang, lo kan sebentar lagi seleksi cerdas cermat, jadi lo mending belajar dulu. Akhirnya, Hera bilang, dia bakal ngirim dompet-dompet polosnya ke rumah lo, jadi lo bisa ngerjain di rumah. Soalnya dompet polosnya dia banyak banget.”

Kalila tampak bersemangat. “Yey!” serunya. Tapi kemudian, dia memajukan bibirnya, tampak agak kesal. “Tapi gara-gara lo nyebut-nyebut cerdas cermat, gue jadi inget gue belum buka buku Matematika tiga hari ini.”

Aku menggeleng-geleng. “Belajar sana. Gue juga mau masuk kelas.”

“Oke. Dadah!”

Setelah itu, aku membalikkan tubuh dan berjalan masuk ke kelas. Begitu aku masuk, Arka mengangkat wajahnya dan tersenyum kepadaku. Dia melambaikan tangannya—isyarat agar aku mendekat. Aku pun berjalan ke aranya.

“Kenapa, Arka?” tanyaku begitu aku sudah berdiri di sebelahnya.

"Saya kemarin lihat nama kamu di daftar orang-orang yang daftar buat ikut seleksi cerdas cermat Matematika," jawab Arka.

Aku mengangguk. "Iya, saya daftar buat seleksi itu. Emang kenapa?" tanyaku.

"Kamu mau saya bantu ajarin? Saya lumayan jago Matematika, lho," kata Arka sambil tersenyum. "Seleksinya emang enggak lama lagi, dan materinya cukup banyak. Tapi saya yakin, kamu bisa ngejar sampai materi kelas dua belas kok, kalau serius."

Aku bingung harus menjawab apa. Bagaimana caranya mengatakan kalau aku sudah selesai belajar semua materi SMA? Harusnya, Arka menawarkan ini kepada Kalila—dia yang lebih membutuhkan. Tapi tentu saja aku tidak bisa menyuruh Arka untuk mengajari Kalila begitu saja—tidak sopan.

Akhirnya, aku menjawab, "Ya, boleh, deh. Tapi enggak usah sering-sering, ya. Saya juga cuma iseng-iseng ikut aja, kok—karena temen saya ikut."

Bohong lagi.

Sudah telanjur. Kata-kataku tidak bisa kutarik lagi.

Ini dia yang kutakutkan—aku keterusan berbohong.

Berbohong itu seperti api—kalau tidak segera dipadamkan, akan merembet ke mana-mana.

Di depanku, Arka mengangguk sambil tersenyum. "Oke. Pulang sekolah setiap hari Selasa gimana?" tawarnya.

Aku mengangguk. "Oke. Makasih ya, Arka."

"Sama-sama, Aira."



Sesuai janjinya, Arka mengajarku setiap hari Selasa sepulang sekolah. Tapi, dari semua pertemuan kami, aku dan Arka lebih banyak mengobrol daripada benar-benar belajar. Aku sih, tidak terlalu keberatan. Satu-satunya hal yang kusesali adalah waktu belajarku di rumah yang terbang. Tapi di luar itu, aku menikmati obrolanku dengan Arka.

Seperti sekarang. Hari ini adalah pertemuan ketiga kami, dan minggu depan sudah jadwal seleksi. Kata Arka, dia tetap mau mengajarku walaupun aku tidak lolos seleksi—tergantung aku mau atau tidak. Dia baik sekali.

“Arka, gimana kamu sama Aisya?” tanyaku saat aku sudah selesai mengerjakan latihan soal yang diberikan Arka (aku sengaja agak melambatkan kerjaanku dengan pura-pura berpikir keras dan menjawab asal-asalan—padahal sebenarnya, hanya dengan sekali lihat, aku langsung tahu jawabannya).

Arka mengambil hasil kerjaku. “Gimana apanya?” tanyanya sambil mengambil pulpen dan mulai mengecek jawabanku.

“Yah, kamu nyerah?” tanyaku, penasaran. Aku belum melihat Aisya lagi sejak di pertemuan Kak Ira—bukannya aku harus bertemu Aisya atau bagaimana. Aku cuma penasaran.

Arka mengangkat wajah dan menatapku sambil tersenyum. “Kalau diaanya enggak mau, kenapa saya harus maksain diri?”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Rasanya aku ingin sekali berkata kepada Arka kalau Aisya juga merasakan hal yang sama.

Tapi itu sama sekali bukan urusanku. Dan jika aku mengatakan itu, apa yang harus kukatakan kepada Arka untuk menjelaskan kenapa aku juga ada di pertemuan itu? Aku tidak mau berbohong lagi.

Jadi, daripada berbohong, aku memilih untuk diam.

Setelah beberapa saat, aku bertanya, "Jadi sekarang kamu enggak punya pacar? Bukannya mau tahu, saya cuma nanya. Soalnya ada yang suka nanyain kamu."

Arka tertawa. "Iya, saya tahu, kok. Banyak murid-murid perempuan yang suka nanyain itu. Kalau kamu ditanyain, jawab aja enggak. Tapi bukan berarti saya bisa diembat juga."

Aku tertawa mendengar kalimat terakhirnya. "Kenapa?" tanyaku akhirnya.

"Karena saya enggak bakal mau sama siapa pun, kecuali—" Arka menggantung kalimatnya.

"Kecuali?"

"Kecuali sama yang enggak bisa saya raih," kata Arka.

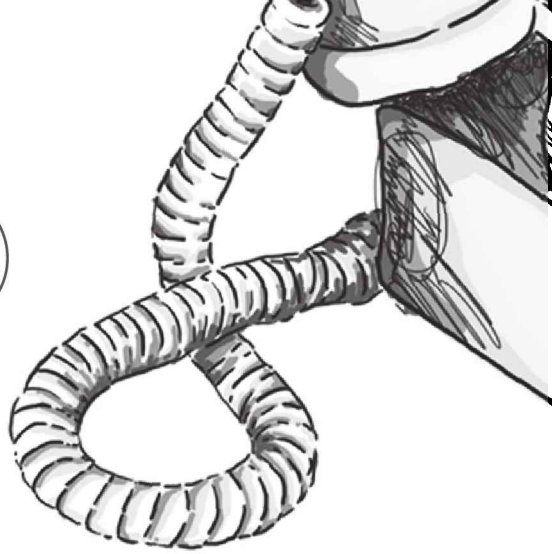
"Maksudnya? Aisya?" tanyaku.

Arka tidak menjawab. Alih-alih, dia mengembalikan kertasku. "Salah dua. Belajar lagi, ya. Dan jangan bolos walaupun udah pinter."

Aku menatap kertas latihanku. Aku memang tadi sengaja menyalahkan dua jawabanku, agar tidak terlihat terlalu pintar. Lagi-lagi, aku merasa bersalah.



# 19



**H**ari ini adalah jadwal seleksi untuk lomba cerdas cermat. Ini dia hal paling pertama yang membuatku masuk SMA. Aku sangat bersemangat hari ini—sampai-sampai, aku nyaris lupa kalau Kalila juga akan mengikuti tes seleksi yang sama.

Pagi ini, aku bertemu Kalila di dekat gerbang, dan dia tampak panik. Katanya, “Aira, semalem gue ketiduran, jadi belajarnya cuma sebentar! Gimana dong?! Materi kelas dua belas belum semuanya lagi.”

Aku menepuk bahu Kalila pelan. Berusaha menenangkannya. “Enggak apa-apa kali. Guru yang nilai kan pasti punya pertimbangan lain—apalagi lo kelas sepuluh.”

Kalila mendesah. “Iya, sih. Untung lo juga ikut, Ra. Jadi gue enggak bego sendiri.”



Aku meringis mendengarnya.

Setelah itu, Kalila pamit ke kelas duluan untuk piket. Sementara itu, aku memutuskan untuk pergi ke kantin dan membeli minuman.

Begitu tiba di kantin, matak langsung menangkap sosok Rio yang sedang berdiri di depan toko minuman. Aku pun bergegas menghampiri Rio.

"Hai, Rio," sapaku.

Rio menoleh dan menatapku, kaget. "Alig, lo muncul gitu aja."

Aku tertawa. "Kebetulan lo lagi di sini. Gue juga mau beli minum."

"Kekuasaan alam," kata Rio, ngawur.

Setelah aku mendapatkan minumanku, Rio mengajakku duduk sebentar di kantin, sambil menunggu bel masuk.

"Hari ini lo seleksi buat lomba cerdas cermat, kan?" tanya Rio.

Aira mengangguk. "Iya."

"Jam berapa?" tanya Rio lagi.

"Setelah istirahat pertama," jawabku.

Rio mengerutkan kening. "Wah, kalau gitu, Bapak harus ngasih kamu bekal soal dulu, nih," katanya dengan suara yang diberat-beratkan. "Kamu jawab pertanyaan saya, ya."

Aku menahan tawaku. "Oke, Pak. Saya akan coba."

"Percuma lo tes Matematika kalau enggak tahu dasarnya," kata Rio. "Coba jawab, ya. Apa itu 'utas', 'aud', sama 'agit'?"

Aku sering mendengar orang-orang mengucapkan kata-kata itu. Aku pun langsung mencoba membalik huruf-hurufnya. “Satu, dua, dan tiga, Bapak Guru Rio,” jawabku.

Rio menepuk-nepuk bahu dengan ekspresi serius, membuatku kesusahan menahan tawa.

“Bagus, bagus. Kalau gitu kamu siap buat tes!” kata Rio.



Malam ini, saat makan malam, Mama terus-menerus bertanya tentang seleksi tadi. Dia memintaku untuk memberitahukan semua soalnya, yang untungnya, masih kuingat.

Setelah selesai mendengar semua soal dan jawaban seleksi tertulis tadi, Mama mengangguk-angguk. “Enggak terlalu susah, ya?” komentar Mama.

Aku mengangguk. “Iya, Ma.”

“Dan jawaban kamu udah bener semua, kok,” tambah Mama. “Kamu pasti lolos seleksi. Ini kan, yang kamu pengin dari dulu.”

Aku tersenyum senang. Bayangan buku *Euclid's Elements* memenuhi kepalaku. Tapi kemudian, bayangan itu hilang—digantikan oleh bayangan Kalila.

Aku merasa bersalah kepada Kalila. Oke, Kalila memang tidak pernah secara langsung bertanya padaku untuk mengajarnya. Tapi, dia sering memintaku untuk menemaninya mengerjakan soal, dan setiap dia mengeluh, aku cuma diam. Aku bisa saja membantunya, tapi aku malah pura-pura tidak tahu.

Tadi setelah selesai seleksi, Kalila seperti akan menangis. Dia pesimis akan lolos. Begitu melihatku yang tampak biasa-biasa

saja, dia justru menganggapku tidak berambisi untuk menang dan tidak terlalu memikirkan apakah aku akan lolos atau tidak.

Dia salah. Justru, saking berambisinya, aku sudah belajar dari jauh-jauh hari. Oleh karena itu, aku tidak kesulitan mengerjakan soal yang diberikan.

Kemudian, pikiran tentang bagaimana jika Kalila tidak lolos masuk ke kepalaku. Apa yang akan orangtua Kalila lakukan? Mereka tentu saja akan kecewa.

"Kamu mikirin apa?" tanya Mama, menyela lamunanku.

Aku mengangkat wajahku dan mendapati Mama sedang mengamatiiku dengan bingung. Di depan Mama, piringnya telah kosong—menyisakan satu atau dua butir nasi kuning.

Aku menghela napas dan menunduk, menatap piringku yang masih terisi seperempat bagian. "Ma," panggilku kemudian menyuap makananku perlahan.

"Iya?"

"Aku mau ngaku," kataku.

Mama menatapku dengan tatapan penuh ketertarikan. "Ngaku apa? Kamu punya pacar, ya? Pacar kamu udah menang berapa olimpiade?"

Aku menggeleng. "Bukan."

"Terus apa?" tanya Mama.

Aku menghela napas kemudian berkata, "Aku pura-pura jadi anak yang enggak terlalu pintar di sekolah. Yah, seenggaknya, aku enggak nunjukkin kalau aku pintar—kadang aku pura-pura mikir lama atau sengaja nyalahin beberapa jawabanku di ulangan."

Mama memandanguku, tapi tidak mengatakan apa-apa. Jadi aku melanjutkan, "Awalnya, aku cuma pengen sekolah buat cerdas cermat—enggak ada pikiran buat nyari temen. Tapi terus, Kak Zahra, Hera, sama Mama, ngomongin soal temen dan bersosialisasi terus. Dan gara-gara satu kejadian enggak sengaja di sekolah, aku ketemu dan kenal sama satu orang. Lama-lama, aku jadi keterusan temenan sama dia. Dan karena enggak mau dianggap aneh kayak waktu SD, aku enggak bener-bener jadi diriku sendiri di sekolah.

"Apalagi, aku masuk kelas tambahan—kelas buat anak-anak yang nilainya enggak terlalu bagus. Aku enggak pernah berniat buat masuk situ, tapi temenku daftarin secara sepihak. Dan setelah aku coba masuk, ternyata ya, kelasnya enggak lebih ngebosenin daripada kelas biasa—jadi aku masih bisa tahan. Tapi yang bikin aku betah, anak-anaknya baik-baik. Gurunya juga baik dan pintar.

"Maaf kalau aku enggak bilang apa-apa sama Mama. Aku enggak mau, kalau aku bilang ke Mama, nanti kesannya aku udah bener-bener berubah. Dan lagi pula, temenku di sekolah juga enggak tahu kalau aku pintar—jadi, bukan cuma Mama yang enggak tahu," jelasku. Aku mendongak dan pandanganku bertemu dengan Mama.

Kukira, Mama akan tampak sangat terkejut lalu bertanya bagaimana aku bisa tahan berada di sekolah dengan menjadi orang lain. Tapi tidak. Setelah beberapa saat yang lumayan menyiksa, Mama malah tersenyum kecil.

Aku menatapnya bingung. "Kenapa, Ma?"

"Kamu mau tahu, apa yang bikin Mama bingung?" tanya Mama balik.

"Apa?" tanyaku.

"Kenapa kamu cepet banget sampai situ," jawab Mama, membuatku heran.

"Maksudnya?"

"Mau kamu sepintar apa Aira, kamu tetep manusia. Dan yang namanya manusia, itu rasa ingin tahunya besar. Sebenarnya, justru orang pintar, rasa ingin tahunya besar," jawabnya, "Mama malah lega, kamu sampai di tahap ini."

"Tahap apa?" tanyaku dengan bingung.

"Tahap sosialisasi," jawab Mama. "Giliran Mama cerita, ya?"

Aku mengangguk, masih kebingungan.

"Dari kecil, Mama itu kayak kamu. Mama enggak suka bergaul sama anak-anak lain. Mama lebih suka belajar daripada main petak umpet. Dan Mama kayak gitu, karena orangtua Mama juga—tahu kan, Kakek sama Nenek kayak gimana?"

Aku mengangguk. Kakek dan Nenek dari Mama, memang mirip sekali dengan Mama. Dan—kalau perlu ditambahkan—Mama mirip denganku.

"Tapi, orangtua Mama tetep nyuruh Mama buat bersosialisasi. Katanya, 'belajar emang penting, tapi tanpa sosialisasi buat apa?' Dan mereka juga menjelaskan, kalau belajar dari buku itu penting. Tapi lebih hebat lagi, kalau kita enggak sepenuhnya terpatok sama buku. Mereka bilang, 'baca buku, lalu bikin bukumu sendiri—cari pengalaman sendiri.' Ngerti, kan?" jelas Mama. "Makanya Mama

enggak pernah *homeschooling*. Orangtua Mama maksa Mama buat beradaptasi.

“Waktu awal-awal umur belasan itu, Mama masih enggak mau bersosialisasi. Jadi Mama tetap di sekolah dan jadi diri Mama sendiri. Iya, Mama dianggap aneh, enggak normal, nyasar dari planet mana, dan sebagainya. Sampai akhirnya, waktu kuliah, Mama ditembak cowok,” cerita Mama lalu tertawa kecil. “Buat Mama, itu aneh dan baru banget. Dan karena itu aneh dan baru, Mama jadi kepikiran terus. Akhirnya, waktu cowok itu PDKT, Mama ladenin aja. Soalnya kayak kamu, Mama penasaran dan dibawa omongan orang-orang tentang berteman dan pacaran.

“Dan gara-gara deket sama cowok itu, Mama mulai bersosialisasi—karena kayak kata Mama waktu itu, kalau kita mengubah sesuatu di hidup kita, lama-lama seluruh hidup kita bakal berubah.

“Nah, awalnya, Mama nyembunyiin juga kalau Mama pinter—yang tahu banget, cuma cowok itu. Tapi lama-lama, Mama akhirnya mulai membuka diri dan ya, Mama bisa jadi orang pinter dan bersosialisasi dalam waktu bersamaan,” jelas Mama. “Dan itu dia yang bikin Mama enggak nyesel udah cerewet nyuruh kamu bersosialisasi—karena Mama tahu, rasanya bisa jadi diri sendiri dan diterima sama orang-orang itu kayak gimana.”

“Jadi, enggak ada yang nganggep Mama aneh, lagi?” tanyaku.

“Tentu aja ada,” jawab Mama. “Tapi semuanya enggak seburuk itu, kok. Percaya sama Mama, masih ada orang-orang yang nganggep kamu kayak teman biasa dan nerima kamu apa adanya. Malah, bakal banyak yang kagum sama kamu.”

"Terus, gimana reaksi temen-temen Mama waktu mereka tahu, Mama pura-pura di depan mereka?"

Mama tampak berpikir sebentar sebelum menjawab, "Ya, beberapa yang deket sama Mama ada yang kecewa, sih. Cuma lama-lama, biasa aja, kok. Malah Mama jadi lega banget kalau udah cerita. Kamu juga harus gitu."

Aku menghela napas. "Susah. Mama kok bisa buka diri gitu?"

"Soalnya waktu itu, Mama udah jadian sama cowok itu. Jadi, Mama merasa berani," jawab Mama lalu tertawa.

Aku terkejut. "Serius?"

Mama tertawa. "Iya. Emang kenapa? Orang pintar enggak boleh pacaran?"

Aku menggeleng. "Bukan gitu," jawabku. Aneh saja membayangkan Mama pacaran. Mama di bayanganku dari kecil adalah, Mama yang pintar dan bisa mengajarku macam-macam. Aku tidak pernah membayangkan Mama berpacaran seperti remaja-remaja yang sering kulihat sekarang.

"Terus gimana, Ma?"

"Gimana apanya?" tanya Mama balik.

"Sama cowok itu," jawabku.

"Oh," kata Mama. "Kita putus."

Entah kenapa, aku merasa kecewa. Maksudku, tentu saja, aku tahu, orang yang pacaran, pasti akan putus. Tapi, 'cowok itu' telah membuat Mama mulai bersosialisasi dan sebagainya, dan dia terdengar sangat baik dan cocok dengan Mama. Dari tadi, Mama juga tampak bersemangat ketika membicarakan 'cowok itu'.

Yah, bukannya aku terus menganggap Kak Zahra dan Hera seperti itu karena dia yang membuatku bersosialisasi dan sebagainya. Itu berbeda.

Mama kemudian tersenyum. "Jangan takut sama perubahan cuma gara-gara Mama pernah bilang kalau mengubah sesuatu di hidup, bakal mengubah hal lain juga. Enggak semua perubahan itu buruk, kan? Kalau Mama enggak berubah, kamu enggak bakal ada. Dan lagi, Mama tetap bisa jadi diri Mama sendiri sampai sekarang. Ada beberapa hal yang enggak akan berubah sepenuhnya."

Aku mengangguk. "Oke, Ma."

"Dan lagi pula." Mama menatapku dengan tatapan jail.

"Apa?"

"Mama lihat lho, pas kamu pulang diantar pakai motor waktu itu," kata Mama sambil tersenyum. "Dia siapa? Udah menang berapa olimpiade? Atau... udah menengin hati kamu belum?"

Aku bisa merasakan wajahku memanas. Aneh sekali. Sebelumnya, aku jarang merasakan malu yang seperti ini.

Melihatku yang malu, Mama tertawa.









20

Rencananya, hari Sabtu ini, aku mau belajar. Semalam, Kak Zahra sudah bilang dia tidak bisa datang, jadi aku menyiapkan setumpuk buku pelajaran untuk kuhabiskan sendiri hari ini. Tapi saat sarapan tadi, Mama dapat telepon dari Papa. Papa bilang, dia ingin mengajakku makan siang di rumahnya.

“Kok jadi sering?” tanyaku dengan heran saat Mama menyampaikan pesan Papa.

Mama mengangkat bahunya. “Enggak tahu. Tapi kamu datang, kan?”

“Iya,” jawabku—bukan karena aku benar-benar ingin. Tapi karena aku memang tidak punya pilihan lain. “Mama enggak bisa datang, ya?” tanyaku begitu melihat Mama yang sudah rapi.

Mama tersenyum menyesal. Belakangan ini, Mama memang

selalu bekerja di hari Sabtu. "Iya, maaf, ya. Salam aja buat semuanya."

"Hmm."

Mama bisa melihat keenggananku, karena dia kemudian tersenyum dan berkata, "Kamu bawa buku aja. Belajar di sana kalau mau."

Aku mengangguk pelan. "Oke, Ma."



Anehnya, saat aku sampai di rumah Hera, aku cuma melihat mobil Hera—tidak ada mobil Papa dan Tante Fiona. Waktu Hera membuka pintu, aku juga tidak mendengar ada suara Papa dan Tante Fiona di dapur.

"Papa sama Tante Fiona ke mana?" tanyaku begitu aku sudah di dalam rumah.

Hera berjalan ke ruang keluarga, aku mengikuti di belakangnya dengan bingung. Sekarang, makin jelas kalau rumah ini kosong.

Kemudian, aku mengerti.

"Lo minta Papa bohong, ya?" tanyaku sambil menatap punggung Hera yang setengahnya sudah terbenam di balik punggung sofa.

Aku berjalan menghampirinya. "Iya, kan? Biar gue mau dateng."

Hera menoleh lalu memasang cengiran di wajahnya. "Gue lupa lo pinter. Padahal tadi gue pengen bilang mereka lagi ngumpet."

Aku memutar kedua bola mataku lalu duduk di sebelah Hera. “Gue mau belajar di rumah,” gerutuku sambil mulai mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis dari dalam tas.

Cepat-cepat, Hera mengulurkan tangannya dan menahan tanganku yang sudah menggenggam ujung buku. “Gue minta Papa bohong juga ada alasannya. Penting banget. Papa juga awalnya enggak enak, terus karena gue bilang penting, akhirnya Papa setuju. Tapi ya, lo harus ada di sini sampai nanti sore—soalnya Papa jadi beneran pengen ketemu lo.

Aku menghela napas. “Ngapain, sih? Gue mau belajar.”

Hera mengangguk. “Iya, tahu. Lo kan bisa belajar nanti malem,” katanya. “Sekarang, kita mau ke perkumpulan yang waktu itu!”

“Kak Ira?” Aku menatap Hera, tidak percaya.

Hera mengangguk dengan semangat. “Iya! Lo udah gue bayarin lagi. Yuk, berangkat.”

Aku masih menatap Hera dengan tidak percaya. “Pertama,” kataku akhirnya. “Gue udah bilang enggak mau dateng. Kedua, lo bayarin gue? Dapet uang dari mana?”

Hera nyengir. “Uang gue sendiri, lah. Lo kira pertemuan itu bayarnya berapa? Sejuta?” gurau Hera. “Enggak mahal, sih, tapi tetep aja uang. Dan biar uang gue enggak sia-sia, lo jangan males-malesan!

“Lagi pula, gue juga pengen dapet masukan atau yah, barang gratisan lagi. Dompot-dompot yang gue kirim ke Kalila buat dilukis, cepet banget sampai sini lagi—dia cepet banget gambarnya, ya? Bagus lagi.” Hera menggeleng-gelengkan

kepalanya, tampak takjub. “Dan cepet lakunya juga. Stok dompet polos gue udah mau habis. Siapa tahu dapet lagi di pertemuan Kak Ira.”

“Kan gue udah bilang enggak mau dateng lagi, Her,” gerutuku.

Hera memutar kedua bola matanya. “Ya udah, nanti di sana lo belajar aja, kalau emang lo pengen banget belajar. Lo ngomong aja sebentar. Dan sebelum kita ke sana, gue traktir lo makan siang dulu, deh. Gimana?”

Aku tidak menjawab, karena apa pun jawabanku, aku tahu aku akan tetap berakhir di sana.



“Sebelum kita mulai, ulangi kata-kata saya, ya. Bilang ‘saya berjanji tidak akan mengatakan apa pun yang ada di ruangan ini kepada siapa pun di luar ruangan ini,’” kata Kak Ira dengan semangat.

“Saya berjanji tidak akan mengatakan apa pun yang ada di ruangan ini kepada siapa pun di luar ruangan ini.”

Kak Ira menepukkan kedua tangannya. Ia kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil memamerkan senyum di wajahnya. Hari ini, orang-orang yang datang persis seperti yang waktu itu datang.

Kak Ira kemudian duduk di kursinya dan berkata, “Saya senang banget melihat banyak yang datang hari ini. Bahkan Aira dan Hera mau dateng lagi setelah beberapa lama enggak dateng.”

Aku tersenyum canggung.

“Sekarang, siapa dulu yang mau cerita?” tanya Kak Ira.

Kegiatan bercerita-didengar-diberi usul dimulai dengan cerita Diva yang sekarang sakit batuk berdahak. Kemudian dilanjutkan oleh Dani yang kurang percaya diri kalau mau menembak cewek. Lalu dilanjutkan oleh cerita dari beberapa orang lainnya.

Aku tidak belajar di sana—seperti usul Hera—karena aku tahu itu tidak sopan. Tapi bukan berarti aku benar-benar mendengar semua yang orang-orang ini katakan.

Tapi ketika giliran Aisya, aku memusatkan perhatianku pada ceritanya.

“Aisya, apa udah ada kemajuan?” tanya Kak Ira sambil tersenyum lebar.

Aisya mengangkat bahunya. “Saya enggak tahu apa ini bisa disebut kemajuan, tapi saya udah mulai buka diri. Walaupun saya masih enggak yakin sama dia.”

Kak Ira mengangguk-angguk. “Bagus itu. Bagus. Pertahankan terus, ya.”

Setelah itu, beberapa dari kami memberi saran dan semangat kepada Aisya.

Ketika giliranku, aku bilang, belum ada kemajuan. Tapi, aku sedang berusaha untuk mulai membuka diri. Hal ini membuat Kak Ira senang. Dia jadi bersemangat sekali memintaku datang ke pertemuannya minggu depan agar dia bisa mendengar kelanjutan ceritaku.

Ketika giliran Hera, dia lagi-lagi mendapat dompet koin polos dari Kak Ira. Ternyata, Kak Ira sudah mendengar kalau jualan dompet Hera laku, karena itu, Kak Ira menyiapkan lagi dompet-

dompet itu—siapa tahu Hera datang lagi atau ada orang lain yang membutuhkan.

Waktu pertemuannya selesai, Hera berkata dia ingin menemui temannya dulu di ruangan lain. Jadi, aku duduk di ruang keluarga rumah itu, dan sambil menunggu Hera, aku membaca buku.

Saat aku sedang asyik membaca, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di sampingku. Saat aku mengangkat wajah, aku mendapati Aisyah di sebelahku. Dia sedang mengamatiiku sambil tersenyum.

"Halo," katanya.

"Hai." Aku membalas sambil menurunkan bukuku.

Aisyah melirik bukuku lalu tersenyum. "Kamu tahu kan, siapa cowok yang aku maksud di dalam tadi? Yang aku jadiin objek curhatan?"

Aku mengangguk.

"Yah, dia bilang sesuatu tentang kamu," kata Aisyah.

"Bilang apa?" tanyaku.

"Inget kan, di pertemuan pertama, aku bilang ada orang yang enggak nganggep kamu aneh? Dia enggak nganggep kamu aneh, kok. Waktu pertama kali habis lihat kamu di kelas, aku nanya soal kamu ke dia. Dan tahu apa jawabannya pertama dia waktu aku pertama nanya siapa kamu?"

"Apa?" tanyaku, penasaran.

"Katanya 'Aira itu nomor yang enggak bisa diraih'," jawab Aisyah, sambil masih tersenyum lebar. "Kamu harus denger penjelasannya. Aku suka banget."

“Apa penjelasannya?” tanyaku, merasa mulai tertarik.

Aisya menarik napas, seolah-olah sedang bersiap untuk memproklamirkan kemerdekaan bangsa. “Katanya, kamu itu kayak nomor yang kalau dihubungi, malah ada suara mbak-mbak ngomong, ‘nomor yang Anda tuju tidak dapat Anda raih’ atau apalah. Soalnya, kata dia, kamu unik. Dan dia pikir, enggak semua orang bisa kenal sama kamu—karena kamu susah diraih.

“Sebenarnya, aku enggak terlalu ngerti juga, sih. Tapi begitu ketemu kamu langsung, aku udah lumayan ngerti. Mungkin dia udah tahu kamu menutup diri dan sebagainya, karena itu, kamu jadi susah diraih,” jelas Aisya panjang lebar. “Tapi selain itu, aku pikir, ada alasan lain Arka nganggep kamu enggak bisa diraih.”

“Apa?” tanyaku, teringat Arka pernah menyebut-nyebut sesuatu tentang yang-tidak-bisa-diraih.

“Kalau mau jujur,” lanjutnya. “Sebenarnya alasan aku mau membuka diri itu kamu. Kamu yang bikin aku takut Arka nyerah. Arka semangat banget kalau udah ngomongin kamu. Tapi setiap aku bilang kamu muridnya, Arka langsung diam. Jadi itu menurut aku. Kamu muridnya dia, dan dia guru kamu. Kamu enggak bisa diraih,” simpulnya.

Aku menatapnya dengan bingung. “Kamu pikir, Arka suka sama saya?”

Aisya mengangkat bahunya sambil tertawa kecil. “Ya, sempet kepikiran gitu, sih. Enggak tahu juga bener atau enggak. Tapi balik topik awal, kamu harus jadi diri kamu sendiri. Arka aja semangat banget ngomongin kamu. Masa kamunya sendiri malu?



"Gayle Forman pernah bilang di bukunya, '*Sometimes you make choices in life and sometimes choices make you.*' Siapa tahu aja, kalau kamu milih buat keluar dan jadi diri kamu sendiri, kamu malah bisa lebih baik," jelas Aira.

Aku terdiam sebentar, kemudian tersenyum kecil dan mengangguk. "Oke. Makasih ya, Kak."

"Oh, ya, jangan bilang-bilang ke dia, ya, kalau kita ketemu. Apalagi ketemu di tempat kayak gini," kata Aisya setelah beberapa saat.

"Oke, Kak."

"Kamu harus inget ini," kata Aisya. Ia kemudian menegakkan badannya, memasang wajah serius, dan berkata, "Saya berjanji tidak akan mengatakan apa pun yang ada di ruangan ini kepada siapa pun di luar ruangan ini."

Aku tertawa. "Oke, oke."

Saat itu, Hera berjalan memasuki ruang keluarga. "Halo, Kak Aisya!"

"Hai, Hera," balas Aisya. Mereka kemudian mengobrol sambil melangkah keluar dari rumah, aku mengikuti.

"Aku duluan ya, Her, Ra," kata Aisya saat kami sudah sampai di luar rumah.

"Oke!" seru Hera sambil melambaikan tangannya.

Aku juga melambaikan tanganku sekilas. Dan sekilas juga, Aisya mengedipkan sebelah matanya kepadaku sambil nyengir.



Seperti yang Hera bilang, aku harus menunggu Papa sampai Papa pulang. Untungnya, hari ini Papa pulang sore, jadi aku tidak perlu menunggu lama-lama.

Sambil menunggu, Hera menyarankan agar aku menelepon Kalila dan mengajaknya ke sini. Soalnya, selain karena sekarang dompet kain polosnya bertambah, Hera juga ingin membahas masalah uang dengan Kalila.

Setelah mengingatkan Hera jangan mengatakan apa pun soal pertemuan barusan dan aku menelepon Kalila, dan Kalila bilang, dia akan langsung berangkat.

Tidak sampai setengah jam kemudian, Kalila sudah bergabung bersamaku dan Hera di ruang keluarga rumah Hera, dan sekarang dia sudah mulai melukis-lukis.

"Eh, gue mau bikin gambar bunga deh, abis ini," kata Kalila. "Bunga apa yang bagus, ya?"

Aku berpikir sambil mengamati pekerjaan Kalila. Kemudian, sesuatu melintas di otakku. "Bikin mawar *pink*, Kal. Gue nanti beli," kataku, menyebutkan bunga kesukaan Aisya.

"Beli ke gue?" tanya Hera sambil menatapku dengan senang. "Makasih Aira!"

Kalila memandangiaku dengan heran. "Kenapa? Gue enggak tahu lo tertarik sama bunga-bunga."

Aku mengangkat bahu. "Bukan buat gue, sih."

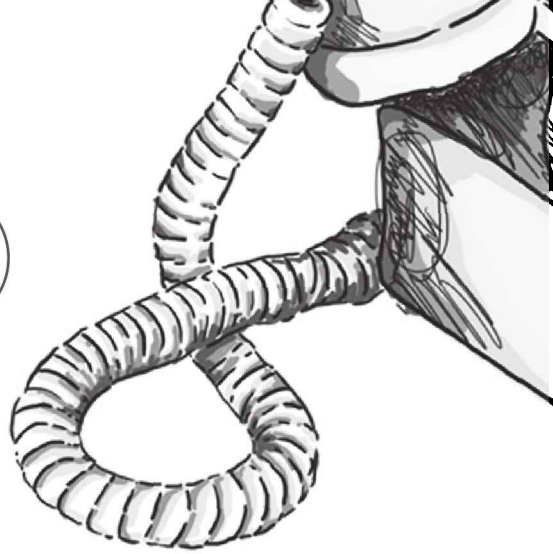
"Buat siapa?" tanya Kalila.

"Er—temen," jawabku. Aku menoleh ke Hera yang sedang menatapku dengan heran. Aku tahu dia sedang bertanya-tanya kenapa aku mau memberikan sesuatu untuk temanku.

Aku memberinya tatapan jangan-tanya-tanya-atau-gue-  
enggak-jadi-beli. Hera memasang cengiran di wajahnya kemudian  
melemparkan tatapannya kembli ke televisi.



2 1



Setelah sepekan lebih, kabarnya pekan ini hasil seleksi cerdas cermat akan diumumkan. Bukannya terlalu percaya diri atau bagaimana, tapi peluangku lolos cukup besar. Dan khawatir nilaiku akan dipajang, aku harus memberi tahu Kalila secepatnya. Oleh karena itu, aku berencana untuk bicara kepada Kalila hari ini—aku harus bilang kepada Kalila kalau aku sebenarnya yang kadang dia sebut *freak*—orang yang kurang kerjaan dan belajar terus (dia kadang mengatakan itu kalau melewati perpustakaan dan melihat orang-orang sedang belajar di dalam).

Selain Kalila, aku juga berencana untuk memberi tahu Rio dan Arka. Mereka berdua baik sekali kepadaku, dan aku merasa bersalah karena sudah berpura-pura di hadapan mereka. Oke, walaupun aku tidak terlalu berpura-pura di hadapan Arka atau Rio seperti aku berpura-pura di hadapan Kalila, tetap saja, aku

merasa seperti membohongi mereka kalau tidak memberi tahu yang sebenarnya.

Tadi pagi, ketika aku menyampaikan kecemasanku kalau selain akan menganggapku aneh, orang-orang juga akan marah padaku karena sudah berpura-pura, Mama berkata, "Orang yang bener-bener temen kita, enggak bakal mungkin marah lama-lama. Dan walaupun dia emang enggak mau maafin kamu padahal kamu udah minta maaf, mungkin itu tandanya kamu harus cari teman lain, karena dia enggak bisa nerima kamu apa adanya."

Kata Rio waktu dia memberiku tip-tip—yang katanya—jitu untuk menembak orang yang kita suka, aku tidak boleh kebanyakan berpikir. Tepatnya dia bilang seperti ini, "Jangan kebanyakan mikir. Lebih baik lo ngomongnya ngalor ngidul enggak jelas—tapi tetep ada maksudnya, ya—daripada enggak ngomong sama sekali."

Selain itu, dia juga bilang, "Bikin cerita di kepala lo sendiri. Misalnya, lo bikin diri lo sendiri percaya kalau gebetan lo ini naksir lo dan si Udin. Terus, Udin bakal nembak gebetan lo besok. Nah, jadi, lo harus nembak gebetan lo sekarang sebelum terlambat—karena gebetan lo bakal nerima lo dan Udin—cuma masalah siapa yang lebih cepet."

Aku tidak pernah terlalu menganggap pelajaran Rio serius, tapi sekarang, aku tahu dia benar. Jadi, aku menggunakan tip-tipnya.

Pertama, aku berjanji tidak akan kebanyakan berpikir saat akan berbicara dengan Kalila nanti.

Kedua, aku sudah mengarang sebuah cerita di kepalaku semalam—cerita di mana hari ini, hasil seleksi akan diumumkan.

Jadi, aku harus memberitahu Kalila pagi-pagi sekali—agar cepat selesai.

Makanya, hari ini, aku memutuskan untuk datang pagi-pagi. Tadi malam, aku juga meminta Kalila untuk datang lebih awal. Aku bilang padanya, ada hal penting yang harus kubicarakan. Kalila sih, bilang 'oke', tapi buktinya, sampai sekarang dia belum datang juga.

Sekarang, aku sedang menunggu sendirian di kantin. Sepuluh menit lagi, bel berbunyi. Sekolah juga sudah mulai ramai. Di mana sih, Kalila?

Sampai ketika bel tinggal semenit lagi dan aku sedang berjalan ke kelas, aku melihat Kalila berlari-lari dengan heboh ke arahku. "Aira! Maaf banget gue telat! Gue kesiangan!" seru Kalila dengan napasnya yang sedikit terengah-engah. "Maaf banget, Ra! Ngomongin pas istirahat aja gimana? Penting banget, ya?"

Aku mengganggu. "Banget."

"Aduh, maaf—"

Kemudian, bel berbunyi.

Aku berusaha tersenyum kepada Kalila. "Iya, enggak apa-apa. Lagian udah terlanjur juga, kan? Nanti pas istirahat aja, deh."

"Oke," kata Kalila. "Nanti gue langsung nyamperin lo di kantin deh, enggak ke mana-mana. Janji." Ia nyengir kemudian membalikkan badan dan mulai berjalan menuju kelasnya.



Akhirnya, bel istirahat berbunyi juga. Sebenarnya, agak menyeramkan karena hari ini, aku menunggu-nunggu bel istirahat berbunyi—biasanya kan, aku malah tidak ingin bel istirahat berbunyi.

Ah, tapi hari ini saja, kok. Lagi pula, aku juga sudah selesai mengerjakan semua soal di papan tulis. Jadi, aku buru-buru meletakkan buku tulisku di meja guru, kemudian melesat ke luar kelas.

Saat aku sedang dalam perjalanan ke kantin, tiba-tiba keluar suara dari pengeras suara, aku mengenali suara itu sebagai suara Ibu Tati—guru Fisika yang sekaligus menjadi penanggung jawab perwakilan untuk lomba cerdas cermat.

Saat itu juga, aku merasa seperti sudah kalah.

Ibu Tati mengatakan, hasil seleksi untuk lomba sudah bisa dilihat di setiap mading di sekolah. Seperti dikendalikan oleh orang lain, aku berjalan setengah sadar menuju mading terdekat. Di sana orang-orang berkumpul mengerumuni mading. Setelah anak-anak di sekelilingku mulai bubar, aku maju dan membaca pengumuman itu.

Hasil Seleksi Cerdas Cermat Mata Pelajaran Matematika:  
*(yang lolos adalah peringkat pertama sampai ketiga)*

*Aira Diana A: 100*

*Cakra Putra G: 68*

*Genta Haris: 50*

--

*Kalila Fadhillah: 38*

*Salsa Nur A: 32*

*Andanda Putra L: 28*

*Lintang Pratama: 10*

Aku lolos! Nilaiiku sempurna!

Tapi... Kalila ada di urutan nomor empat... yang artinya, dia tidak lolos.

Aku menghela napas dan berusaha membuat diriku tenang. Kalau kita panik, kemampuan berpikir kita juga akan menurun. Aku tidak boleh panik.

Aku pun berjalan menuju kantin, tidak tahu apa yang akan kukatakan kepada Kalila. Segalanya pasti berbeda sekarang setelah dia tahu aku lolos seleksi cerdas cermat.

Semalam, aku mengulang-ulang cerita karanganku—tentang hasil seleksi yang diumumkan hari—di kepala, supaya kejadiannya terasa nyata.

Mungkin semalam, aku terlalu banyak mengulang.



Waktu aku sampai di kantin, aku bisa melihat Kalila sudah duduk dan dengan santai sedang makan pempek. Apa dia tidak membaca pengumuman di mading?

Aku buru-buru berjalan menghampirinya. “Kalila,” kataku sambil duduk di hadapannya. “Lo udah baca pengumuman seleksi?” tanyaku hati-hati.

Kalila mengangguk lalu tertawa. “Ah, kocak abis. Kobam pars pengumumannya.”



"Kobam?"

"Mabok."

"Oh, emang kenapa?" tanyaku dengan bingung. Sepersekian detik kemudian, aku sadar. Kalila pasti menganggap semuanya salah. Pertama, dia tidak lolos. Kedua, justru namaku—yang sama-sama kelas sepuluh dan *seharusnya* juga tidak mengerti apa-apa—dinyatakan lolos dengan nilai sempurna.

"Masa lo lolos dan nilai lo seratus, Ra!" seru Kalila sambil tertawa. "Padahal lo kan, juga enggak ngerti apa-apa kayak gue. Alig, sekolah bisa bercanda juga."

Benar, kan.

Kalau sudah begini, rasanya sulit sekali mengakui segalanya kepada Kalila. Maksudku, segalanya sekarang aman-aman saja. Kalila tidak curiga padaku—dia mengira pengumuman tadi cuma bercanda.

Tapi aku kemudian teringat tip-tip Rio, dan aku tahu, aku tidak boleh menghindar lagi. Lagi pula, cepat atau lambat, Kalila pasti akan tahu.

Buat apa aku melarikan diri dari kenyataan? Mau bagaimanapun, aku tidak bisa lari dari kenyataan. Aku kan, hidup di dalamnya.

"Sebenarnya, itu yang mau gue bicarain ke lo tadi pagi," kataku akhirnya.

"Kalau sekolah hari ini lagi kobam?" tanya Kalila lalu menggigit pempeknya.

Aku menggeleng. "Kalau gue bakal lolos seleksi."

"Hah?" Kalila menatapku dengan bingung.

“Sebelumnya, biar gue cerita dulu, ya?” Tanpa menunggu jawaban, aku melanjutkan, “Selama di SMA ini, gue pura-pura enggak terlalu pintar. Sejak kecil, sebenarnya, gue jarang bersosialisasi. Tapi waktu mau masuk SMA, gue penasaran dan singkatnya, gue kenal lo.

“Alasan gue *homeschooling* emang kayak perkiraan lo, karena gue ansos. Tapi kenapa gue ansos, gue enggak pernah cerita. Dulu waktu SD, gue sekolah biasa. Tapi karena terlalu pintar, gue dianggap aneh, sombong, dan segala macem sama temen-temen gue. Karena enggak tahan dan merasa enggak nyambung sama anak-anak seumuran gue, gue sekolah di rumah.

“Gue pikir, lo bakal nganggep gue aneh juga kalau udah tahu gue semacam genius. Ya akhirnya, gue enggak bilang sama lo. Tapi, gue beneran enggak bermaksud buat bohong—apalagi masuk kelas tambahan segala.

“Dan soal cerdas cermat itu, gue rasa sekolah enggak lagi kobam, Kal. Gue beneran bisa ngerjain semuanya. Gue udah selesai belajar semua materi SMA sebelum gue masuk SMA,” jelasku panjang lebar. “Dan sebenarnya, alasan pertama gue masuk SMA adalah, karena gue pengen ikut cerdas cermat itu. Rencana awalnya, gue masuk SMA satu semester buat dapet *The Thirteen Books of Euclid’s Elements*. Jadi iya, yang pengen buku itu gue, bukan Mama.”

“Sebentar,” kata Kalila. “Bercandanya udahan, deh. Receh aja enggak.”

“Gue enggak bercanda,” kataku sambil menatap mata Kalila—agar dia tahu aku serius. “Kalau lo ke rumah gue, lo bakal

nemu buku di setiap sudut rumah. Gudang gue isinya penuh sama piala dan medali gue dan Mama.”

Kalila menatapku tidak percaya. Dia tampak tidak bisa berkata-kata. Setelah beberapa saat, dia berbicara dengan suara pelan, “Lo serius?”

Aku mengangguk. Tapi Kalila tampaknya masih tidak percaya. Akhirnya, aku merogoh saku dan mengeluarkan ponselku. Kemudian, aku membuka internet dan mengetik namaku sendiri. Beberapa saat kemudian, muncul artikel-artikel tentangku. Aku membuka salah satu artikel dan menyerahkan ponselku kepada Kalila.

“Makanya lo kayak manusia purba,” komentar Kalila setelah membaca artikel tentang aku yang memenangi lomba Fisika saat berumur sepuluh tahun. Dia meletakkan ponselku di meja. “Coba dulu gue sempet iseng nyari nama lo di internet—gue jadi enggak bisa dibohongin.”

“Maaf,” kataku sambil menghela napas. “Gue enggak bermaksud buat bohong, Kal.”

“Tapi lo jadi sebenarnya bisa ngebantuin gue belajar,” kata Kalila pelan, suaranya terdengar agak sinis.

Sebelum aku bisa menjawab, Kalila melanjutkan, “Berarti pengumuman tadi bener? Dan artinya, lo lolos dan gue enggak,” katanya, makin terdengar sinis. “Orangtua gue bakal mikirnya gue anak gagal. Lo bisa bantuin gue buat lolos, Ra. Lo bisa bantu bikin orangtua gue ngelihat gue sama kayak Reza, tapi lo enggak mau. Malah, lo maju sendiri buat lombanya. Kenapa? Lo enggak mau disaingin?”

“Emang, kalau gue tiba-tiba bantuin lo, apa lo enggak bakal nganggep gue aneh karena mendadak genius?” tanyaku.

Kalila berpikir sebentar. “Ya, lo kan bisa jelasin dari dulu.”

“Dan lo enggak bakal marah?”

“Ya, mungkin, iya. Lo bisa bantuin gue ngelewatin segala macam kuis atau bantuin gue setiap gue ditanya macem-macem sama orangtua gue—lo pinter! Tapi lo diem aja,” katanya. “Tapi seenggaknya, kalau lo dari dulu udah ngasih tahu, gue bakal udah selesai marah sama lo pas mau seleksi, dan lo bisa bantuin gue. Sekarang, lo cuma bikin gue ngerasa kayak orang bego. Apalagi gue pakai janji-janji bakal ngasih lo hadiahnya kalau gue menang. Nyatanya, gue yang kalah dan lo enggak bakal mungkin ngasih gue sertifikat.”

Setelah beberapa saat, aku berkata, “Mungkin lo emang enggak bisa, Kal. Jangan dipaksain kalau enggak bisa. Lo bilang, lo mau orangtua lo ngelihat lo kayak Reza—tapi lo bukan Reza. Orangtua lo harus bisa ngelihat lo sebagai Kalila.”

“Pertama, orangtua gue, maunya ngelihat anak kayak Reza. Kedua, kita lagi ngomongin lo, bukan gue. Ketiga, jangan sok tahu soal gue—karena bahkan—keempat, rasanya kita udah kayak enggak saling kenal,” kata Kalila dengan dingin. Dia bahkan sudah tidak mau melihatku.

Sebenarnya, bisa saja aku mengatakan pembelaanku tentang ‘bohong’ yang kudiskusikan dengan Arka—tapi aku tidak yakin Kalila mau mendengar.

Lagi pula, sebelum aku bisa mengatakan apa-apa lagi, Kalila berdiri dari duduknya dan berlalu pergi. Dia tidak mengatakan apa

pun. Cuma berdiri, mengambil piring pempeknya, lalu berjalan pergi—seolah-olah, dia sedang berusaha menyampaikan pesan tersirat kalau dia lebih suka berteman dengan pempek daripada aku.

Itu pikiran yang aneh, tapi tetap saja membuatku sedih.





## 22

Membaca buku selalu bisa membantuku menjernihkan pikiran, dan pikiran yang jernih, sangat kubutuhkan untuk menentukan langkah-langkah apa yang akan kuambil.

Jadi, setelah Kalila meninggalkanku di kantin saat istirahat tadi, aku sebenarnya ingin membaca buku di perpustakaan. Tapi, saat aku sedang berjalan di koridor, ada beberapa anak dari ekskul mading yang ingin membuat janji wawancara. Katanya, mereka mau membuat artikel tentang anak-anak yang lolos seleksi cerdas cermat. Dan mereka bilang, mereka sudah melihat beberapa artikel di internet tentang aku.

Aku tahu, beberapa anak mading menganggapku aneh. Saat aku ke ruang ekskul mereka untuk perjanjian wawancara, beberapa dari mereka ada yang mengernyit dan berbisik-bisik. Tapi, tidak ada yang bisa kulakukan selain mengabaikan mereka.

Sebenarnya, saat istirahat kedua, aku bisa ke perpustakaan dan itu memang niatku pada awalnya. Tapi kemudian, aku melihat Arka di koridor, dan aku merasa harus menjelaskan semuanya kepada Arka juga. Sekaligus, aku bisa pamit untuk keluar dari kelas tambahan. Maksudku, aku memang tidak dilarang untuk masuk kelas tambahan. Tapi, dengan nyaris sesis sekolah tahu aku lolos seleksi dengan nilai sempurna, pasti akan aneh kalau aku tetap ada di kelas tambahan.

Aku berusaha mengabaikan rasa sedihku ketika aku akhirnya berjalan mendekat ke Arka. Dia sedang berbicara dengan seorang murid di depan pintu kelas, yang sebenarnya agak aneh—Arka kan guru kelas tambahan dan biasanya, dia hanya masuk sore, kalau jam belajar normal sudah selesai.

Saat aku mendekat, dia menoleh kepadaku dan tersenyum.

Kuulangi, dia tersenyum.

Apa dia tidak membaca pengumuman di mading? Atau dia mengira semuanya juga hanya candaan seperti Kalila? Lebih parah lagi, bagaimana kalau senyumnya berarti haha-saya-bunuh-kamu?

“Kenapa, Aira?” tanya Arka. Murid yang tadi berbicara dengannya sudah berlalu pergi.

“Er—saya mau ngomong sama kamu,” kataku.

Arka tersenyum. “Sejak kapan ngomong harus pakai izin?” Kemudian, dia mengangguk ke dalam kelas, mengajakku masuk. Arka lalu melangkah mendahuluiku menuju kelas. Aku mengikuti di belakangnya.

“Kebetulan tadi saya lagi di sini karena ada salah satu murid saya yang minta belajar sebelum ulangan abis istirahat ini,”

katanya tanpa diminta begitu kami sudah duduk di dalam kelas.  
"Kamu mau ngomong apa?" tanyanya.

"Soal pengumuman di mading. Kamu pasti udah tahu kalau saya lolos dan saya mau jelasin kalau saya—" Aku menghentikan diriku sendiri karena aku melihat Arka tersenyum geli.

"Kenapa?" tanyaku dengan heran.

"Kamu bener-bener mikir saya enggak tahu?" tanya Arka.  
"Saya kira kamu pintar."

"Eh—" Aku bingung harus mengatakan apa.

"Kamu pikir, saya enggak bisa lihat kamu kayak apa?" tanya Arka, masih tersenyum geli. "Apalagi, kalau udah ngobrol sama saya. Saya bisa langsung tahu kamu pintar. Dan lagi pula, saya kan punya nama lengkap kamu di daftar kelas, jadi enggak ada yang ngalengin saya dari nyari kamu di internet."

Aku menatap Arka dengan canggung. "Saya udah pernah mikir kamu tahu, sih. Tapi karena kamu enggak bilang apa-apa, jadi ngapain juga saya bilang? Maaf ya, saya enggak bermaksud bohong sama kamu. Saya cuma—"

"Bukannya kita udah pernah bahas soal bohong sebelumnya, Aira?" tanya Arka sambil tersenyum. "Saya setuju kok, kalau bohong itu kadang-kadang diperlukan. Dan dari obrolan-obrolan kita, saya tahu kamu dulu enggak banyak bergaul sama orang lain. Sekarang juga, saya lihat kamu enggak terlalu punya banyak teman, ya walaupun lumayan."

"Iya, waktu SMA, saya mulai bersosialisasi," jawabku. "Tapi, kenapa kamu enggak bilang apa-apa sama saya?"



"Saya enggak bilang apa-apa sama kamu, karena kamu enggak bilang apa-apa sama saya juga," katanya lalu tertawa. "Lagian enggak masalah juga buat saya. Saya seneng ngelihat kamu bisa jadi diri kamu sendiri di depan saya."

Aku terdiam, bingung harus mengatakan apa. "Makasih," kataku akhirnya.

"Sebenarnya, kalau udah ketahuan gini kan, bagus," kata Arka setelah beberapa saat. "Kamu enggak perlu capek-capek nyembunyiin diri."

"Tapi teman saya marah sama saya," kataku pelan.

Arka melambaikan tangannya. "Nanti juga baikan."

"Gitu, ya?"

Arka tertawa. "Saya lupa, kamu kan enggak berpengalaman dalam hal bersosialisasi," katanya. "Jadi iya, teman kamu enggak bakal marah selamanya."

Aku mengangguk-angguk.

"Tapi kamu tahu? Saya agak enggak suka situasi sekarang," kata Arka.

"Situasi apa?"

"Kamu udah ketahuan dan segalanya," jawab Arka. "Dulu, saya bangga karena cuma saya yang tahu kamu sepinter apa. Sekarang kan, udah enggak."

Aku tertawa. "Kenapa sampai bangga?" tanyaku.

Arka terdiam sebentar sebelum menjawab, "Karena buat saya, kamu itu kayak nomor yang enggak bisa diraih."

Aku sudah mendengarnya dari Aisya, tapi sekarang, mendengarnya langsung dari Arka rasanya berbeda.

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena kamu enggak bisa diraih—atau seenggaknya, susah diraih. Saya dari dulu tahu kamu pintar, tapi kamu nutup diri. Itu yang saya enggak ngerti kenapa. Buat saya, kamu itu semacam... misteri. Dan saya beruntung banget bisa kenal sama sesuatu yang enggak bisa diraih,” jelasnya.

“Oke,” balasku. “Tapi, kenapa harus ‘nomor’?”

Arka tertawa geli. “Yah, pertama, karena pertama kali kita kenal, gara-gara salah sambung. Kedua—yang paling penting—karena kalau nomor enggak bisa diraih, ada suara bilang ‘cobalah beberapa saat lagi’. Menurut saya, kamu itu mengundang orang-orang buat kenal sama kamu lebih dalam, dan bikin orang-orang terus mencoba.”

Aku tertegun. “Iya? Kok saya enggak merasa kayak gitu.”

“Saya yang lihat sendiri. Kadang, ada anak-anak yang nanya ke saya soal kamu,” jawab Arka. “Jangan lihat dari sudut pandang kamu aja, Aira. Dunia kan besar—kamu enggak mungkin melihat semuanya cuma dari satu sudut pandang.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Iya, kamu benar.”

Saat aku mendongak dan menatap Arka, aku teringat soal perkataan Aisya. Apa Arka suka padaku? Aku juga ingat perkataan Arka waktu itu—tentang dia hanya mau dengan yang tidak bisa dia raih. Tapi, daripada menanyakan apa dia suka padaku, aku lebih penasaran soal bagaimana hubungannya dengan Aisya sekarang.

“Arka, saya mau nanya soal Aisya,” kataku.

Arka menatapku dengan heran. "Kenapa? Aneh, Aisyah juga jadi agak sering nanya soal kamu."

"Iya?" tanyaku sambil berusaha menahan senyum. Aisyah benar-benar mematuhi sumpah Kak Ira—dia tidak bilang tentang aku, cuma bertanya.

"Iya," jawab Arka. "Kamu mau nanya apa?"

"Er—kamu sekarang gimana sama dia?" tanyaku. Lagi-lagi menjalankan tip jangan-banyak-mikir Rio di kepala.

Arka terdiam sebentar. Ia melarikan tangannya ke rambut, menggaruk-garuknya pelan, kemudian menjawab, "Dia agak beda akhir-akhir ini. Jadi lebih... terbuka sama saya."

"Itu bagus, kan?" tanyaku. Aisyah dan Arka dua-duanya baik dan menurutku, mereka cocok. Mereka cuma harus saling jujur.

Oke, ralat. Bukan 'cuma', karena aku tahu, betapa susahnyanya mengungkapkan sesuatu kepada orang lain—apalagi orang yang dekat dengan kita dan bisa lepas kapan saja.

Arka lagi-lagi tidak langsung menjawab. Setelah menghela napas panjang dia berkata, "Enggak tahu. Saya jadi bingung. Padahal saya udah ngerelain dia. Saya juga udah bikin hal itu jelas, kok."

"Kalau ada kesempatan kedua, apa kamu bakal coba lagi?"

Arka mengangkat bahunya.

"Kayak kata mbak-mbak operator," lanjutku. Kemudian aku melanjutkan dengan suara datar, "'Cobalah beberapa saat lagi'."

Arka tertawa dan menggeleng. "Itu cuma buat kamu."

"Oh? Kalau Aisyah apa?"

Arka berpikir sebentar. "Kalau Aisyah itu 'pulsanya' Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan'," jawabnya.

Aku tertawa. "Kenapa?"

"Soalnya, saya enggak bisa nyoba lagi. Aisyah telanjur menutup diri dan saya menjauh," jawab Arka. "Kalau mau coba, saya harus beli pulsa—nyiapin mental dulu."

"Dan, kamu enggak mau beli pulsa?" tanyaku.

Arka berpikir sebentar kemudian menggeleng. "Saya mau beli pulsa. Tapi untuk sekarang, bukan nomor Aisyah yang mau saya hubungi."

Aku tidak bertanya. Lagi-lagi, aku teringat ucapan Aisyah tentang Arka yang suka padaku. Aku sebenarnya ingin bertanya, tapi entahlah, aku merasa, kalau memang berhubungan denganku dan aku perlu tahu, Arka pasti akan mengatakannya padaku.

Setelah itu, aku dan Arka membahas soal aku yang akan keluar dari kelas tambahan. Hari ini akan jadi hari terakhirku di kelas tambahan. Aku sedih, tentu saja. Tapi setidaknya, aku tidak perlu merasa bersalah lebih lama lagi.



Tadi siang, aku mendapat pesan dari Rio. Katanya, dia ingin bicara padaku di kantin sepulang sekolah sebentar sebelum kelas tambahan. Aku menurut karena aku juga ingin bicara kepadanya.

Jadi sepulang sekolah, aku langsung menuju ke kantin. Begitu sampai di sana, aku mendapati Rio sedang duduk sendiri. Di hadapannya ada dua piring batagor. Aku segera menghampirinya.

“Halo,” sapaku, agak canggung.

Dengan tangannya, Rio mengisyaratkanku untuk duduk di hadapannya. Dia tidak membalas sapaanku, dan hanya mengangkat sedikit ujung-ujung bibirnya. Ini membuatku agak takut.

“Jadi,” kata Rio setelah beberapa saat membiarkan hening menyelimuti kami. “Gue mau nanya kenapa lo selama ini pura-pura di depan gue, ketika aslinya lo genius level lima belas—kayak bon cabe.”

Aku menghela napas, mengabaikan kata-kata terakhirnya. “Maaf, Ri. Gue enggak berniat buat bohong sama lo. Gue cuma enggak mau dianggap aneh.”

Kemudian, aku mengulang cerita yang sudah sering kuulang sekarang—tentang bagaimana aku dianggap sebagai alien yang aneh dan sombong karena terlalu pintar. Serta tentang bagaimana aku sulit berosialisasi dan tidak mau dianggap aneh lagi.

Setelah aku selesai bercerita, Rio terdiam sebentar sebelum berkata, “Harusnya lo enggak perlu membentuk asumsi di kepala lo sendiri kayak gitu. Gue enggak nganggep lo aneh, kok.”

“Maaf, Rio,” kataku. “Lo masih marah sama gue?”

“Dikit. Gue lebih kaget dan kecewa aja. Tapi gue tahu, apa yang bisa lo lakuin supaya gue bisa maafin lo sepenuhnya.”

“Apa?” tanyaku.

“Bikin perjanjian di atas kertas yang isinya, biarpun lo genius, lo tetap akan jadi murid gue dalam bahasa gaul,” kata Rio dengan serius (walaupun aku bisa melihat, sudut-sudut bibirnya matimatian ingin naik).

Sambil menahan senyum, aku merogoh tas dan mengeluarkan selembar kertas dan pensil. Kemudian, aku menulis:

DENGAN INI, SAYA MENYATAKAN BAHWA SAYA AKAN TETAP MENGIKUTI KELAS BAHASA GAUL BAPAK GURU RIO WALAUPUN SAYA TERNYATA GENIUS LEVEL 15 (KAYAK BON CABE).

-AIRA.



Saat kelas tambahan selesai dan Arka mengumumkan bahwa ini hari terakhirku, anak-anak di kelas langsung mengerubungiku. Dari orang yang aku kenal, yang aku cuma tahu namanya, yang pernah mengobrol denganku, sampai yang sama sekali tidak kuketahui namanya—semua berbicara padaku.

"Cie genius!" seru Angga lalu tertawa.

"Jangan lupain kita, ya!" seru Vega—cewek yang duduk di barisan depan. Kami pernah mengobrol beberapa kali. Biasanya Vega mengajakku berbasa-basi sebentar.

"Ra, ajarin gue, dong!" seru Bagus.

"Nanti lo ditabok Rio," komentar Putra.

"Oh, Putra yang mau ditabok Rio, ya?" tanya Bagus. "Biar bisa bersentuhan."

Rio tertawa. "Pada ngaco lo semua."

"AIRAA! Jangan tinggalin gue!" seru seorang anak yang tidak kuketahui namanya. Aku tertawa.

"Aira, Aira, nanti kalau lo udah enggak di kelas tambahan, tapi gue mau nyamper ke kelas lo boleh, ya? Lo kan pintar. Ajarin

gue, lah!" seru Fitri, cewek yang duduknya di sebelahku. Selama aku di kelas tambahan, paling-paling kami cuma saling meminjam penghapus atau semacamnya.

Aku tersenyum dan mengganggu.

Dan banyak lagi. Aku senang tidak ada yang menganggapku aneh. Mereka semua bersikap seperti aku salah satu dari mereka.

Aku tidak tahu kenapa mereka tidak marah padaku. Mungkin, karena mereka memang tidak dekat denganku, jadi mereka tidak merasa dibohongi—tidak seperti Kalila.

Setelah mengucapkan kata-kata selamat tinggal (seolah-olah aku mau pindah sekolah), anak-anak mulai meninggalkan kelas. Dan setelah pamit kepada Arka, aku melangkah ke luar kelas, Rio berjalan di sampingku.

"Gimana sejauh ini?" tanyanya saat kami sedang berjalan menyusuri koridor. "Enggak ada yang nganggep lo aneh, kan?"

Aku menoleh kepadanya sambil tersenyum. "Beberapa memang ada yang nganggep gue aneh. Anak mading, dan beberapa anak yang papasan sama gue di koridor. Tapi, banyak juga yang biasa-biasa aja."

"Kalau Kalila gimana?" tanya Rio. "Gue baru inget, gue belum nanya tentang dia."

Aku menggeleng pelan. "Kalila marah sama gue. Dia nganggep gue bohongin dia."

Rio menepuk bahu. "Lo inget kan, pelajaran gue soal pacar yang ngambek?" tanyanya.

Aku mengganggu sambil tertawa kecil. "Kasih waktu."

Rio mengangguk-angguk dengan puas. “Nah, itu dia. Apalagi Kalila cewek. Lo harus lebih sabar. Lo enggak bisa ngarepin dia cepet maafin lo kayak gue. Ditambah, dia temen deket lo.”

Saat itu, beberapa teman sekelasku lewat di depanku dan Rio. Mereka melambaikan tangan kepadaku. Beberapa di antara mereka bahkan menyapaku, dan aku membalas sapaan mereka dengan senang.

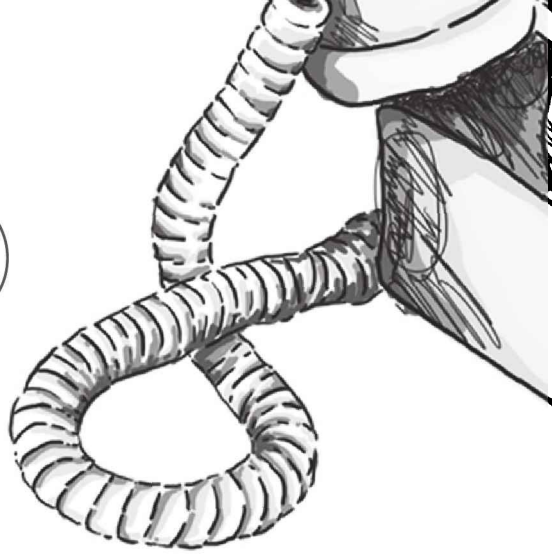
Dulu—dan mungkin—sekarang, aku masih nomor yang tidak bisa diraih, tapi aku memutuskan untuk mulai mengangkat panggilan orang-orang.







2 3



Sudah lewat beberapa hari sejak pengumuman seleksi dan Kalila masih marah kepadaku. Aku tahu dia berhak marah, tapi aku tidak tahu berapa waktu orang normalnya marah kepada temannya. Waktu aku tanya Rio apa yang harus kulakukan, dia bilang, sebaiknya aku sekali-sekali menyapanya. Aku melakukan sarannya dan Kalila mengabaikanku. Kadang-kadang, dia menjawab, tapi pendek-pendek dan tidak ramah.

Sekarang jam pulang sekolah, dan aku sedang berjalan di koridor sambil terus memikirkan apa yang sebaiknya kulakukan ketika Arka tiba-tiba muncul di hadapanku.

"Hai, Aira," sapa Arka dengan senyum di wajahnya.

Aku balas tersenyum kemudian melihat arlojiku. "Kamu enggak ke kelas? Udah mau mulai kan kelas tambahannya?"

Arka mengangguk. "Iya, ini saya mau ke kelas. Tapi saya mau ngomong sebentar sama kamu."

"Ngomong apa?"

"Gimana teman kamu yang marah itu?" tanya Arka. "Udah mau maafin?"

Aku menggeleng. "Masih marah."

Setelah mengatakan itu, mataku menangkap sosok Kalila di ujung koridor—sedang berjalan dengan beberapa anak perempuan di sekelilingnya. Aku ingat mereka—Kesha dan Vanessa—yang waktu itu Kalila kenalkan kepadaku di hari pertama masuk sekolah.

"Itu temen kamu?" tanya Arka, mengikuti arah pandangku. "Yang jalan di tengah? Saya sering lihat kamu jalan sama dia."

"Iya."

"Mereka teman dekat?" tanya Arka.

Aku menggeleng. "Dia malah pernah bilang kalau dia mau mengurangi interaksi sama mereka," jawabku. "Tapi buktinya, sekarang dia lebih milih mereka, kan?"

Arka menoleh padaku dan tersenyum. "Kamu udah coba minta maaf?"

Aku mengangguk. "Udah, tapi dia diam aja."

"Kamu nyerah?"

"Enggak," jawabku. "Tapi kata Mama saya, kalau udah minta maaf berkali-kali dan dia enggak mau maafin, berarti dia bukan teman kita karena dia enggak bisa nerima kita apa adanya."

Arka mengangguk-angguk. "Ada benarnya, sih. Cuma enggak ada salahnya kan, mencoba lagi?"

Aku kemudian berbicara dengan nada datar, “Cobalah beberapa saat lagi.”

Arka menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di depan wajahku. “Udah saya bilang, itu cuma buat kamu.”

Aku tertawa, kemudian menoleh ke arah Kalila, Kesha, dan Vanessa tadi menghilang. “Ya udah, kamu ke kelas tambahan aja sana. Saya mau coba ngomong sama Kalila lagi.”

Arka mengacungkan jempolnya kemudian berlalu. Aku sendiri segera berjalan ke luar sekolah—ke arah Kalila tadi pergi. Di depan gerbang, aku mendapati gadis itu sedang berdiri sendiri.

“Kalila,” panggilku sambil menghampirinya.

“Hm?” Kalila bahkan tidak menoleh.

Setelah agak bingung harus berkata apa, akhirnya aku angkat bicara. “Lo masih marah sama gue?”

Kalila cuma bergumam tidak jelas.

“Gue minta maaf. Gue enggak ada niat buat bohong sama lo. Gue beneran pengen bantu lo dilihat sama orangtua lo,” kataku.

Kalila kini menoleh padaku. “Buktinya?”

Aku terdiam.

“Jangan cuma ngomong doang. Segenius apa pun lo, omongan lo enggak akan bisa mengubah situasinya,” kata Kalila. “Udah dulu, ya. Gue mau nunggu angkot di tempat lain aja.” Setelah itu, dia langsung berjalan pergi, tanpa mau repot-repot melihat ke arahku lagi.

Setelah Kalila pergi, aku sibuk berpikir.

Kata-katanya itu benar. Bicara saja, tidak akan mengubah apa pun. Aku harus melakukan sesuatu.



Aku langsung pergi ke rumah Papa.

Selama di jalan, aku terus berpikir dan meyakinkan diriku sendiri kalau ini hal yang benar sekaligus menguntungkan lebih dari satu pihak.

Begitu sampai di rumah Papa, aku mendapati mobil Hera ada di tempatnya. Bagus. Aku segera berlari ke pintu masuk dan menekan bel. Tak lama kemudian, Hera membukakan pintu dan terkejut begitu melihatku.

"Aira? Ini beneran Aira?" tanya Hera dengan nada berlebihan.

Aku mengabaikan pertanyaannya. "Her, gue mau ngomong sama lo. Penting."

Hera memainkan gelang di tangannya sambil bersandar di dinding sebelahnya. "Penting banget? Lebih penting mana sama gue yang lagi nyari-nyari tas?"

Aku memelotot. "Lo kan punya utang."

Hera terdiam sebentar kemudian berkata, "Tasnya diskon, Dan yah, tasnya nanti kan bisa dibuat naruh dompet kalau lagi jualan."

Aku mendengkus. "Her, ini penting. Menyangkut dompet-dompet lo."

"Kenap—"

"Gue mau beli dompet lo," kataku cepat.

Hera menatapku dengan kaget. Hah?" Sebelum aku sempat membalas, Hera membuka pintu lebar-lebar dan

mempersilakanku masuk ke rumahnya. “Buruan masuk! Lo duduk di sofa, tunggu bentar, gue mau nyari obat dulu.”

Aku masuk ke dalam rumahnya dan menatap Hera yang sedang menutup pintu dengan jengkel. “Her, gue serius. Dengerin dulu.”

Hera menaikkan alis kanannya. “Lo beneran mau beli dompet-dompet gue?”

“Iya.”

“Lo enggak merasa butuh obat?”

“Enggak.”

Kemudian, aku berjalan menuju ruang keluarga dan duduk di sofa. Hera mengikutiku.

“Kalila lagi marah sama gue,” kataku langsung. “Dia udah tahu gue pinter dan dia merasa dibohongi. Dia pengen menang cerdas cermat dan bikin orangtuanya bangga. Dan dia marah karena gue pura-pura enggak bisa, bohongin dia, dan malah gue yang lolos seleksi buat ngewakilin sekolah.”

Hera terdiam, mendengarkan.

“Waktu gue minta maaf tadi, gue bilang gue pengen bikin orangtua Kalila bangga sama dia. Dan Kalila bilang, gue enggak bisa mengubah situasi cuma dengan ngomong doang. Gue akhirnya memutuskan buat melakukan sesuatu,” lanjutku. “Gue mau beli empat dompet koin yang udah Kalila lukis. Ada di lo, kan, Her? Gue mau ngasih itu buat orangtuanya Kalila, kakaknya, sama pacar kakaknya. Biar mereka tahu, kalau gambar Kalila bagus dan mereka harus bangga sama anak mereka sendiri, bukannya nuntut dia jadi orang lain.”

Hera mengangguk-angguk. "Hm, boleh juga ide lo. Tapi ah, bukan Aira kalau enggak bisa mikir kayak gitu," komentarnya.

"Jadi gimana?" tanyaku, mengabaikan perkataannya.

"Ya boleh, lah!" seru Hera. "Gue dapet duit! Bisa beli tas yang tadi—"

"Uang gue cuma boleh buat bayar utang lo," selaku. "Inget utang. Inget temen-temen lo."

Hera terdiam kemudian mendesah. "Ya udah, deh. Tapi, walaupun lo saudara gue dan segala macem, enggak ada diskon."

Aku belum sempat menjawab ketika Hera berkata lagi, "Oke? Oke."



Waktu aku menceritakan rencanaku kepada Rio, dia sangat setuju dan bersemangat. Dia bilang, "Ya, ya, bagus. Ini bisa lo lakuin juga kalau lo lagi berantem sama pacar atau lagi ngejar gebetan."

Rio juga bersikeras untuk menemaniku menjalankan rencana ini. Jadi sepulang sekolah hari ini, rencananya aku dan Rio akan memberikan dompet-dompet itu kepada orangtua Kalila, Reza, dan Viara secara diam-diam.

"Suratnya udah lo masukin?" tanya Rio sambil mengintip ke dalam dompet koin bergambar kacamata.

Aku mengangguk. "Udah gue cek sih, tadi pagi. Coba lo liat, deh. Ada enggak?"

"Ada, kok. Beres," kata Rio setelah mengecek semua dompet di genggamannya. Dia kemudian metelakkan dompet-dompet

itu di dalam kantong plastik.

Surat yang Rio maksud adalah, surat singkat yang kubuat untuk penerima barang-barang ini. Di dalam surat itu, aku menjelaskan kepada mereka tentang Kalila dan sedikit tentang betapa pentingnya seni lukis.

“Oke,” balasku.

“Udah yuk, cabut. Gue kan kabur dari kelas tambahan ini. Kalau sampai Arka lewat, gue mampus.”

Aku tertawa. Sebenarnya, aku sudah melarang Rio untuk bolos, tapi dia bilang, “Ada ya, murid ngelarang-larang gurunya bolos?” Dan aku berhenti mencoba. Lagi pula, Rio pasti akan tetap ngotot dan tenagaku nanti malah terbuang percuma.

Kami kemudian berjalan ke luar sekolah. Tujuan kami tentu saja adalah rumah Kalila. Rio sedang tidak bawa motor. Jadi, aku dan Rio naik angkot ke rumah Kalila.

Begitu sampai di sana, kami mendapati rumah itu kosong. Bagus.

“Ini mau ditaruh di kotak pos, kan?” tanya Rio.

Aku menggeleng. “Jangan ditaruh di kotak pos, bisa-bisa nanti Kalila yang nemuin.”

“Terus gimana?” tanya Rio sambil mengerutkan kening. “Gue kira mau ditaruh di kotak pos.”

Aku berjalan mengitari rumah dan menghampiri pintu dapur. “Menurut lo, kunci di dalem ngegantung di pintunya enggak?”

Rio mengangkat bahunya. “Enggak tahu. Eh, bentar, lo mau bobol rumah?” tanyanya sambil menatapku dengan ngeri.



Aku tertawa. "Tenang aja."

Rio menghela napas lega. "Gue kira lo mau bobol rumah! Gue enggak mau masuk penjara."

"Gue enggak bilang gue enggak mau bobol rumah," jawabku sambil tersenyum geli. "Gue bilang, 'tenang aja'. Maksudnya, 'tenang aja', gue enggak bakal berisik."

Rio melongo.

Sambil tertawa, aku merogoh saku dan mengeluarkan jepit kecil serta koran. Aku berjongkok dan menyelipkan serta mendorong koran tersebut ke dalam rumah lewat celah di bawah pintu. Setelah itu, aku memasukkan jepit ke lubang kunci dan memutar-mutarnya sampai berada di posisi yang tepat.

"Kuncinya digantung di pintu!" seruku dengan senang.

Rio tampak panik. "Ra, buruan, deh. Ntar kalau ada yang lihat gimana?"

Aku tertawa lagi. Setelah beberapa saat memutar-mutar jepit di tanganku, akhirnya aku merasakan kunci di dalam jatuh. Aku menarik koran yang tadi kumasukkan dan begitu koran itu kutarik ke luar, aku mendapati sebuah kunci di atasnya.

Aku mengambil kunci itu dan membuka pintu dapur.

"Lo tahu gituan dari mana?" tanya Rio begitu kami sudah di dalam rumah.

"Dari buku," jawabku. "Eh, lo cari kamar Reza, ya. Terus yang punya Viara taruh di situ aja sekalian. Biasanya, Viara suka ikut pulang. Buruan sana, biar cepet keluar juga."

Setelah bergumam tidak jelas, Rio mengangguk kemudian berlalu pergi.

Aku pun bergegas mencari kamar orangtua Kalila. Ternyata tidak sulit. Kamar itu ada di lantai bawah dan dari model kamarnya, aku langsung tahu itu kamar orangtua.

Setelah meletakkan dua dompet di atas kasur, aku berbalik dan segera keluar dari kamar. Di luar, Rio sudah menungguku.

“Udah?” tanyaku.

Rio mengangguk. “Sebagai guru, Bapak perintahkan kamu cepet-cepet bawa Bapak keluar dari sini.”

Aku tertawa. “Oke, Pak.”

Setelah aku mengunci pintu dapur dan meninggalkan kuncinya di sana, aku dan Rio segera menuju pintu depan rumah dan keluar lewat situ. Setelah mengunci pintu depan dari luar, aku menyelipkan kuncinya lewat bawah pintu.

“Kunci depan rumah tadinya kan ada di atas meja. Kalau ada di lantai, mereka bisa mikir kuncinya jatuh. Kalau kita lewat pintu dapur, dan gue nyelipin kunci lewat bawah kayak barusan, mereka bakal curiga kenapa kunci dapur bisa ada di bawah—kan tadinya ngegantung,” jelasku, sebelum Rio bertanya.

Rio mengangguk-angguk. “Oke, kalau soal maling-malingan, lo gurunya.”

“Enak aja,” kataku lalu tertawa. “Maling kan biasanya ngambil barang. Gue barusan naruh barang.”

“Berarti lo maling dibalik,” kata Rio selagi kami berdua berjalan keluar dari halaman rumah Kalila.

“Gnilam?” tanyaku.

Rio mengangguk-angguk dengan tampang serius. “Boleh deh—enggak ada UU yang melarang buat jadi gnilam, kan?”

Aku menggeleng sambil ikut-ikutan memasang ekspresi serius. "Setahu gue enggak ada, kok."

"Oke, bagus. Sekarang kita resmi jadi pasangan gnilam."





24

Sekarang jam istirahat dan aku memutuskan untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca beberapa buku di sana. Sejak Kalila marah padaku, aku jadi agak malas ke kantin. Beberapa orang memang menawariku duduk bersama mereka—termasuk Rio. Tapi aku selalu ingat Kalila setiap duduk di kantin (apalagi kalau ada yang makan pempek di depanku) dan mengingat Kalila membuatku merasa tidak enak. Jadi kadang, kalau tidak sedang terlalu lapar, aku memilih pergi ke perpustakaan saja.

Tapi karena sekarang aku merasa haus, jadi aku pergi ke kantin terlebih dahulu—memutuskan untuk membeli minuman sebentar kemudian baru ke perpustakaan. Selain karena malas ke kantin, aku juga ingin ke perpustakaan karena aku mau mengulang pelajaran Kimia yang minggu lalu diajarkan di kelas.

Saat aku sedang mengantre untuk membeli minuman, pandanganku jatuh kepada orang yang berdiri di depanku. Setelah memerhatikannya selama beberapa detik, aku sadar dia Reza. Tapi bukan itu yang membuatku tertarik, melainkan dompet koin yang ada di tangannya. Itu dompet koin yang kemarin aku taruh di rumahnya!

Dengan semangat, aku menepuk bahu Reza.

Reza menoleh padaku dengan kaget. “Kenap—eh, lo Aira, ya?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Lo pakai dompet itu! Gimana, suka enggak?”

Reza mengangkat dompetnya kemudian tersenyum kecil. “Gue, Viara, orangtua gue, sama Kalila kaget banget waktu nemu ini di rumah—soalnya tiba-tiba muncul gitu. Terus pas kita semua buka dalamnya dan nemu surat dari lo, yah, sempet agak canggung, sih. Mana Kalila pakai nanya berulang-ulang apa bener nama penulis di bawah surat itu Aira,” jelasnya.

Aku agak sedih mendengar Kalila tidak percaya aku yang melakukan semua itu, tapi aku lega dia sudah tahu aku berusaha. “Terus Kalila bilang apa?”

“Dia enggak bilang apa-apa selain nanya nama lo. Dia langsung ke kamar terus diam aja.” jawab Reza. Kemudian dia menoleh dan menatapku dengan pandangan bertanya. “Gimana cara lo masukin ini ke rumah? Kunci ada semua, kok. Kaca enggak ada yang pecah. Gimana lo bisa masuk?”

Aku tidak puas dengan jawaban Reza. “Lo aja belum jawab pertanyaan gue. Suka enggak sama dompetnya? Sama gambar di dompetnya?”

Sebelum Reza sempat menjawab, orang di depan Reza selesai membeli minum dan sekarang giliran Reza. Setelah mendapatkan minumannya, dia berlalu pergi. Tapi saat melewatiku, dia sempat berkata. “Yah, lo cukup tahu kalau gue enggak akan mempercayakan uang gue di sembarang tempat.”

Aku tersenyum mendengarnya. Walaupun aku belum tahu apakah Kalila memaafkanku atau tidak, setidaknya aku tidak sepenuhnya gagal.



Aku sedang berjalan menuju perpustakaan ketika kulihat Kalila berjalan di depanku. Dia baru saja keluar dari toilet dan akan berjalan menuju koridor kelasnya.

Setelah menimbang-nimbang selama beberapa detik, aku memutuskan untuk mengurungkan niatku ke perpustakaan dan berlari menyusul Kalila.

“Kalila!” seruku begitu jarak di antara kami menipis.

Kalila menghentikan langkahnya dan menoleh ke arahku—menampilkan ekspresi datar di wajahnya. Ekspresinya itu sudah membuatku merasa gagal.

Tapi, aku tidak mungkin berbalik. Jadi, aku terus berjalan dan berhenti di sebelah Kalila.

“Kenapa?” tanya Kalila sebelum aku sempat mengatakan apa pun.

“Lo masih marah sama gue?” tanyaku.

Kalila menatapku masih dengan datar. “Menurut lo aja gimana,” kata Kalila. “Walaupun mereka bilang mereka suka

dan menghargai gambar-gambar gue, tetep aja kesannya jadi lo ngasih tahu ke mereka kalau gue selama ini enggak serius belajar, tapi malah tetep gambar. Dan buat surat lo, oke gue hargai itu. Tapi gue bakal lebih mengharagai lo, kalau lo enggak sok-sok pinter dan mau ngomong langsung. Bukan gitu caranya, Ra. Enggak semua hal selesai dengan tulisan atau pemikiran lo. Kadang, lo perlu bertindak. Ngomong ke orangtua gue, atau minta maaf langsung ke gue dengan baik dan benar. Susah, ya?"

Sebelum memberiku kesempatan untuk membalas ucapannya, Kalila sudah membalikkan badannya dan berjalan pergi meninggalkanku.



Hari ini hari Sabtu, dan Kak Zahra untungnya bisa datang. Aku sedang butuh seorang teman untuk menemaniku. Aku tidak tahu sejak kapan teman menjadi sesuatu yang kubutuhkan, tapi yang jelas, sejak Kalila marah padaku, aku merasa kesepian.

"Gimana, Kak?" tanyaku setelah selesai bercerita kepada Kak Zahra tentang semua yang terjadi di sekolah.

Kak Zahra terdiam selama beberapa saat, tampak sedang berpikir.

"Oke." Akhirnya, Kak Zahra angkat bicara. "Kayak yang Kalila bilang ke kamu, kamu harus ngomong langsung. Minta maaf dengan normal."

Aku menunggu Kak Zahra melanjutkan ucapannya. Menyadari bahwa aku tidak akan menanggapi, Kak Zahra melanjutkan, "Kamu harus belajar bersosialisasi, Aira. Bukannya selama ini, itu yang kamu pelajari? Minta maaf dan tunjukkin

kalau kamu menghargai orang itu. Kalau cuma lewat tulisan yah, Kakak tahu itu emang cara *Aira*. Tapi seseorang harus beradaptasi. Kamu harus coba minta maaf dengan baik dan benar.”

Aku terdiam. Kak Zahra benar.

“Tapi Kak, sejak terakhir Kalila ngomong sama aku, dia ngehindar terus. Aku enggak pernah ketemu dia lagi,” kataku. “Kalau ketemu, dia biasanya buang muka. Gimana aku mau minta maaf? Kalau aku ke rumahnya, Kalila bisa dengan gampang pergi juga.”

Kak Zahra berpikir. “Mungkin dia butuh waktu. Waktu yang dibutuhin setiap orang beda-beda. Dan mungkin Kalila butuh lebih banyak waktu. Kalau emang udah jalannya, kamu pasti bakal ketemu satu waktu di mana kamu bisa minta maaf dan dia bakal maafin kamu. Kakak yakin,” kata Kak Zahra.

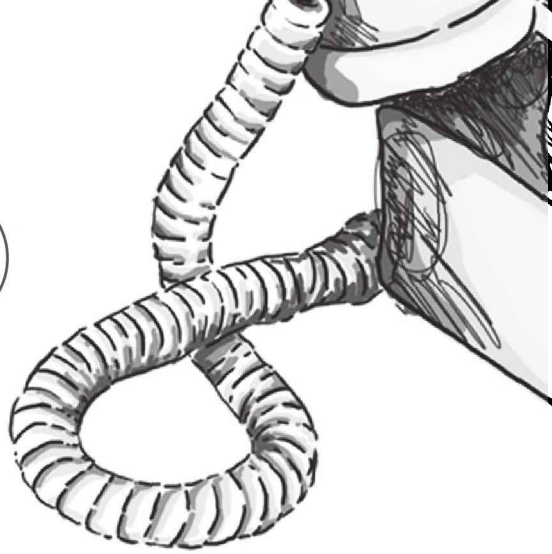
Aku mengangguk mendengar perkataan Kak Zahra. “Oke, Kak.”







2 5



Aku berhenti di depan mading dan menatap kertas pengumuman seleksi cerdas cermat. Kuperhatikan nama Kalila yang berada di urutan nomor empat dan namaku yang berada di urutan nomor satu. Ide yang semalam melintas di kepalaku kini semakin tertanam kuat. Bukan keputusan yang mudah, memang—berkali-kali aku mempertanyakan apakah ini ide yang bagus atau justru kelewat sinting. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, mungkin ini yang terbaik.

Setelah puas memandangi kertas pengumuman tersebut, aku melangkah menuju ruang guru dan menghampiri Bu Tati.

"Ada apa, Aira?" tanya Bu Tati begitu aku sampai di mejanya.

Aku menyunggingkan senyum dan mengeluarkan sebuah amplop kepadanya. "Saya mau ngasih surat ini, Bu."

Bu Tati menerima surat dariku dan langsung membukanya. Setelah selesai membaca, Bu Tati mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tidak yakin. "Kamu serius, Aira?"

Aku mengangguk.

"Kamu mau mengundurkan diri?" tanya Bu Tati lagi. "Tapi nilai seleksi kamu sempurna, Aira."

"Iya, saya tahu, Bu," kataku.

"Kalau kamu mengundurkan diri, orang di urutan nomor empat bakal maju," kata Bu Tati. "Dan nilainya lumayan jauh lho, bedanya."

"Itu memang yang saya mau, Bu," jawabku.

"Apa alasannya, Aira?" tanya Bu Tati, yang tampaknya masih tidak terima aku mengundurkan diri.

Jangankan Bu Tati. Sebagian dari diriku pun sebenarnya masih tidak setuju. Semalam, aku membayangkan hadiah *The Thirteen Books of Euclid's Elements* yang bisa kudapatkan. Aku membayangkan rencana awalku—masuk sekolah untuk ikut cerdas cermat kemudian keluar di semester dua dan kembali sekolah di rumah.

Tapi itu sebelum aku punya teman. Sebelum aku mengenal orang-orang yang ternyata tidak seburuk dugaanku.

Lagi pula, mengingat *The Thirteen Books of Euclid's Elements* membuatku teringat Kalila pernah berjanji akan memberiku buku itu jika dia menang. Mengingat itu membuatku merasa tersentuh sekaligus bersalah.

"Saya mau fokus belajar yang lain, Bu," jawabku, beralasan. Kemudian, setelah berpikir beberapa saat, aku menambahkan,

“Dan saya pengen menebus kesalahan. Lagi pula, saya yakin, orang di urutan nomor empat pasti bisa gantiin saya dengan baik.”

BuTati menatapku. Tampak masih tidak puas dengan jawaban yang barusan dia dengar. Tapi kemudian, Bu Tati mengangkat bahu dan menghela napas. “Ya udah, Aira. Kalau itu yang kamu mau, saya bakal coret nama kamu dari peserta lomba. Tapi, Ibu berharap banget kamu mau ikut lomba-lomba semacam ini lagi ke depannya. Kamu punya potensi, Aira. Kembangkan, ya.”

Aku tersenyum. “Terima kasih, Bu.”

“Oh ya, Aira,” kata Bu Tati begitu aku membalikkan badan dan hendak berjalan meninggalkan ruang guru.

Aku berbalik lagi dan menatap Bu Tati. “Kenapa, Bu?”

“Tunggu sebentar,” kata Bu Tati. Ia kemudian mengetikkan sesuatu di komputernya kemudian berjalan ke arah *printer* dan mengambil selembar kertas yang keluar dari sana. “Tolong kasih ini ke Kalila Fadhillah, ya.”

Aku menatap kertas tersebut dan tersenyum membaca isinya. “Oke, Bu.”



Aku belum menemukan Kalila sejak tadi pagi. Oke, sebenarnya, aku memang jarang melihat Kalila sejak dia marah padaku, tapi aku tetap ingin menyerahkan kertas ini secara langsung. Aku tidak mau menitipkannya lewat orang lain seperti waktu pertama kali aku meminta maaf dan memberinya hadiah.

“Nyari Kalila, ya?” tanya sebuah suara saat aku sedang mengintip ke dalam kelas Kalila.

Aku menoleh dan mendapati Rio berdiri di sebelahku dengan cengiran di wajahnya. "Iya. Lo lihat, enggak?"

Rio menggeleng. "Gue agak jarang lihat Kalila belakangan ini," jawabnya. "Kalian berdua masih marahan?"

Aku mengangkat bahu. "Kalila belum maafin gue."

Rio mendengkus. "Gila, betah amat itu orang marah lama-lama."

"Gue mau minta maaf lagi," kataku. "Cara gue waktu itu salah."

Rio tertawa. "Dari awal, gue emang merasa ada yang enggak beres sama masuk ke rumah orang tanpa izin."

Aku ikut-ikutan tertawa kecil. "Jadi gnilam, ya, Ri?"

Rio tampak berpikir serius. "Yah, kalau masalah jadi gnilam sama lo sih, enggak apa-apa. Gue seneng, kok."

Aku tertawa.

Kemudian, karena tidak menemukan Kalila di kelasnya, aku memutuskan untuk beranjak pergi bersama Rio. Katanya, Rio lapar tapi uangnya tinggal sedikit—jadi dia mau membeli makanan di koperasi. Aku mengikut saja.

"Air, lo setiap hari Selasa belajar sama Arka, ya?" tanya Rio selagi kami berjalan.

Aku mengangguk. "Iya, cuma mulai minggu ini mungkin udah enggak."

"Oh, bagus."

"Bagus?" tanyaku.

"Yah, lo kan jadi enggak capek. Masa belajar terus," kata Rio sambil melambaikan tangannya, seolah-olah untuk

menyampaikan bahwa hal yang barusan diucapkannya tidak penting. “Omong-omong kenapa udah enggak lagi?”

Aku terdiam sebentar—berpikir apakah aku sebaiknya memberi tahu Rio sekarang atau jangan dulu. Setelah beberapa saat, aku akhirnya menjawab, “Yah, belajar sama Arka kan buat latihan cerdas cermat,” jawabku. “Gue barusan mengundurkan diri dari lomba itu.”

Rio menghentikan langkahnya dan menoleh ke arahku. “Hah? Serius?”

Aku mengangguk. “Iya, tapi lo enggak usah le—le apa, Ri?”

“Lebay.”

“Iya, enggak usah lebay.” Aku tersenyum geli mendengar diriku sendiri mengatakan hal itu.

“Iya, siap,” kata Rio. “Tapi kenapa? Nilai lo sempurna.”

“Kalila,” jawabku.

“Kenap—oh.” Ekspresi wajah Rio mengatakan kalau dia sudah mengerti.

“Tapi... serius? Alig. Bukannya lo pernah bilang lo pengen banget hadiahnya?” tanya Rio.

“Iya. Tapi, gue udah sering ikut lomba kayak gitu dari kecil. Gue rasa, gue harus ngasih kesempatan ke orang lain,” kataku.

Rio menatapku selama beberapa saat. Kukira, dia akan terus mempertanyakan keputusanku dan membujukku untuk menarik lagi surat pengunduran diriku. Tapi nyatanya, Rio malah tersenyum lalu menepuk-nepuk bahu. “Sebagai guru Bahasa Gaul kamu, Bapak merasa bangga.”

Aku tertawa. “Wah, terima kasih Bapak Guru Rio.”



Aira: masih di kelas. Baru selesai belajar. Kenapa?

Rio: Gue liat Kalila di dekat gerbang sekolah. Gece ke sanaa! Buruaan! Sebelum dianya cabut.

Walaupun tidak tahu apa itu 'gece', aku mengerti maksud Rio. Aku pun buru-buru merapikan barang-barangku dan melesat ke luar kelas menuju gerbang sekolah. Begitu aku sampai di sana, aku melihat Kalila sedang berdiri sendiri di depan gerbang, seperti sedang menunggu dijemput. Kadang-kadang, dia memang dijemput oleh ibunya jika Tante Anisa sedang tidak sibuk.

Tidak mau membuang-buang waktu untuk berpikir panjang, aku segera menghampiri Kalila.

"Kalila!" panggilku saat jarak di antara kami sudah menipis.

Kalila menoleh padaku, dengan ekspresinya yang biasa—datar. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Setelah aku sampai di sebelahnya dan berhenti berjalan, aku berkata, "Kalila, lo pernah minta gue buat minta maaf secara langsung. Oke, sekarang gue mau minta maaf ke lo.

"Gue minta maaf karena gue bohong sama lo. Waktu lo kesulitan belajar—dan enggak cuma buat seleksi aja, tapi waktu lo ngerjain PR atau belajar buat ulangan—gue diem aja karena gue egois. Gue enggak mau dianggap aneh, makanya gue diem. Gue

enggak mikir kalau gue sebenarnya bisa bantuin lo karena gue udah selesai belajar semua materi SMA. Tapi, gue malah mikirin nasib gue aja. Gue minta maaf, ya, Kal.”

Setelah mengatakan itu, aku merogoh tasku dan mengeluarkan selebar kertas yang sudah kulipat kepada Kalila.

Kalila menerima kertas tersebut—ekspresinya sudah tidak sedatar tadi. Dia pun membuka lipatan kertas di tangannya dan memabaca isi kertas tersebut.

Setelah selesai, Kalila tidak langsung menatapku—walaupun aku yakin benar dia sudah selesai membaca.

Akhirnya, setelah beberapa saat, Kalila mengangkat wajahnya dan menatapku. Aku, yang sudah mempelajari bahasa tubuh—dan kalau aku mau—bisa membaca pikiran orang-orang lewat ekspresi, gerakan, dan sebagainya—kali ini, tidak bisa membaca ekspresi wajah Kalila.

“Lo... serius?” Akhirnya Kalila bersuara.

Aku mengangguk. “Iya. Itu surat asli dari Bu Tati.”

Kalila menatap surat di tangannya, dan kemudian menatapku lagi. “Makasih... tapi lo enggak perlu ngelakuin ini cuma buat gue. Bukannya lo pengen banget hadiahnya?” tanya Kalila.

Aku menggeleng. “Lo lebih butuh buat ikut lomba. Buku itu bisa gue dapetin dengan berbagai cara lain, kok.”

Kalila masih menatapku. “Lo... ya ampun, gue jadi—” Kalila tidak melanjutkan ucapannya. Dia memejamkan matanya selama beberapa saat lalu menghela napas.

“Gue juga minta maaf, Ra,” kata Kalila sambil kembali menatapku. “Gue juga egois. Gue harusnya juga mikir gimana



rasanya ada di posisi lo. Tapi gue malah cuma mikir kalau lo enggak mau bantuin gue. Dan lo bahkan udah berusaha buat bikin orangtua gue ngelihat bakat gue. Lo udah beli dompet-dompet dari Hera yang lo tahu, uangnya bakal masuk ke gue juga. Lo udah minta maaf, tapi gue enggak terima.

“Dan sekarang, begitu lo kasih surat ini, gue bener-bener sadar kalau lo baik banget. Guenya aja terlalu lolot dan baru nyadar sekarang. Maaf ya, Aira,” kata Kalila panjang lebar. “Dan... makasih.”

Aku tersenyum. Lega luar biasa. “Sama-sama Kalila,” balasku sambil berpikir—lolot itu apa. Aku mencoba membalik susunan hurufnya seperti saran Rio—oh, maksud Kalila tadi tolol.

“Jadi kita udah baikan?” tanyaku kepada Kalila.

Kalila tertawa. “Menurut lo aja,” katanya. “Eh, iya, Aira. Gue denger-denger lo latihan buat lomba ini sama Arka, ya? Kira-kira, Arka mau enggak ya ngajarin gue? Lumayan kan, sekalian cuci mata.”

Aku tertawa. Ya ampun, lega sekali rasanya.





26

“Lo udah nanya belum ke Arka?” tanya Kalila. “Yah, siapa tahu aja kan, dia beneran mau ngajarin gue?”

Aku tertawa. “Udah gue tanyain lewat LINE kemarin. Dia minta maaf enggak bisa ngajarin lo—katanya sekarang dia lagi sibuk.”

Kalila mendengkus. “Dih. Padahal ngajarin lo aja, waktunya ada terus.”

Aku tertawa lagi.

Sekarang Kalila sedang berada di ruang keluarga rumahku. Setelah beberapa hari berbaikan, Kalila jadi sering ke rumahku. Awalnya rasanya aneh karena aku tidak pernah mengajak teman sebayaku ke rumah—yah, bukannya aku punya teman sebaya sebelum Kalila juga. Tapi lama-lama, rasanya jadi biasa saja dan menyenangkan.

Waktu pertama kali datang ke rumahku, aku tahu Kalila merasa agak aneh melihat banyaknya buku, medali, penghargaan, dan benda-benda antik yang Mama dan aku kumpulkan. Tapi lama-lama, aku tahu dia merasa nyaman dan senang.

Kalila pernah sekali bertemu dengan Kak Zahra, dan mereka akrab. Waktu Kalila pulang, Kak Zahra bilang, Kalila anak yang baik dan nyaman untuk diajak berteman. Waktu aku bercerita kepada Kak Zahra dan Mama soal mengundurkan diri dari lomba cerdas cermat dan membiarkan Kalila ikut, mereka tidak menyalahkanku atau menilaiku macam-macam. Mereka berdua malah tampak senang sekali. Menurut mereka, kini aku sudah mulai menjadi makhluk sosial.

Omong-omong soal Kak Zahra, sekarang hari Sabtu dan harusnya Kak Zahra datang ke rumah untuk mengajar. Tapi hari ini, Kak Zahra sedang berhalangan hadir, sehingga aku memutuskan untuk belajar sendiri. Oke, ralat, tidak sendiri karena sekarang di sebelahku ada Kalila yang sibuk menonton televisi dengan buku Matematika di pangkuannya. Dasar.

Mama juga hari ini ada di rumah. Katanya, mau ada tamu yang akan makan siang bersama kami. Aku tidak tahu siapa tamu itu, Mama cuma bilang, kalau dia adalah teman Mama di kantor. Tapi, anehnya, Mama kelihatan agak aneh seharian tadi. Sejak aku dan Kalila duduk di ruang keluarga, Mama sudah bolak-balik ke ruang tamu untuk mengintip ke luar dari jendela.

Bahkan, Mama tadi sempat bertanya apakah dia sebaiknya menyetrika bajunya dengan setrika tiga ratus Watt sekali lagi.

"Temennya nyokap lo itu siapa, sih? Adam Levine? Chris Evan? Justin Bieber? Dari tadi nyokap lo kelihatan nungguin

banget,” komentar Kalila begitu Mama masuk lagi ke ruang kerjanya setelah mengintip di ruang tamu yang kelima kali.

Aku mengangkat bahu. “Enggak tahu.”

“Cowok kali, ya,” celetuk Kalila, ngawur.

Aku tertawa. “Cowok?”

“Iya. Yah, siapa tahu aja nyokap lo punya pacar,” kata Kalila. “Nyokap lo kan cantik. Masa enggak ada yang naksir.”

Aku mengangkat bahu—tidak pernah berpikir sampai situ. “Enggak tahu, deh.”

“Omong-omong soal cowok,” kata Kalila dengan mata yang tertancap di layar televisi. “Lo gimana sama Rio?”

“Maksudnya?”

Kalila memutar kedua bola matanya. “Yah, dia udah nembak lo belum?” tanya Kalila.

Rio pernah bilang, ‘nembak’ itu semacam menyatakan perasaan dan mengajak orang lain untuk pacaran. Sejauh ingatanku (dan ingatanku sebagus ingatan gajah) Rio tidak pernah nembak aku. “Enggak tuh.”

“Belum,” ralat Kalila. “Tunggu aja.”

Sebelum aku sempat membalas, bel rumahku berbunyi. Nyaris bersamaan dengan itu, pintu ruang kerja Mama terbuka dan dia buru-buru berjalan ke ruang tamu.

“Yang ditunggu sudah datang!” bisik Kalila. “Jeng jeng jeng jeng.”



Yang mengagetkanku adalah, teman Mama itu ternyata benar cowok. Aku tidak bermaksud membedakan jenis kelamin, tapi teman cowok Mama datang sendiri. Dan begitu dia datang, Mama langsung mengajak kami makan siang, yang artinya, tidak ada lagi teman Mama yang akan datang. Jadi hanya dia yang dari tadi ditunggu Mama.

Aneh.

Tapi biar sajalah. Bukan urusanku. Aku akan bertanya kepada Mama nanti. Kalau Mama mau bercerita, dia pasti akan menjawab pertanyaanku. Kalau tidak, ya berarti ini memang bukan urusanku.

"Halo. Panggil aja saya Om Rafi. Saya teman kantonya Aura," kata teman Mama begitu kami semua sudah duduk di meja makan dan siap menyantap makanan.

Aku memerhatikan Om Rafi yang duduk di sebelah Mama. Aku bisa menebak umur Om Rafi pasti tidak jauh dari umur Mama—sekitar awal empat puluhan. Tapi baik Mama atau pun Om Rafi, tidak terlihat terlalu tua.

"Ini Aira, kan?" tanya Om Rafi sambil menatapku.

Aku mengangguk. "Iya, Om."

"Kamu pasti pintar, ya? Kayak mamamu," kata Om Rafi.

"Pinter banget, Om," timpal Kalila setelah meneguk air putihnya.

Om Rafi mengalihkan pandangan ke Kalila. "Kamu temennya Aira?"

"Iya, Om," jawab Kalila.

Kami pun mulai menyantap makanan kami masing-masing. Setelah beberapa saat, Om Rafi angkat bicara. "Kalian SMA kan, ya?"

Aku dan Kalila mengangguk.

"Udah punya pacar?" tanya Om Rafi.

"Belum, Om," jawab Kalila sementara aku menggeleng.

Om Rafi mengangguk-angguk. "Pokoknya, kalau kalian mau pacaran, boleh konsul dulu ke Om. Pendapat Om itu patut banget dipertimbangkan," jawab Om Rafi dengan tampang serius—mirip dengan tampang Rio kalau dia sedang berperan sebagai guruku. "Dan kalau Om udah berpendapat tentang hal-hal kayak gini, biasanya Om bener. Buktinya semua orang yang Om tembak waktu itu, nerima Om karena Om mikir kita cocok. Ya, seenggaknya waktu itu cocok."

"Serius? Om enggak pernah ditolak?" tanya Kalila.

Om Rafi mengangguk. "Om juga selalu yang mutusin, lho."

"Masa enggak pernah diputusin?" tanya Mama dengan geli.

Om Rafi menoleh kepada Mama. "Jangan bongkar rahasia, deh."

"Kenapa? Om pernah diputusin, ya?" tanya Kalila.

Om Rafi menggaruk-garuk tengkuknya. "Satu kali doang. Satu kali. Itu juga udah lama banget."

"Oh, ya? Emang diputusin gimana?" tanyaku, penasaran.

"Ya, biasa. Pakai alasan basi kayak mau belajar gitu. Padahal abis itu, juga pacaran sama orang lain," jawab Om Rafi.

"Om kan enggak tahu. Bisa aja dia beneran mau belajar," komentarku. Maksudku, belajar kan tidak harus diperlihatkan dan dipamerkan kepada orang-orang.

Om Rafi tertawa. "Kamu bener-bener kayak mamamu, ya," komentarnya. "Dan iya, sih. Kamu bisa aja bener. Soalnya habis sama saya, dia pacaran sama mentor."

"Mentor? Kayak guru gitu?" tanya Kalila dengan bingung.

Om Rafi mengangguk. "Tapi bukan guru resmi. Cuma kayak guru tambahan gitu. Tapi Om percaya, Kalau emang udah pasangannya, mau pergi ke mana pun, ujung-ujungnya pasti balik juga. Apalagi Om yakin, Om udah jadi bagian penting di hidup dia. Bisa dibilang, Om ngubah hidup dia. Om juga pacar pertamanya, lho."

"Maksudnya, Om balikan lagi sama dia habis itu?" tanya Kalila.

Om Rafi menggeleng.

Aku mengerutkan kening mendengar penjelasan Om Rafi. "Kalian ketemu lagi? Atau sekarang dia istri Om?"

Om Rafi menggeleng. "Iya, Om putus. Dan enggak, Om enggak menikah sama dia," jawab Om Rafi. "Satu lagi, Om enggak punya istri."

Kalila mengangkat alis kanannya. "Om enggak pernah menikah?"

Rasanya, aku ingin menyumpal mulut Kalila dengan sesuatu. Kenapa dia tidak fokus makan saja? Aku mengamati gerak-gerik Om Rafi, dan dari yang sudah kupelajari dari buku bahasa tubuhku, Om Rafi pasti merasa agak tidak nyaman sekarang.

“Pernah,” jawab Om Rafi setelah beberapa saat

Untungnya, Kalila tidak bertanya lagi.

“Tapi,” kata Om Rafi, membuat semua orang menoleh kepadanya. “Kayak yang Om bilang, kalau emang udah pasangannya, mau pergi ke mana pun, ujung-ujungnya pasti balik juga.”

“Maksud Om?” tanya Kalila, mewakili pertanyaan di kepalaku.

“Dia ketemu lagi sama cewek itu,” jawab Mama sambil tertawa geli.

“Oh, ya? Tante pernah lihat ceweknya?” tanya Kalila yang dari tadi sepertinya tertarik sekali mendengar cerita Om Rafi.

Mama mengangguk. “Pernah.”

“Ketemu di mana, Tante?” tanya Kalila penasaran. “Terus, orangnya kayak gimana? Saya jadi penasaran sama cewek yang mutusin Om Rafi.”

Aku tidak ikut-ikutan bertanya. Karena sejak beberapa saat yang lalu, aku bisa menebak jawaban Mama.

Mama berpikir sebentar. “Orangnya? Wah, Tante enggak bisa nilai orang gitu aja—termasuk dia.”

“Tapi Tante lihat di mana? Satu kantor juga?” tanya Kalila yang masih penasaran.

Mama tersenyum. “Tante lihat di cermin.”

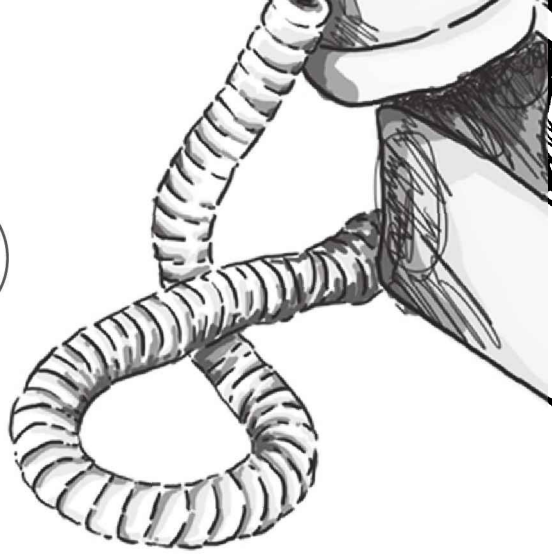
Aku tidak bisa tidak tersenyum. Aku benar. Om Rafi adalah cowok yang pernah Mama ceritakan kepadaku. Cowok yang menarik Mama keluar dari zona nyamannya.







27



“Demi apa lo enggak jadi ikut lomba?” tanya Angga dengan gaya berlebihan.

Aku, Rio, Angga, Bagus, dan Putra sekarang sedang berada di depan kelasku—menunggu bel masuk berbunyi. Barusan, aku memberi tahu Angga, Bagus, dan Putra kalau aku mengundurkan diri dari lomba cerdas cermat.

“Beneran,” kataku kepada Angga.

“Kenapa enggak jadi?” tanya Putra.

“Ada yang lebih berhak maju,” jawabku sambil tersenyum kecil.

“Iya. Lagian lo mah pasti udah sering menang lomba begituan, ya, Ra,” kata Rio sambil tertawa.

“Pars, ya. Masa murid lebih jago daripada gurunya,” timpal Angga, meledek Rio.

"Yah, sayang banget lo mengundurkan diri," komentar Bagas. "Padahal gue udah mau minta traktir kalau lo menang."

"Eh, tapi ada bagusnya," kata Putra.

"Apaan?" tanya Bagas.

"Aira jadi enggak sama Arka melulu," jawab Putra sambil menyenggol bahu Rio dengan bahunya. "Yang di sebelah gue nanti bete terus."

Rio menjitak kepala Putra pelan. Kami—kecuali Rio—tertawa.

"Enggak, lah," balas Rio. "Ya, kalau emang Aira perlu belajar sama Arka, apa salahnya? Kan biar pinter."

"Tapi Aira kadang cuma ngobrol-ngobrol doang kan, sama Arka?" tanya Bagas kepadaku. "Hayo jangan bohong. Gue tahu, lho. Gue kan setiap Selasa ada ekskul. Dan pas pulang kadang ngelihat kalian. Enggak kayak lagi belajar, tuh."

"Belajarnya kan sambil ngobrol," jawabku, setengah bercanda.

"Berarti sekarang udah enggak belajar tambahan lagi dong sama Arka?" tanya Angga.

Aku mengangguk. "Iya. Tapi belum bilang sama Arka, sih."

"Kapan lo mau bilang ke Arka?" tanya Rio. "Belakangan ini Arka kayaknya sibuk banget. Dia aja beberapa kali izin enggak masuk pertemuan kelas tambahan, cuma ngasih soal gitu lewat guru piket."

"Pulang sekolah hari ini," jawabku. "Dia yang ngajak gue ketemuan di sekolah."

"Aduh, Rio diduluin!" kata Angga sambil memegang dadanya—seperti orang sakit hati.

“Yah, padahal pulang sekolah ini gue mau ngajak lo jalan,” kata Rio, tampak menyesal.

Angga, Putra, dan Bagus langsung batuk-batuk tidak jelas.

Aku tertawa kecil kemudian bertanya, “Jalan ke mana?”

“Jalankan kewajiban kepada bangsa dan negara untuk membahagiakan lo,” kata Rio lalu tertawa.

Sementara itu, Angga, Putra, dan Bagus, melongo.

“Apaan, tuh?!” tanya Angga, nyaris histeris. “Rio, lo keracunan, ya? Habis makan apaan?”

Kemudian, Bagus menempelkan tangannya ke dahi Rio, dan Putra menepuk-nepuk punggung Rio pelan.

Aku yang melihat semuanya, tertawa.



“Jadi, setelah ini, kamu udah enggak belajar sama saya lagi, dong?” tanya Arka kepadaku.

Aku menggeleng. “Tapi kita masih bisa ngobrol, kan?”

Arka mengangguk. “Iya, lah.”

Aku dan Arka sekarang sedang berada di kantin yang nyaris kosong—hanya tinggal beberapa murid yang baru selesai ekskul dan penjaga kantin yang sedang bersih-bersih. Barusan, aku bercerita kepada Arka tentang aku yang mengundurkan diri dari lomba cerdas cermat. Arka mendukung keputusanku dan berkata bahwa dia ikut senang aku sudah berbaikan dengan Kalila.

“Bilangin ke Kalila, saya minta maaf, ya, karena enggak bisa ngajarin dia,” kata Arka.

Aku mengangguk. “Iya, saya udah bilang ke dia. Saya bilang, kamu lagi sibuk banget. Lagi sibuk apa, sih? Kata Rio, kamu juga beberapa kali izin ngajar kelas tambahan.”

Arka tidak langsung membalas ucapanku. Sekarang, dia sedang menunduk dan mengaduk-aduk jus jeruknya. Setelah beberapa saat, akhirnya dia mengangkat wajah dan menatapku. “Saya... yah, sebenarnya saya enggak sibuk-sibuk banget. Maksudnya, kegiatan saya bulan lalu sama bulan ini enggak beda jauh.”

Aku mengerutkan kening. “Terus kenapa sering izin?”

“Bilangin ke Kalila, saya enggak bisa ngajarin dia bukan karena saya sibuk,” kata Arka, tidak menjawab pertanyaanku. Walaupun begitu, aku tetap diam—menunggu ucapan Arka selanjutnya.

“Tapi karena dia bukan kamu,” lanjut Arka.

Aku terdiam mendengar ucapannya. Aku teringat perkataan Aisya tentang Arka yang menyukaiku. Aku belum pernah berada di posisi ini sebelumnya. Situasi ini rasanya lebih sulit daripada situasi ketika aku pertama kali disuruh Mama berpidato menggunakan bahasa Italia di hadapan teman-temannya. (Omong-omong, waktu itu umurku sembilan tahun.)

Akhirnya, karena aku tidak tahan dengan keheningan yang membuat suasana menjadi canggung, aku bertanya, “Kenapa kamu ngajak saya ketemuan? Ada yang mau kamu omongin? Atau jangan-jangan, kamu udah tahu, ya, saya ngundurin diri?”

Arka tersenyum. “Belum, kok. Saya belum tahu kamu ngundurin diri sebelum kamu cerita barusan,” jawabnya. “Ada yang mau saya omongin sama kamu. Dan maaf ya, saya cuma

bisa ngajak kamu ketemuan di kantin sekolah. Ini pun udah nekat banget.”

“Maksudnya?” tanyaku. Hari ini, Arka bicaranya aneh sekali. Suka lompat-lompat dan tidak nyambung. Aku tidak bisa menebak apa yang mau dia katakan.

“Yah, saya enggak mungkin ngajak kamu ke tempat makan atau ke tempat umum mana pun,” kata Arka. “Karena saya bukan kakak kamu, saya bukan ayah kamu, saya bukan saudara kamu, dan saya juga bukan teman sebaya kamu.

“Saya guru kamu.”

Aku mulai menangkap maksudnya. “Maksud kamu, karena kamu guru saya, kamu pikir kalau kita ke tempat-tempat umum, orang bakal mikir aneh-aneh?”

Arka mengangkat bahu. “Semacam itu.”

“Terus kenapa? Saya selama ini mikir kalau saya bakal dianggap aneh kalau orang-orang tahu saya pintar,” kataku. “Kenyataannya, walaupun emang ada yang nganggep aneh, tetep ada kok yang nganggep saya biasa aja. Dan saya juga sadar sekarang, kalau kita enggak seharusnya terlalu mikirin apa kata orang,” lanjutku, teringat ucapan Aisya.

“Sekarang saya mau ngasih kamu beberapa pertanyaan, dan tolong jawab dengan jujur dan dengan objektif, ya,” kata Arka, tidak membalas ucapanku.

“Oke.”

“Kalau kamu lagi di restoran, terus kamu ketemu sama cowok seumur saya, lagi makan sama cewek seumur kamu. Apa yang bakal kamu pikirin?”

"Mungkin cowok itu kakaknya," jawabku.

Arka mengangguk. "Terus, kalau ada yang ngasih tahu kamu, cowok itu guru si cewek di sekolah. Menurutmu, apa yang mereka lakuin di restoran?"

Aku berpikir sebentar. Kemudian, berusaha seobjektif mungkin, aku menjawab, "Mungkin mereka lagi mau belajar bareng."

"Oke," kata Arka. "Sekarang gini, kalau kamu ngelihat cewek itu masuk ke restoran hari berikutnya sama cowok seumurannya, apa yang langsung ada di pikiran kamu?"

"Mereka mungkin saudara," jawabku. "Atau bisa jadi mereka pacaran. Tergantung kondisinya kayak gimana."

"Kondisi gimana maksud kamu?" tanya Arka sambil menyandarkan tubuhnya di punggung kursi.

"Ya, misalnya mereka tiba-tiba gandengan atau ngobrol dengan mata berbinar-binar," jawabku setelah memutar otak, mencari situasi orang pacaran di dalam kepala. (Yang agak sulit, soalnya aku tidak punya banyak.)

"Nah, sekarang coba bayangin cewek itu ada di 'kondisi' kayak gitu sama gurunya yang kemarin," kata Arka. "Apa yang bakal kamu pikir?"

"Aneh," jawabku langsung. Begitu sadar apa yang kukatakan, aku menggigit bibir. Tapi Arka tampaknya masih menungguku untuk melanjutkan perkataanku.

Lagi pula, aku sudah berjanji akan bersikap jujur dan objektif. Jadi, aku melanjutkan, "Di dalam kepala saya, mereka harusnya belajar. Tapi kalau mereka kayak gitu, jelas-jelas itu menyalahi apa yang ada di dalam kepala saya."

Arka mengangguk-angguk. "Sekarang kamu tinggal kasih nama. Cewek itu kamu, gurunya itu saya."

Setelah Arka mengatakan itu, rasanya perutku seperti terjatuh. Aku tidak tahu apa yang kurasakan untuk Arka. Tapi membayangkan aku dan dia tidak bisa bergaul biasa tanpa dianggap aneh membuatku agak sedih.

Tanpa menungguku untuk membalas, Arka berkata, "Kamu pintar. Saya yakin, entah dari kapan atau dari mana, kamu tahu perasaan saya ke kamu kayak gimana. Dan kamu juga tahu, kalau kita terus-terusan ketemu, jadinya bakal kayak gimana."

"Memangnya kamu tahu perasaan saya?" tanyaku setelah beberapa saat.

Arka mengangkat bahu. "Kamu yang tahu."

Aku menghela napas. Setelah jeda sesaat, aku berkata, "Saya suka ngobrol sama kamu. Saya suka kamu jadi orang pertama yang tahu saya genius tapi kamu diam aja. Saya suka kamu enggak nganggep saya aneh. Saya suka saya bisa jadi diri saya sendiri di depan kamu. Saya suka kamu bisa saya ajak ngobrol soal apa aja. Saya suka kamu yang juga hafal kalimat-kalimat dari dalam buku—bikin saya merasa bukan satu-satunya orang aneh. Saya suka kamu bisa ngajar dengan santai dan serius dalam waktu bersamaan. Saya suka kamu kalau ngajar pakai kemeja digulung sampai siku. Saya suka kamu yang tetep mau ngobrol pakai sapaan sopan ke saya, cuma karena saya merasa aneh ngomong 'gue-lo' ke guru. Saya suka kamu—"

"Makasih," sela Arka.

"Saya belum selesai ngomong," protesku.



"Biarin," balas Arka. "Biar yang terakhir saya denger, 'saya suka kamu'. Karena saya tahu, kamu enggak akan ngasih titik habis tiga kata itu buat saya kalau saya enggak nyela."

Aku terdiam.

"Saya enggak bisa ketemu kamu lagi. Kamu tahu kenapa? Karena kalau saya terus-terusan mendekat ke kamu, saya takut lama-lama saya enggak bisa lepas dari kamu. Atau lebih parah lagi, kalau misalnya, justru kamu yang akhirnya masuk ke dalam jangkauan saya. Kalau udah kayak gitu, saya enggak yakin bisa ngelepas kamu."

"Makanya saya juga enggak akan mengundurkan diri dan tetap bakal ngajar di sini. Kalau saya mengundurkan diri, justru nanti saya merasa saya udah bukan guru kamu, dan saya berhak buat sama kamu. Padahal, saya tahu, rasanya pasti tetep bakal salah karena saya udah suka sama kamu sejak saya masih jadi guru kamu."

Aku diam saja, bingung harus berkata apa.

Arka melanjutkan ucapannya, "Kamu ngerti, kan? Saya pernah bilang, kamu itu kayak enggak bisa diraih. Waktu itu saya bilang, kamu enggak bisa diraih karena kamu pinter tapi menutup diri. Sebenarnya, ada alasan lain. Saya pikir, kamu enggak bisa diraih karena kamu murid saya. Tapi dulu saya mikirnya, saya harus coba lagi."

"Di mata saya, kamu beda. Dan itu yang bikin saya mikir, kalau kamu enggak bisa diraih. Tapi kemudian saya tahu, bukan cuma buat saya aja kamu enggak bisa diraih. Kamu enggak bisa diraih buat semua orang. Kalau ada orang bisa kenal sama kamu,

saya pikir orang itu beruntung—termasuk saya,” jelas Arka.

“Tapi, kata mbak-mbak operator, ‘cobalah beberapa saat lagi,’” kataku. “Kamu sendiri bilang mau beli pulsa.” Aku mengulang percakapan kami waktu itu.

Arka tersenyum. “Anggap aja, saya beli pulsa dan telepon kamu berkali-kali. Terus, kamu angkat teleponnya dan kita sempat ngobrol sebentar. Tapi saya belum puas. Saya telepon kamu terus sampai mbak-mbak operator bilang, ‘jangan mencoba lagi’. Dan saya sadar, pulsa saya udah abis.”

Aku berusaha tidak membayangkan tidak mengobrol lagi dengan Arka. Pasti rasanya akan ada sesuatu yang hilang—Arka teman yang baik dan menyenangkan.

“Tapi, bukan berarti nomor kamu udah enggak bisa dihubungi, kan?” sambung Arka. “Banyak orang lain yang pengen telepon kamu, Aira. Dan mereka semua masih punya banyak pulsa. Dan mungkin salah satu dari mereka nantinya bakal bikin kamu bisa diraih.

“Kamu inget kan, saya pernah bilang kamu itu kayak mawar oranye? Ingat artinya apa? Rasa antusias dan semangat. Saya lihat itu ada di dalam diri kamu, Aira. Pakai itu buat angkat panggilan orang-orang.”

Aku masih belum bisa mengatakan apa-apa.

“Besok, saya masih di sekolah, dan tetap ngajar biasa mungkin sampai akhir semester ini. Tapi saya udah enggak bisa ngobrol sama kamu lagi,” kata Arka.

Aku menggeleng pelan. “Enggak bakal ada novel Dickens lagi? Sydney Carton?”

Arka tersenyum sambil menatapku. "Saya bakal terus keinget sama kamu setiap lihat *A Tale of Two Cities*, Aira. Dan sebelum setiap novel saya ada wajah kamu, lebih baik berhenti di sini, kan?"

"Kamu nyerah?" tanyaku.

"Lebih tepatnya, saya mengalah sama keadaan. Saya tahu, kalau hidup enggak selalu seneng. Adasaatnya, kita harus bersikap realistis, karena hidup enggak selalu berjalan sesuai yang kita mau. Coba kamu lihat Sydney Carton. Apa dia menyerah ketika tidak mendapatkan Lucie? Tidak. Dia hanya mengalah kepada keadaan. Tapi pada akhirnya, dia juga bisa berbahagia—dengan caranya sendiri. Ingat kalimat terakhir di *A Tale of Two Cities*?"

Aku mengangguk. "*It is a far, far better thing that I do, than I have ever done; it is a far, far better rest that I go to than I have ever known.*"

Setelah terdiam selama beberapa saat, aku kembali angkat bicara. "Jadi, ini bakal jadi percakapan kita yang terakhir?"

"Mungkin enggak. Saya yakin kita bakal ngobrol lagi. Tapi mungkin enggak dalam waktu dekat," jawabnya. "Saya beruntung bisa kenal kamu, Aira."

Aku menghela napas dan tersenyum. "Saya juga enggak nyesel ngangkat panggilan kamu, Arka."

"Sekali aja, ya?" tanya Arka.

Aku menatapnya dengan bingung. "Sekali apa?"

"Ini." Arka mengulurkan tangannya dan mengacak-acak rambutku pelan. Aku tertawa.

Arka menarik tangannya lagi, lalu memasang cengiran di wajahnya. “Mumpung kantin udah sepi.”

Aku tersenyum. “Makasih, Arka. Buat semuanya.”

“Makasih juga, Aira. Sama saya juga minta maaf kalau bikin kamu jadi sedih.”

“Yah, seenggaknya saya masih punya nomor kamu,” kataku. “Kalau saya salah sambung lagi, angkat, ya.”

Arka tampak berpikir keras. “Enggak, ah. Nanti saya jatuh lagi.”

Aku cuma tersenyum. Setelah itu, aku dan Arka mengobrol seperti biasa. Aku menikmati setiap kata yang keluar dari mulutku dan yang kudengar dari Arka—karena aku tidak tahu, kapan aku bisa mengobrol dengan Arka seperti ini lagi.







## 28

“Kabar gembira!” seru Hera dengan girang. “Utang gue nyaris lunas semua!”

Setelah beberapa lama tidak mampir ke rumah Hera, hari ini sepulang sekolah, aku dan Kalila berkunjung ke rumah Hera. Dia bilang, dia ingin menyampaikan kabar baik sekaligus memberiku dan Kalila sesuatu.

“Demi apa?” tanya Kalila, ikut-ikutan bersemangat.

“Lo dapat tambahan uang dari mana, Her?” tanyaku. Soalnya, walaupun penjualan dompet koin Hera menghasilkan banyak uang, utang Hera terlalu banyak untuk dilunasi hanya dengan uang hasil penjualan dompet.

“Gue jual beberapa barang gue yang masih bagus tapi yang udah agak bosen gue lihat,” jawab Hera. “Harganya lumayan, lah.”

“Lo rela jual barang-barang lo?” tanyaku, agak tidak percaya. Yang kutahu, Hera sangat suka semua barang-barangnya. Waktu dia disuruh Papa dan Tante Fiona memberiku barang-barangnya yang sudah tidak dipakai, aku tahu barang yang dipilihnya adalah barang yang sudah lama—itu pun, aku yakin, masih dengan sedikit rasa enggan.

Hera menghela napas. “Yah, agak enggak rela, sih. Tapi bayar utang itu rasanya lega banget! Gue jadi pengen punya utang lagi cuma biar bisa ngelunasin utang gue. Rasanya enak banget!”

Aku dan Kalila tidak berkomentar apa-apa.

“Oh ya, kan tadi gue bilang bakal ngasih kalian sesuatu. Nah, gue mau traktir kalian makan! Sama yah, traktir apa gitu. Kalau Aira mau beli buku, gue beliin. Kalila juga—kalau mau beli peralatan melukis atau apa aja deh, yang lo mau, gue beliin,” kata Hera dengan bersemangat.

“Bukannya tadi lo bilang utang lo *nyaris* lunas?” tanya Kalila. “Berarti belum, dong?”

Hera memutar kedua bola matanya. “Ini tuh kayak pesta sebelum tanding—sebelum gue menang. Nanti kalau gue udah ngelunasin semua utang gue, gue bakal ngerayain dengan lebih hebat lagi,” jawabnya. “Lagian, utang yang belum dibayar tinggal utang kecil-kecil, kok. Kayak utang ke Ibu Kantin sama Ibu Koperasi. Woles aja.”

“Terus, lo yakin uang lo cukup buat traktir gue sama Aira?” tanya Kalila.

Hera tersenyum lebar. “Yah, kalau enggak cukup juga gampang. Udah gue bilang kan, kayaknya asyik punya utang lagi?”

Aku dan Kalila memelotot.

“Enggak boleh,” kataku langsung.

Hera tertawa. “Enggak, lah. Bercanda, kok. Tenang aja. Gue sekarang udah pinter ngatur uang. Guru Ekonomi gue di sekolah pasti bangga punya murid kayak gue.”



Setelah mentraktir aku dan Kalila makan, Hera membayariku untuk buku yang kupilih, dan membelikan Kalila peralatan melukis baru. Sorenya, Hera pamit dan berkata dia ada urusan dengan teman-temannya. (Aku curiga dia juga mau mentraktir mereka.)

Aku dan Kalila pun memutuskan untuk pergi ke rumahku. Katanya, Kalila ingin belajar untuk lomba cerdas cermat dan di rumahku kan, sudah tersedia banyak sekali buku yang akan membantu dia belajar.

Tapi kenyataannya, begitu sampai di rumahku, Kalila cuma tahan belajar serius sekitar sepuluh menit. Setelahnya, dia malah sibuk memakan camilan dan menonton televisi. Aku tidak menyalahkan Kalila atau memakasnya belajar, karena aku tahu, dia juga sudah belajar bersama guru pendamping di sekolah untuk lomba ini. Dan lagi pula, menurutku, lebih baik istirahat dari belajar daripada belajar tapi dipaksakan (yang tidak pernah terjadi padaku, tentu saja. Tapi itu yang terjadi berdasarkan pengamatanku).

“Eh, Aira,” kata Kalila sambil memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Kami sekarang sedang berada di ruang keluarga. Kalila sedang menonton salah satu serial televisi barat yang dia sukai.



Sementara aku, di sebelahnya, membaca buku tentang sejarah bahasa Cina yang ditulis dalam bahasa Thailand.

"Kenapa?" Aku bertanya tanpa mengangkat wajah dari bacaanku.

"Kok belakangan ini gue udah jarang lihat Arka, ya di sekolah?" tanya Kalila.

Aku mengangkat wajah pdan terdiam sebentar. Setelah percakapanku dengan Arka di kantin waktu itu, aku tahu kalau alasan Arka jarang ke sekolah adalah karena dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu tanpa melihat wajahku. Hera bahkan bercerita padaku, katanya Aisyah sempat berkata kepada Hera kalau Arka mulai mengajak Aisyah pergi dan semacamnya.

Aku senang mendengar Arka sudah mulai membuka diri kepada Aisyah. Aisyah baik dan menurutku mereka pantas untuk satu sama lain. Tapi mengetahui kalau Arka menghindar dariku tetap saja membuatku sedih.

"Dia lagi sibuk." Hanya itu jawaban yang kuberikan kepada Kalila.

Tapi, Kalila sepertinya tidak puas. "Enggak. Gue enggak percaya. Dan Aira, walaupun gue enggak pernah baca satu buku tebal tentang bahasa tubuh kayak lo, gue udah cukup lama berteman sama orang-orang—gue tahu kalau lo lagi nyembunyiin sesuatu," kata Kalila. "Salah satu gunanya teman adalah untuk berbagi, Aira."

Aku menatap Kalila, tidak yakin apakah aku seharusnya menceritakan hal ini kepada Kalila atau tidak. Maksudku, apa untungnya? Kalau pun aku bercerita kepada Kalila, memangnya

dia bisa membuat Arka melupakan perasaannya dan kembali menjadi temanku yang menyenangkan? Memangnya apa yang akan terjadi kalau aku menceritakannya kepada Kalila?

Aku tahu istilah ini. Hera sering menyebut-nyebutnya, dan Rio juga pernah memberi tahu—namanya curhat. Aku tidak tahu apa gunanya curhat. Menurutku, mirip-mirip dengan gosip karena di dalamnya ada omongan tentang orang lain.

Tapi melihat Kalila yang masih tampak penasaran dan tidak puas, sepertinya aku tidak punya pilihan lain.

“Setelah lo cerita, gue belajar, deh,” kata Kalila. “Janji. Beneran.”

Aku menghela napas. “Ya udah.” Kemudian, aku menceritakan percakapanku dengan Arka di kantin beberapa hari yang lalu.

Selama aku bercerita, Kalila tidak banyak berkomentar. Paling-paling dia hanya berkata, “Alig” atau “Pars” dan semacamnya. Setelah aku selesai bercerita, dia juga tidak mengatakan apa-apa. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu, Kalila ingin berkomentar, tapi dia kehabisan kata-kata untuk diucapkan.

Setelah beberapa saat, baru Kalila mengeluarkan suara. “Alig ya, Ra. Gue enggak pernah ngira Arka sampai segitunya. Udah ganteng, keren, pinter, tapi tersakiti gitu,” komentarnya.

Aku tertawa mendengar ucapannya. “Drama,” balasku.

Kalila menjulurkan lidahnya. “Tapi lo emang enggak suka sama Arka, Ra? Maksud gue, suka yang kayak dia gitu—lebih dari sekadar teman.”

Aku menggeleng. "Gue suka dia. Tapi, yah, gue enggak tahu juga. Gue kan belum pernah suka sama orang yang 'lebih dari teman'. Jadi gue enggak bisa bedain," kataku.

"Lo pasti tahu kalau kejadian sama lo," kata Kalila. "Tapi gini, deh. Apa yang lo rasain ke Arka itu sama aja kayak yang lo rasain ke Kak Zahra, misalnya?"

Aku berpikir sebentar kemudian mengangguk. "Mirip. Walaupun agak beda, sih. Kalau Kak Zahra kan udah kenal lama, dan dia cewek. Gue sadar kok, kalau Arka ganteng. Jadi ya, rasanya jelas beda. Tapi mirip-mirip sih. Gue kagum sama mereka berdua."

"Nah. Itu dia!" seru Kalila pelan. "Artinya, lo sebatas kagum sama Arka. Lo belum menemukan orang yang bisa bikin lo nyaman banget sampai rasanya lebih dari teman."

Aku kembali menunduk dan melanjutkan bacaanku yang terpotong. "Ya, ya. Sekarang, lo mau belajar, enggak? Tadi kan, udah janji."

Kalila mendengkus. "Iya, iya."



Sekarang jam istirahat dan sebenarnya, aku tadi berencana makan siang bersama teman-teman sekelasku—berhubung Kalila sedang ada pelatihan untuk lomba cerdas cermat. Tapi tiba-tiba Rio mengajakku makan siang—katanya ada yang mau dibicarakan denganku. Jadi, aku sekarang berada di kantin bersama semangkuk mi yamin dan Rio dengan sepiring gado-gadonya.

"Masa, Ra, gue denger-denger ya, Arka mau ngundurin diri jadi guru kelas tambahan," kata Rio.

"Kata siapa?" tanyaku dengan heran.

"Kata Angga sama Bagas," jawab Rio. "Mereka emang telinganya telinga cewek—bisa menangkap gosip-gosip kayak gitu dari kejauhan."

Aku tertawa kecil mendengar ucapan terakhir Rio. "Arka enggak bakal ngundurin diri, kok," kataku, teringat ucapan Arka waktu itu. "Dia cuma lagi sibuk aja. Dia yang bilang sendiri."

Rio mengangguk-angguk.

"Eh, Aira. Menurut lo, ajaran gue ke lo selama ini gimana, sih?" tanya Rio.

"Seru, kok," jawabku dengan jujur.

Rio menghela napas dengan berlebihan. "Bagus, lah."

"Emang kenapa?" tanyaku.

"Gue enggak mau lo bosan," jawab Rio sambil memasang cengiran.

Aku tertawa mendengar jawabannya. "Ya enggak, lah."

"Kalau gitu, gimana kalau sekarang kita belajar sebentar?" tanya Rio setelah menelan gado-gadonya.

"Boleh," jawabku sambil tersenyum.

"Tahu kan, kalau ilmu itu saling berkaitan? Nah, gue mau mengaitkan ilmu gombal dengan sains," terang Rio dengan ekspresi serius, membuatku nyaris tertawa.

"Siap, Pak."

"Jawab ya, Aira." Rio berdeham pelan. "Kamu tahu enggak, persamaan kamu sama jantung?"

"Apa, Pak?" tanyaku—tahu kalau memang itu balasan yang harus kulontarkan.

"Sama-sama menggerakan hidup gue," jawab Rio, membuatku tertawa.

"Basi, Pak," kataku, masih dengan sisa-sisa tawa.

"Ah, masa, sih?" tanya Rio. Coba lihat muka saya, terus bilang kalau yang barusan itu basi tanpa ketawa."

Aku menatap Rio, kemudian berkata, "Basi."

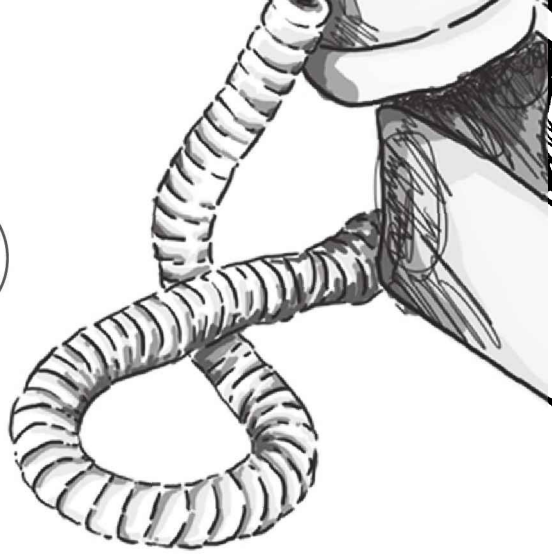
Rio memasang ekspresi seriusnya—ekspresi yang selalu bisa membuatku tertawa. Karena itu, aku tidak bisa menahan tawaku.

"Kalah!" seru Rio begitu aku tertawa.

Aku termasuk orang yang sulit menerima kekalahan. Dari kecil, aku terbiasa menang. Tapi sekarang, ketika aku kalah dari Rio dalam permainan ini, aku tidak merasa keberatan—justru aku merasa senang.



29



Hari ini hari Sabtu, sekaligus hari dilaksanakannya lomba cerdas cermat. Belakangan ini, Kalila nyaris tidak berhenti belajar. Walaupun kadang Kalila berkata dia malas belajar terlalu serius karena teman lombanya—Cakra dan Haris—sudah pintar, tapi Kalila tetap terlihat rajin dan semangat belajar. Iya, dia *semangat*.

Kalau aku ke rumahnya, aku sering menemukannya sedang belajar Matematika. Om Taufik, Tante Anisa, dan Kak Reza bingung sekali. Bahkan, belakangan ini, sejak Kalila dinyatakan lolos seleksi menggantikan aku, Viara sudah jarang mengganggu Kalila. Aku tidak tahu secara pasti kenapa, tapi kata Kalila sih, itu karena, sejak dia lolos seleksi, namanya sudah dikenal orang-orang. Jadi kalau Viara macam-macam, beritanya pasti akan tersebar.

Kemarin, Kalila mengajakku nonton bioskop. Katanya, dia ingin melupakan semuanya dan berhenti belajar untuk sehari. Tapi nyatanya, dia tetap membawa buku pelajarannya ke mal dan bahkan masih sempat membacanya sesaat sebelum lampu di dalam studio bioskop dimatikan.

Aku merasa senang melihatnya, karena sekarang, Kalila tidak menganggap belajar sebagai sesuatu yang memuakkan. Aku pernah berkata kepada Kalila kalau belajar itu bisa bikin kita ketagihan. Waktu aku bilang itu—kira-kira sewaktu kami baru berbaikan dan dia belum ketagihan belajar—Kalila tampak ragu dan tidak percaya. Sekarang, justru dia membuktikannya sendiri.

Aku berharap semangat belajarnya tidak habis setelah hari ini.

Omong-omong soal hari ini, sejak tadi pagi, aku dan Mama sudah bersiap-siap untuk menemani Kalila ke tempat lomba. Iya, Mama jadi ikut-ikutan bersemangat, walaupun bukan aku yang ikut lomba.

“Mama enggak sabar deh, lihat Kalila lomba,” kata Mama sambil menyetyir. Sekarang, kami sedang di jalan menuju sekolah tempat diadakannya lomba cerdas cermat—letaknya tidak terlalu jauh dari sekolahku. “Mama juga penasaran sama penampakan buku *The Thirteen Books of Euclid’s Elements*.”

Aku mengangguk-angguk saja.

“Oh ya, Aira,” kata Mama tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depan.

“Kenapa, Ma?” tanyaku.

“Mama udah pernah bilang belum, kalau Mama seneng kamu melepas lomba ini dan ngasih jatah kamu buat Kalila?” tanya Mama.

Aku mengangkat bahu. “Enggak persis bilang kayak gitu. Tapi intinya sama.”

Mama mengangguk-angguk. “Yah, oke. Kalau gitu, Mama bilang lagi aja, ya.

“Mama tahu kok, kalau kamu pengen banget dapetin *The Thirteen Books of Euclid’s Elements*. Dapet satu buku aja, kamu pasti udah seneng banget. Malah justru, itu kan, yang bikin kamu awalnya mau masuk SMA? Walaupun kamu enggak bilang, Mama tahu kok, awalnya kamu berencana keluar dari sekolah setelah selesai lomba. Tapi kenyataannya, kamu malah ngelepas lombanya dan kemungkinan besar, kamu enggak bakal dapat hadiahnya.

“Tapi sebagai gantinya, yang kamu dapat lebih dari sekadar buku. Kamu dapat teman. Dan sekarang kamu tahu, kan, kalau teman itu penting?” kata Mama.

Aku tidak membalas ucapan Mama, tapi kami berdua sama-sama tahu apa jawabanku.



Lomba cerdas cermatnya berlangsung dengan baik. Kalila, Cakra, dan Haris memang agak lambat dalam menjawab soal (aku selalu sudah menemukan jawabannya di kepalaku sebelum mereka menjawab), tapi untungnya, peserta yang lain juga tidak terlalu cepat menjawab. Jadi mereka aman ketika sesi rebutan pertanyaan.



Yang mengejutkan, justru Kalila yang banyak menjawab. Beberapa jawabannya memang kadang kurang tepat, tapi tetap saja, aku dibuat heran sekaligus kagum karena tingkahnya itu. Cakra dan Haris juga lumayan. Intinya, aku senang melihat mereka bertiga sebagai satu tim di lomba ini.

Aku memang sempat membayangkan bagaimana kalau aku yang ada di sana—di tempat Kalila berdiri. Tapi, tidak. Aku langsung tahu kalau tempatku bukan di sana. Itu jatah Kalila.

Hasil lomba akan diumumkan sebentar lagi. Poin tidak semuanya ditampilkan, karena ada beberapa babak yang nilainya disimpan juri. Jadi sampai sekarang, kami belum tahu siapa yang menang. Tapi tadi ada pengumuman, katanya hasil lomba akan diumumkan sebentar lagi.

Sekarang, aku sedang menunggu pengumuman bersama Rio di luar gedung sekolah. Iya, Rio tadi menyusul ke sini. Dia tidak terlalu dekat dengan Kalila, tapi bukan berarti dia tidak bisa datang. Lagi pula, aku senang ada Rio di sini.

“Nyokap lo kemana, Ra?” tanya Rio setelah dia menghabiskan pisces yang dia beli di depan gerbang. “Gue enggak lihat lagi setelah lomba selesai.”

“Enggak tahu. Kayaknya sih ngelihat-lihat koleksi piala sekolah,” jawabku.

Rio tertawa. “Ya ampun,” katanya. “Kalau Kalila ke mana? Emang dia enggak boleh nyamperin tamu?”

Aku mengangkat bahu. “Kayaknya belum boleh.”

Rio mengangguk-angguk. “Balik ke dalam, kuy?”

“Kuy,” balasku sambil tertawa.

“Oh ya!” seru Rio tiba-tiba, membuatku menghentikan langkahku.

“Kenapa, Ri?” tanyaku sambil menatap Rio dengan heran.

“Masa tadi, waktu gue mau ke toilet, gue lihat Arka di sini,” kata Rio. “Serius. Dia lagi sama cewek—rambutnya panjang, terus agak tinggi—yah, walaupun masih tinggian Arka. Tapi gue enggak lihat muka yang cewek, soalnya dia lagi munggingin gue. Tapi kalau Arka, gue lihat dia dari samping dan gue yakin itu Arka.”

“Terus kenapa lo enggak nyapa?” tanyaku.

“Dia tadi berdirinya agak jauh, terus pas itu gue udah kebelet,” jawab Rio sambil nyengir.

Aku tertawa. Omong-omong soal Arka, dia tidak mengundurkan diri jadi guru tambahan. Dia tetap mengajar dan sekarang sudah sering masuk lagi. Kalau aku berpapasan dengannya di koridor, kadang-kadang kami bertukar senyum. Tapi sering juga, kami pura-pura tidak melihat. Rasanya aneh dan canggung sekali.

Tiba-tiba, terdengar suara dari pengeras suara yang mengatakan kalau hasil lomba cerdas cermat akan segera diumumkan. Aku dan Rio pun bergegas kembali menuju aula tempat diadakannya lomba.

Ah, apa pun hasilnya, aku bangga kepada Kalila.



Kalila, Cakra, dan Haris menang! Mereka dapat juara satu!

Sebenarnya, aku agak tidak menyangka. Karena sudah kubilang kan, mereka agak lambat dalam menjawab soal. Tapi

ternyata, juri punya penilaian lain. Yang jelas, hasilnya adalah, mereka menang!

Sekarang, semua orang sudah keluar dari aula, dan dari tadi, Kalila, Cakra, dan Haris sibuk menerima ucapan selamat dari orang-orang. Melihat mereka, membuatku seperti melihat diriku sendiri—aku sering berada di posisi mereka—menang lomba dan dapat ucapan selamat dari lawan, penonton, teman-teman Mama, dan sebagainya.

Mengingat hal itu, membuatku justru semakin tidak menyesal telah melepas lomba ini—toh, aku sudah sering menang. Lomba ini memang bukan jatahku.

*The Thirteen Books of Euclid's Elements* sudah diberikan kepada Kalila, Cakra, dan Haris. Karena ada tiga buku, seharusnya mereka dapat satu-satu. Tapi mungkin saja Cakra atau Haris yang mengambilnya—sejauh pengetahuanku, mereka suka Matematika. Dan orang suka Matematika mana yang mau melepas buku bagus seperti itu?

Setelah agak sepi, barulah aku bisa mendekati Kalila. Waktu aku mendekat, Kalila tersenyum lebar sekali. Dan sebelum aku sempat mengatakan apa-apa, dia sudah memelukku.

"Yey! Gue menang, Aira! Gini ya, rasanya jadi orang pinter?" kata Kalila setelah melepas pelukannya. "Alig, capek sih, belajar mulu. Tapi semuanya terbayar banget, sumpah. Makasih banget ya, Aira! Tanpa lo, gue enggak mungkin menang—yah, tanpa lo, gue enggak bakal ikut lomba ini."

Aku tersenyum lebar. "Sama-sama Kalila. Gue senang lihat lo tadi. Keren."

Kalila tertawa. "Eh, habis ini kita harus ngerayain, ya!" kata Kalila dengan bersemangat. "Gue yang traktir."

"Eh, apaan traktir-traktir?" Kepala Rio tiba-tiba muncul di sebelahku. "Ikut, dong!"

"Enak aja," balas Kalila. "Cuma buat Aira."

"Lah, gue sama Aira kan udah sepaket. Gimana, sih, lo?" tanya Rio, dengan ekspresi wajah bingung.

Aku tertawa. Sedangkan Kalila memutar kedua bola matanya dan berkata, "Paket? Lo kira apaan? Ayam goreng sama nasi?"

"Oh, lo mau traktir gue ayam goreng sama nasi?" tanya Rio.

Kalila mendengkus sebal. Sementara aku masih tertawa.

Saat itu, aku melihat Arka di dekat gerbang sekolah. Aku tahu persis itu Arka, dan yang berdiri di sebelahnya pasti Aisyah.

"Eh, itu Arka, kan?" tanya Rio sambil menunjuk sosok yang sedang kulihat.

Aku mengangguk. "Iya. Dia ngapain ya, di sini?"

"Oh, murid temen deketnya ada yang jadi peserta lomba cerdas cermat. Tadi gue sempet ngobrol sebentar sama dia waktu gue lagi istirahat," jawab Kalila.

"Itu yang di sebelahnya siapa, ya? Pacarnya?" tanya Rio sambil masih menatap Arka dan Aisyah.

Kalila sempat melirikku sebentar sebelum menjawab, "Iya, kali."

Yah, kuharap begitu. Aku belum bertemu dengan Aisyah lagi sejak pertemuan kedua di tempat Kak Ira (bukannya aku ingin ke sana lagi), tapi aku memang penasaran dengan apa yang terjadi di antara Arka dan Aisyah.

Oke, aku tahu itu sama sekali bukan urusanku. Aku cuma penasaran saja.

Tiba-tiba, Om Taufik, Tante Anisa, Kak Reza, Viara (iya, Viara juga ikut), dan Mama menghampiri aku, Kalila, dan Rio. Mereka baru saja selesai mengobrol dengan beberapa orang dan tampak sudah siap pulang sekarang.

"Jangan lupa traktir, ya," kata Rio kepada Kalila sebelum kami berpisah.

"Ogah. Gue cuma mau traktir Aira," balas Kalila.

"Ya udah, enggak apa-apa, kok," kata Rio dengan suara pelan, yang aku tahu, cuma ditujukan kepadaku karena Kalila sudah tidak menatapnya sekarang. "Lo kan baik, ya, Ra? Mau lah ya, makannya berdua sama gue?"

Aku tertawa mendengar ucapannya. Ada-ada saja.





30

Beberapa orang bilang, perubahan itu menakutkan. Dulu, aku juga berpikir seperti itu. Apalagi setelah Mama bercerita tentang perubahan Hestia Aku takut aku akan berubah dan menjadi salah satu dari orang-orang yang selama ini kuanggap sebagai orang-orang yang tidak nyambung denganku.

Sekarang, yah, bukannya aku menyangkal kalau perubahan itu bukan hal yang menakutkan—menurutku, perubahan *memang* menakutkan. Tapi, itu adalah bagian dari hidup—bagian dari tumbuh besar. Mama pernah bilang, kalau Mama tidak berubah, mungkin aku tidak akan pernah ada. Dan itu benar. Perubahan tidak selamanya buruk, dan lagi pula, menurutku sekarang, perubahan juga dapat menentukan siapa diri kita sebenarnya.

Sekarang, aku memang sudah punya teman, tapi bukan berarti aku membuang waktu belajarku dan tidak menjadi Aira

yang dulu. Aku masih Aira, tapi Aira yang sekarang suka belajar *sekaligus* punya teman. Menurutku yang sekarang lebih baik daripada yang dulu.

Omong-omong soal teman, aku sama sekali tidak menyesal telah memilih untuk mengikuti Kalila di hari pertamaku masuk sekolah. Aku beruntung bisa mengenal Kalila. Aku juga tidak menyesal telah memberi jatahku di lomba cerdas cermat kepada Kalila waktu itu.

Kalila benar-benar mengejutkanku ketika dia datang dengan tiga buku *Euclid's Elements*—dari volume satu sampai tiga. Dia memberikan semuanya untukku. Katanya, "Gue berhasil membujuk Cakra dan Haris buat ngasih tiga buku ini ke lo. Mereka emang awalnya agak keberatan, tapi tenang aja. Sama Kalila, semuanya beres!"

Aku benar-benar tidak menyangka Kalila menepati janjinya dulu—ketika dia berkata, kalau dia menang, dia akan memberi hadiah bukunya kepadaku. Aku benar-benar merasa terharu dan agak bersalah karena pernah membohongi Kalila.

Waktu aku mendapatkan tiga volume buku itu, aku merasa senang sekali. Sebagian karena aku memang sangat menginginkan buku itu. Tapi aku tahu, sebagian besar rasa senangku berasal dari Kalila dan rasanya punya teman.

Soal punya teman, belakangan ini, aku memang mempunyai lebih banyak teman karena aku mencoba untuk lebih bergaul dengan anak-anak di kelasku dan anak-anak dari kelas lain—termasuk Kesha, Vanessa, dan teman-temannya. Tapi, itu bukan berarti aku melupakan teman lamaku—seperti Rio dan Arka.

Belakangan ini, Arka mulai sedikit-sedikit menyapaku lagi. Atau setidaknya, melempar senyum untukku. Aku tidak tahu apakah itu berarti dia telah berhasil menjadi Charles Darnay yang mendapatkan Jane Bennet-nya. Apa pun itu, kuharap dia senang. Kata Rio, Arka juga sekarang nyaris tidak pernah absen mengajar kelas tambahan. Di kelas pun, Arka tampak biasa-biasa saja dan tetap menyenangkan seperti dulu. Bagus, lah.

Dan soal Rio, aku juga tidak melupakannya. Justru sekarang, aku semakin dekat dengan Rio. Dia beberapa kali main ke rumahku dan masih sering memberiku pelajaran-pelajaran yang katanya penting untuk dipelajari kalau aku mau bertahan hidup di dunia.

Aku suka mengobrol dan jalan-jalan dengan Rio. Dia bisa membuatku merasa santai dan aku suka mendengarnya bercanda. Namun, walaupun kelihatan jarang bisa bersikap serius dan selalu bercanda, aku tahu kalau dia sedang serius. Dia selalu mendengarkan ucapanku dan belajar dengan serius. Maksudku, orang tidak serius macam apa yang sukarela mendaftarkan dirinya sendiri ke kelas tambahan? Dan sebesar apa pun aku suka melihat Rio bercanda, aku selalu suka melihatnya serius. Intinya, aku suka Rio.

Aku pernah bilang ke Kalila aku suka Rio, dan Kalila langsung menginterogasi seperti waktu aku cerita tentang Arka. Setelah selesai bertanya-tanya, dia berkata dengan sok tahu, "Oke, menurut gue, rasa suka lo ke Rio beda kayak yang lo rasain ke Arka. Kalau ke Arka, itu lebih ke kagum. Tapi kalau ke Rio, menurut gue, karena dia sebaya lo, jadi lo merasa lebih santai dan bawaannya pengen bercanda terus. Itu salah satu tanda kalau lo bakal merasa suka lebih dari temen ke dia. Lihat aja nanti."



Tapi, dia buru-buru menahanku agar tidak bilang ke Rio—seperti waktu aku menanyakan apa arti modus beberapa bulan yang lalu. Kata Kalila, sebaiknya aku diam saja dulu dan tunggu kode apalah. Aku sih menurut saja. Toh, waktu itu, aku tidak melihat kenapa rasa suka seperti itu harus dibesar-besarkan.

Namun sekarang, sepertinya aku mulai mengerti. Belakangan ini, kalau Rio melakukan semacam modus-modus, biasanya aku tertawa sekaligus merasakan wajahku memerah. Dan kalau wajahku memerah, biasanya aku akan tambah digoda oleh Rio. Tindakannya itu membuatku agak malu dan perutku mulas. Aku tidak pernah merasakan yang seperti itu sebelumnya, jadi awalnya, rasanya aneh sekali. Tapi waktu kuceritakan kepada Kalila, dia cuma senyum-senyum tidak jelas dan berkata, “Lo masih normal, kok. Oh ya, gue tunggu PJ-nya, ya.”

Kata Rio, PJ itu singkatan dari Pajak Jadian—jadi kita mentraktir teman-teman kita karena kita baru saja pacaran. Menurutku itu agak merugikan. Tapi kalau aku yang dapat PJ karena temanku baru pacaran, tentu saja aku menerimanya dengan senang hati.

Omong-omong soal pacaran dan PJ, Mama tidak pernah bilang, tapi aku tahu, dia berpacaran lagi dengan Om Rafi. Mama sering pergi dengan Om Rafi, dan Om Rafi juga sering main ke rumah. Aku tidak keberatan, karena Om Rafi baik dan menyenangkan. Dan di atas semua itu, kalau Mama senang, aku juga senang.

Aku pernah bilang kepada Mama, “Ma, minta PJ, dong.” Iseng-iseng saja, untuk melihat ekspresinya. Dan Mama kaget luar biasa. Tapi setelah itu, dia malah tertawa dan berkata bahwa

aku lucu sekali. Mama tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Tapi dua hari kemudian, aku menemukan buku tentang hukum perpajakan di meja belajarku. Tidak ada catatan atau apa pun yang menandakan itu dari Mama, tapi aku tahu persis itu dari Mama dan maksudnya memberi buku itu adalah sebagai PJ.

Aku juga mendapat PJ dari Kesha, Vanessa, dan teman-temannya (mereka lumayan sering berganti pacar, jadi aku juga sering dapat PJ). Tapi selain dari mereka, aku juga dapat PJ dari Hera. Iya, Hera.

Lucu sekali ceritanya. Ingat Dani? Dani yang ada di pertemuan Kak Ira dan menyarankan agar Hera membeli monopoli untuk menyelesaikan masalahnya? Iya, Dani yang itu ternyata teman seangkatan Hera di sekolah. Dan entah bagaimana dan kenapa, mereka jadi dekat. Tahu-tahu saja, Hera mengajakku jalan dan berakata akan mentraktirku sebagai PJ karena dia baru jadian dengan Dani.

Walaupun tentu saja, bersikap sebagai Hera, setelah mentraktirku, dia membujukku untuk pergi ke pertemuan Kak Ira lagi, katanya sih, ini yang terakhir. Dia bilang, dia mau menemani Dani karena Dani sudah membayar hingga satu pertemuan lagi. Aku tidak mengerti. Kalau memang Dani dan dia berpacaran, untuk apa Hera mengajakku?

Tapi karena dia memaksa, aku menyanggupi ajakannya. Di pertemuan Kak Ira waktu itu, aku sadar, tujuan Hera mengajakku ke sana sepertinya tidak jauh-jauh dari pamer kepadaku kalau dia sudah punya pacar. Dasar.

Biarpun begitu, aku tidak menyesal telah menyanggupi ajakannya. Waktu aku pergi ke pertemuan Kak Ira, aku bertemu

Aisya. Aisya bercerita kepada Kak Ira kalau dia sekarang sudah jadian dengan cowok yang selama ini dibicarakannya. Tapi, Aisya bilang, dia tetap akan ke pertemuan Kak Ira sekali-sekali kalau ada masalah.

Ketika pertemuan berakhir, aku sempat mengobrol lumayan lama dengan Aisya (waktu itu, Hera dan Dani sedang ada urusan dengan beberapa teman seangkatan mereka di sekolah). Aisya bilang, dia tahu semua yang terjadi dengan aku dan Arka. Aisya juga bilang, kalau Arka sekarang mulai kembali seperti dulu—seperti Arka yang menyukai Aisya. Menurut Aisya, mungkin sekarang Arka belum bisa mengobrol denganku seperti dulu, tapi Aisya yakin, suatu saat nanti, Arka pasti bisa kembali menjadi temanku.

Tentu saja, Aisya tidak bisa lepas dari kewajiban memberikan PJ. Setelah selesai dengan Dani, Hera terus-terusan menggoda Aisya dan menyindir-nyindirnya karena tidak memberi PJ. Akhirnya, Aisya menyerah, dia pun mentraktirku dan Hera makan es krim. Aku dapat PJ lagi!

Masih berhubungan dengan PJ, ada sesuatu yang lumayan penting. Sekitar dua minggu yang lalu, di hari terakhir UAS, Rio mentraktirku makan bakso di depan sekolah—tempat dia pernah mentraktirku makan bakso juga waktu itu.

“Kenapa lo tiba-tiba traktir gue makan bakso?” tanyaku waktu itu. “Perayaan selesai UAS?”

Rio menggeleng sambil menyantap baksonya. “Bukan, bukan.”

“Terus?”

“PJ.”

“Lo baru jadian, Ri?” tanyaku, nyaris tidak percaya. Rio memang punya banyak teman, dan tidak sedikit temannya itu perempuan. Selain itu, aku juga beberapa kali mendengar ada cewek-cewek yang naksir Rio. Tapi aku tidak pernah membayangkan Rio berpacaran dengan salah satu dari mereka. Membayangkan itu membuatku merasa agak kecewa dan sedih.

Rio mengangguk sambil tersenyum lebar. “Tahu enggak, kenapa gue traktir lo di sini?”

Sebelum aku sempat menjawab, Rio menyela, “Lo inget kan, gue pernah traktir lo makan di sini juga? Terus di sini, gue nawarin diri jadi guru Bahasa Gaul lo?”

Aku mengangguk, masih lumayan kaget dengan fakta kalau Rio baru saja pacaran dan bakso yang kumakan merupakan PJ-nya.

“Nah, gue traktir lo di sini selain buat PJ, sekaligus gue mau batalin perjanjian kita,” kata Rio. Dia merogoh tasnya dan mengeluarkan secarik kertas. Aku mengenali kertas itu—itu adalah kertas perjanjian yang isinya aku akan tetap menjadi murid Rio walaupun aku ternyata genius level lima belas. Waktu itu, kertasnya memang kuberikan kepada Rio—aku tidak tahu dia menyimpannya.

Rio menyerahkan kertas itu kepadaku. “Gue enggak bisa jadi guru lo lagi.”

Aku merasa kecewa sekali. Tapi aku tahu, ini akan terjadi kalau Rio sudah berpacaran. Mana mungkin dia mau mengajarku macam-macam kalau dia sudah punya pacar? Lagi pula, pacarnya pasti tidak akan suka kalau Rio tetap menjadi guru Bahasa Gaul cewek lain.

Aku meraih kertas itu dan menatap Rio. “Terus, lo mau kertas ini diapain? Dibuang?”

Rio mengangkat bahu. “Terseher. Intinya, perjanjian di situ udah enggak berlaku—karena sekarang, gue bukan guru lo lagi.”

Aku diam saja, tidak tahu harus mengatakan apa.

“Lo enggak penasaran kenapa gue enggak bisa jadi guru lo lagi?” tanya Rio kepadaku.

Aku mengangkat bahu. “Ya, karena lo udah punya pacar, kan?”

Rio tertawa. “Gue lupa kalau lo pinter,” katanya, sempat membuat aku sangat kecewa karena dugaanku benar. Tapi kemudian, Rio melanjutkan, “Tapi gue juga lupa kalau lo agak-agak enggak peka sama kode dan modus.

“Bukannya gue pernah bilang sama lo, ya, hubungan guru-murid itu aneh?” tanya Rio, membuatku teringat percakapan kami di parkiriran setelah menonton bioskop beberapa bulan yang lalu.

“Nah, makanya gue enggak bisa jadi guru lo lagi. Karena kalau gue jadi guru lo, gue enggak mungkin bisa jadi pacar lo.”

Aku mengerutkan kening. “Bukannya lo udah punya pacar?”

“Lo enggak mau tahu siapa pacar gue?”

“Siapa pacar lo?” tanyaku otomatis—sebelum aku sempat berpikir. Sepersekian detik kemudian, aku sadar.

“Aira,” jawab Rio. “Tahu, kan? Itu lho, anak MIPA satu yang pinter. Yang temennya Kalila dan yang ngorbanin jatahnya di lomba cerdas cermat biar temennya bisa maju.”

Aku tidak bisa menyangkal kalau aku merasa lega. Ternyata

Rio tidak pacaran dengan orang lain!

Tapi tunggu dulu.

"Jadi, gue pacar lo?" tanyaku. "Gue enggak inget gue pernah nerima lo."

"Jadi orang itu harus optimis," kata Rio. "Gue tahu kok, lo bakal nerima gue. Makanya gue sampai udah traktir lo sebagai PJ."

"PJ karena lo jadian sama gue?" tanyaku, tidak yakin.

Rio mengangguk dengan semangat. Ia kemudian menyengir lebar. "Sekarang gini aja, deh. Kalau lo nerima gue, traktir gue sekarang apa aja—sebagai PJ yang artinya lo nerima gue. Kalau enggak, ya, enggak usah."

Aku tertawa mendengarnya. Ada-ada saja Rio.

"Gimana? Lo mau traktir gue enggak?" tanya Rio.

Aku pura-pura berpikir serius. Setelah beberapa saat, aku mengangkat tangan, memanggil salah satu pelayan di tempat makan ini. "Mas, minta baksonya satu, ya, buat orang di depan saya."

Setelah pelayan itu pergi, aku mengalihkan pandanganku ke Rio yang sekarang sedang nyengir lebar. "Bener, kan? Lo pasti nerima gue."

Jadi, seperti itulah ceritanya—bagaimana aku bisa berpacaran dengan Rio.

Yang merepotkan adalah, ketika orang-orang tahu aku jadian dengan Rio. Mereka semua heboh dan sibuk menyelamatkaniku—rasanya seperti ketika aku berhasil memenangi lomba puisi bahasa Jerman ketika berumur dua belas tahun.

Kalau aku beberapa bulan yang lalu tahu aku akan berubah dan mempunyai teman dan pacar, aku pasti akan ketakutan setengah mati. Tapi, sekarang rasanya tidak seperti itu.

Beberapa bulan yang lalu, aku sama sekali tidak memegang ponsel—hanya buku yang ada di genggamanku. Namun sekarang, selain buku, aku juga memegang ponsel. Dan tidak sekadar memegang ponsel—dengan benda itu, aku kini mengangkat panggilan orang-orang.

SELESAI





# Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.  
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi  
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),  
Kirim kembali buku kamu ke:

## Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122  
Faks. (021) 7889 2000  
E-mail: [kawahmedia@gmail.com](mailto:kawahmedia@gmail.com)  
Website: [www.kawahdistributor.com](http://www.kawahdistributor.com)

Atau ke:

## Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: [redaksi@bukune.com](mailto:redaksi@bukune.com)  
Website: [www.bukune.com](http://www.bukune.com)

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa  
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa  
di hubungi.

Salam,

## Redaksi Bukune

Kata orang-orang, aku ini genius dan kelewat serius.

Oke, memang koleksi piala dan medali olimpiadeku sedikit lebih banyak dari jumlah perempuan yang dilirik Zeus. Aku masih seusia anak kelas sepuluh, tapi sudah ikut beberapa *try out* SBMPTN, dan dapat nilai paling tinggi.

Namun, Kak Zahra—guru *homeschooling*-ku—menganggapku perlu bersosialisasi. Katanya, biar "nyambung" sama orang-orang.

Untuk apa? Aku punya teman kok: Mama, Kak Zahra, Hera, dan... saudara-saudara yang sering kulupa namanya.



"*The Thirteen Books of Euclid's Elements*. Buku itu bisa kamu dapat asal kamu mau masuk SMA," tantang Kak Zahra suatu hari.

Tidak mungkin. Itu kan, buku legendaris yang ditulis sejak abad ketiga sebelum Masehi. Aku ingin sekali mengoleksi dan mempelajarinya sendiri. Rasanya pasti lebih memuaskan.

"Oke, aku coba satu semester, ya," jawabku mantap.

Demi buku itu, bolehlah aku jalani hidup sebagai anak SMA biasa. Lagi pula, sesulit apa "nyambung" sama orang-orang?

**Adara Kirana**—Lahir tanggal 6 Oktober beberapa tahun silam dengan nama Adara tapi lebih senang dipanggil An di dunia maya. Suka baca dan nonton untuk mengisi waktu luang. Bisa ketawa karena hal-hal receh yang enggak jelas, tapi bisa serius juga kayak Hermione Granger.

*Keep in touch with her:*

Blog: [Expellianmus.blogspot.com](http://Expellianmus.blogspot.com)

Wattpad: [Expellianmus](https://www.wattpad.com/user/Expellianmus)

Instagram: [adarakirana](https://www.instagram.com/adarakirana)



JL. H. MONTONG NO. 57  
CIGANJUR - JAGAKARSA  
JAKARTA SELATAN 12630  
TLP (021) 7888 3030  
FAXS (021) 727 0996  
REDAKSI@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

ISBN 978-602-220-196-0



9 786022 201960

Novel

